

Daftar Isi

Mukadimah — 13

Epistemologi Menurut Pandangan Al-Qur'an — 19

Hubungan Antara Ideologi dan Pandangan Alam

(Ru'yah al-Kauniyah) — 21

Akar Perbedaan Berbagai Bentuk “Pandangan Alam” — 24

Pentingnya Masalah Epistemologi — 26

Kemungkinan Epistemologi — 28

Pyrho dan Kemungkinan Epistemologi — 28

Keraguan al-Ghazali — 30

Descartes dan Masalah Epistemologi — 33

Jawaban atas Keraguan Pyrho — 35

Bentuk Penyimpangan Sejarah yang Paling Merugikan — 42

Al-Qur'an dan Kisah Adam as — 46

Ajakan Al-Qur'an pada Epistemologi — 51

Berbagai Alat Epistemologi — 59

Indera Merupakan Alat yang Diperlukan
untuk Epistemologi — 62

Peran Kekuatan Rasio dalam Epistemologi — 64

Pandangan Al-Qur'an tentang Alat-alat Epistemologi — 69

Kata Syukur dalam Al-Qur'an — 75

Alat Hati (Penyucian Jiwa) — 82

Perumpamaan Maulawi — 84

Sumber-sumber Epistemologi — 97

Alam adalah Sumber Epistemologi — 99

Rasio dan Hati adalah Dua Sumber Lain Epistemologi — 104

Pandangan Al-Qur'an Terhadap Hati

sebagai Sumber Epistemologi — 107

Contoh Kesatuan antara Jihad Dalam dan Jihad Luar — 113

Al-Qur'an dan Tidak Terpisahnya antara “Cenderung ke Dalam” dan “Cenderung ke Luar” — 116

Ali bin Abi Thalib as dalam Menyifati Orang Arif — 120

Sejarah Merupakan Sumber Lain Epistemologi — 124

Filsafat Sejarah dalam Al-Qur'an — 128

Berbagai Tahapan dan Peringkat Epistemologi — 133

Berbagai Pandangan yang Berlandaskan pada Epistemologi Satu Tahap — 133

Mekanisme Epistemologi 'Irfani — 137

Pandangan Kant dan Hegel — 142

Pandangan Spencer — 145

Pandangan Para Pendukung Materialisme Dialektika — 148

Tahapan Epistemologi Menurut Pandangan

Para Filosof Islam — 154

Epistemologi Inderawi dan Ciri-ciri Khususnya — 156

Epistemologi Rasional dan Keluasannya — 161

Mekanisme Penyelesaian Epistemologi Inderawi — 175

Perubahan Epistemologi Dangkal (Sath-hi)

Menjadi Epistemologi Logikal (Mantiqi) — 176

Pandangan Marxisme dan Berakhirnya pada Idealisme — 178

Pandangan Russell — 188

Pandangan Ibnu Sina dan Khajjah Nashiruddin — 190

Pandangan Felicien Challaye — 193

Epistemologi Melalui Tanda-tanda — 199

Perumpamaan Rasio dengan Cermin — 201

Perbedaan antara Cermin dengan Rasio — 211

Epistemologi Melalui Tanda — 217

Alam Bawah Sadar dan Epistemologi Melalui Tanda-tanda — 227

Dua Ciri-ciri Alam Bawah Sadar — 230

“Tersembunyinya Jiwa Manusia” dalam Al-Qur’an dan Doa Kumail — 232

Pandangan Freud — 235

Pandangan (Teori) Jung — 239

Masalah Dikte (Talqin) — 240

“Alam Bawah Sadar” (Jiwa Tidak Sadar) dan Pembuktian Keberadaan Jiwa (Roh) — 243

Penyingkapan Keberadaan “Jiwa Tidak Sadar” (Alam Bawah Sadar) dan “Epistemologi Melalui Tanda” — 246

Perbandingan antara Epistemologi Ibrahim as dan Epistemologi Psikoanalisis — 249

Epistemologi Hakiki — 255

Definisi Hakikat Menurut Pendapat Ulama Kuno dan Berbagai Bentuk Sanggahan — 258

Definisi Kedua atas Hakikat — 263

Hubungan antara Kebenaran dan Bermanfaat pada Berbagai Perkara yang Partikular dan Universal — 266

Pandangan Al-Qur’an tentang Adanya Kesalingterkaitan antara Hakikat dengan Bermanfaat — 269

Definisi Ketiga atas Hakikat — 271

Definisi Keempat atas Hakikat — 275

Tuduhan Terhadap Ulama Islam — 282

Apakah Praktik Merupakan Kunci Pengetahuan ataukah Neracanya? — 284

Kajian Terhadap Berbagai Definisi Hakikat dan Logika Praktik — 289

Persamaan Antara Ijma’ Menurut Pandangan Ahlusunah dengan Pandangan Auguste Comte — 292

- Penolakan atas Pandangan Auguste Comte — 295
- Penolakan atas Teori Relatifitas Hakikat — 298
- Sebab-sebab Kesalahan — 300
- Perbedaan Antara Landasan Epistemologi
dengan Neraca Epistemologi — 303
- Epistemologi adalah Neraca — 305
- Teori Aristoteles dalam Bab Eksperimen — 309
- Neraca Epistemologi Menurut Teori Logika Modern — 312
- Pengaruh Logika Praktik pada Keyakinan Agama — 315
- Sanggahan Tepat Terhadap Logika Praktik — 318
- Sanggahan Ketiga — 320
- Ungkapan Russell Berkenaan dengan Logika Praktik — 323
- Dua Contoh Lain — 325
- Sanggahan Tepat Terhadap Ilmu Logika Praktik — 331**
- Ringkasan Sanggahan Terhadap Logika Praktik — 332
- Keberhasilan dalam Praktik di Nahj al-Balaghah — 338
- Apakah Kemajuan Kristen Merupakan Bukti
Kebenaran Ajaran itu? — 342
- Aliran Cenderung pada Praktik
dan Cenderung pada Manfaat — 347
- Apakah Praktik Merupakan Satu-satunya
Kunci Epistemologi? — 354
- Manusia Fitrah (Naluri) dan “Manusia Usaha” — 358

Mukadimah

Buku yang ada di hadapan Anda ini merupakan kumpulan dari sepuluh ceramah Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari dengan tema “*Mas’ale-ye Syenokh*” (*Masalah Epistemologi*) yang beliau sampaikan pada bulan Muharam tahun 1397 Hijriah Qomariah, bertepatan dengan bulan *Ozar* (bulan ke-8) dan bulan *Dei* (bulan ke-9) tahun 1356 Hijriah Syamsyiah (1977 Masehi) yang bertempat di Aula Tauhid, Teheran. (Delapan ceramah pertama, beliau sampaikan pada pertengahan bulan itu, dan dua ceramah lainnya beliau sampaikan setiap pekan sejak ceramah sebelumnya).

Dalam memilih topik pembahasan ini, beliau memiliki suatu kepentingan dan tujuan. Masalah epistemologi merupakan suatu pembahasan penting di bidang filsafat—yang sejak dahulu senantiasa dijadikan sebagai bahan kajian dan pembahasan oleh para ilmuwan, yang akhirnya menjadi sebuah topik pembahasan yang terpisah—dan pemaparan permasalahan ini pada masa itu memiliki arti dan pengaruh yang khusus.

Pada masa itu dari satu sisi para pengikut Marxisme melakukan aktivitas secara besar-besaran di bidang kebudayaan—yang kemudian mereka memperoleh dukungan dari Kerajaan (Shah Iran—*peny.*) demi melemahkan gerakan Islam—dan dari sisi lain masih belum dua tahun dari perubahan ideologi para pemimpin organisasi yang bernama “Mujahidin Khalq Iran”. Akibatnya ialah, para pemuda Muslim menjadi sasaran serangan berbagai bentuk pemikiran asing—khususnya pemikiran Marxisme—sedangkan mereka tidak memiliki jawaban yang diperlukan untuk menjawab berbagai keraguan yang di buat-buat oleh para pengikut Marxisme.

Dalam situasi dan kondisi semacam ini, Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari, seorang yang amat mengenal masa dan zaman kita ini, seorang yang senantiasa berjuang dan berkorban demi mempertahankan ideologi Islam, dengan memaparkan “masalah epistemologi”, maka beliau

telah membuktikan rapuhnya berbagai bentuk pemikiran asing itu dan kokohnya pemikiran Islam. Dan dengan cara ini pula beliau telah mempersenjatai para pemuda Muslim dengan bentuk pandangan dan pemikiran yang benar. Ceramah-ceramah ini beliau sampaikan dalam masa di mana sejak tiga tahun yang lalu, yaitu sejak tahun 1353 Hijriah Syamsiah (1974 Masehi), beliau telah dilarang pemerintah berceramah di atas mimbar, akan tetapi dikarenakan pentingnya pembahasan ini maka beliau tidak mengindahkan larangan itu, dan tetap mengadakan pertemuan yang dihadiri oleh ribuan pemuda—khususnya para mahasiswa. Akhirnya orang-orang pemerintah yang merasa khawatir terhadap pemikiran Islam, menangkap Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari pada saat beliau dalam perjalanan pulang setelah selesai menyampaikan ceramahnya yang ke-10. Mereka (orang-orang pemerintah) berkata, “Tidakkah Anda telah dilarang, lalu kenapa Anda masih tetap berceramah?” Beliau menjawab, “Ini pelajaran dan bukan ceramah.” Mereka mengatakan, “Kami tidak pernah melihat ada pelajaran yang dihadiri oleh ribuan orang.”

Perlu disebutkan, bahwa pada pertemuan berikutnya, para mahasiswa yang tidak mengetahui peristiwa penangkapan Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari, masih tetap datang ke Aula Tauhid, tetapi setelah mereka mengetahui peristiwa yang terjadi, mereka kemudian melakukan salat berjamaah di jalan raya, dan setelah itu melakukan demonstrasi secara besar-besaran. Di sini sangat tepat sekali jika kita mengenang jasa yang telah diberikan oleh Hujjatul Islam Dr. Syahid Bahonar, yang mana pada saat itu beliau sebagai penanggung jawab Aula Tauhid, dan tentunya beliau memiliki peran yang amat besar dalam terselenggaranya berbagai majelis dan pertemuan ini.

Akhirnya orang-orang Savak (intelijen Kerajaan Shah Iran—*pen.*) melarang dan menutup pertemuan tersebut, dan Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari tidak berhasil menyelesaikan pembahasan ini. Pembahasan yang telah beliau sampaikan adalah baru setengah dari pembahasan “Masalah Epistemologi” sebagaimana yang dikatakan sendiri oleh Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari pada pertemuannya yang ke-8,

“Malam ini merupakan malam ke-8 yang merupakan malam terakhir dari pembahasan kita berkenaan dengan masalah epistemologi. Sebelumnya saya menduga bahwa saya dapat menjelaskan seluruh pembahasan ini dalam delapan pertemuan. Tetapi kemudian saya melihat bahwa sisi pembahasan ini amat luas. Sampai pertemuan yang ke-8 ini, saya telah mengemukakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masalah epistemologi, yang sebagian dari pembahasan itu saya paparkan secara ringkas. Sampai sejauh ini masih terdapat berbagai pembahasan yang mana pembahasan itu jauh lebih penting dari pembahasan yang telah lalu.”

Akhirnya perlu kami sampaikan beberapa poin penting:

1. Pada pertemuan ke-5, ke-6 dan ke-7, dikarenakan bertepatan dengan hari dan malam *Tasu'a* (ke-9 Muharam—*pen.*) dan *'Asyura* (ke-10 Muharam—*pen.*) dari peristiwa kesyahidan Imam Husain as, maka setengah dari pembahasan tersebut berisikan pembahasan mengenai peristiwa Karbala. Setengah dari tiga pembahasan itu ditulis secara terpisah dalam jilid ke-2 dari buku yang berjudul *Himase ye Husaini*, dan dengan diberi tema “Hakikat Pergerakan al-Husain”.
2. Sebelumnya pernah dicetak dan disebarikan oleh dua penerbit yang tidak bertanggung jawab dua buah buku yang berjudul “*Masale-ye Syenokh*” (*Masalah Epistemologi*) dengan mengatasnamakan Ustadz Syahid Murtadha Mutahhari. Kedua buku tersebut telah dicetak dengan tanpa memperoleh izin dan persetujuan dari pihak “Badan Pengawasan” dan tentunya terdapat berbagai kesalahan pada isi buku tersebut. Jelas pada masa itu telah dilakukan penuntutan sesuai dengan hukum yang berlaku, dan juga telah dikeluarkan larangan cetak ulang.
3. Pembahasan epistemologi, juga terdapat pada jilid ketiga buku *Syarah Mabsuth Mandhumah*, dan di sana berisikan topik pembahasan *ma'qulat awwali* dan *ma'qulat tsani* dan tentunya pembahasan itu penuh dengan penjelasan. Jelas pembahasan yang ada di sini berbeda dengan pembahasan yang ada pada buku itu. Pada buku itu, pembahasannya hanya dari sisi filsafat, sedangkan di sini pembahasannya dari sisi lain, di antaranya adalah dari sisi Al-Qur'an dan juga sisi psikologi. Demikian pula Ustadz Syahid Murtadha

Muthahhari memiliki sebuah pembahasan yang bertemakan *Syenokh Dar Qur'an* (Epistemologi Dalam Al-Qur'an) yang mana dalam waktu dekat, insya Allah, akan kami terbitkan.

4. Dalam menyusun berbagai ceramah ini—terlepas dari adanya sedikit pembenahan terhadap bentuk kalimat—tidak ada sedikit pun perubahan dan campur tangan dalam berbagai penjelasan yang diberikan oleh Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari, dengan demikian maka keaslian bentuk pembicaraan dan penjelasan tersebut tetap terjaga.

Kami senantiasa mengharap curahan taufik dan hidayah dari Allah Yang Mahatinggi.u

**Badan Pengawasan Penyebaran
Karya-karya Ustadz Syahid Murthadha Muthahhari**

Epistemologi Menurut Pandangan Al-Qur'an

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Topik pembahasan kita kali ini adalah masalah epistemologi menurut pandangan Al-Qur'an. Pada masa sekarang ini, masalah pengetahuan atau teori pengetahuan yang menurut istilah ulama Arab sekarang ini disebut dengan *nazhariah al-ma'rifah* (epistemologi), merupakan suatu masalah yang amat penting. Dan pada masa sekarang ini, jarang ada permasalahan yang sepenting permasalahan yang berhubungan dengan epistemologi. Kenapa? Pertama-tama, saya mesti menjelaskan sebab pentingnya masalah ini, kemudian kita akan masuk pada inti permasalahan. Pada masa sekarang ini, berbagai filsafat sosial, fakultas, ideologi, isme, merupakan suatu perkara yang amat dipentingkan, karena selain setiap individu berkeinginan untuk memiliki suatu bentuk pemikiran yang akan digunakan sebagai landasan dalam aktivitas kehidupannya, juga terdapat banyak pembicaraan mengenai masalah fakultas (*madrrasah*) dan ideologi. Pada masa sekarang ini sering terjadi pertikaian dan perselisihan antar berbagai ideologi, fakultas, dan isme. Masing-masing fakultas memerlukan pendukung dan mereka pun bangkit untuk membela para pendukung fakultas itu.

Sejak dahulu, senantiasa terjadi pertikaian dalam masalah ideologi, akidah dan bentuk pemikiran. Pada masa dahulu sebagian besar bentuk pemikiran dan akidah berada di sisi permasalahan yang sifatnya teori semata, dan itu pun hanya terdapat dalam kalangan khusus saja. Tetapi pada masa sekarang ini, dikarenakan berbagai filsafat sosial telah melangkahhkan kakinya ke tengah masyarakat, maka peperangan antar

akidah, yakni peperangan antar fakultas, ideologi dan isme semakin bertambah besar dan luas.

Hubungan Antara Ideologi dan Pandangan Alam

(Ru'yah al-Kauniyah)

Kenapa terdapat perbedaan dalam ideologi? Kenapa masing-masing individu atau golongan dari suatu ideologi, cenderung untuk membela dan mempertahankan ideologinya? Jika Anda menanyakan kepada seseorang yang memiliki keyakinan terhadap suatu ideologi tertentu: “Kenapa Anda meyakini yang ini dan tidak meyakini yang itu?” Maka ia akan mengungkapkan jawaban yang lain dan itu adalah “pandangan alam”.

Berbagai ideologi dan fakultas merupakan hasil dari berbagai pandangan alam. Sandaran dan dasar dari berbagai ideologi adalah berbagai bentuk pandangan alam. Pandangan alam, ialah bentuk dari sebuah kesimpulan, penafsiran, hasil kajian, yang ada pada seseorang berkenaan dengan alam semesta, manusia, masyarakat dan sejarah.

Berbagai golongan dan individu memiliki pandangan alam yang saling berbeda. Yakni, satu golongan meyakini bahwa alam ini adalah demikian dan golongan yang lain menyatakan bahwa alam ini adalah demikian. Jika pandangan alam saling berbeda, maka ideologi pun akan saling berbeda pula. Karena sandaran dan asas ideologi serta yang memperkuat suatu bentuk pemikiran itu adalah pandangan alam. Ideologi menentukan sederetan perintah dan larangan; sebuah fakultas yang mengajak manusia pada suatu tujuan tertentu serta menunjukkan jalan yang dapat mengantarkan sampai pada suatu tujuan tersebut. Ideologi akan menentukan mengenai kita seharusnya bagaimana, kita harus hidup yang bagaimana, kita harus membina yang bagaimana, kita harus membina diri berdasarkan pola yang bagaimana, bagaimanakah kita membina dan membangun masyarakat kita ini. Ideologi menentukan semua permasalahan itu dan mengatakan, “Harus demikian, kalian harus hidup secara demikian, kalian harus jadi demikian, binalah dirimu semacam ini, bangunlah masyarakatmu semacam ini.”

Dan kesemuanya itu mengandung kata “kenapa”. Anda (ideologi) mengatakan, “Harus begini,” lalu kenapa saya mesti begini dan tidak

begitu? Anda (ideologi) mengatakan, "Harus hidup semacam ini," lalu kenapa saya mesti hidup semacam ini? Kenapa saya tidak boleh hidup semacam itu? Anda (ideologi) mengatakan, "Harus semacam ini, binalah dirimu semacam ini, pilihlah tujuan semacam ini." Berbagai "kenapa" ini akan dijawab oleh pandangan alam. Ketika saya (ideologi) menyatakan bahwa kalian harus demikian, adalah karena alam ini demikian, manusia adalah suatu wujud yang demikian, esensi dan hakikat masyarakat adalah demikian, jiwa manusia memiliki identitas, hukum dan ketentuan yang demikian. Pandangan alam akan memberitahu kita mengenai apa yang ada dan apa yang tidak ada, ketentuan dan hukum-hukum yang menguasai alam dan manusia, hukum-hukum yang menguasai masyarakat, ke mana arah gerakan yang ada, bagaimanakah gerakan alam ini, serta apa hakikat dari keberadaan ini?

Bentuk pandangan apa pun yang kita miliki terhadap alam ini, maka ideologi kita juga selalu mengikuti bentuk pandangan itu. Sebagai contoh, tidak mungkin ada seorang yang meyakini bahwa alam ini adalah materi semata, manusia adalah materi semata, lalu ia memiliki keyakinan akan adanya kehidupan di alam yang kekal dan abadi; yakni memiliki suatu bentuk tuntunan, yang jika engkau hendak hidup bahagia di alam sana, maka engkau mesti berbuat demikian; dalam bentuk pandangan itu (Materialisme) tidak ada pembahasan mengenai kebahagiaan yang kekal dan abadi. Dari sinilah dikatakan bahwa ideologi merupakan buah hasil dari "pandangan alam". Pandangan alam, tidak ubahnya semacam "bangunan bawah" (asas, fondasi) dari suatu pemikiran, sedangkan ideologi adalah "bangunan atas" (bentuk) suatu pemikiran itu. Yakni dalam sistem pemikiran manusia "pandangan alam" tidak ubahnya semacam bangunan yang paling bawah, dan ideologi adalah bangunan bagian atas yang ideologi didirikan berdasarkan pada berbagai ketentuan dan tuntutan yang ada padanya (pandangan alam). Jika kita hendak menjelaskan permasalahan ini dengan menggunakan ungkapan para ulama kuno, maka kita mesti mengatakan ideologi adalah *hikmat amali* (ilmu praktis) dan pandangan alam adalah *hikmat nazhari* (ilmu teoretis); *hikmat amali*

adalah hasil dari *hikmat nazhari*, dan bukannya *hikmat nazhari* hasil dari *hikmat amali*.¹

Akar Perbedaan Berbagai Bentuk Pandangan Alam

Sampai di sini kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa ideologi adalah hasil dari pandangan alam. Di sini muncul pertanyaan yang lain: “Kenapa bentuk pandangan alam itu berbeda-beda? Kenapa ada sebagian yang memiliki pola pikir materialis sedangkan yang lain *Ilahi* (meyakini keberadaan Tuhan)? Kenapa sebagian mengeluarkan sederetan argumen dan dalil dan dari argumen serta dalil itu akan menghasilkan suatu bentuk pandangan alam, dan sebagian yang lain juga mengeluarkan sederetan argumen serta dalil dan dari argumen serta dalil itu akan mengeluarkan suatu bentuk pandangan alam yang berbeda?”

Jawabannya adalah, karena sebagian memandang alam ini memiliki suatu bentuk, dan sebagian memandangnya memiliki bentuk yang lain; yang satu epistemologinya berkenaan dengan alam ini adalah demikian dan yang lain epistemologinya berkenaan dengan alam adalah demikian. Dan tidak mungkin epistemologi yang ini betul, dan epistemologi yang itu juga betul. Dari dua bentuk epistemologi ini setidaknya salah satunya adalah tidak betul dan yang satu adalah betul. Di sinilah letaknya pembahasan berkenaan dengan masalah epistemologi yang betul dan epistemologi yang salah. Dengan demikian, pertama-tama marilah kita menuju pada permasalahan epistemologi, kemudian kita saksikan bersama manakah bentuk epistemologi yang betul, dan manakah epistemologi yang salah. Yakni sebelum kita menuju pada alam dan mengatakan bahwa alam

¹ [Masalah ini] dalam benak Anda, jangan sampai tercampur dengan masalah yang lain; berkenaan dengan apakah ilmu itu adalah hasil dari praktik amal praktik itu adalah hasil dari ilmu, ini adalah suatu pembahasan yang lain. *Hikmat amali* adalah ilmu dan *hikmat nazhari* adalah juga ilmu. Pembicaraan kita di sini adalah berkenaan dengan dua ilmu, manakah dari kedua ilmu ini yang merupakan hasil dari yang lain. Sedangkan berkenaan dengan masalah apakah ilmu itu hasil dari praktik ataukah praktik hasil dari ilmu, hal itu nanti akan saya paparkan dalam berbagai persoalan yang menyangkut masalah epistemologi. Perlu saya tegaskan, jangan sampai Anda keliru dalam memahami keduanya itu.

ini adalah semacam ini atau semacam itu, dan sebelum kita menuju pada permasalahan ideologi yang kemudian kita dapat menyatakan bahwa ideologi yang ini atau yang itu adalah betul, terlebih dahulu kita mesti menuju pada epistemologi; kita mesti saksikan bersama manakah epistemologi yang betul dan manakah yang salah, serta apa sebenarnya epistemologi yang betul dan yang salah itu.

Pentingnya Masalah Epistemologi

Dunia ini penuh dengan berbagai fakultas (*madrasah*) dan ideologi. Fakultas dan setiap ideologi pasti berlandaskan pada suatu bentuk “pandangan alam” dan “pandangan alam” berlandaskan pada epistemologi. Dari sini manusia mengetahui dengan jelas betapa pentingnya epistemologi. Seseorang yang memiliki ideologi materialis, yang tentunya ideologi itu berlandaskan pada pandangan alam materialis, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu bentuk pandangan khusus terhadap suatu epistemologi. Sedangkan yang lain, yang memiliki bentuk ideologi yang berbeda, juga berlandaskan pada bentuk lain dari pandangan alam, dan pandangan itu juga berlandaskan pada suatu pandangan khusus dari suatu epistemologi. Dikarenakan semua ini, maka sebelum kita memasuki berbagai pembahasan berkenaan dengan ideologi, fakultas dan “pandangan alam”, maka terlebih dahulu saya mesti menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan masalah epistemologi.

Telah saya sebutkan bahwa pada masa sekarang ini masalah epistemologi merupakan suatu masalah yang amat penting, sedangkan pada masa yang lalu mereka tidak begitu merasakan pentingnya masalah ini, sebagaimana yang dirasakan oleh mereka yang hidup pada masa sekarang ini. Tetapi masalah epistemologi adalah suatu masalah yang telah ada sejak dahulu kala, kurang lebih sejak dua ribu tahun yang lalu. Di dalam filsafat Islam, kita tidak akan menjumpai suatu bab yang berjudul *Nazhariah al-Ma‘rifah* atau “Teori Pengetahuan”. Tetapi sebagian besar persoalan yang menyangkut masalah epistemologi, dipaparkan secara terpisah-pisah dalam berbagai pembahasan berkenaan dengan ilmu, pengetahuan, pemahaman, rasio, logika, dan berbagai permasalahan yang

berhubungan dengan bentuk pemikiran serta dalam pembahasan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan diri dan jiwa.

Oleh karena itu, maka sejak dahulu kala sedikit banyak mereka juga memahami pentingnya masalah epistemologi, tetapi pada masa sekarang ini, filsafat dunia sekarang ini lebih banyak berputar pada masalah epistemologi.

Saya tidak akan memaparkan seluruh permasalahan yang berhubungan dengan epistemologi—saya rasa hal itu tidak terlalu mendesak—tetapi saya akan memaparkan bagian-bagian yang terpenting. Di samping itu supaya pembicaraan kita ini menjadi tertib dan teratur.

Kemungkinan Epistemologi

Pembicaraan pertama dalam bab epistemologi yang telah ada sejak dahulu kala adalah, mungkinkah epistemologi itu? Mungkinkah kita mengetahui dan memahami hakikat alam ini? Mungkinkah kita memahami hakikat manusia? Mungkinkah mengetahui hakikat wujud ini? Ada sekelompok orang yang secara total menolak adanya kemungkinan itu, dan mengatakan bahwa epistemologi tidak mungkin ada pada diri manusia. Yakni pada diri manusia tidak ada suatu bentuk epistemologi yang dapat dijadikan sebagai sandaran dan dapat dipercaya. Istilah “saya tidak tahu” sudah merupakan kodrat, ketentuan dan nasib manusia yang tidak dapat diubah. Secara sekilas tampaknya fakultas ini adalah sebuah fakultas yang lemah dan tidak perlu dihiraukan, tetapi para pendukung fakultas ini memiliki berbagai argumen yang amat kuat, yang tidak mudah untuk dipatahkan. Saya tidak hendak mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin (mematahkan argumen mereka—*pen.*), tetapi saya mengatakan bahwa hal itu tidak mudah.

Pyrho dan Kemungkinan Epistemologi

Pada masa setelah Socrates, ada sekelompok orang yang menamakan dirinya “Kelompok Peragu” dan yang paling terkenal di antara mereka adalah seorang yang bernama Pyrho. Ia mengungkapkan sepuluh argumen mengenai ketidakmungkinan epistemologi. Ia mengatakan, “Tidak mungkin dapat mengetahui sesuatu dengan pasti, ‘ragu-ragu’ dan ‘saya tidak tahu’ adalah ketentuan dan nasib pasti manusia.” Argumen yang

paling ringan ialah tatkala ia menyatakan, “Jika manusia itu hendak memahami dan mengetahui sesuatu, apa alat dan instrumen yang akan ia gunakan? Kita tidak memiliki alat lebih dari dua: indera dan rasio. Sekarang saya bertanya, ‘Apakah indera dapat berbuat kesalahan atautkah tidak?’” Pasti semua menjawab bahwa kesalahan yang terjadi pada alat penglihatan, pendengaran, perasa, peraba dan penciuman tidak dapat dihitung jumlahnya, dan bahkan ada yang menyatakan mampu untuk membuktikan seratus kesalahan yang telah dilakukan oleh alat penglihatan. Dia melanjutkan, “Sesuatu yang ada kemungkinan salah dan dapat menjadi salah, tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dan sandaran. Ketika saya melihat sesuatu dan ternyata penglihatan saya itu salah, maka saya tidak dapat mempercayai penglihatan saya tatkala penglihatan itu melihat sesuatu yang lain.”

Lalu bagaimanakah dengan rasio? Ia mengatakan,

“Rasio justru banyak melakukan kesalahan melebihi indera. Pada berbagai argumen yang rasional, ilmuwan dan para filosof seringkali melakukan kesalahan. Dengan demikian, maka indera dapat melakukan kesalahan, dan rasio pun juga dapat melakukan kesalahan sementara kita tidak memiliki sesuatu yang lain selain dua hal ini. Oleh karena itu bagaimana pun dan apa pun yang kita pikirkan, apa pun yang berhubungan dengan rasio dan indera ataupun keduanya, maka jelas dapat menjadi salah, dengan demikian maka kita tidak dapat mempercayainya dan menjadikan keduanya itu sebagai pegangan.”

Keraguan al-Ghazali

Anda mengetahui bahwa di antara ulama Islam seseorang yang pertama kali memulai filsafat dan fakultasnya dari keraguan adalah al-Ghazali. Al-Ghazali memulai aktivitasnya dari keraguan, sebagaimana yang dilakukan oleh Descartes. Kedua sosok itu berangkat dari titik yang sama. Keduanya memulai aktivitasnya dari keraguan dan keduanya menyatakan bahwa telah berhasil meraih keyakinan. Tetapi ada dari mereka yang memulai aktivitasnya dari keraguan dan tetap berada dalam keraguan, hal ini terdapat dalam dunia Islam dan juga dunia Barat dan jika ada kesempatan saya akan menceritakan ringkasan sejarahnya. Tatkala al-

Ghazali hendak memulai menuntut ilmu, ia meragukan segala yang ada. Yakni dia meragukan apa saja yang telah ia gapai. Ia mulai menuju indera dan mengatakan,

“Sekarang saya duduk di sini, buku ada di depan saya, pena dan kertas ada di tangan saya, saya tengah melihat angkasa, saya tengah mendengar berbagai suara, sekalipun saya ragu terhadap berbagai hal, tetapi saya tidak dapat ragu terhadap keraguan saya ini.”

Kemudian dia memberi jawaban kepada dirinya sendiri, (bahkan di sini pun dia masih tetap tidak stabil dan terjerumus dalam kesalahan). Ia mengatakan,

“Wahai Ghazali! Sampai sekarang ini engkau masih tengah bermimpi. Misalnya saja dalam mimpi engkau duduk dan menulis buku, sedang berbicara dengan rekan-rekanmu, engkau mendengar pembicaraannya, dan di alam mimpi itu engkau melihat semuanya dengan mata kepalamu sendiri, memakan makanan yang lezat-lezat, dan semua itu tidak ubahnya seperti yang diungkapkan oleh Nasim Syumol mengenai keluhan si fakir yang hidup sengsara:

Suatu malam aku bermimpi mengenakan pakaian baru
 Ku dengar alunan musik dan aku di ranjang yang hangat
 dan lembut
 Sakuku penuh dengan uang yang tak terhitung
 Tatkala terjaga, aku lihat sebagian anggota tubuhku
 tanpa pakaian.

“Wahai Ghazali! Tidakkah dalam alam mimpimu engkau telah melihat hal-hal yang semacam ini? Sebagaimana sekarang ini engkau tidak merasa ragu bahwa ini (keraguan) adalah benar, di alam mimpimu pun engkau tidak merasa ragu atas apa-apa yang engkau lihat saat itu. Pernahkah engkau menjumpai seseorang yang merasa ragu atas apa-apa yang ia lihat dalam mimpinya dan mengatakan, ‘Apakah yang aku lihat itu betul atau salah?’ Di alam mimpi manusia tidak akan merasa ragu, apa yang ia saksikan benar-benar ia saksikan. Tetapi ketika ia terjaga, ternyata semua itu hanya khayalan dan tidak ada bentuknya:

Tatkala terjaga, aku lihat sebagian anggota tubuhku tanpa pakaian.

“Mungkinkah seluruh kehidupanku ini bukan mimpi besar? Apakah tidak mungkin sekarang ini saya, Ghazali, yang dilahirkan oleh ibuku si fulan dan memiliki ayah si fulan, menuntut ilmu di sekolah, menikah, belajar selama bertahun-tahun, bertahun-tahun melatih diri, dan sekarang duduk di sini, lalu secara tiba-tiba saya terbangun dan menyaksikan bahwa semuanya hanyalah mimpi? Dari mana saya tahu kalau ini bukan mimpi? Adakah bukti yang memperkuat bahwa kehidupan saya sekarang ini, di mana sekarang ini saya duduk sebagai filosof dan hendak menemukan suatu dasar pemikiran, adalah bukan merupakan lanjutan dari sebuah mimpi panjang?”

Pernyataan itu menunjukkan bahwa betapa manusia dalam menghadapi permasalahan yang berhubungan dengan epistemologi dapat terperosok dalam berbagai jurang kesulitan.

Descartes dan Masalah Epistemologi

Bukankah Descartes juga demikian? Descartes juga pada saat meneliti “pandangan alam”nya, memeriksa keyakinannya terhadap agama serta pengetahuan dan juga pada saat ia mengkaji ulang akhlak (etika), filsafat dan berbagai ilmu-ilmu lainnya, tiba-tiba ia terperosok ke dalam masalah epistemologi dan mengatakan,

“Dengan dalil apa tatkala saya menyatakan bahwa alam ini adalah demikian, Tuhan itu ada, jiwa itu ada, roh itu ada, dunia ini ada, kota Paris itu ada, agama al-Masih adalah demikian?”

Kemudian ia menuju pada berbagai alat dan instrumen epistemologi, ia melihat bahwa semuanya masih dapat diperdebatkan lagi. Ia hendak bersandar pada indera, ia melihat bahwa indera adalah yang paling lemah dan rapuh dibandingkan yang lain. Ia hendak bersandar pada rasio, ia juga melihat bahwa rasio juga terdapat kelemahan. Tiba-tiba ia merasakan kehilangan keyakinan dan kepercayaan, ia mulai meragukan segalanya dan tidak tersisa lagi keyakinan dalam dirinya. Tatkala ia telah tenggelam

dalam rasa bimbang dan ragu-ragu ini, tiba-tiba ia disadarkan oleh poin ini yang mana ia mengatakan,

“Sekalipun saya meragukan segala yang ada, tetapi saya tidak ragu bahwa saya tengah dalam keadaan ragu.”

Descartes berdiri di atas sebuah batu besar di alam terbuka dan mengatakan, “Saya telah menemukan sesuatu; tatkala saya meragukan indera saya, meragukan berbagai pengetahuan rasio saya, atau bahkan meragukan pada keberadaan diri saya sendiri, juga meragukan keberadaan Tuhan, meragukan agama dan kehidupan saya, semua itu adalah benar. Tetapi saya tidak dapat merasa ragu pada satu hal saja yaitu, saya tidak ragu bahwa saya tengah merasa ragu. Bahkan sekalipun saya meragukannya, saya tetap mengetahui bahwa saya tengah merasa ragu.”

Di bawah langit dan di tengah hamparan bumi itu ia telah berhasil menemukan suatu landasan epistemologi. Begitu ia menemukan landasan itu, dengan segera ia membangunnya dengan mengatakan, “Saya sekarang tengah merasa ragu, dan karena saya merasa ragu, berarti ‘saya yang tengah merasa ragu ini’, adalah ada.” Di sini ia telah menemukan suatu keyakinan yakni bahwa “saya ini ada” dan ia mulai perjalanannya dengan “saya sekarang tengah merasa ragu, dan karena saya tengah merasa ragu, berarti saya yang tengah merasa ragu ini, adalah ada.”

Sekarang marilah kita lihat, benarkah apa yang dikatakan oleh Descartes? Abu Ali (Ibnu Sina) pada masa tujuh ratus tahun sebelum Descartes telah mengungkapkan kata-kata semacam itu, dan ia juga telah berhasil menemukan jawabannya, dan di sini saya tidak akan memaparkan permasalahan itu.

Jawaban atas Keraguan Pyrho

Jika demikian, maka masalah pertama epistemologi adalah masalah kemungkinan epistemologi yang mungkinkah manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui?²

² Pemahaman dan pengetahuan ini adalah sama dengan keyakinan, karena keraguan adalah bukan pemahaman. Pemahaman ialah tatkala kita sampai pada titik tertentu di mana kita berpikir bahwa ini adalah demikian, dan saya tidak

Pyrho mengatakan bahwa manusia itu tidak mampu untuk memahami dan mengetahui (hal itu berdasarkan pada argumen-argumennya yang telah saya kemukakan). Yang jelas mereka telah mampu untuk memberikan jawaban dan sanggahan atas pandangan Pyrho itu. Saya sendiri pada beberapa catatan kaki di buku *Ushul Falsafeh* (Dasar-dasar Filsafat) telah memaparkan berbagai kesalahan bentuk pandangan semacam itu. Mereka memberikan jawaban kepada Pyrho sebagai berikut,

“Anda mengatakan bahwa indera dapat melakukan kekeliruan dengan dalil bahwa penglihatan saya terkadang keliru, suatu kali saya pernah melihat seakan-akan ada seorang yang berkepala dua, ranting pohon yang setengahnya berada dalam air terlihat patah dan lain sebagainya. Anda yang mengatakan bahwa indera dapat melakukan kekeliruan, apakah tatkala Anda menyaksikan indera melakukan kekeliruan, pada saat itu juga Anda merasa yakin bahwa itu adalah suatu kekeliruan, ataukah Anda merasa ragu bahwa indera itu telah melakukan kekeliruan? Tatkala Anda mengatakan bahwa ketika saya bangun dari tidur, dan saya mengusap kedua mata saya, saya melihat orang yang tengah berdiri di hadapan saya memiliki dua hidung dan empat mata, lalu Anda mengatakan bahwa ini adalah kekeliruan, apakah dalam hal ini Anda mengetahui dan yakin bahwa itu adalah kekeliruan, ataukah Anda hanya menduga bahwa itu adalah kekeliruan? Tidak, saya mengetahui bahwa itu adalah kekeliruan, pasti ia tidak memiliki dua hidung dan empat mata.”

Jika demikian maka Anda sendiri telah menemukan kekeliruan ini dengan perantaraan sebuah keyakinan, lalu bagaimanakah Anda mengatakan bahwa saya tidak mampu untuk memperoleh pengetahuan? Ini adalah sebuah pengetahuan (*ma'rifah*). Tatkala Anda mengatakan

meragukan atas apa yang saya pikirkan itu dan saya yakin bahwa itu adalah betul. Saya tidak meragukan kebenarannya, karena jika saya meragukannya maka berarti itu bukan pengetahuan tetapi itu adalah “apakah”, “apakah demikian”, “saya tidak tahu”, “mungkin ada”, “mungkin tidak ada” dan berbagai ungkapan yang sejenis dengan kalimat *la 'adri* (tidak tahu). Suatu pengetahuan dapat disebut sebagai pengetahuan yang hakiki, jika di situ tidak terdapat sedikit pun keraguan, tetapi jika terdapat keraguan maka menjadi *la 'adri* (tidak tahu).

bahwa di suatu tempat rasio telah berbuat suatu kekeliruan, kemudian dengan yakin dan pasti Anda mengatakan bahwa rasio telah melakukan suatu kekeliruan, hal itu sama dengan ungkapan: “Saya mengetahui bahwa rasio telah melakukan suatu kekeliruan,” dengan demikian maka Anda telah sampai pada hakikat. Tatkala manusia masih belum sampai pada hakikat, maka dia tidak akan mengetahui kekeliruan apa-apa yang ada di depannya.

Oleh karena itu kita mesti mengatakan demikian,

“Manusia, pada sebagian pengetahuan yang ia miliki terdapat kekeliruan juga secara pasti tidak terdapat kekeliruan pada sebagian pengetahuannya yang lain.” Dengan demikian maka kita mesti melakukan pembagian atas kasus permasalahan ini. Kita mesti mencari dan menemukan sebuah neraca, lalu kita perhatikan bersama apakah dengan neraca itu kita mampu untuk mengadakan pembenahan atas berbagai kekeliruan itu atukah tidak? Kenapa ketika kita melakukan kekeliruan pada beberapa masalah saja, lalu kita mengingkari epistemologi secara total? Kenapa kekeliruan kita dalam beberapa kasus permasalahan itu, kita sejajarkan dengan berbagai keyakinan kita terhadap berbagai permasalahan yang amat jelas yang di situ tidak terdapat suatu keraguan pun? Pernyataan Pyrho ini tidak ubahnya semacam syair milik Sa’di:

Karena di antara sebuah kaum ada seorang yang tidak berilmu

Ia tidak berada di atas bukit dan tidak pula di atas awan

Tidakkah engkau melihat seekor lembu yang ada

di padang rumput mencemari seluruh lembu yang ada di desa

Benar, kasus tersebut dapat berlaku pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial, yakni jika ada beberapa individu dari sebuah masyarakat, dari sebuah kelompok—misalnya saja dari kelompok rohaniawan—muncul pribadi-pribadi yang tidak bermoral atau berperilaku buruk, maka hal itu akan mencoreng harga diri mereka semua. Tetapi bukan berarti ketika si Zaid berbuat kesalahan lalu kita menghukum si Amr.

Di kota Balakh pandai besi berbuat salah

Di kota Syusytar mereka memenggal leher pandai tembaga.

Sebagian dari epistemologi kita ini adalah salah dan pasti sebagian yang lain adalah benar, lalu (dengan menggunakan epistemologi yang benar itu) kita melakukan koreksi pada epistemologi yang salah itu. Dari sinilah munculnya ilmu logika (*mantiq*).

Ilmu logika adalah sebuah ilmu yang merupakan asas dari epistemologi. Berkaitan dengan mungkin atau tidak mungkinnya memperoleh epistemologi, sebagian yang menyatakan bahwa kita tidak mungkin memperoleh pengetahuan adalah karena mereka memukul rata permasalahan yang ada, sementara mereka yang menyatakan bahwa kita ada kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan, akan mencari neraca yang dapat digunakan untuk menimbang epistemologi yang salah dan yang benar, dan dengan neraca itu pula mereka akan memisah-misahkan antara epistemologi yang salah dan epistemologi yang benar.

Kemudian jika kita hendak mengetahui seberapa besar fungsi ilmu logika dalam mengemban tugas dan tanggung jawab ini—yang merupakan satu pembahasan tersendiri—maka berbagai permasalahan yang lebih penting akan tertinggalkan.³ Kita mesti melihat apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an berkaitan dengan permasalahan ini? Apakah Al-Qur'an meng-

³ Karena pembahasan utama kita adalah hendak mengetahui bahwa fakultas *Ilahi* ini—di mana pandangan alam *Ilahi* ini merupakan pandangan alam kita, dan juga ideologi kita dibangun beraskan pada pandangan alam ini—didirikan berlandaskan pada neraca epistemologi yang bagaimana, maka berbagai pembahasan yang lain sifatnya adalah hanya sebagai mukadimah. Yakni saya akan menjelaskan semua itu (berkenaan dengan logika), yang memang kita perlukan dan jika saya hendak menjelaskan permasalahan logika, maka kita memiliki jenis logika yang disebut dengan *mantiq shuri* (logika konseptual) dan juga *mantiq maddi* (logika material). Dan ilmu logika Aristoteles mengaku bahwa logika saya adalah logika konseptual, lalu benarkah pernyataan ini? Dalam membahas permasalahan ini diperlukan beberapa kali pertemuan dan permasalahan itu tidak sebegitu penting untuk dipaparkan dalam pembahasan kita ini, karena berbagai pembahasan itu bukan merupakan pembahasan antara *Ilahiyun* dengan kaum Materialis.

akui bahwa ada kemungkinan untuk memperoleh epistemologi, ataukah Al-Qur'an bahkan menyatakan bahwa tidak ada kemungkinan untuk memperoleh epistemologi?

Sekalipun (Al-Qur'an menyatakan) ada kemungkinan untuk memperoleh epistemologi, tetapi dikarenakan hal itu datangnya dari Al-Qur'an dan mazhab, maka epistemologi yang berada dalam lingkup ideologi itu, kemungkinan akan memiliki suatu hukum tertentu, dan hukum tersebut ialah: apakah epistemologi itu dibenarkan oleh syariat (*masyru'*) ataukah bahkan dilarang (*mamnu'*)? Epistemologi itu boleh atau tidak boleh? Di sini terdapat dua bentuk permasalahan. *Pertama*, apakah epistemologi itu mungkin ataukah tidak mungkin? *Kedua*, apakah epistemologi itu diperbolehkan (atauakah tidak diperbolehkan)?

Tentunya Anda telah mengetahui bahwa di dalam Taurat permasalahan ini dijelaskan dengan suatu bentuk penjelasan yang lain dari pada yang lain, dan dikarenakan kita meyakini bahwa Taurat adalah sebuah kitab yang di dalamnya telah terjadi perubahan dan penyimpangan—yakni tatkala kita membandingkannya dengan Al-Qur'an, suatu permasalahan yang dijelaskan oleh Al-Qur'an dan juga oleh Taurat—maka kita akan menyaksikan dengan jelas bahwa Taurat dalam menjelaskan permasalahan itu bertolak belakang dengan penjelasan Al-Qur'an.

Kita sama sekali tidak ragu bahwa penjelasan yang ada dalam Taurat itu, benar-benar telah disimpangkan dan diselewengkan. Al-Qur'an yang merupakan sebuah kitab agama tidak akan mengungkapkan permasalahan ini secara filosofis; yakni dengan bentuk apakah epistemologi itu mungkin ataukah mustahil? Akan tetapi kita mesti memahami isi Al-Qur'an itu dengan memperhatikan apakah pandangan dan pendapat yang terdapat dalam Al-Qur'an itu berdasarkan pada kemungkinan epistemologi, ataukah berdasarkan pada kemustahilan epistemologi? Apakah berbagai tuntunan yang ada dalam Al-Qur'an itu dapat dianggap berdasarkan pada kemungkinan epistemologi ataukah pada ketidakmungkinan epistemologi? Dan masalah yang lain ialah apakah epistemologi itu dibolehkan ataukah tidak dibolehkan?

Bentuk Penyimpangan Sejarah yang Paling Merugikan

Dalam Taurat, terdapat penyimpangan yang saya rasa dalam dunia ini tidak ada suatu bentuk penyimpangan yang lebih merugikan dari bentuk penyimpangan itu. Kita semua mengetahui bahwa kisah Nabi Adam as selain tercantum dalam Al-Qur'an juga tercantum dalam Taurat. Kisah tersebut ialah: Adam as dan istrinya selama berada di surga diperbolehkan untuk menikmati berbagai kenikmatan dan seluruh buah-buahan yang ada, namun di sana terdapat suatu jenis pohon yang mana mereka berdua tidak diperbolehkan untuk mendekatinya dan memakan buahnya. Adam as memakan buah pohon tersebut dan dikarenakan hal itulah maka ia dikeluarkan dari surga. Inilah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan juga Taurat. Tetapi persoalannya adalah, pohon apakah itu? Dari berbagai keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, dan juga berbagai hadis yang dapat dijadikan sandaran, dapat diambil kesimpulan bahwa buah terlarang itu adalah berhubungan dengan sisi kebinatangan (*hayawaniah*) manusia dan bukan berhubungan dengan sisi kemanusiaan (*insaniah*) manusia. Yakni suatu perkara yang merupakan bagian dari hawa nafsu, keserakahan, iri, dengki, yang menurut istilah disebut dengan "anti kemanusiaan". Janganlah engkau mendekati pohon tamak, yakni janganlah engkau merasa tamak. Janganlah engkau mendekati pohon dengki, yakni janganlah engkau mendengki. Tetapi Adam as, menjatuhkan dirinya dari kemanusiaan dan mendekati pohon itu. Ia mendekat pada tamak, serakah, dengki, takabur, yakni mendekat pada berbagai perkara yang merendahkan serta menjatuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Allah SWT berfirman kepadanya, "Keluarlah dari sini." (kapan Allah mengusirnya dari surga?) Allah mengusir Adam as dari surga setelah,

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar!"

(QS. al-Baqarah: 31)

Setelah Allah mengajarkan kepadanya seluruh hakikat. (lalu Allah berfirman), "Ini bukan tempat tinggalmu, keluarlah dari sini!"

Isi Kitab Taurat telah diselewengkan oleh orang-orang yang memiliki tujuan keji, di mana di sana disebutkan bahwa pohon yang tidak boleh didekati oleh Adam, adalah berhubungan dengan sisi kemanusiaan Adam dan bukan berhubungan dengan sisi kebinatangan, berhubungan dengan peningkatan kedudukan Adam dan bukan perendahan kedudukan Adam. Bagi Adam terdapat dua bentuk kesempurnaan dan Allah tidak menginginkan kedua kesempurnaan itu diraih oleh Adam secara sekaligus; pertama, kesempurnaan pengetahuan dan yang kedua: kekekalan di surga.

Adam telah merasakan buah dari pohon pengetahuan (epistemologi), lalu matanya terbuka dan pada saat itu ia mulai mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Ia bergumam, “Sebelum ini saya dalam keadaan buta, sekarang ini mata saya terbuka. Sekarang saya mulai dapat mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk.” Kemudian Allah SWT berfirman kepada para malaikat, “Lihatlah! Kami tidak menghendaki ia menikmati buah dari pohon pengetahuan dan epistemologi, tetapi ia telah memakannya, dan matanya menjadi terbuka. Sekarang tatkala matanya telah terbuka, ini amat berbahaya jika ia sampai memakan buah pohon kekekalan, yang akhirnya ia akan hidup kekal. Dengan demikian maka sebaiknya kita keluarkan saja ia dari surga!”

Bentuk pengetahuan dan penyelewengan agama dan mazhab ini, mengakibatkan kerugian yang cukup besar (mazhab adalah agama Tuhan, perintah Tuhan). Akhirnya mereka mengatakan, “Dengan demikian maka cukup jelas, adanya kontradiksi antara agama dan pengetahuan. Adam mesti beragama dan mematuhi perintah Tuhan, atau memakan buah pengetahuan sehingga matanya menjadi terbuka, atau mematuhi perintah Tuhan dan matanya tetap dalam keadaan buta dan tidak mengetahui sesuatu apa pun, atau memiliki pengetahuan tetapi melanggar perintah Tuhan. Karena supaya matanya dapat terbuka, ia mesti melanggar perintah Tuhan dan mengesampingkan agama.” Kemudian lambat laun di Eropa muncul berbagai ungkapan di antaranya ialah, “Jika seseorang yang mengikuti fakultas Socrates, mesti hidup sengsara dan kelaparan, tetapi itu justru jauh lebih baik dari pada menjadi budak,” “Sehari saja saya hidup dengan mata terbuka (memiliki pengetahuan—*pen.*), itu jauh lebih saya

sukai daripada seumur hidup dalam keadaan buta (bodoh—*pen.*) dan kemudian berharap akan masuk surga,” “Saya lebih suka berada dalam neraka Jahanam dengan mata terbuka (memiliki pengetahuan—*pen.*), daripada berada dalam surga dalam keadaan buta (bodoh—*pen.*).”

Hal inilah yang menyebabkan di Eropa muncul sebuah pemikiran yang amat gawat, yaitu adanya kontradiksi antara ilmu pengetahuan dan agama. Anda jangan mengira bahwa pemikiran semacam ini munculnya dari empat ilmuwan yang mengeluarkan pendapatnya. Tidak, tetapi akar pemikiran itu terdapat dalam agama Nasrani dan Yahudi yang keduanya menganggap Taurat sebagai “perjanjian lama” dari kitab samawi. Yakni di sana disebutkan bahwa kalian mesti konsisten terhadap agama dan nantinya kalian masuk ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan, makan, minum, tidur dengan leluasa serta berkeliling ke berbagai penjuru surga, tetapi mata kalian mesti dalam keadaan tertutup. Tetapi jika mata kalian terbuka, maka kalian mesti hidup dalam keadaan sengsara dan menanggung berbagai beban penderitaan.

Al-Qur’an dan Kisah Adam as

Adapun dalam Al-Qur’an, sama sekali tidak terdapat bentuk pembicaraan semacam itu. Al-Qur’an menceritakan kisah Adam as tatkala mendekati pohon tersebut setelah kisah,

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar!” (QS. al-Baqarah: 31)

Yakni sebelum Adam as menempati surga telah dikatakan kepadanya untuk tetap tinggal di sana, matanya dalam keadaan terbuka, telah mengetahui berbagai rahasia alam, ia adalah seorang manusia dan bukan seekor binatang yang matanya dalam keadaan tertutup, dan karena memakan buah dari pohon itu lalu matanya menjadi terbuka. Sejak pertama masuk ke dalam surga Adam as adalah seorang manusia. Karena ia adalah seorang manusia, maka ia memiliki pengetahuan, epistemologi,

memahami dan mengetahui berbagai hakikat. Adam as dikeluarkan dari surga adalah karena ia telah keluar dari sisi kemanusiaan.

Dengan ilmu dan pengetahuan yang ia miliki, ia masih terpedaya hawa nafsunya, menjadi budak ketamakan dan keserakahan yang akhirnya ia menjadi tamak dan serakah. Dia (Allah) menegaskan bahwa di sini (surga) adalah tempat untuk manusia. Adam as telah keluar dari kemanusiaan dan diturunkan dari surga. Adam as tidak mengamalkan epistemologi dan pengetahuan yang ia miliki.

Epistemologi melahirkan “pandangan alam”, dan “pandangan alam” melahirkan ideologi dan ideologi perlu pengamalan. “Saya (Adam) adalah manusia dan saya mengetahui berbagai hakikat. Kalimat ‘saya mengetahui’ menunjukkan kepada saya tentang suatu bentuk alam ini. Dan karena saya (Adam) mengetahui alam semesta sedemikian rupa, maka saya terikat dengan ‘harus dan tidak boleh’. Tetapi saya tidak menghiraukan ‘harus dan tidak boleh’ itu, tidak merasakan adanya rasa tanggung jawab, semestinya sekalipun ada bisikan: ‘pohon itu adalah pohon kekekalan, karena Allah merasa iri padamu, maka Dia melarangmu memakan buahnya. Sekarang pergilah ke pohon itu dan makanlah buahnya,’ (mereka menceritakan bahwa Adam memperoleh bisikan semacam itu) saya tidak boleh terpedaya.”

Wahai Adam! Anda adalah seorang manusia, Anda memiliki epistemologi, Anda memiliki “pandangan alam”, Anda memiliki ideologi, dan pada akhirnya ideologi diperlukan amal perbuatan (perbuatan memiliki dua sisi: sisi positif dan sisi negatif), diperlukan ketakwaan, menjaga diri. Mungkinkah seorang yang memiliki ideologi, tetapi tidak memiliki kekuatan untuk menahan diri atas rasa sedikit kekurangan? Apakah di samping saya memiliki ideologi, saya juga senantiasa menuruti apa saja yang saya lihat?—misalnya—ketika pandangan saya tertuju pada suatu makanan, kemudian air liur saya menetes, apakah lalu saya tidak mampu menahan diri untuk tidak memakannya! Seorang manusia, dituntut untuk memiliki ketakwaan dan kekuatan untuk menahan diri.

Dalam logika Islam, sebab Adam as dikeluarkan dari surga adalah karena ia tidak mengamalkan peringkat ke empat dari epistemologinya.

Peringkat pertama adalah epistemologi, kemudian “pandangan alam”, kemudian ideologi dan terakhir ideologi mengharuskan ia untuk melaksanakan suatu amal perbuatan. Di sinilah ia tergelincir, sehingga Allah mengusirnya dari surga. Tetapi dalam Taurat disebutkan bahwa sejak pertama Tuhan telah melarangnya (Adam) untuk mencari dan memperoleh epistemologi, dan dikarenakan ia telah memperoleh pengetahuan dan epistemologi sehingga menyebabkan kedua matanya menjadi terbuka, maka Tuhan pun mengusirnya dari surga; pohon itu adalah pohon ilmu pengetahuan.

Dari penjelasan yang telah saya kemukakan menjadi jelas, bahwa di dunia ini jarang sekali ada suatu pemikiran, pengetahuan, fakultas dan pandangan yang diselewengkan, yang mengakibatkan kerugian besar terhadap umat manusia, alam dan agama, seperti penyelewengan yang ada di dalam Taurat. Tentunya, sampai sekarang ini dampak tersebut masih tetap berlanjut, yakni di dunia ini masih terdapat arus pemikiran yang kuat yang menyatakan, “Ilmu atau agama, atau salah satu dari keduanya itu,” (ilmu dan agama tidak dapat saling bertemu—*pen.*).

Dengan demikian maka Al-Qur’an tidak mengakui pelarangan penggalian epistemologi, tetapi bahkan mendukung epistemologi. Dalil apakah yang membuktikan bahwa Al-Qur’an mendukung kemungkinan epistemologi? Hal itu cukup jelas, ketika Al-Qur’an mengajak manusia pada penggalian epistemologi, Al-Qur’an sama sekali tidak mengajak pada sesuatu yang tidak mungkin (mustahil). Apa yang hendak dikatakan oleh Al-Qur’an tatkala menceritakan kisah Adam as dan keluasan epistemologinya? Al-Qur’an hendak mengatakan, “Wahai manusia! Kalian memiliki kemampuan untuk menggali epistemologi yang tidak terbatas, *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya.*” Sewaktu Imam Ja’far Shadiq as sedang duduk beralaskan kulit binatang, lalu beliau menunjuk pada alas duduk itu dan berkata, “Bahkan (Adam mengetahui) yang ada di bawah kaki saya ini.” Yakni sampai sebegitu luas epistemologi yang dimiliki oleh Adam as.

Dengan demikian maka Al-Qur’an mengakui adanya kemungkinan untuk memperoleh epistemologi. kisah Nabi Adam as penuh dengan

hikmah dan pelajaran. Dan di antara hikmah, pelajaran dan rahasia yang terdapat dalam kisah itu adalah masalah kemungkinan untuk memperoleh epistemologi. Dengan kisah itu, Al-Qur'an hendak menyatakan kepada seluruh manusia, "Wahai manusia! Kalian adalah anak-anak Adam as itu, Anak dari Adam as yang memiliki epistemologi sampai sedemikian rupa. Kalian adalah anak Adam as yang telah berhasil memperoleh epistemologi yang tidak terbatas. Oleh karena itu pergilah menuju epistemologi yang tidak terbatas. Kalian adalah anak epistemologi." Menurut pandangan Al-Qur'an, anak Adam as adalah sama dengan anak epistemologi.

Ajakan Al-Qur'an pada Epistemologi

Al-Qur'an secara tegas mengajak anak keturunan Adam as pada epistemologi. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai perintah dan anjuran untuk memperhatikan, melihat, dan merenungkan. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ungkapan semacam ini,

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."
(QS. Yunus: 101)

Katakanlah kepada masyarakat ini untuk melihat (melihat yakni berpikir), dan mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi. Al-Qur'an hendak menegaskan kepada manusia untuk memahami dan mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi dengan menyatakan, "Wahai manusia kenalilah dirimu sendiri, kenalilah alammu, kenalilah Tuhanmu, kenalilah masamu dan kenalilah masyarakat serta sejarahmu." Bahkan ayat, *Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu* (QS. al-Maidah: 105). Yakni wahai orang-orang yang beriman atas kalian diri kalian sendiri. Sekarang terlintas dalam benak saya bahwa berbagai mufasir yang di antara mereka adalah Allamah Thabathaba'i⁴ mengatakan bahwa maksud ayat itu adalah, kenalilah dirimu sendiri.

⁴ Perlu diperhatikan bahwa pelajaran ini disampaikan pada tahun 1356 Hijriah Syamsyah (1977 M), yakni semasa hidup almarhum Allamah Thabathaba'i—*pen.*

Pada sebuah ayat yang amat populer dengan sebutan “*dzar*” (alam *dzar* atau alam *mitsal*; semacam alam ide-nya Plato—*pen.*), terdapat satu poin yang amat menakjubkan berkenaan dengan masalah mengenal diri sendiri, sekalipun bentuk penjelasan itu secara sandi (tidak terang-terangan—*pen.*). Al-Qur’an mengatakan,

Dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka.

(QS. al-A‘raf: 172)

Yakni manusia memberikan kesaksian atas diri mereka sendiri. Dalam memberi kesaksian ini ada dua bentuk. Adakalanya seseorang memberi kesaksian atas sesuatu yang sebelumnya pernah ia lihat dan saksikan, kemudian ia hendak menyampaikan kepada orang lain dan memberikan kesaksian. Dan adakalanya, ada seseorang yang dihadirkan di suatu tempat untuk kemudian ia akan dijadikan sebagai saksi. Yang pertama disebut dengan “menunaikan kesaksian” (*ada’ asy-syahadah*) dan yang kedua disebut dengan “menanggung kesaksian” (*tahammul asy-syahadah*).

Al-Qur’an mengatakan bahwa Allah menunjukkan manusia kepada dirinya sendiri (alhasil ayat ini adalah salah satu ayat yang berkenaan dengan fitrah), mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri. Yakni Al-Qur’an mengatakan bahwa lihatlah diri kalian! *Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka*. Tatkala manusia telah melihat diri mereka sendiri, kemudian Allah berfirman, *Bukankah Aku ini Tuhanmu?* Bukankah Aku adalah Tuhanmu? Mereka menjawab, “Ya.”

Di sini Al-Qur’an tidak mengatakan bahwa Allah menunjukkan Zat-Nya kepada manusia, lalu mengatakan bahwa bukankah Aku adalah Tuhanmu? Tetapi Al-Qur’an mengatakan bahwa manusia diperlihatkan kepada dirinya sendiri, kemudian Dia berfirman, *Bukankah Aku ini Tuhanmu?* Apakah tujuan dari semua ini? Apakah hal itu sama seperti ketika si Zaid mereka tunjukkan (kepada seseorang) dan kemudian mereka bertanya (kepada orang itu), “Tidakkah engkau melihat si Amr?” Tidak, duduk permasalahannya bukan semacam ini. Sebagai perumpamaan, kita dapat mengumpamakan semacam seorang yang mengatakan kepada temannya, “Lihatlah cermin itu.” Ketika temannya melihat ke arah cermin itu, kemudian ia menanyakan, “Bukankah saya seorang yang tampan?”

Kenapa demikian? Karena ia melihat ke arah cermin. Jika temannya itu melihat ke arah dinding, maka jadinya tidak demikian. Allah sebegitu dekat dengan manusia! Mengenal diri dan mengenal Tuhan telah bercampur menjadi satu. Sehingga Dia memerintahkan, “Wahai manusia! Lihatlah dirimu sendiri.”

Dan tatkala mereka telah melihat kepada diri mereka sendiri, lalu Allah SWT berfirman, *Bukankah Aku ini Tuhanmu*. Ketika engkau melihat dirimu sendiri maka engkau akan melihat-Ku, ketika engkau mengenal dirimu sendiri, maka engkau akan mengenal-Ku. Ungkapan, “Barangsiapa yang telah mengenal dirinya, maka dia telah mengenal Tuhan-nya,” merupakan sebuah ungkapan yang amat populer di dunia. Bahkan ungkapan ini telah disebutkan pada masa sebelum Islam, Socrates juga pernah mengatakannya, di India pun banyak yang pernah mengucapkan ungkapan itu. Tetapi tidak ada satu penjelasan pun yang seindah penjelasan Al-Qur’an. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as seringkali menyampaikan kalimat tersebut, dan Rasul mulia saw juga telah menyampaikannya, tetapi tidak ada seorang pun yang memiliki penjelasan yang lebih indah dari yang dijelaskan oleh Al-Qur’an.

Al-Qur’an dengan kefasihannya menunjukkan manusia kepada manusia itu sendiri, dengan cara memerintahkan manusia untuk melihat dirinya sendiri, dan begitu manusia telah melihat dirinya sendiri, seketika itu Allah bertanya, “Apakah sekarang engkau dapat melihat-Ku dengan baik?” Manusia menjawab, “Ya, sekarang kami dapat melihat-Mu dengan baik.” Di sini Al-Qur’an tidak mengatakan, “Barangsiapa yang telah mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhan-nya,” yakni antara telah mengenal yang satu dengan telah mengenal yang lain sifatnya adalah berurutan; pertama mengenal diri sendiri, berikutnya adalah mengenal Tuhan. Tetapi Al-Qur’an hendak menyatakan bahwa sebegitu dekatnya antara dua pengenalan itu, sehingga tatkala engkau melihat yang ini maka engkau pun akan melihat yang itu. Semua penjelasan yang diberikan oleh selain Al-Qur’an, senantiasa meletakkan dua pengenalan itu secara berurutan, sedangkan Al-Qur’an menjelaskannya dengan menggunakan sebuah kalimat bahwa manusia cukup hanya dengan mengenal diri, karena

jika telah mengenal diri maka pasti telah mengenal Tuhan. Sebegitu dekatnya antara pengenalan diri dengan pengenalan Tuhan, laksana seseorang yang memandang sebuah cermin. Sekalipun yang ada di dalam cermin itu hanyalah semacam bayangan (gambar) saja, tetapi ketika Anda berada di depan sebuah cermin maka Anda tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak melihat gambar Anda di cermin itu.

Tatkala seseorang memperhatikan dan merenungkan poin Al-Qur'an ini, pasti ia akan merasa kagum dan tercengang. Inilah ayat Al-Qur'an. Coba Anda perhatikan, Rasul saw adalah seorang bangsa Arab yang buta aksara, penduduk desa, tidak pernah belajar, tidak memiliki guru dan pengajar, orang terpandai yang ada dalam masyarakat itu tidak ubahnya semacam kelas tiga sekolah dasar yang ada pada masa kita ini, hanya mampu membaca satu baris tulisan dan tulisan tangannya tidak rapi serta tidak beraturan. Apakah dapat dipercaya bahwa berbagai ucapan yang indah dan mempesona yang keluar dari lisan laki-laki (Muhammad saw) semacam itu, tanpa ada hubungan dengan alam metafisika (*ma'nawi*) atau alam yang lain? Bahkan orang-orang semacam Socrates sama sekali tidak akan mampu untuk mengeluarkan ucapan seindah itu. Ia (Muhammad saw) memiliki bentuk pandangan yang begitu dalam dan luas. Mungkinkah seorang bangsa Arab yang pengetahuannya (pengetahuan pribadinya) lebih rendah dari pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penggembala kambing yang ada di antara kita ini, mampu mengucapkan,

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi?"

(QS. Yunus: 101)

Perhatikanlah apa yang ada di berbagai langit dan di berbagai belahan bumi (tidak pada bumi saja), perhatikanlah apa yang ada di seluruh alam ini! Ketahuilah apa yang ada di seluruh penjuru alam ini! Dengan demikian maka Al-Qur'an mengajak manusia pada epistemologi. Baginya tidak ada lagi pembicaraan mengenai kemungkinan memperoleh epistemologi, yakni (menurut pandangannya) kemungkinan untuk memperoleh epistemologi adalah pasti.

Alhasil berkenaan dengan kemungkinan untuk memperoleh epistemologi masih terdapat berbagai permasalahan ringan, yang jika diperlukan nantinya akan saya paparkan.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.u

Berbagai Alat Epistemologi

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Berkenaan dengan pembahasan epistemologi, terdapat berbagai bentuk permasalahan dan pada pertemuan yang lalu saya telah menjelaskan dua buah permasalahan yang ada itu. Pada pertemuan yang lalu saya telah menjelaskan tentang nilai dan pentingnya epistemologi. Khususnya kita telah masuk pada pembahasan kenapa pada masa sekarang ini dunia kita amat mementingkan masalah epistemologi. Sebagian mengatakan bahwa filsafat adalah bukan mengenal alam tetapi mengenal pengetahuan. Dan menurut istilah asingnya adalah bukan *ontologi* tetapi *epistemologi*. Telah saya paparkan bahwa dikarenakan dunia pada masa sekarang ini adalah dunia fakultas dan ideologi, dan berbagai ideologi itu merupakan hasil dari pandangan alam dan berbagai pandangan alam merupakan hasil dari epistemologi, maka pertama-tama yang mesti kita bahas adalah dari masalah epistemologi sehingga sampai pada masalah ontologi (menenal alam). Dengan demikian akan menjadi jelas hubungan antara sebuah fakultas dengan ideologi. Permasalahan yang lain adalah kemungkinan memperoleh epistemologi dan hal itu juga telah kita bahas bersama.

Ada juga suatu permasalahan yang lain, yaitu berkenaan dengan berbagai alat guna memperoleh epistemologi. Apa sajakah alat yang dimiliki oleh manusia guna memperoleh epistemologi? Sedangkan sumber epistemologi, tahapan epistemologi, bentuk dan bagian epistemologi merupakan suatu permasalahan yang lain, di mana bentuk dan bagian epistemologi itu tidak sama dengan tahapan epistemologi. Permasalahan yang lain adalah berbagai topik epistemologi. Yakni topik-topik apakah yang mesti diketahui dan dikenal oleh manusia? Permasalahan lain yang

kemungkinan jauh lebih penting dari semua permasalahan yang ada, adalah masalah neraca epistemologi.

Dengan neraca apakah kita dapat mengetahui bahwa suatu bentuk epistemologi itu benar atau salah? Apa neraca yang dapat digunakan untuk mengetahui jenis epistemologi yang terbaik? Masalah isi kandungan dan kuantitas epistemologi, merupakan masalah lain yang akan kita hadapi. Kemungkinan dalam membahas dan mengkaji semua permasalahan ini, kita akan menjumpai berbagai permasalahan lain, tetapi pembahasan kita sekarang ini berkisar pada permasalahan tersebut. Sekarang kita akan bahas secara singkat berkenaan dengan definisi epistemologi. Tetapi tampaknya sebaiknya terlebih dahulu kita bahas sebagian permasalahan berkenaan dengan epistemologi, barulah kemudian kita masuk pada masalah pendefinisian.

Telah saya paparkan, bahwa ada sebagian orang tatkala hendak mendefinisikan epistemologi, yaitu apa yang dimaksud dengan mengenal alam, mereka mengatakan bahwa epistemologi adalah pantulan alam obyektif (nyata) dalam benak pikiran. Sekarang marilah kita lihat bersama, apakah hal ini benar ataukah tidak benar? Kemudian kita lakukan pembahasan atasnya. Sebagian yang lain yang mengaku memandang dari sudut pandang tertentu mengatakan, “Segala sesuatu yang didefinisikan oleh manusia dengan menggunakan epistemologi, maka epistemologi itu sendiri tidak lagi diperlukan pendefinisian dan epistemologi hanya mesti dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang lebih jelas. Epistemologi ialah pengetahuan, dan pengetahuan tidak memerlukan suatu pendefinisian.”

Ini adalah pembicaraan secara global berkenaan dengan pendefinisian epistemologi. Dan jelas, ketika isi kandungan epistemologi itu masih belum diketahui secara sempurna, maka tidak akan mungkin dapat dilakukan pembahasan pada masalah pendefinisiannya.

Indera Merupakan Alat yang Diperlukan untuk Epistemologi

Apa sajakah alat epistemologi itu? Di antara alat yang dimiliki manusia untuk memperoleh epistemologi adalah “indera”. Manusia

memiliki berbagai macam indera; indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba. Seandainya manusia kehilangan semua indera itu, maka ia akan kehilangan semua bentuk epistemologi. Ada sebuah ungkapan yang amat populer sejak dahulu kala, dan kemungkinan itu adalah ungkapan yang datangnya dari Aristoteles, “Barangsiapa yang kehilangan satu indera, maka ia telah kehilangan satu ilmu,” (*man faqada hissana faqad faqada ‘ilman*). Setiap manusia yang kehilangan salah satu inderanya, maka ia juga akan kehilangan salah satu bentuk epistemologi. Jika seseorang dilahirkan dalam keadaan buta, maka ia tidak mungkin dapat membayangkan warna-warna, berbagai bentuk dan jarak. Anda tidak akan mampu memberikan penjelasan kepadanya mengenai suatu warna, sekalipun dengan menggunakan berbagai macam kalimat dan ungkapan guna mendefinisikan warna itu agar ia dapat mengenalinya. Anda juga tidak akan mampu untuk menjelaskan kepadanya mengenai warna dari suatu benda.

Ada sebuah perumpamaan yang cukup populer, yaitu ada seorang yang buta sejak lahir yang seumur hidupnya ia belum pernah meminum susu beras (air rebusan beras—*pen.*), tetapi ia hanya mendengar nama itu. Ia bertanya pada seseorang, “Susu beras itu seperti apa?” Orang yang ditanya berusaha menjelaskan susu beras itu tetapi dengan menunjukkan warnanya. Tidak terlintas dalam benaknya (orang yang ditanya) bahwa seorang yang buta sejak lahir di dalam pikirannya tidak terdapat suatu gambaran apa pun tentang warna. Sekiranya Anda hendak menjelaskan susu beras itu, maka Anda dapat menjelaskannya dengan menyebutkan rasa dari berbagai rasa yang pernah ia (orang buta) rasakan. Sebagai contoh, Anda dapat mengatakan bahwa jika rasa susu, rasa nasi dan gula dicampur menjadi satu (maka rasanya seperti rasa susu beras). Orang yang buta itu bertanya, “Susu beras itu seperti apa?” Dijawab, “Seperti leher angsa,” (karena leher angsa warnanya putih, maka ia menjelaskan dengan menggunakan leher angsa). Si buta kembali bertanya, “Bagaimanakah leher angsa itu?” Orang tersebut mengulurkan tangannya dan berkata, “Leher angsa adalah semacam ini.” Si buta menjawab, “Kini aku telah mengerti bahwa susu beras adalah semacam itu.”

Mustahil manusia dapat menjelaskan sebagian perkara kepada seseorang yang buta sejak lahir karena, “Barangsiapa yang kehilangan satu indera, maka ia telah kehilangan satu ilmu”. Mustahil seseorang dapat menjelaskan kepada seorang yang tuli sejak lahir tentang suara, musik ataupun lagu. Begitu juga dengan seseorang yang kehilangan indera yang lainnya. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa indera merupakan salah satu alat guna memperoleh epistemologi. Tetapi apakah dalam memperoleh epistemologi cukup hanya dengan indera saja? Tidak, nanti ketika saya menjelaskan berbagai tahapan epistemologi, saya akan menjelaskan kenapa tidak cukup dengan indera. Yakni, memang benar indera diperlukan untuk epistemologi, tetapi masih belum memenuhi syarat bagi epistemologi.

Peran Kekuatan Rasio dalam Epistemologi

Disamping indera, manusia juga masih memerlukan pada satu perkara ataupun beberapa perkara yang lain. Dalam memperoleh pengetahuan, manusia terkadang memerlukan pada suatu bentuk pemilahan (*tajziah*) dan penguraian (*tahlil*) serta adakalanya memerlukan berbagai macam bentuk pemilahan dan penguraian. Pemilahan dan penguraian merupakan aktivitas rasio. Berbagai pemilahan dan penyusunan rasional (*tarkib‘aqli*) itu, adalah meletakkan berbagai perkara pada kategori (*maqulah*)nya masing-masing, di mana hal itu disebut dengan pemilahan (*tajziah*). Begitu juga dengan penyusunan dalam bentuk khusus, dan di sini logika yang bertugas melakukan aktivitas pemilahan (*tajziah*) dan penyusunan (*tarkib*) yang mana hal ini memiliki penjelasan yang panjang.

Sebagai contoh, jika kita mengenal berbagai macam permasalahan ilmiah, maka mereka akan mengatakan kepada kita, “Yang itu masuk dalam kategori kuantitas (*maqulah kammi*) dan yang ini masuk dalam kategori kualitas (*maqulah kaifi*), dan di sini perubahan kuantitas telah berubah menjadi perubahan kualitas,” dan banyak lagi pembicaraan yang sifatnya semacam itu. Lalu apakah yang disebut dengan kualitas dan kuantitas dan hal-hal yang semacam ini? Pada dasarnya kita telah meletakkan berbagai hal pada kategori (*maqulah*)nya masing-masing.

Sebagai contoh, untuk ukuran jarak adalah meter, untuk berat adalah kilogram dan untuk ukuran luas kita tentukan dengan meter persegi yang semua itu kita sebut dengan kuantitas. Beratus-ratus ribu perkara kita masukkan dalam kategori kuantitas. Demikian pula terdapat beratus-ratus ribu perkara yang kita masukkan dalam kategori kualitas. Sedangkan beratus-ratus ribu perkara yang lain kita masukkan dalam kategori relatif (*maqulah idhofi*, atau juga disebut dengan *maqulah nisbi*), lalu kita mengatakan bahwa berbagai perkara ini tidak masuk dalam kategori kualitas maupun kuantitas.

Selain itu, ada juga beratus-ratus ribu perkara yang mana kita mengatakan bahwa perkara-perkara itu tidak masuk dalam kategori kuantitas, kualitas maupun relatif, tetapi masuk dalam kategori substansi (*maqulah jauhar*). Dan ada sebagian yang keliru dalam menyebut kategori itu; mereka menyebut ketegori itu dengan essensi (*dzat*).

Semua itu adalah bentuk dari berbagai pengelompokan. Selagi seseorang belum melakukan pengelompokan berbagai perkara itu, maka ia belum dapat untuk memahami dan mengetahuinya. Tidak ada suatu fakultas pun yang mengingkari berbagai kategori (*maqulah*) dan pengelompokan terhadap berbagai perkara dalam usaha memperoleh pemahaman dan pengetahuan. Alhasil terkadang terdapat perbedaan pendapat atas jumlah kategori itu; sebagian mengatakan ada sepuluh, dan sebagian yang lain mengatakan ada lima. Aristoteles memiliki suatu kategori sendiri, Syaikh al-Isyraq memiliki suatu kategori sendiri, Kant memiliki suatu kategori sendiri, demikian pula dengan Hegel dan yang lainnya. Tetapi yang jelas bahwa berbagai kategori untuk epistemologi merupakan suatu keharusan.

Jika tidak ada pengkategorian pada masing-masing perkara yang rasional itu, maka kita tidak akan dapat mengenal dan mengetahuinya. Pengkategorian ini merupakan aktivitas rasio dan pemikiran serta merupakan penguraian dan pemilahan yang sifatnya rasional (*'aqli*). Kita merasakan bahwa segala sesuatu itu berbentuk partikular (*juz'i*) dan kemudian kita buat suatu bentuk pengelompokan yang sifatnya general (*'am*) dan universal (*kulli*).

Pengelompokan yang sifatnya general dan universal ini, merupakan suatu proses rasio, aktivitas rasio, dan bukan aktivitas indera. Di antara aktivitas rasio manusia yang amat luar biasa adalah proses *tajrid* (melepas). *Tajrid* (melepas) bukan *tajziah* (memilah). Adapun yang dimaksud dengan “kita melakukan *tajrid*” ialah dalam rasio kita tengah berlangsung proses melepas dua perkara yang di alam obyektif ini hanya berupa satu perkara, yang tidak mungkin dapat dilepas dan dipisahkan-pisahkan serta tidak mungkin dapat berpisah. Sebagai contoh, dalam alam obyektif ini Anda tidak memiliki suatu bilangan saja (tanpa benda yang dibilang—*pen.*).

Dalam alam obyektif ini Anda tidak memiliki bilangan lima yang hanya bilangan lima saja, dengan tidak ada lima butir kenari, lima batang pohon ataupun lima benda yang lain. Dalam alam obyektif ini tidak mungkin terdapat bilangan “lima” dengan tanpa adanya “lima sesuatu”. Jika dalam alam obyektif ini terdapat berbagai bilangan yang jumlahnya “lima”, maka pasti terdapat berbagai benda yang jumlahnya lima pula. Sebagai contoh, terdapat lima jari, kemudian kita mengatakan bahwa terdapat lima jari. Tetapi di alam rasio, di alam perhitungan dan penjumlahan, tatkala di sana dikatakan bahwa $25=5 \times 5$, di sana sama sekali tidak harus ada gambaran tentang kenari, kemudian dikatakan bahwa lima butir kenari sebanyak lima kali menjadi dua puluh lima kenari ($5 \text{ butir kenari} \times 5 = 25 \text{ butir kenari}$ —*pen.*).

Yakni rasio melepas (antara bilangan dan benda yang dibilang—*pen.*), dan karena memiliki kemampuan untuk melepas, maka memiliki kemampuan untuk berpikir dan mengetahui. Seandainya rasio tidak memiliki kemampuan untuk melepas (men-*tajdrid*), maka tidak mungkin memiliki kemampuan berpikir.

Di sinilah letaknya bahwa indera itu merupakan suatu syarat demi mengetahui dan memahami, tetapi masih belum memenuhi syarat. Masih diperlukan suatu tenaga dan kekuatan yang lain. Anda dapat meletakkan nama apa saja bagi kekuatan itu; “kekuatan pikiran”, “kekuatan berpikir”, “kekuatan akal”, “kekuatan rasio”, “kekuatan yang mampu melepas (*tajrid*)”, “kekuatan yang mampu menggeneralkan”, “kekuatan yang mam-

pu memilah dan menyusun”, “kekuatan yang bahkan mampu untuk memilah dan menyusun berbagai hakikat yang universal”. Kekuatan itu kita sebut dengan kekuatan rasio (*‘aql*). Silahkan jika Anda hendak menyebutnya dengan nama yang lain (ada yang mengatakan, “Saya sekarang tengah memasak bubur, dan Anda bebas untuk meletakkan nama yang Anda suka.”).

Oleh karena itu, memang benar indera merupakan salah satu alat, tetapi suatu kekuatan yang lain yang disebut dengan rasio, akal, pikiran, daya pikir, dan berbagai sebutan lainnya, merupakan satu kekuatan yang lain. Dalam usaha memahami dan mengetahui sesuatu, keduanya itu mesti ada, dan kita selalu perlu pada keduanya itu.

Pandangan Al-Qur’an tentang Alat-alat Epistemologi

Apa pandangan Al-Qur’an berkenaan dengan epistemologi?⁵ Apa yang diyakini oleh Al-Qur’an sebagai suatu alat epistemologi? Apakah Al-

⁵ Dari pertanyaan yang diajukan oleh salah seorang kawan pada akhir pertemuan pekan lalu, saya memahami maksud pertanyaan itu. Dan perlu saya jelaskan bahwa jika di tengah-tengah pembicaraan kemudian saya menyelipkan pembahasan berkenaan dengan pandangan Al-Qur’an, hal itu bukan berarti bahwa sejak pertama kali saya hendak bersandar pada Al-Qur’an berkenaan dengan bagaimanakah bentuk epistemologi yang benar. Sekarang ini kita tengah melakukan suatu kajian ilmiah, kajian terhadap masalah epistemologi. Tetapi di tengah pembahasan ini, sebagaimana saya menukil berbagai teori dan pandangan mereka yang memiliki suatu teori tertentu, saya juga akan menjelaskan teori dan pandangan Al-Qur’an yang berhubungan dengan permasalahan ini, sehingga kita dapat memiliki suatu bentuk pengetahuan sekalipun secara global. Dengan demikian jika seandainya ada seseorang yang bertanya kepada kita, “Dalam bab epistemologi alat apa sajakah yang diyakini oleh Plato?” Kita akan menjawab, “Dalam bab ini, ia memiliki suatu pandangan tersendiri, di mana ia mengatakan bahwa alat tunggal epistemologi adalah rasio dan epistemologi hanya dapat diperoleh dengan perantaraan rasio.” Selain itu topik epistemologi menurut pandangan Plato (yang nanti saya akan bahas tentang hal itu) juga bersifat universal (*kulli*) dan bukan partikular (*juz’i*). Menurut teorinya, partikular bukan merupakan suatu hakikat, dan tidak dapat dijadikan sebagai topik epistemologi. Dengan demikian maka ia meyakini suatu bentuk epistemologi yang rasional dan epistemologi yang rasional itu ia namakan dialektika. Ia

Qur'an juga menganggap indera sebagai alat epistemologi? Apakah Al-Qur'an menganggap rasio ('*aql*) sebagai alat epistemologi? Apakah Al-Qur'an beranggapan bahwa indera dan rasio, keduanya itu diperlukan untuk epistemologi? Apakah Al-Qur'an beranggapan bahwa ada alat yang lain selain indera dan rasio. Seandainya Al-Qur'an beranggapan demikian, maka apakah topik epistemologi yang ada di sana berbeda dengan topik epistemologi yang ada di sini.

Al-Qur'an pada salah satu ayatnya⁶ yang terdapat dalam surah an-Nahl, memaparkan suatu pembahasan di mana dari pemaparan itu dapat diketahui dengan jelas bentuk pandangannya terhadap alat epistemologi. Dalam surah an-Nahl disebutkan,

meyakini suatu bentuk dialektika dalam epistemologi yang mana dalam dialektika Plato alat epistemologi adalah rasio, dan topik epistemologi yang merupakan suatu hakikat adalah yang sifatnya universal dan bukan partikular. Dengan demikian, maka secara global kita telah mengetahui pandangan Plato. Kemudian jika ada yang bertanya, "Bagaimanakah pandangan Aristoteles berkenaan dengan hal ini?" Kita akan menjawab bahwa dalam hal ini Aristoteles tidak memiliki pandangan semacam itu. Ia berkeyakinan bahwa topik epistemologi adalah berbagai hal yang universal dan yang partikular. Partikular adalah suatu hakikat dan universal adalah suatu hakikat juga. Keduanya adalah hakikat dan indera merupakan alat epistemologi. Aristoteles juga mengakui nilai rasio. Dengan demikian, maka di sini saya hanya menukil suatu bentuk pandangan dan jika saya juga menyampaikan suatu pandangan dari Al-Qur'an, Anda jangan tergesa-gesa mengatakan bahwa Anda tengah menyampaikan pembicaraan berdasarkan pada pandangan Al-Qur'an dan Anda hendak menyimpulkan hasil pembahasan berdasarkan pada pandangan Al-Qur'an itu. Sekarang kita hendak mengkaji masalah epistemologi, dan sekiranya saya menukil pandangan Al-Qur'an tujuan saya adalah hendak mengetahui bagaimanakah bentuk pandangan Al-Qur'an berkenaan dengan permasalahan tersebut. Di samping kita mengetahui pandangan dan teori filosof fulan serta teori berbagai fakultas, kita juga ingin mengetahui bagaimanakah pandangan Al-Qur'an.

⁶ Ayat ini juga saya nukil dalam buku *Ushul Falsafeh* berkenaan dengan suatu bentuk pembahasan.

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Dia adalah Tuhan yang mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian, dan kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu. Yakni menurut sudut pandang epistemologi, kalian tidak mengenal sesuatu apa pun, kalian sama sekali tidak memiliki epistemologi.⁷ (di sini saya tidak akan membahas masalah fitrah, karena pembahasan masalah fitrah tidak ubahnya seperti pembahasan masalah epistemologi yang akan banyak menyita waktu kita

⁷ Ayat ini juga menolak teori Plato yang populer. Plato berkeyakinan bahwa jiwa (roh) manusia sebelum datang ke dunia ini berada dalam alam berbagai universal dan ide-ide (yang mana berbagai universal rasio [*kulliyat ma'qul*] itu disebut dengan *mitsal* atau ide. Plato adalah orang pertama yang memasukkan kata "ide" dalam ilmu filsafat), dan dikarenakan segala yang ada di alam ini sekalipun sifatnya partikular telah ada di alam ide, dengan demikian maka jiwa telah mengetahui berbagai ide dan berbagai universal ini, setelah itu jiwa datang ke dunia ini. Tatkala datang ke dunia, kedatangannya (jiwa) ke dunia atau penyatuan (jiwa) dengan tubuh, merupakan suatu tirai yang menutupi seluruh pengetahuan yang pernah diketahui oleh jiwa (di alam ide, *mitsal*). Tatkala jiwa datang ke dunia, ia pernah mengetahui dan mengenal sesuatu, tetapi sekarang ia sudah tidak ingat lagi. Hal itu tidak ubahnya semacam ketika Anda pernah mengetahui suatu masalah tetapi Anda lupa bentuk masalah itu.

Anda senantiasa berusaha dan menanti suatu kesempatan tertentu sehingga Anda dapat mengingatnya kembali. Dan jika ada seseorang yang menyinggung masalah itu, seketika itu juga Anda akan mengatakan, "Ya, sekarang saya mengingatnya." Ungkapan "saya mengingatnya" ini artinya ialah bahwa masalah itu sebelumnya telah ada dalam pikiran saya. Menurut ungkapan Bergson, pikiran tidak memiliki tenaga, dan masalah itu tersimpan dalam gudang ingatan. Tetapi daya pikir mesti mengeluarkannya dari batin (tersembunyi) menuju lahir (nyata). Hubungannya (antara daya pikir dan gudang ingatan—*pen.*) telah terputus; hubungan agar dapat mengeluarkan dan membawa telah terputus. Plato memiliki teori semacam ini. Apa pun yang dipelajari oleh manusia di alam dunia ini, menurut teori Plato adalah bukan mempelajari, tetapi mengingat kembali. Itulah yang menyebabkan ia mengatakan bahwa ilmu itu adalah "mengingat" (*tadzakkur*).

ini. Dan perlu saya tegaskan bahwa ayat ini tidak bertentangan dengan masalah fitrah.) *Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan*, kemudian kalian diberi telinga dan mata serta berbagai alat. Pasti Anda telah mengetahui dengan jelas bahwa di antara indera yang dimiliki oleh manusia, indera yang paling berpengaruh adalah telinga dan mata. Benar indera peraba, perasa dan penciuman mampu menghasilkan suatu pengetahuan, tetapi hanya pada wilayah yang sempit.

Ibnu Sina berhasil menemukan suatu neraca yang indah. Ia mengatakan, “Coba kalian cari dan temukan kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang dirasa, sesuatu yang disentuh, setelah itu kata-kata yang berhubungan dengan penglihatan dan pendengaran, tentu kalian akan dapati bahwa dalam bab penglihatan dan pendengaran terdapat beribu-ribu kata. Bahkan sebagian besar dari sesuatu yang dapat disentuh dan dirasa itu adalah melalui sentuhan penglihatan dan pendengaran.”

Dalam ayat tersebut Al-Qur’an menyebutkan dua indera yang penting itu. Yakni setelah mengatakan bahwa kalian datang ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, kemudian menyebutkan, *Dan Dia memberimu pendengaran dan penglihatan*, Dia telah memberi kalian telinga dan mata, memberi kalian berbagai indera. Yakni memberi berbagai alat epistemologi.

Pertama kali kalian tidak mengetahui sesuatu apa pun, tidak mengenal sesuatu apa pun, lalu Dia memberi berbagai alat ini agar kalian dapat mengenali dan mengetahui. *Dan hati, agar kamu bersyukur*. Apakah Al-Qur’an merasa cukup hanya dengan indera saja? Tidak, pada lanjutan ayat itu disebutkan sesuatu yang menurut istilah Al-Qur’an disebut dengan *lub* dan juga *hijr*—dan setiap jenis bahasa berhak untuk memberikan suatu kata pengganti bagi istilah ini—yang mana itu berarti pusat pikiran.

Terkadang Al-Qur’an menyebutkan bahwa ada orang-orang yang tidak memiliki hati (jelas yang dimaksud di sini adalah bukan hati yang merupakan salah satu dari organ tubuh). Allah memberi kalian berbagai hati. Setelah mata

dan telinga, kemudian disebutkan hati,⁸ yakni itu adalah suatu kekuatan yang mampu untuk memilah (*tajziah*) dan menyusun (*tarkib*), menggeneralkan (*ta'mim*), melepas (*tajrid*), suatu kekuatan yang memiliki peran yang amat penting dalam epistemologi.

Kata Syukur dalam Al-Qur'an

Agar kamu bersyukur. Ini amatlah penting; selayaknya kalian bersyukur dan berterimakasih. Apa maksudnya? Kemungkinan Anda akan mengatakan bahwa maksudnya adalah dengan mengucapkan kalimat, “Ya, Allah aku bersyukur kepada-Mu atas mata dan telinga yang telah Engkau anugerahkan kepadaku.” Tidak, bukan demikian. Di antara kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an yang amat penting untuk diketahui adalah kata syukur (*syukr*). Kata *syukr* memiliki arti *taqdir* (penghargaan). Bersyukur yakni menghargai. Oleh karena itu maka Allah juga disebut dengan *Syakur* (Maha Menghargai). Kenapa Allah itu disebut *Syakur*? Apakah itu berarti Allah bersyukur pada Zat-Nya sendiri? Anggapan semacam ini adalah tidak benar dan tidak berarti. Ataukah yang dimaksud adalah Allah menyatakan kepada hamba-hamba-Nya, “Aku bersyukur kepada kalian? Dikarenakan Allah itu bersyukur dan menghargai, maka Dia,

Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. at-Taubah: 120)

Karena Allah menghargai dan mengenal nilai-nilai, maka Zat-Nya disebut dengan *Syakur*. Yakni tidak menyamakan antara perbuatan baik dengan perbuatan buruk, antara yang patuh dengan yang membangkang,

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat? (QS. Shaad: 28)

⁸ Berkenaan dengan arti hati menurut istilah Al-Qur'an dan istilah *'irfan*, pada lembaran berikutnya Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari akan menjelaskannya dalam sub-bab “Alat Hati”—*pen*.

Apakah Kami akan menyamakan antara keduanya itu?

Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? (QS. az-Zumar: 9)

Apakah sama antara mereka yang mengetahui dengan mereka yang tidak mengetahui? Tidak, tidak semacam itu. Dikarenakan Allah menghargai kemuliaan, kebaikan, usaha baik, niat baik dan ketulusan hati yang ada pada diri manusia, maka Dia disebut dengan *Syakur*.

Lalu apa yang dimaksud dengan hamba yang *syakur*? Yakni seorang hamba yang telah memperoleh berbagai kenikmatan dan kemudian menghargai berbagai kenikmatan itu. Apa yang dimaksud dengan menghargai kenikmatan? Apa maksud dari ungkapan, “Hendaklah Engkau mengetahui nilai dari suatu kenikmatan?” Permasalahan ini telah menjadi topik pembahasan sejak dahulu kala. Dan semuanya memberikan penjelasan yang sama bahwa yang dimaksud dengan menghargai kenikmatan ialah menggunakan kenikmatan itu pada jalan yang sesuai dengan tujuan penciptaan.

Bersyukur ialah menggunakan berbagai kenikmatan yang diberikan oleh Allah pada hal-hal yang merupakan tujuan Allah dalam menciptakan kenikmatan itu. Mensyukuri tangan bukan hanya dengan mengatakan “Tuhanku aku bersyukur (*Ilahi syukr*).” Ucapan, “Tuhanku aku bersyukur,” hanya merupakan suatu bentuk pemberitahuan dan bukan berarti telah bersyukur. Tidak ubahnya semacam, “Aku memohon ampunan kepada Allah Tuhanku dan aku bertobat kepada-Nya,” “*astaghfirullah rabbi wa atubu ilaih*” yang mana ini adalah sebuah ungkapan tobat dan bukan berarti telah bertobat.

Sebagian ada yang keliru dalam memahami antara ungkapan tobat dengan bertobat itu sendiri. Bertobat ialah merasa amat menyesal atas dosa yang pernah dilakukan, dan memiliki kemauan keras untuk tidak mengulangi perbuatan dosa itu dan kembali pada kebenaran. Memang benar bahwa ungkapan “Aku memohon ampunan kepada Allah Tuhanku dan aku bertobat kepada-Nya” menjelaskan suatu bentuk rasa tobat, tetapi bukan berarti bertobat. Jika saya memegang seutas tasbih, bukan hanya

sebanyak seratus kali tetapi sebanyak seribu kali saya ucapkan kalimat itu, tetapi saya tidak memiliki rasa penyesalan atas berbagai dosa yang telah saya perbuat, dan saya tidak memiliki kemauan keras untuk meninggalkan perbuatan dosa itu, dan saya masih tetap melakukan perbuatan dosa, ucapan seribu kali itu bukan berarti bertobat. Jika tetap dalam kondisi semacam itu, maka kalimat itu sebaiknya tidak usah diucapkan.

Kalimat itu adalah ungkapan tobat dan bukan berarti bertobat. Ungkapan “Ilahi aku bersyukur” merupakan suatu ungkapan syukur dan bukan bersyukur. Bersyukur yakni bergerak, beramal, mempergunakan kenikmatan sesuai dengan tujuan Allah dalam menciptakan kenikmatan itu. Untuk apakah Allah menciptakan tangan? Untuk apakah Allah menciptakan kaki? Untuk apakah Allah menciptakan otak? Untuk apakah Allah menciptakan telinga? Untuk apakah Allah menciptakan rasio? Bersyukur ialah dengan mempergunakan semua ini pada jalurnya masing-masing. Lalu bagaimanakah bersyukur atas pendengaran dan penglihatan?

Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.” (QS. Yunus: 101)

Bersyukur atas mata itu adalah memperhatikan dan mengkaji alam. Bersyukur atas telinga ialah mendengarkan berbagai kebaikan, bersyukur atas hati ialah berpikir, merenungkan, memilah dan menguraikan (*tajziah wa tahlil*), melepas (*tajrid*), menggeneralkan dan berargumentasi. Jika demikian lalu apa arti ayat yang berbunyi,

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun? (QS. an-Nahl: 78)

Artinya ialah, wahai manusia! Ketahuilah jalur perjalananmu. Allah telah mengerakkanmu pada jalur ini. Yakni semua itu adalah sistem Ilahi, sunah dan kehendak Ilahi merupakan berbagai realitas kehendaknya. Tatkala kamu datang di dunia ini, kamu tidak mengetahui suatu apa pun, kemudian Dia memberimu mata, telinga dan hati, untuk kamu syukuri, untuk kamu pergunakan pada tempatnya masing-masing. Yakni untuk kamu ketahui, yakni mata, telinga dan hati untuk kamu pergunakan sebagai alat epistemologi. Mata, telinga, indera peraba dan indera perasa

yang ada pada dirimu merupakan alat epistemologi. Daya berpikir, *lub*, hati, akal, rasio, *hijr* dan berbagai rahasia yang ada pada dirimu, semua itu adalah alat epistemologi. Allah menciptakan semua itu adalah agar kamu mengenal dan mengetahui alam ini. Oleh karena itu Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kedua alat itu adalah alat epistemologi. Dengan demikian maka sesuai dengan pandangan Al-Qur'an kita mengakui adanya dua alat epistemologi (indera dan rasio). Alhasil, Al-Qur'an mengakui adanya alat epistemologi yang lain, yang mana hal itu nanti akan saya paparkan.

Di sini kita mesti mengenal berbagai macam pandangan yang lain. Kemungkinan Anda telah membaca pembahasan epistemologi dari berbagai buku filsafat—seperti buku-buku yang bertemakan *kulliyat falsafah* (filsafat universal). Ada sebagian, misalnya Plato, meyakini bahwa alat epistemologi itu hanya rasio ('*aql*').⁹ Dan sebagian yang lain tidak menganggap penting fungsi rasio,¹⁰ mereka berkeyakinan bahwa alat epistemologi itu hanya berbagai indera, sementara rasio hanya memiliki suatu peran yang amat lemah. Mereka mengatakan bahwa segala pengetahuan itu berhubungan langsung dengan indera. Di antara yang memiliki pandangan semacam ini adalah para filosof Eropa. Hume berada pada posisi di atas mereka semua. John Locke (berkebangsaan Inggris) juga merupakan seorang tokoh Eksperimentalisme. Hobbes juga termasuk tokoh Eksperimentalisme.

⁹ Berkenaan dengan apakah Plato mengakui atau tidak mengakui pengertian alat hati yang diartikan oleh para ahli '*irfan*, saya sendiri masih ragu-ragu. Sekalipun di dunia ini Plato dikenal sebagai filosof *Isyraqi* (Iluminasionis), tetapi bagi saya masalah ini masih belum jelas dan pasti, dan saya kira itu adalah kekeliruan mereka. Bahkan para filosof kuno kita—selain Syaikh al-Isyraq, dan sebelum Syaikh al-Isyraq misalnya Ibnu Sina, juga para penulis sejarah filsafat kita—mereka sama sekali tidak menganggap plato sebagai seorang filosof *Isyraqi*.

¹⁰ Di sini tatkala saya menyebutkan fungsi rasio, saya masih belum menyebutkan fungsi rasio secara keseluruhan. Saya telah sebutkan bahwa fungsi rasio adalah memilah (*tajziah*), melepas (*tajrid*), menggeneralkan (*ta'mim*), berargumentasi, dan selain ini masih ada fungsi lain yang lebih penting yang disebut dengan *intiza'* (mencabut).

Salah satu dari berbagai alat itu—yang dari satu sisi artinya adalah alat indera itu sendiri, namun di sini mesti dipisahkan artinya—adalah “praktik” (*amal*). Selama kita hanya sibuk dengan berbagai indera kita saja dan tidak melakukan praktik, itu dinamakan dengan “induksi” (menurut istilah ilmu logika disebut dengan *istiqra*’), sedangkan jika pada saat praktik, rasio juga ikut serta dalam praktik itu, maka hal itu disebut dengan eksperimen (*ikhtibar, tajribah*).

Di antara kesalahan besar yang ada di tengah para filosof Eropa adalah, mereka tidak memisahkan antara “induksi” dan “eksperimen”, sedangkan para filosof kita memisahkan dua perkara itu, dan keduanya itu jelas harus dipisahkan. Induksi (*istiqra*’) berada pada posisi prasangka atau dugaan, sedangkan eksperimen (*ikhtibar, tajribah*) berada pada posisi keyakinan dan argumentatif. Inilah yang saya maksudkan bahwa dari sudut pandang yang lain, praktik mesti dipisahkan dari indera. Karena terdapat perbedaan antara perasaan biasa (yaitu induksi, *istiqra*’) dengan suatu perasaan yang disertai dengan praktik (yaitu, eksperimen, *tajribah*), dan praktik kita itu tidak ubahnya seperti aktivitas rasio. Sebagaimana di dalam rasio kita, terdapat praktik memilah dan menyusun (*tajziah wa tarkib*), di luar pun kita juga memilah dan menyusun, membuat berbagai tabel serta menambah dan mengurangi, dan semua itu bermanfaat bagi kita.

Alat Hati (Penyucian Jiwa)

Salah satu dari alat-alat epistemologi itu adalah hati.¹¹ Hati menurut istilah irfan dan bukan hati menurut istilah Al-Qur’an. Terkadang Al-Qur’an juga mengartikan semacam ini (semacam istilah irfan—*pen.*), tetapi ini adalah suatu istilah khusus, istilah irfan. Apakah hati itu merupakan suatu alat epistemologi? Mungkinkah seseorang mampu memperoleh pengetahuan tanpa melalui indera dan rasio, tetapi melalui

¹¹ Pada pertemuan yang akan datang, Ustadz Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa semestinya kita menyebut hati (jiwa) sebagai sumber epistemologi, dan penyucian jiwa merupakan alat bagi sumber ini, rasio adalah sumber epistemologi, dan argumen serta hujah merupakan alat bagi sumber ini—*pen.*

hati? Maksud dari melalui hati ialah dengan melakukan penyucian jiwa, penyucian hati. Sebagian dari para ilmuwan modern—di antaranya adalah: Pascal, seorang ahli matematika yang cukup terkenal; William James, ahli ilmu jiwa dan filosof terkenal berkebangsaan Amerika; Alexis Carrel dan Bergson—menganggap hati sebagai alat epistemologi. Bahkan Bergson amat meyakini hal itu melebihi yang lain. Ia meyakini bahwa alat epistemologi yang dimiliki oleh manusia hanyalah hati, dan ia beranggapan bahwa indera dan rasio tidak memiliki peran sebagai alat epistemologi.

Descartes memiliki pendapat sama seperti Plato, yaitu menganggap rasio sebagai alat epistemologi dan tidak mengakui indera sebagai alat epistemologi. Descartes mengatakan bahwa indera itu hanya berguna untuk praktik, berguna untuk kehidupan, laksana sebuah mobil bagi manusia yang berguna sebagai alat untuk bekerja, akan tetapi dengan indera itu tidak mungkin dapat diperoleh suatu epistemologi. Epistemologi tidak lain hanyalah dengan rasio. Berbagai argumen yang dikeluarkan oleh Descartes dalam usaha menolak peran indera, oleh Bergson digunakan untuk menolak fungsi rasio. Bergson mengatakan,

“Pendapat Anda salah tatkala Anda mengatakan bahwa rasio adalah alat epistemologi. Tidak, bukan semacam itu. Sebagaimana Tuhan menciptakan berbagai indera sebagai alat untuk mengarungi kehidupan, Tuhan juga memberi manusia rasio yang merupakan suatu alat lain yang juga berfungsi untuk mengarungi kehidupan. Rasio bukan alat epistemologi, yang merupakan alat epistemologi itu adalah perasaan *‘irfani* (yang oleh para ahli *‘irfan* disebut dengan hati, *qalb*).”

Perumpamaan Maulawi

Perselisihan antara kalangan *‘urafa* (ahli *‘irfan*) dan para filosof adalah dalam masalah, “Kaki kaum rasional adalah kaki kayu. Kaki kayu amatlah rapuh, sebagaimana yang dikatakan oleh mulla.” Mulla Rumi memiliki berbagai perumpamaan yang cukup indah dan menarik berkenaan dengan topik pembahasan ini.

Di antaranya ia mengatakan,

“Pada suatu hari di dunia, diadakan lomba lukis internasional. Orang-orang Cina menyatakan bahwa lukisan dan peradabannya jauh lebih tinggi dari yang lain, dan orang-orang Romawi menyatakan bahwa lukisan dan peradabannya yang lebih tinggi. Telah ditentukan bahwa lomba tersebut diadakan di sebuah ruangan yang luas, orang-orang Cina berada di satu sisi dan orang-orang Romawi di sisi lain. Di ruangan itu masing-masing akan melukis suatu lukisan, dan kedua lukisan itu akan dibandingkan, lalu juri akan memutuskan manakah yang terbaik dari kedua lukisan itu. Kedua kelompok pelukis itu dipisahkan oleh sebuah tabir; agar satu sama lain tidak saling melihat. Telah cukup lama orang-orang Cina sibuk mengerjakan lukisannya, akan tetapi orang-orang Romawi bukannya melukis, tetapi mereka justru mendatangkan sebuah cermin yang cukup besar dan diletakkan tepat berhadapan dengan kanvas orang-orang Cina. Mereka membersihkan dan mengelap cermin tersebut dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak ada setitik noda pun yang melekat di permukaannya. Akhirnya waktu lomba pun usai, tirai pembatas disingkap dan akan dilakukan perbandingan antara kedua lukisan itu. Para juri melihat kedua lukisan itu dan mengatakan bahwa lukisan milik orang-orang Romawi jauh lebih baik.” (perumpamaan ini bukan fakta sejarah, tetapi hanya sebuah dongeng).

Si arif berkata kepada filosof,

“Wahai filosof, dengan cara membersihkan hati dan jiwa saya, dalam mengenal dunia ini jauh lebih baik dari Anda. Anda mengatakan bahwa filsafat itu, ‘menciptakan pada diri manusia sebuah alam rasio yang sama dengan alam obyektif’. Anda juga mengatakan bahwa, ‘ia adalah ilmu terhadap berbagai hakikat sesuatu, sesuai dengan apa yang ada’. Silahkan Anda bekerja keras membanting tulang, dan saya dihadapan alam ini hanya akan membersihkan diri, menjadi semacam cermin di hadapan alam, saya tidak akan melukis suatu gambar apa pun dalam diri saya. Silahkan Anda membaca hukum ini dan hukum itu, lalu Anda melihat suatu lukisan dalam dirimu, dan saya tidak akan membuat suatu lukisan pun, tetapi saya hanya membersihkan jiwa. Saat itu, lukisan alam obyektif ini akan tercermin dalam diri saya, dan saya akan melihat alam ini.”

Ibnu Sina, yang ia adalah seorang filosof, tidak menghiraukan berbagai pandangan para ahli *'irfan* ini. Tatkala ia mendapatkan suatu kesulitan dalam memahami suatu bentuk ungkapan—yang tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan argumen matematika dan filsafat, yang argumen itu sifatnya kering dan gersang—ia akan bergumam, “Biarkan saja, ungkapan ini tidak ubahnya seperti ungkapan *'urafa*, seperti ungkapan para sufi.” Demikian pula seorang arif tatkala menghadapi kesulitan dalam memahami ungkapan filosof ia juga akan bergumam, “Biarkan saja, ia tengah tersesat dalam alamnya sendiri. Ia tidak ubahnya seperti ulat sutera yang selalu melilit dirinya sendiri dan bersembunyi dalam rumah khayalannya itu, tetapi ia sendiri tidak menyadarinya.” Yang ini mengatakan, “Biarkan saja,” dan yang itu juga mengatakan, “Biarkan saja.” Tetapi tampaknya Ibnu Sina pada akhir hayatnya cenderung pada *'irfan*. Dalam karya tulisnya yang terakhir yang berjudul *Maqamat al-'Arifin*, ia mengakui sebagian perkara yang berkaitan dengan *'irfan*.

Apa yang dikatakan oleh Al-Qur'an? Al-Qur'an tidak mendukung pendapat yang ini dan tidak mendukung pendapat yang itu. Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa (alat epistemologi itu) hanya indera dan rasio. Demikian pula tidak mengatakan bahwa alat epistemologi itu hanya hati. Karena Al-Qur'an beranggapan masing-masing alat itu memiliki wilayah yang berbeda. Berbagai wilayah tidak sama dengan berbagai topik.

Demi untuk mengenal diri sendiri, Al-Qur'an mengatakan bahwa hendaklah kalian melakukan penyucian jiwa (*tazkiah an-nafs*). Tidak ada seorang pun dari para ahli di bidang psikologi dan psikoterapi yang mampu mengetahui jiwa manusia yang paling dalam, sehingga akhirnya mereka mampu berpendapat bahwa penyucian dan pembersihan jiwa akan mengenalkan manusia pada dirinya sendiri. Penyucian dan pembersihan jiwa, akan menampakkan kepada manusia berbagai kebijaksanaan Ilahi, jalan serta jalur yang mesti dilewati, serta melenyapkan berbagai debu yang menghalangi pandangan manusia.

Hakikat adalah rumah yang terhias indah

Hawa nafsu adalah debu yang berterbangan

Tidakkah kamu melihat tatkala debu berterbangan

Penglihatan seorang tak mampu melihat meski tak buta.

Al-Qur'an tidak mengatakan bahwa jika kalian hendak mempelajari ilmu kedokteran kalian cukup dengan melakukan penyucian diri, dan ilmu kedokteran itu akan terwujud dalam diri kalian. Jelas hal semacam ini adalah omong kosong belaka. Ilmu kedokteran mesti dipelajari, mesti memeriksa pasien yang menderita suatu penyakit dan meneliti jenis penyakitnya, dan mesti mengadakan berbagai penelitian serta uji coba terhadap macam-macam jenis obat. Jika Anda hendak mengetahui ilmu matematika, Anda mesti mempelajari ilmu itu. Jika Anda hendak mengenal alam, maka Anda mesti mempelajari ilmu alam, dan seterusnya.

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi."

(QS. Yunus: 101)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia."

(QS. Ali Imran: 190-191)

(Alat-alat epistemologi itu) satu sama lain memiliki wilayah yang berbeda-beda. Anda jangan mencampuradukkan dua wilayah itu, Anda tidak menolak dia dan dia tidak menolak Anda. Wilayah indera dan rasio adalah terbatas; yang ini memiliki suatu kegunaan dan yang itu juga memiliki suatu kegunaan yang lain. Di sini Al-Qur'an mengatakan,

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Dalam ayat ini Al-Qur'an secara tegas—sebagaimana seorang filosof—mengajak manusia pada epistemologi melalui alat indera dan rasio, sedangkan pada ayat yang lain, memberikan penjelasan secara lemah lembut seperti seorang arif. Al-Qur'an mengatakan,

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. al-Ankabut: 69)

Mereka yang berjuang di jalan Kami, menyucikan jiwa mereka, memiliki niat yang tulus dan bersih, Kami akan membimbingnya melalui jalan yang gaib, Kami akan memberinya cahaya, Kami akan memberinya berbagai pengetahuan sehingga mereka mampu untuk mengenal dengan baik berbagai hakikat kehidupan dan juga supaya mata serta pikiran mereka menjadi semakin terbuka. Al-Qur'an juga mengatakan,

Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. asy-Syams: 1-10)

Di sini yang pertama kali disebut adalah alam: Kami bersumpah demi pancaran sinar matahari di waktu pagi, Kami bersumpah demi bulan yang mengikuti matahari, Kami bersumpah demi siang ketika matahari tampak terang benderang, Kami bersumpah demi malam yang menyelimuti alam, Kami bersumpah demi langit dan yang membangunnya, Kami bersumpah demi bumi dan yang membentangkannya, Kami bersumpah demi jiwa dan roh manusia, Kami bersumpah demi keseimbangan jiwa manusia, (betapa indahya ungkapan Al-Qur'an! Demi Allah manusia akan meneteskan air matanya tatkala menyaksikan keindahan ayat ini) Kami bersumpah demi keseimbangan ciptaan ini, yang mana *fujur* dan *taqwa* (jiwa ini telah Dia

ilhamkan kepada jiwa itu).¹² Kemudian mengatakan, *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*, telah meraih kemenangan seseorang yang berhasil menyucikan jiwanya.

Wahai ilmuwan! Wahai filosof! Kalian mesti menyingkirkan berbagai kelemahan yang ada pada diri kalian. Anda tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa saya sekarang berada di laboratorium, tetapi Anda mesti terlebih dahulu menjadi seorang manusia. Jika Anda hendak memiliki epistemologi, syarat demi memperoleh epistemologi yang betul adalah menjadi manusia. Jadilah manusia, lalu pergilah ke laboratorium; jadilah manusia, lalu masuklah ke dalam kelas; jadilah manusia, lalu berpikirlah; jadilah manusia, lalu mengajarlah; jadilah manusia, lalu duduklah mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Telah meraih kemenangan seseorang yang jiwanya (di mana Kami bersumpah demi itu) telah berhasil ia sucikan. Celaka dan siallah seorang yang telah menyimpangkan jiwa itu. Kata *dassaha* berasal dari kata *dassa* yang berarti “merubah”, “menghapus”, seperti—seseorang yang—memasukkan suatu kesalahan pada tulisan asli seorang penulis, atau menghapus tulisan yang ada pada suatu surat perjanjian, atau ada seorang yang telah menulis sebuah buku, kemudian ada orang lain yang menambahkan—dalam buku itu—suatu topik pembahasan atau menghapus sebagian pembahasan yang ada, ia memaparkan berbagai permasalahan yang sama sekali tidak diketahui oleh sang penulis.

¹² Kata *fujur* berarti “ledakan”, dan kata *taqwa* berarti “suci”. Al-Qur’an memandang perbuatan dosa itu semacam suatu ledakan, oleh karena itu disebut dengan *fujur*. Penggunaan kata *fujur* bagi suatu perbuatan dosa mengandung arti khusus. Kata-kata Al-Qur’an yang berhubungan dengan pahala dan dosa penting sekali untuk diperhatikan. Terkadang Al-Qur’an menyebut dosa dengan kata *fujur*, terkadang dengan *itsm*, dan terkadang dengan *wazr* (beban yang berat). Dalam berbagai ungkapan ini berisikan poin-poin psikologi yang indah dan menarik di mana sama sekali belum ada seorang pun yang pernah mengungkapkannya.

Hal semacam itu juga terjadi pada buku-buku syair kita. Hafiz yang malang, sekarang ini tidak jelas manakah syair-syair yang benar-benar merupakan hasil karyanya. Setiap orang yang hendak menulis syair mengetahui bahwa jika syair itu ditulis atas namanya sendiri, maka pasti tidak akan ada orang yang sudi membaca dan mendengarnya. Kemudian kumpulan syair-syair itu ia beri judul *Kumpulan syair-syair Hafiz*. Dengan demikian maka ia dapat dengan bebas dan leluasa menulis syair-syair dalam buku Hafiz-nya sendiri. Sekarang ini untuk memisahkan antara syair-syair yang benar-benar milik Hafiz dengan syair-syair para pemalsu mesti dengan susah payah.

Umar Khayam, seumur hidupnya adalah bukan seorang penyair. Yakni keahliannya adalah bukan sebagai penyair, tetapi ia memiliki perasaan yang peka dan tinggi terhadap syair. Ia seorang teosof, ahli matematika, *muwahhid* (mengesakan Tuhan), ahli tauhid, murid dari Ibnu Sina dan ia selalu mengingat hubungan dirinya dan Ibnu Sina dengan mengungkapkan “saya dan guru saya.”

Mereka menukil berbagai syair yang tidak berbobot yang dinisbatkan pada dirinya (Umar Khayam), sedangkan dalam menolak berbagai permasalahan yang terkandung dalam syair-syair itu—berkenaan dengan syair-syair yang berhubungan dengan filsafat penciptaan, filsafat *taklif*, filsafat pengharaman (*hurmah*), dan lain sebagainya yang mana semua permasalahan itu disusupkan dalam syair-syairnya—ia memiliki tulisan yang telah dicetak oleh orang-orang Rusia dan Mesir.

Dikatakan bahwa Umar Khayam selama hidupnya hanya menciptakan enam belas *ruba‘i* (syair yang terdiri dari empat baris—*pen.*) Ia adalah seorang yang memiliki perasaan yang tajam, dan sesekali mengalunkan syair (sebagaimana Ibnu Sina juga sesekali mengalunkan syair). Seorang penyair tatkala jiwa penyairnya tengah melambung tinggi, ia akan meletakkan yang itu di sini dan ini di situ (membolak balik posisi kata—*pen.*).

Alhasil ini hanyalah sebuah syair, bahasa syair bukan seperti bahasa hikmah (teosofi), dan bukan pula seperti bahasa ilmiah. Sekarang, cobalah Anda perhatikan, ungkapan apa yang tidak dicantumkan dalam *Ruba‘iyyat* yang dinisbatkan kepada Umar Khayam. Inilah yang disebut dengan

dassa, disebut dengan *tahrif*. Betapa indahny penjelasan Al-Qur'an yang mengatakan, wahai manusia! Kalian ibarat buku, dalam buku ini kalian jangan menulis suatu kesalahan, tulislah dengan betul, tulislah berdasarkan pada epistemologi yang betul, jika kalian menulis suatu kalimat yang salah pada lembaran jiwa kalian, berarti kalian telah berkhianat terhadap buku ini. Jika kalian mempelajari hal-hal yang percuma, sia-sia dan tidak berguna, yang tidak memberi suatu manfaat bagi dunia dan akhirat kalian, (maka kalian telah berkhianat terhadap buku ini). *Dan sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya*. Apakah bukan merupakan keburukan pada jiwa kalian, tatkala kalian memasukkan syair-syair yang tidak berguna dalam benak pikiran kalian? *Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya*.

Segala kebohongan, segala peyimpangan yang kalian lakukan dengan menggunakan pikiran kalian, hal itu berarti kalian telah berkhianat terhadap buku ini. Wahai manusia! Janganlah kalian berkhianat, Kami bersumpah demi jiwa kalian, Kami bersumpah demi keseimbangan roh kalian, bahwa kemenangan kalian adalah dengan senantiasa menjaga kesucian jiwa ini, dan kesengsaraan kalian adalah ketika kalian mence-marinya.

Dengan demikian, maka Al-Qur'an secara tegas mengakui peran alat ini (hati, jiwa—*pen.*), seperti pengakuannya terhadap dua alat (indera dan rasio—*pen.*) yang telah saya uraikan. Tetapi sama sekali bukan seperti pandangan seorang sufi, seorang arif (perlu diketahui bahwa bukan semua orang arif memiliki pandangan semacam itu [hanya mengandalkan hati], sebagian dari mereka juga senantiasa menggunakan rasionya dan memiliki ilmu yang luas, yang sebagian ada di India).

Al-Qur'an sama sekali tidak mengatakan, jangan menuntut ilmu, tetapi lakukanlah penyucian jiwa. Al-Qur'an mengatakan, "Tuntutlah ilmu, beramallah, perdalamlah ilmu pengetahuan, tetapi kalian juga mesti bertakwa. Kalian jangan memisahkan antara keduanya itu." Jika ketakwaan murni itu adalah tidak menggunakan mata, tidak menggunakan telinga, tidak menggunakan pikiran, lalu untuk apa Allah menciptakan

semua itu? Jika memang demikian maka Allah cukup hanya menciptakan hati yang sebagaimana Anda katakan, dan tidak perlu menciptakan mata, telinga, rasio, indera dan pikiran. Al-Qur'an tidak meremehkan ilmu dan tidak pula meremehkan kesucian dan penyucian jiwa.

Permasalahan kita berikutnya adalah permasalahan yang berkaitan dengan berbagai tahapan epistemologi. Kita memiliki epistemologi *sath-hi* (dangkal) dan epistemologi *'umqi* (dalam). Tahap terendah dari epistemologi *'umqi* ialah, epistemologi *sath-hi*. Tahap di atas itu (*'umqi*)—yang mana terkadang mereka juga menyebut tahap ini dengan tahap *'umqi*—adalah epistemologi *'ilmi* (ilmiah), sementara tahap yang lain ialah, epistemologi *falsafi* (filosofis). Apakah kita memiliki epistemologi *'ilmi* yang merupakan pecahan dari epistemologi *falsafi*? Ini adalah suatu permasalahan tersendiri. Insya Allah, berbagai tahapan epistemologi dan permasalahan lainnya, akan saya paparkan pada pertemuan mendatang.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.u

Sumber-sumber Epistemologi

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Muhammad saw, serta keluarganya yang suci.

Salah satu pembahasan yang berkaitan dengan masalah epistemologi adalah pembahasan “sumber-sumber epistemologi”, yang pembahasan ini mendekati pembahasan “alat-alat epistemologi” dan juga sebagai penyempurna pembahasan tersebut. Kita memiliki pembahasan yang lain yang bertema “berbagai peringkat dan tahapan epistemologi”, yang pembahasan ini juga memiliki hubungan yang amat dekat dengan kedua pembahasan itu. Secara umum, pembahasan yang satu memiliki keterkaitan dengan pembahasan yang lainnya. Dan seakan yang satu lebih dekat dengan yang lain. Saya rasa sebaiknya sebelum kita memasuki topik pembahasan “alat-alat epistemologi”, saya akan memaparkan terlebih dahulu “sumber-sumber epistemologi”. Yakni secara profesionalnya adalah semacam itu, tetapi hasil yang akan kita peroleh adalah sama. Jika kita hendak membahas permasalahan itu yang menurut istilah “secara profesional”, kita mesti mengatakan demikian, setelah terbukti bahwa manusia pada awal mulanya tidak memiliki suatu epistemologi apa pun,¹³

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, (QS. an-Nahl: 78)

¹³ Ini bukan hanya merupakan pandangan Al-Qur’an, tetapi bahkan seluruhnya—kecuali teori masyhur milik Plato, yang masa sebelumnya telah saya paparkan, dan juga sebagian dari teori Descartes—memiliki pandangan bahwa manusia itu saat dilahirkan tidak memiliki sesuatu apa pun, melainkan berupa potensi (*bilquwwah*). (Hal ini sama sekali tidak bertentangan dengan masalah fitrah yang dijelaskan dalam Al-Qur’an. Insya Allah jika ada kesempatan saya akan membahas permasalahan ini).

Tetapi memiliki potensi untuk memperoleh epistemologi—yang permasalahan itu telah diuraikan dengan jelas. Di sini pasti akan muncul pertanyaan sebagai berikut, “Dari mana, apa sumbernya, dengan menggunakan alat apa manusia itu dapat memperoleh epistemologi?” Karena itulah maka saya mengatakan bahwa sebaiknya yang pertama kali kita bahas adalah masalah “sumber-sumber epistemologi”.

Alam adalah Sumber Epistemologi

Salah satu sumber epistemologi adalah alam semesta ini. Yang dimaksud dengan alam, adalah alam materi, alam ruang dan waktu, alam gerakan, alam yang sekarang kita tengah hidup di dalamnya, dan kita memiliki hubungan dengan alam ini dengan menggunakan berbagai alat indera kita. Sedikit sekali fakultas yang menolak alam sebagai sumber epistemologi, tetapi baik pada masa dahulu dan juga pada masa sekarang ini ada beberapa ilmuwan yang tidak mengakui alam sebagai suatu sumber epistemologi. Plato tidak mengakui alam sebagai sumber epistemologi, karena hubungan manusia dengan alam adalah dengan perantara alat indera, dan sifatnya partikular (*juz‘i*), karena ia meyakini bahwa partikular bukanlah suatu hakikat. Pada dasarnya ia hanya meyakini rasio sebagai sumber epistemologi, dan dengan menggunakan suatu metode argumentasi, di mana Plato menamakan metode dan cara tersebut dengan “dialektika”.

Mungkin Anda akan merasa heran bahkan Descartes—yang merupakan salah seorang dari dua filosof¹⁴ yang menempatkan ilmu pengetahuan pada jalur yang baru, meskipun ia seorang filosof yang cenderung pada alam, meskipun ia selalu menyampaikan ajakan untuk meneliti dan mengkaji alam¹⁵—tidak mengakui alam sebagai sumber

¹⁴ Descartes dan Francis Bacon.

¹⁵ Sewaktu Descartes tengah menyebarkan ajarannya, ada seorang laki-laki yang mendatangnya dan bertanya, “Dari manakah dan dari buku apa Anda memperoleh ilmu yang baru ini? Saya ingin melihat perpustakaan Anda.” Descartes membawa laki-laki tersebut ke sebuah kebun yang ada di belakang ruang belajarnya dan di sana terdapat seekor anak sapi yang telah ia bedah. Ia

epistemologi dan tidak mengakui indera sebagai alat epistemologi. Descartes mengatakan, “Alam mesti dikaji dan dipelajari dengan menggunakan indera, tetapi hal ini tidak akan mengantarkan kita pada suatu hakikat. Pengetahuan ilmiah hanya bermanfaat bagi aktivitas kita, dan kita tidak memiliki suatu keyakinan bahwa apakah sesuatu yang kita ketahui itu, realitasnya adalah persis sebagaimana yang kita ketahui. Alam memiliki nilai praktis (*‘amali*) dan bukan nilai teoretis (*nazhari*) serta ilmiah (*‘ilmi*).”¹⁶

Tetapi di antara para ilmuwan dunia, sedikit sekali yang memiliki pandangan semacam itu. Sebagian besar dari mereka adalah meyakini bahwa alam ini adalah sumber epistemologi.

Sekarang, apakah ilmu pengetahuan modern yang ada ini—ketika manusia melihat bidang industri dan teknologi telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang menakjubkan—sesuai dengan epistemologi yang betul? Yakni apakah (pengetahuan itu) menunjukkan kepada kita mengenai hakikat, realitas dan obyektifitas alam ini? Ataukah yang benar adalah ucapan Descartes, “Memberi kekuatan dan tenaga pada kita, memiliki nilai praktis, tetapi kita tidak dapat merasa yakin bahwa ilmu pengetahuan manusia pada masa sekarang ini, mampu menunjukkan realitas yang ada.” Bertrand Russell,¹⁷ memiliki sebuah buku yang

menunjukkan anak sapi itu kepada laki-laki tersebut dan mengatakan, “Inilah perpustakaan saya!”

¹⁶ Bergson juga mengakui nilai praktis indera, argumen rasional, dan silogisme, tetapi ia tidak mengakui nilai teoritisnya.

¹⁷ Sekalipun Russell adalah seorang filosof Materialis, walaupun ia—sangat disayangkan—memiliki suatu sikap yang tidak sesuai dengan jiwa seorang filosof (dalam berbagai tulisannya, jika ada seseorang yang berbeda pendapat dengannya maka ia akan mengungkapkan pembicaraan lawannya itu dengan cara mengolok-olok, mempermainkan dan menertawakannya) tetapi tidak kita ragukan bahwa ia adalah seorang cendekiawan dan ahli matematika. Seorang yang memiliki andil besar dalam ilmu logika modern, ilmu matematika. Ia adalah salah seorang dari filosof besar dunia, tetapi dikarenakan ia bukan seorang filosof Materialis yang terikat dengan suatu partai dan politik, dan bentuk

berjudul *Jahonbini-ye ‘Ilmi (Pandangan Alam Ilmiah)*. Dalam buku ini—di mana ia mengungkapkan suatu bentuk pembahasan yang cukup menarik—dalam pembahasan yang berjudul, “Keterbasan metode-metode ilmiah”—yang pada dasarnya adalah penafian atas nilai suatu teori, epistemologi dan metode-metode ilmiah—secara jelas ia memaparkan permasalahan ini:

“Sungguh amat mengherankan, hari demi hari nilai praktis ilmu pengetahuan semakin bertambah, dan ilmu ini juga semakin memberi kekuatan dan tenaga kepada manusia dalam upaya menguasai alam, tetapi begitu juga hari demi hari nilai teoretis, ilmiah dan obyektifitas alam yang ditunjukkan oleh ilmu itu, semakin berkurang, sampai-sampai suatu perkara yang paling jelas pun, yang menurut pandangan para ilmuwan kuno dan masyarakat awam adalah sesuatu yang pasti, tetapi menurut pandangan ahli fisika sekarang ini, perkara itu adalah suatu perkara yang masih diragukan.” Ia melanjutkan,

“Jika Anda bertanya kepada saya dengan menggunakan bahasa ilmiah, ‘Apa hakikat alam ini? Apakah di dalamnya terdapat sebuah sistem?’ Saya akan menjawab, Saya tidak tahu. Dalam alam ini ada beberapa poin yang sifatnya global, dan ada pula berbagai bencana di alam ini yang tidak beraturan, tidak berlandaskan pada suatu sistem, ketentuan, dasar dan asas.” Ia menambahkan,

“Ilmu pengetahuan modern ini, tidak dapat memberikan kepastian pada perkara apa pun, dan semua pengetahuan itu sifatnya hanya dugaan (hipotesa).”

Walaupun para filosof Materialis, di antaranya adalah Russell, telah digoncang oleh bentuk pemikiran filosofis ini. Tetapi perlu saya tegaskan bahwa filosof adalah seorang yang memiliki bentuk pemikiran bebas dan

pemikirannya bukan hasil dikte dan doktrin serta ia tidak harus mengeluarkan pendapat yang sesuai dengan kepentingan partai, politik dan kepentingan negara, dengan demikian ia adalah seorang yang memiliki kebebasan berpikir. Terkadang ia juga mengeluarkan beberapa pandangan yang bertentangan dengan dasar filsafatnya sendiri.

terbuka, dan pemikirannya bukan berasal dari dikte. Ia akan mengatakan sesuatu yang ia ketahui dan pahami sekalipun hal itu bertentangan dengan dasar pemikiran dan fakultasnya. Sekarang ini, kita tidak akan membahas masalah tersebut—kenapa pada masa sekarang ini ilmu pengetahuan telah kehilangan nilai teoretis dan ilmiahnya? Apa akar permasalahannya?—karena kita tidak mengakui kebenaran bentuk pandangan semacam itu.

Sekarang hipotesa yang ada adalah bahwa alam ini merupakan salah satu sumber epistemologi. Alhasil, jika epistemologi itu kita artikan secara lebih umum, yakni epistemologi ialah sesuatu yang dapat memberikan pada kita suatu kekuatan dan tenaga praktis, ataupun sesuatu yang dapat menunjukkan suatu hakikat, tentu tidak ada lagi keraguan padanya (epistemologi itu—*pen.*).

Sekarang ini, kaum Materialis—baik Materialis yang bebas, ataupun Materialis yang menurut istilah terikat dengan politik dan tidak memiliki kebebasan—menerima bentuk pengertian ini.

Rasio dan Hati adalah Dua Sumber Lain Epistemologi

Sumber yang lain yang masih perlu dibahas bersama dan yang akan menjadi fokus pembahasan kita adalah masalah kekuatan rasio dan pikiran manusia. Setelah kita mengakui bahwa alam ini merupakan “sumber luar” bagi epistemologi, lalu apakah manusia juga memiliki “sumber dalam” bagi epistemologi atautah tidak memiliki? Hal ini tentunya berkaitan erat dengan masalah rasio, berbagai perkara yang rasional, berbagai perkara yang sifatnya fitrah. Ada beberapa fakultas yang menyatakan bahwa kita memiliki (“sumber dalam” itu), sementara sebagian yang lain menafikan keberadaannya. Ada sebagian fakultas yang meyakini keterlepasan rasio dari indera, dan sebagian lain tidak meyakini keterlepasan rasio dari indera, dan semua permasalahan itu akan menjadi jelas, setelah kita memasuki berbagai pembahasan yang akan datang.

Sumber ketiga adalah yang telah saya sebutkan pada pertemuan yang lalu dengan sebutan hati (jiwa). Semestinya kita tidak menyebutnya dengan alat, tetapi kita mesti menyebutnya dengan “sumber”. Jelas tidak ada satu pun dari fakultas Materialisme yang mengakui keberadaan sumber ini. Karena jika kita meyakini hati sebagai satu sumber—

sedangkan manusia pada awal dilahirkan ia tidak memiliki suatu pengetahuan apa pun, dan di dalam hatinya tidak terdapat sesuatu apa pun—dan kita juga meyakini bahwa hati dapat menerima berbagai ilham (dan wahyu merupakan peringkat ilham yang paling sempurna), maka sama halnya dengan mengakui adanya suatu alam yang ada di balik alam materi ini, karena materi tidak dapat memberikan berbagai ilham semacam itu kepada manusia. Unsur ilham adalah unsur metafisika.

Kita mesti memaparkan alat-alat epistemologi secara demikian: alat *pertama* adalah indera, tetapi indera adalah alat untuk alam materi. Dengan alat ini manusia memperoleh epistemologi dari alam materi. Dan alat *kedua* adalah berbagai argumen logika, argumen yang rasional—yang dalam ilmu logika disebut dengan *qiyas* (silogisme) atau *burhan* (demonstrasi)—yang ini adalah suatu bentuk praktik yang dilakukan oleh rasio manusia. Alat *kedua* (rasio) tersebut dapat diberlakukan, tatkala kita meyakini sebagai suatu sumber epistemologi. Mereka yang membatasi sumber epistemologi itu pada alam materi saja, dan membatasi alat epistemologi hanya indera saja, mereka menolak rasio sebagai sumber epistemologi, dan jelas mereka juga menolak nilai alat silogisme dan demonstrasi. Selama kita tidak mengakui rasio sebagai sumber epistemologi, maka kita pun tidak dapat bersandar pada alat silogisme dan demonstrasi. Yakni kita tidak dapat mengakuinya sebagai suatu alat epistemologi.

Telah saya katakan bahwa sumber *ketiga* adalah, hati atau jiwa manusia, dan sebagaimana yang telah saya paparkan, kita mesti meyakini bahwa alat untuk sumber epistemologi yang ketiga ini, adalah penyucian hati atau jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Jika ingin menjelaskan permasalahan ini dengan suatu ungkapan yang menurut istilah “lebih profesional”, (ungkapan yang ada pada pertemuan kita ini, jauh lebih baik dan lebih tepat) hati manusia ibarat satu sumber dan manusia dapat mengambil manfaat sumber itu dengan menggunakan alat “penyucian hati” (*tazkiyah an-nafs*).

Sekarang ini kita tidak akan memasuki pembahasan ini dari sudut pandang ilmiah dan filsafat di mana apakah hati itu merupakan satu

sumber epistemologi bagi manusia ataukah bukan? Apakah “penyucian hati” itu merupakan satu alat epistemologi bagi manusia ataukah bukan? Dan apakah menurut pandangan ilmu pengetahuan modern, merupakan suatu hal yang jelas bahwa (hati adalah sumber epistemologi dan “penyucian hati” adalah alatnya?)

Sebagaimana yang telah saya katakan bahwa di antara para ilmuwan yang ada pada masa sekarang ini, para ilmuwan yang memiliki pola pikir Materialis, menolak sumber dan alat ini. Sedangkan para ilmuwan yang memiliki pola pikir *Ilahi* (meyakini keberadaan Tuhan—*pen.*), mereka amat percaya dan yakin terhadap sumber dan alat ini.

Sebagai contoh, Bergson (yang sebelumnya telah saya sebut namanya), William James,¹⁸ ia adalah seorang filosof terkenal berkebangsaan Amerika, dan banyak lagi ilmuwan lainnya yang percaya dan yakin terhadap sumber dan alat ini.

Pandangan Al-Qur’an Terhadap Hati sebagai Sumber Epsitemologi

Di sini saya hendak menjelaskan pandangan Al-Qur’an berkenaan dengan berbagai perkara yang ada di alam ini. Sebagian dari kawan-kawan ada yang mengajukan berbagai pertanyaan, dan saya merasakan mereka masih dalam keadaan ragu-ragu berkenaan dengan apakah Al-Qur’an benar-benar mengakui sumber dan alat itu (hati dan penyucian jiwa), ataukah Al-Qur’an benar-benar cenderung pada alam semata. Dan semua itu (hati dan penyucian jiwa) adalah suatu bentuk pemikiran yang telah menyebar di tengah masyarakat sebelum kedatangan Al-Qur’an, dan pada dasarnya tujuan utama Al-Qur’an adalah semata-mata untuk melenyapkan bentuk pemikiran tersebut yang biasa disebut dengan “cenderung pada hal-hal yang di dalam” atau—menurut istilah yang sangat keliru—“cenderung pada takhayul” dan diubah menjadi cenderung pada realitas, cenderung pada alam. Tidak, bukan semacam itu.

¹⁸ Dalam buku yang berjudul *Din wa Rawon* (Agama dan Jiwa), di mana ini merupakan sebuah buku yang bagus (dan membahas permasalahan ini).

Al-Qur'an bukan hanya pada satu, dua atau sepuluh ayat saja dalam mengingatkan manusia agar memperhatikan alam, memperhatikan sejarah dan berbagai sistem sosial, memperhatikan jiwa dan bagian dalam diri yang merupakan salah satu dari alam ini, hal ini cukup jelas serta tidak perlu pembahasan lagi. Tetapi hal itu bukan berarti pengalihan dari berbagai bentuk maknawiah, segala yang ada di dalam, dan yang batin. Al-Qur'an menaruh perhatian terhadap hal-hal yang lahir, dengan tanpa menafikan hal-hal yang batin. Ungkapan bahwa Al-Qur'an hanya menaruh perhatian pada hal-hal yang sifatnya lahir, inderawi, adalah suatu ungkapan yang salah. Hal itu dikarenakan kita menganggap perhatian Al-Qur'an terhadap alam dan sejarah merupakan suatu penafian atas berbagai perkara yang sifatnya metafisika, batin, gaib dan maknawiah.

Sebelumnya saya telah gunakan satu ayat sebagai sandaran bagi topik pembahasan kita ini. Ayat tersebut ialah,

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.
(QS. al-Ankabut: 69)

Ada sebagian yang bertanya bahwa mengapa kita mengartikan kata jihad yang ada pada ayat ini dengan jihad dalam diri? Telah saya sebutkan bahwa Al-Qur'an tidak membedakan antara jihad luar dan jihad dalam, bukannya kemudian sederetan pekerjaan adalah pekerjaan luar dan sederetan pekerjaan adalah pekerjaan dalam; yang ini berhubungan dengan dunia luar dan yang itu berhubungan dengan dunia dalam. Sehingga pada akhirnya manusia mesti menjadi "cenderung pada dalam" ataupun "cenderung pada luar". Pada dasarnya nilai Al-Qur'an adalah pada tidak memisahkan antara keduanya itu (bagian luar dan dalam diri—*pen.*)

Saya akan membacakan sebuah ayat, dan cobalah Anda perhatikan poinnya, *Barangsiapa yang keluar rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum*

sampai ke tempat yang dituju), *maka sesungguhnya telah tetap pahalanya di sisi Allah.*¹⁹

Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dalam keadaan berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, dan di tengah hijrahnya itu ia mengalami kematian, maka pahalanya ada di sisi Allah. Yakni muhajir (orang yang berhijrah) semacam ini dikategorikan sebagai mujahid, dan Allah Yang Mahatinggi memberikan jaminan pahala.

Ayat ini hendak menjelaskan hijrah yang mana? Ungkapan Al-Qur'an sungguh luar biasa! Tatkala kita memperhatikan awal perjalanan, adalah rumah seseorang, sebuah materi, *Barangsiapa yang keluar dari rumahnya*. Padahal jika kita mengadakan perjalanan yang awalnya adalah materi maka akhirnya pun pasti juga materi. Sungguh tidak benar jika seseorang mengatakan, "Saya berangkat dari kota Masyhad, kemudian sampai di 'peringkat pengawasan jiwa' (*muraqabah an-nafs*, peringkat dalam *'irfan—pen.*)" Ia semestinya mengatakan—misalnya—,"Di kota Nisyabur."

Perjalanan maknawi awalnya adalah maknawi dan akhirnya pun juga maknawi, sedangkan perjalanan materi awalnya adalah materi dan akhirnya pun juga materi. Tetapi ungkapan Al-Qur'an yang merupakan suatu mukjizat adalah mengatakan, bahwa barangsiapa yang berangkat dari rumahnya menuju Allah (awalnya materi sedangkan akhirnya adalah maknawi). Al-Qur'an hendak mengatakan bahwa orang ini dalam satu waktu telah melakukan dua macam hijrah; hijrah materi dan hijrah maknawi. Al-Qur'an tidak menyebutkan secara terpisah. Al-Qur'an menolak hijrah yang sifatnya materi semata.

Sebagai contoh, Abu Dzarr, ia dari kabilah Ghaffar, mengadakan perjalanan dari Mekah menuju Madinah. Tetapi pada saat ia meninggalkan rumahnya yang materi itu, ia juga membuang jauh-jauh berbagai dorongan hawa nafsu, egoisme, sifat hina, dan juga meninggalkan penyembahan

¹⁹ QS. an-Nisa: 100. Ayat ini berkenaan dengan mereka keluar dari Mekah dan berniat untuk hijrah ke Madinah.

berhala dengan berbagai macamnya. Di saat langkah demi langkah ia semakin mendekati kota Madinah, maka langkah demi langkah ia pun semakin naik menuju Allah. Jika dari rumahnya ia telah mengadakan perjalanan sepanjang empat farsakh (22,5 km—*pen.*), maka sepanjang itu pula atau bahkan lebih, ia telah naik menuju Allah. Yakni pada satu waktu ia telah melakukan dua macam hijrah. Perhatikanlah apa yang diungkapkan oleh Rasul saw sehubungan dengan masalah ini.

Nabi mulia saw, berkenaan dengan mereka yang berhijrah dari Mekah ke Madinah (beliau hendak menyapu bersih bentuk perhitungan yang ada dalam benak masyarakat, dan juga hendak menetapkan tugas dan kewajiban), beliau bersabda bahwa mereka yang berhijrah, hijrahnya ada dua macam; *pertama*, berhijrah menuju Allah dan Rasul-Nya, yakni dari sisi maknawi tujuannya adalah Allah dan Rasul, “Barangsiapa yang berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya,” barangsiapa yang dengan memiliki tujuan ini (maknawi), dari sisi ini (maknawi) keluar dari kotanya, dan juga berakhir pada sisi itu (maknawi). Dan yang *kedua*, “Dan barangsiapa yang hijrahnya demi memperoleh harta atau memperoleh wanita, maka hijrahnya adalah kepada yang dijadikan sebagai tujuan hijrahnya itu.”²⁰

Adapun seorang yang berangkat dengan diiringi rasa tamak dan serakah, ia berkhayal bahwa di tempat ia berhijrah akan terbentuk suatu masyarakat yang baru, dan masyarakat ini akan memiliki masa depan yang lebih bagus, pada masa mendatang ia akan menjadi seorang yang kaya raya dan dengan demikian maka akan mampu memperoleh berbagai wanita yang cantik—ia datang bersama-sama kaum Muhajirin tetapi memiliki maknawi semacam ini—sesungguhnya ia bukan dari golongan kita. Seorang yang bergerak dari rumahnya menuju harta dan kekayaan semata, maka sesampainya di sana, ia tidak akan memperoleh yang lain kecuali harta dan kekayaan itu.

Dengan demikian maka tidak tepat jika kita mengatakan, “Apakah Al-Qur’an mengakui *‘irfan* ataukah tidak mengakui? Apakah Al-Qur’an

²⁰ *Wasail asy-Syiah*, kitab jihad.

mengakui perasaan ‘*irfani* atukah tidak mengakui?’” Apakah tatkala kita bertanya kepada Al-Qur’an bahwa apa ‘*irfan* itu? Lalu ia (Al-Qur’an) menjawab, bahwa ‘*irfan* itu ialah seseorang yang mengucilkan diri dari masyarakatnya, pergi ke bukit-bukit, selama empat puluh hari duduk bersila, tidak berurusan dengan berbagai aktivitas masyarakat. Tidak, Al-Qur’an tidak mengatakan semacam itu. Sesuatu yang oleh Al-Qur’an diberi nama ‘*irfan*, adalah yang terdapat dalam pribadi Ali bin Abi Thalib as.

Contoh Kesatuan antara Jihad Dalam dan Jihad Luar

Orang-orang kafir Quraisy tengah memblokade kota Madinah. Kaum Muslim berada dalam kondisi yang amat gawat, dan di bagian utara kota Madinah—yang di sana tidak terdapat gunung—mereka menggali parit berbentuk setengah lingkaran. Musuh berada pada satu sisi dan kaum Muslim berada pada sisi lain. Sepuluh ribu pasukan musuh datang dan memblokade kota Madinah.

Ada seorang penunggang kuda yang bertubuh kekar, ia berhasil menemukan sebuah celah yang agak sempit, lalu ia memacu kudanya dengan kencang dan berhasil melompati parit itu. Di hadapan kaum Muslim ia sesumbar, “*Hal min mubarizin yubarizuni?*” (“Adakah seorang yang berani berlaga denganku?”). Tidak ada seorang pun yang menjawab. Sampai akhirnya ia mengatakan, “Suaraku telah parau karena berteriak kepada kalian, adakah yang siap berlaga denganku?” Tidak seorang pun yang bangkit melainkan seorang pemuda berumur 25 tahun seraya mengatakan, “Aku wahai Rasulullah! Aku ingin melawannya.” Beliau saw bersabda, “Jangan, duduklah di sini supaya tampak jelas bagaimanakah kondisi kaum Muslim yang ada.” Kali kedua, masih juga tidak ada seorang yang bangkit melainkan Ali bin Abi Thalib as. Kali yang ketiga Rasul saw mengizinkan Ali as untuk bertanding melawannya. (Betapa agungnya peristiwa ini baik dilihat dari sudut pandang sosial maupun dari sudut pandang militer). Ia berangkat menghadapi musuh dan berhasil menjatuhkannya. Betapa ini merupakan suatu kebanggaan bagi Ali bin Abi Thalib as! Mungkin kita mengira bahwa Ali as senantiasa mengingat kebanggaan itu.

Tetapi kita akan saksikan bahwa tatkala Ali as menghadapi suatu kejadian, ia masih tetap berjalan menuju Allah, semuanya ia lupakan dan yang ia ingat hanyalah Allah. Ia amat menjaga jangan sampai ada sekecil apa pun dari perbuatan untuk selain Allah yang menyusup ke dalam hatinya. Yakni ia tengah dalam perjalanan *'irfani*. Inilah *'irfan* Islam. Tatkala ia akan memenggal kepala musuh demi mengharap keridhaan Allah, tiba-tiba musuh itu meludahi wajah Ali as. Karena ia adalah manusia, maka muncul sedikit rasa marah dalam dirinya. Ali as segera bangkit dan berjalan beberapa langkah kemudian kembali mendekati musuh. Si musuh bertanya, “Apa yang engkau lakukan, jika engkau memang hendak membunuhku kenapa tidak dari tadi saja?” Ali as berkata, “Engkau telah meludahi wajahku, dan aku merasa marah. Aku khawatir kemarahan itu akan merusak niat suciku, dan aku tidak ingin terdapat cacat walau sekecil apa pun dalam jihad *'irfan*-ku ini.”

Dengan demikian maka keduanya bukan merupakan dua alam yang saling terpisah, sehingga kita mesti condong ke sisi ini atau condong ke sisi itu. Suatu hari kita condong ke sisi ini dan mengesampingkan sisi itu, dan pada hari yang lain kita lakukan sebaliknya. Kita senantiasa mengatakan bahwa semua pendapat itu suatu kebohongan belaka, semua itu adalah “kecenderungan terhadap khayalan”, semua itu “kecenderungan terhadap sisi dalam”, Islam adalah cenderung terhadap realitas, Islam adalah cenderung terhadap alam, Nabi datang guna mengalihkan manusia dari “kecenderungan terhadap sisi dalam” pada “kecenderungan terhadap sisi luar”.

Tidak, bukan semacam itu. Islam tidak pernah memisahkan antara “kecenderungan terhadap sisi luar” dan “kecenderungan terhadap sisi dalam”. Kecenderungan terhadap sisi dalam yang tidak memperhatikan pada kecenderungan terhadap sisi luar, menurut pandangan Islam bukanlah kecenderungan terhadap sisi dalam, bukan *'irfan*, bukan maknawiah dan bukan pula berhijrah menuju Allah. Begitu juga berkenaan dengan berbagai aktivitas dan usaha sisi luar yang tidak memperhatikan pada sisi dalam—(lalu seseorang mengatakan) tinggalkan saja semua itu, itu hanyalah khayalan belaka, tidak penting, kita mesti cenderung pada rea-

litas—Islam menganggap semua usaha itu bukan sebagai jihad, bukan sebagai amal saleh, dan bukan sebagai hijrah. Nama-nama ini (jihad, amal saleh, hijrah—*pen.*) tidak dapat dicantumkan pada usaha dan perbuatan yang tidak dilandasi dengan maknawiah.

Al-Qur'an dan Tidak Terpisahannya antara “Cenderung ke Dalam” dan “Cenderung ke Luar”

Islam dengan jelas mengatakan,

Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan. (QS. al-Anfal: 29)

Bertakwalah, kalian akan memperoleh suatu alat pembeda dalam hati kalian. Sucikanlah jiwa kalian, jagalah agar jiwa kalian senantiasa bersih, Allah Yang Mahatinggi akan memberikan cahaya dalam hati kalian, akan memberi suatu alat yang dapat membedakan antara yang hak dan batil.

Dalam ayat yang lain disebutkan,

Dan orang-orang yang mendapatkan petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan. (QS. Muhammad: 17)

Barangsiapa yang menerima hidayah, maka Allah akan menambah hidayah kepadanya. Jika Anda berjalan selangkah menuju Allah, maka Allah akan berjalan dengan langkah yang lebih lebar menuju Anda.

Perhatikan bagaimanakah Al-Qur'an berbicara tentang kisah Ashabul Kahfi,²¹ bagaimanakah dalam menyatukan antara maknawi dan materi yang menurut istilah disebut dengan “dalam” dan “luar”,

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka

²¹ Al-Qur'an dalam menyebut Ashabul Kahfi menggunakan kata “para pemuda”: “Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda” (*innahum fityatun*). Ada seseorang yang bertanya kepada Imam as, “Kenapa Al-Qur'an menyebut mereka dengan menggunakan kata para pemuda, apakah benar mereka masih muda?” Imam as menjawab, “Tidak, mereka bukan pemuda, tetapi mereka adalah orang-orang yang gagah berani.”

petunjuk; dan kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.” (QS. al-Kahfi: 13-14)

Wahai Nabi, Aku akan menceritakan kepadamu sebuah kisah nyata—dan bukan sebuah dongeng—mereka adalah orang-orang pemberani yang beriman kepada Tuhan-nya dan tunduk serta patuh kepada Tuhan-nya. Lalu Kami menambahkan hidayah maknawi kepada mereka, mereka maju selangkah menuju Kami, dan Kami maju dua langkah menuju mereka.

Pertama, Kami memberi mereka kecerahan hati, dan yang kedua, Kami memberi mereka ketabahan hati—yang pada ayat yang lain Al-Qur’an menyebutnya dengan *inzal as-sakinah* (menurunkan ketenangan),

Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya.

(QS. at-Taubah: 40)

Dan pada ayat yang lain disebutkan, *Kemudian Allah menurunkan ketenangannya kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman,* (QS. at-Taubah: 26) yang di sini berkenaan dengan seluruh orang mukmin. Mereka hidup dalam pemerintahan yang penuh dengan perbuatan syirik, lalu mereka bangkit dan berjuang melawan pemerintahan itu.

Dan berdasarkan pada keimanan dan keyakinan yang ada pada mereka, maka Kami-pun menambah mereka dengan pandangan yang tajam, ketabahan hati, keberanian dan semangat dalam jiwa mereka. Kenapa? Karena itu merupakan pahala yang Kami berikan kepada mereka. Di dunia ini Kami memberi mereka pahala. *Lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi,”* Tuhan kami, ialah Tuhan yang kita mesti tunduk di hadapan-Nya, suatu kekuatan yang kita mesti tunduk pada kekuatan itu tidak lain hanyalah Tuhan pemilik langit dan bumi, kami tidak beriman selain kepada-Nya. Sungguh amat keliru dan sesat jika kami memilih sesembahan yang lain, selain Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Semua itu menunjukkan kesatuan antara keduanya (sisi dalam dan sisi luar, maknawi dan materi—*pen.*)

Sebagian besar manusia berada pada posisi *ifrath* (terlalu berlebihan) ataupun *tafrith* (terlalu kurang) dan sedikit sekali yang berada pada posisi di tengah-tengah. Selama berabad-abad kita tenggelam dalam badai “kecenderungan sisi dalam” dan menentang “kecenderungan sisi luar”, dan saya merasakan bahwa sedikit demi sedikit kita mulai mengarah pada “kecenderungan sisi luar” dan menentang “sisi dalam”, dan itu pun dengan alasan bahwa Islam tidak menjelaskan permasalahan ini.

Ali bin Abi Thalib as dalam Menyifati Orang Arif

Para pemuda kita amat menghormati kebenaran dan juga memuliakan *Nahj al-Balaghah*. Jenis buku yang bagaimanakah *Nahj al-Balaghah* itu? Menurut pendapat Anda, itu adalah sebuah buku yang “cenderung terhadap dalam” atukah “cenderung terhadap luar”? Anda semua mengetahui bahwa sampai sebatas mana *Nahj al-Balaghah* itu “cenderung terhadap luar”, tetapi apakah Anda juga mengetahui berbagai sisi “cenderung terhadap dalam” yang ada dalam *Nahj al-Balaghah*? Kecenderungan terhadap dalam yang paling tinggi, paling indah dan paling rinci adalah yang termaktub dalam *Nahj al-Balaghah* ini,

“Ia (orang mukmin) menjaga pikirannya tetap hidup dan membunuh [hawa nafsu] hatinya sampai badannya menjadi kurus, tubuhnya menjadi ringan dan suatu sinar cahaya dari kecerahan yang luar biasa bersinar darinya. Hal itu menerangi jalan baginya dan membawanya ke jalan [yang benar]. Berbagai pintu mengantarkannya ke pintu keselamatan dan tempat kediaman [yang abadi].”²²

Nahj al-Balaghah menyifati seorang arif yang telah melakukan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*); ia menghidupkan rasionya, mematikan *nafsu ammarah*-nya, mempertipis kesalahan-kesalahannya, baik kesalahan jasmani maupun kesalahan rohani (seorang yang sepanjang hidupnya ia habiskan untuk makan dan minum, dan tubuhnya dipenuhi dengan lemak, sama sekali tidak akan dapat menjadi manusia sejati), ia menyucikan diri

²² *Nahj al-Balaghah*, Muhammad Abduh, khotbah 218.

dari berbagai kesalahan ini, dengan menggunakan latihan-latihan maknawinya. Menyucikan diri dari pengaruh berbagai kesenangan dan kenikmatan yang membekas pada dirinya. Ia membersihkan berbagai kesalahan yang melekat pada rohnya dan menguruskan tubuhnya, “sampai badannya menjadi kurus, tubuhnya menjadi ringan.” Secercah cahaya yang terang benderang memancar dalam jiwanya, “dan suatu sinar cahaya dari kecerahan yang luar biasa bersinar darinya.” Cahaya yang terang itu menyinari jalannya untuk masuk ke suatu pintu, dan (cahaya itu pula) membimbingnya memasuki pintu yang satu ke pintu yang lain, sehingga sampai di pintu yang terakhir; pintu istana Ilahi dan istana ketuhanan.

Sekarang saya tidak akan memaparkan semua itu secara lebih luas. Percayalah, bahwa selama seribu tiga ratus tahun dari umur *irfan* dan dengan adanya para arif agung yang ada di antara kita ini—yang mana tidak ada seorang arif Muslim pun di dunia ini yang mampu menandingi mereka—tidak ada seorang pun dari para arif itu yang mampu menciptakan tiga baris kalimat semacam yang ada di *Nahj al-Balaghah*.

Inilah Ali bin Abi Thalib as yang ada di medan laga, inilah Ali bin Abi Thalib as yang pedangnya berlumuran darah di medan pertempuran, inilah Ali bin Abi Thalib as yang pada malam hari bangun dari tidurnya dan keluar menuju rumah anak-anak yatim dan para janda, inilah Ali bin Abi Thalib as yang tidak kuat membendung air mata tatkala berhadapan dengan seorang anak yatim. Ia adalah seorang yang pada masa itu dikenal dengan menangis tersedu-sedu dan tertawa terbahak-bahak. Tatkala ia berhadapan dengan musuh di medan pertempuran, wajahnya tampak ber-seri-seri dan tersenyum gembira, sedangkan tatkala beribadah di *mihrab*, dalam memohon dan berdoa kepada Tuhan-nya ia merintih dan menangis tersedu-sedu.

Tidakkah *Nahj al-Balaghah* mengatakan, “Sungguh, Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi telah membuat ingatan kepada-Nya, cahaya bagi hati yang mendengar dengan pertolongannya walaupun tuli, melihat

dengan pertolongannya walaupun buta, dan menjadi patuh dengan pertolongannya walaupun ada kerusuhan.”²³

Kalimat-kalimat yang amat menakjubkan. Saya tidak akan membahas lebih dalam topik ini. Di sini saya hanya hendak menunjukkan kepada Anda bahwa inilah pandangan Al-Qur’an, inilah pandangan Islam, inilah pandangan Rasul saw dan Ali bin Abi Thalib as.

Dalam ayat-ayat Al-Qur’an, hadis Nabi saw dan ucapan para imam suci as terdapat berbagai kalimat yang berisikan pembahasan semacam itu. Syiah dan Ahlusunah keduanya secara sepakat menyatakan bahwa Rasul saw bersabda, “Barangsiapa yang memurnikan niatnya untuk Allah selama empat puluh hari, maka akan mengalir sumber-sumber hikmah dari hati menuju lisannya.”

Jika seseorang mampu selama empat puluh hari memurnikan niatnya semata-mata untuk Allah, sisi dalamnya hanya untuk Allah semata, tidak ada sesuatu yang selain untuk Allah—sisi luarnya bersama dengan alam materi, bersama manusia dan masyarakat, tetapi sisi dalamnya tidak hidup bersama perut, hawa nafsu dan kedudukan dan tidak memiliki suatu niat pun yang bukan untuk Allah—berbagai sumber hikmah (kata-kata yang benar) yang ada dalam hatinya akan mengalir melalui lisannya. Kemudian coba Anda perhatikan berbagai sastra Islam, baik yang berbahasa Arab maupun yang berbahasa Persia, yang berkaitan dengan hadis Rasul saw ini, betapa banyak syair dan kalimat yang muncul dengan berlandaskan pada hadis tersebut. Sebagai contoh sebuah syair karya Hafiz yang cukup populer di mana ia mengungkapkan hadis Rasul saw dengan bahasa syair,

Di pagi buta ia pergi berjalan melintasi suatu negeri
 Ia juga mengungkapkan teka-teki dengan teman sendiri
 Yang mana, wahai sufi, minuman keras menjadi murni
 Tatkala berada dalam botol selama empat puluh hari
 Hafiz tidak hadir dalam pelajaran sunyi

²³ *Nahj al-Balaghah*, khotbah, 220.

Bukan pula cendekiawan ilmu yakin ini

Dengan demikian, maka Islam tergolong kelompok yang mengakui hati sebagai suatu sumber epistemologi dan alatnya adalah “penyucian jiwa” (*tazkiyah an-nafs*).

Sejarah Merupakan Sumber Lain Epistemologi

Sumber lain yang sekarang ini dianggap sebagai suatu sumber yang amat penting, dan Al-Qur’an juga amat mementingkan sumber tersebut, adalah “sejarah”. Yakni menurut Al-Qur’an, selain alam, rasio dan hati, masih ada satu sumber yang lain yaitu, sejarah.²⁴

Al-Qur’an mengakui sejarah sebagai suatu sumber epistemologi. Kemungkinan Anda akan mengatakan, “Tatkala Anda mengatakan bahwa alam adalah sumber epistemologi, maka di dalamnya juga berisi sejarah.” Benar sejarah dapat dikategorikan bagian dari alam, tetapi sejarah adalah kumpulan masyarakat yang tengah bergerak dan berjalan. Alam dapat diperhatikan melalui dua sudut pandang, dan masyarakat pun dapat dipandang melalui dua sudut pandang pula. Pada suatu masa, kita mengkaji masyarakat yang dalam keadaan berhenti. Sebagai contoh, jika ada seorang yang menginginkan informasi sosiologi yang ada dalam masyarakat kita, ia akan melihat dan memperhatikan masyarakat Iran dari berbagai sisi, lalu ia akan memberikan informasi itu kepada berbagai individu. Ini adalah suatu bentuk dari kajian sosiologi. Tetapi adakalanya, kita hendak memperhatikan hubungan antara masyarakat yang sekarang dengan masyarakat yang lalu, dan yang lalu dengan yang sebelumnya—yakni yang sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang—merupakan sebagai satu kumpulan masyarakat yang tengah bergerak dan berjalan, kemudian kita hendak mengetahui hukum pergerakan (sejarah) itu berlandaskan pada hukum yang bagaimana.

²⁴ Iqbal Lahore pantas untuk mendapatkan penghargaan, dikarenakan dalam bukunya yang berjudul *Ihya-e Fikre Dini* (Menghidupkan Pemikiran Agama) ia mengetahui poin permasalahan ini lebih cepat dari yang lain. Jelas banyak yang telah menyam-paikan dasar permasalahan ini, tetapi masalah “sejarah merupakan sumber epistemologi” untuk yang pertama kali saya temukan dalam bukunya Iqbal ini.

Perbedaan antara filsafat sejarah dengan sosiologi adalah bahwasanya sosiologi menjelaskan hukum-hukum yang berlaku pada suatu masyarakat, tetapi filsafat sejarah menjelaskan perubahan hukum-hukum yang berlaku pada suatu masyarakat; di sinilah letaknya pengaruh waktu.

Al-Qur'an secara jelas dan tegas menyatakan bahwa sejarah merupakan bahan kajian. Dengan demikian maka sejarah itu merupakan salah satu sumber epistemologi. Kita memiliki berbagai ayat dalam Al-Qur'an (QS. al-An'am: 11, an-Naml: 69, al-'Ankabut: 20 dan ar-Rum: 42) yang menjelaskan permasalahan ini. Di antaranya ialah,

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Berkelilinglah di muka bumi, Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi.

(QS. al-Mukmin (Ghafir): 82, Muhammad: 10)

Kenapa mereka tidak mengelilingi bumi? Yakni pergi dan perhatikanlah berbagai peninggalan sejarah.²⁵ kemudian perhatikanlah perubahan sejarah yang terdapat dalam kehidupan dan sosial manusia.

Ali bin Abi Thalib as dalam surat wasiatnya yang ditujukan kepada putranya, Imam Hasan as yang surat itu tercantum dalam *Nahj al-Balaghah*, dan berisikan ungkapan amat agung yang dapat menambah keimanan manusia. Ali bin Abi Thalib as yang merupakan generasi Islam pertama, memberikan sebuah perintah kepada Imam Hasan as bahwa,

"Wahai anakku! Perhatikanlah secara teliti berbagai perubahan sejarah yang ada dalam berbagai masyarakat dan bangsa, dan jadikanlah semua itu sebagai suatu pelajaran!" Bentuk tulisannya adalah demikian,

"Wahai anakku, sekalipun saya tidak mencapai usia yang dicapai orang-orang sebelum saya, namun saya melihat ke dalam perilaku mereka dan memikirkan peristiwa-peristiwa dari kehidupan mereka. Saya berjalan di antara reruntuhan mereka sampai seakan saya menjadi salah satu dari

²⁵ Ungkapan "berjalanlah di muka bumi" adalah bukan untuk memperhatikan alam. Ayat yang dengan menggunakan ibarat "berjalanlah di muka bumi" adalah untuk memperhatikan dan mengkaji sejarah.

mereka. Sesungguhnya, karena urusan-urusan mereka telah saya ketahui, seakan-akan saya telah hidup dengan mereka dari awal hingga akhir.²⁶ Wahai anakku! Sekalipun umurku terbatas, dan aku tidak hidup bersama orang-orang yang terdahulu, sehingga dapat melihat kehidupan mereka dari dekat, tetapi aku menelusuri berbagai peninggalan mereka, memikirkan berita-berita tentang mereka, sehingga aku seperti salah seorang dari mereka. Begitu dekatnya aku dengan mereka, seakan-akan aku hidup bersama dengan masyarakat itu.”

Kemudian beliau as mengatakan bahwa beliau lebih dari itu, karena jika seorang hidup dalam suatu masyarakat, maka ia hanya mengetahui keadaan dan kondisi masyarakat itu saja. Tetapi beliau laksana seorang yang hidup sejak awal dunia sampai akhirnya, dan hidup bersama seluruh masyarakat yang ada di dalam dunia.

Oleh karena itu bacalah sejarah, pikirkanlah berbagai perubahan yang terjadi pada berbagai masyarakat, sehingga Anda menjadi semacam suatu sumber yang berisikan berbagai informasi peristiwa yang terjadi sejak awal sampai dunia berakhir. Inilah yang menurut pandangan Al-Qur’an (dan berbagai riwayat) bahwa sejarah itu sendiri merupakan sumber epistemologi.

Filsafat Sejarah dalam Al-Qur’an

Dari ajakan Al-Qur’an agar manusia membaca dan mengkaji sejarah, akan diperoleh suatu kesimpulan mengenai berbagai pandangan Al-Qur’an tentang filsafat sejarah:

Jika berbagai peristiwa di alam ini adalah sia-sia belaka dan terjadinya secara kebetulan saja, maka dalam meneliti sejarah masa lalu dengan masa kini tidak akan didapatkan suatu hubungan apa pun, kerena semua peristiwa itu terjadi secara kebetulan (tidak sengaja) saja. Al-Qur’an menolak terjadinya semua itu secara kebetulan saja, dan mengakui dan menjelaskan adanya suatu ketentuan yang berlaku. Jika sejarah, memiliki suatu ketentuan, tetapi ketentuan berada di luar kehendak manusia, maka berarti manusia sama sekali tidak memiliki suatu peran apa pun—suatu

²⁶ *Nahj al-Balaghah*, surat ke-31.

perkara yang sifatnya kepastian murni, di mana manusia tidak memiliki suatu pengaruh pun terhadap berbagai perubahan yang ada—dan juga tidak ada manfaatnya mengambil pelajaran dari sejarah, karena berbagai perubahan sejarah merupakan suatu perkara yang terjadi secara pasti (*jabr*); baik saya menginginkan ataupun tidak menginginkan, saya berkehendak ataupun tidak berkehendak, hal itu tidak memberikan pengaruh sama sekali.

Sebagaimana perputaran bumi mengelilingi matahari, ataupun perputaran bumi pada porosnya. Setiap tahun bumi berputar mengelilingi matahari sebanyak satu putaran, baik saya menginginkan hal itu ataupun tidak menginginkan, ketentuan ini berada di luar kehendak saya. Tidak ada artinya bagi saya mengetahui semua itu, karena saya tidak dapat mempercepat ataupun memperlambatnya.

Dengan demikian maka jelas, bahwa manusia pasti memiliki pengaruh dan mampu memberikan pengaruh (terhadap berbagai perubahan sejarah). Jika faktor yang berpengaruh dalam sejarah itu hanya kejahatan, berbagai faktor kefasadan—misalnya—faktor yang berpengaruh dalam sejarah adalah penindasan, dan selain itu tidak ada faktor lain yang memiliki pengaruh dalam sejarah, ataupun faktor yang berpengaruh dalam sejarah hanya penindasan, uang dan ekonomi, dan tidak ada faktor lainnya yang berpengaruh, jika demikian maka sejarah merupakan guru (pengajar) bagi manusia, tetapi guru yang buruk. Kenapa demikian? Karena mengatakan kepada manusia bahwa tidak ada satu pun yang berpengaruh dalam sejarah, melainkan hawa nafsu, wanita, uang dan penindasan.

Jika demikian, maka lebih baik manusia tidak membaca sejarah, karena jika membaca sejarah dan berhasil menyingkap rahasia sejarah, maka ia akan mengetahui pendapat sebagian orang yang mengatakan, “Kebenaran sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam alam ini dan tidak akan dapat memiliki pengaruh. Penindasan adalah sebenar-benar akhlak. Akhlak ialah, penindasan dan penindasan.” Yakni akhlak dan berbagai pengaruhnya terangkum dalam penindasan, dan dalam alam ini tidak ada yang lain selain itu.

Adapun jika sejarah bukan terjadi secara kebetulan, merupakan suatu *sunah* (ketentuan), jika *sunah* sejarah bukan berupa suatu kepastian murni, manusia dapat berpengaruh di dalamnya, dan jika faktor-faktor yang ada dalam manusia tidak terbatas pada faktor fasad saja, tetapi bahkan yang lebih kuat adalah faktor kebaikan, faktor ketakwaan, faktor kesucian, faktor kebenaran, faktor keimanan, dengan demikian maka sejarah merupakan seorang guru (pengajar) dan guru yang baik.

Tatkala Al-Qur'an menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu pelajaran, adalah berdasarkan pada semua itu (faktor ketakwaan, kesucian). Menurut pandangan Al-Qur'an, kebaikan memiliki pengaruh dalam sejarah, ketakwaan dan keikhlasan memiliki pengaruh dalam sejarah, bahkan pengaruh terakhir dan kemenangan terakhir senantiasa ada pada kebenaran. Dan ini adalah penjelasan Al-Qur'an al-Majid,

Allah telah menetapkan: "Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang."
(QS. al-Mujadilah: 21)

Merupakan *sunah* Ilahi yang pasti, di mana kemenangan terakhir ada pada-Ku, yakni pada hukum-hukum-Ku—bukan berarti Allah masuk dalam arena peperangan—dan hukum-hukum para nabi-Ku.

Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.
(QS. ash-Shafat: 173)

Artinya adalah semacam itu juga. Jika demikian, maka menurut Al-Qur'an salah satu sumber epistemologi adalah "sejarah" dan Al-Qur'an dalam mengakui bahwa sejarah adalah sumber epistemologi, berlandaskan pada berbagai ketentuan dan syarat-syarat tersebut.

Pada pertemuan berikutnya insya Allah akan saya bahas masalah "berbagai tahapan dan peringkat epistemologi", yang pembahasan itu memiliki hubungan yang erat dengan dua pembahasan yang lalu.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.u

Berbagai Tahapan dan Peringkat Epistemologi

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Kita sampai pada pembahasan “berbagai tahapan dan peringkat epistemologi”. Masalah yang pertama ialah, apakah dalam usaha memperoleh pengetahuan (epistemologi) itu hanya dengan satu tahap saja ataukah berberapa tahap, dan jika beberapa tahap, mana sajakah tahap-tahap epistemologi itu?

Berbagai Pandangan yang Berlandaskan pada Epistemologi Satu Tahap

Menurut sebagian fakultas, dapat dikatakan bahwa epistemologi itu satu tahap saja. Sebagai contoh, mereka yang berpendapat bahwa sumber epistemologi itu hanya rasio (*‘aql*), mereka tidak mengakui nilai indera dan epistemologi itu hanya satu tahap saja yaitu tahap rasional (*‘aqli*) (sebagaimana pandangan Descartes yang cukup populer). Sedangkan sebagian yang lain memiliki sebuah pandangan yang merupakan kebalikan dari pandangan tersebut. Yakni mereka meyakini bahwa esensi (*mahiyah*) epistemologi adalah indera murni dan mereka tidak mengakui fungsi rasio.

Pada dasarnya mereka meyakini bahwa segala yang ada dalam rasio (*ma‘qul*), berasal dari *mahsus* (yang terdeteksi oleh indera), yang sudah tidak lagi sempurna, dan persis seperti putus kepala dan patah kaki. Mereka tidak mengakui keutamaan universal (*kulli*) atas partikular (*juz’i*) dan keutamaan yang umum (*‘am*, general) atas yang khusus (*khash*). Mereka juga mengatakan bahwa “universal”—yang oleh para filosof dan ahli logika dijadikan sebagai suatu neraca, dan para filosof menganggapnya sebagai suatu perkara yang rasional, sedangkan hal-hal yang dapat dideteksi oleh indera (*mahsus*) mereka sebut “partikular”—sebenarnya adalah juga “partikular” yang putus kepala dan patah kaki.

Perumpamaan ini pertama kali saya temukan dalam buku karya Anatole France, kemudian saya temukan berbagai ungkapan yang mirip dengan itu dalam berbagai buku yang lain. Bentuk perumpamaan itu ialah, sekeping uang logam emas tatkala baru saja beredar, pasti memiliki gambar, tahun, dan tanggal yang jelas serta garis dan angka-angka yang terukir pada kepingan itu tampak sangat jelas. Kepingan uang logam emas atau perak itu setelah beberapa lama beredar di tengah masyarakat, setelah bertahun-tahun bergesekan dengan tangan, maka sedikit demi sedikit seluruh ciri-cirinya menjadi hilang.

Sebagai contoh, kepingan uang logam yang dicetak seratus tahun yang lalu, pada masa itu nama Nasyirudin Syah, lukisan, tanggal dan garis yang ada pada kepingan uang logam tampak sangat jelas, setelah selama seratus tahun kepingan uang logam itu berada di tangan masyarakat dan selalu bergesekan dengan tangan, maka semua ciri-ciri itu menjadi hilang. Tatkala seorang melihat kepingan uang logam itu ia akan bertanya, “Apakah ini uang logam Nasyirudin Syah? Mudhafarudin Syah? Ahmad Syah?” Dan pertanyaan-pertanyaan semacam ini memang pada tempatnya.

Sebuah partikular (*juz’i*) yang masuk dalam ingatan (*dzihn*) manusia, misalnya saja Anda membayangkan si Zaid dengan postur tubuh, mata, alis, mulut, warna kulit yang ada padanya, bayangan dalam benak ini merupakan suatu partikular. Kemudian setelah beberapa lama sedikit demi sedikit ciri-ciri khusus tersebut hilang dari ingatan Anda,—bagaimanakah bentuk mata dan alisnya, seberapa tingginya, bagaimanakah bentuk bibir, mulut dan hidungnya—dan kemudian muncul dalam ingatan Anda sebuah bayangan seseorang yang sifatnya umum, dan inilah *kulli* (universal) tersebut. Dengan demikian maka universal tidak memiliki suatu nilai apa pun, karena universal berasal dari partikular yang sudah tidak sempurna (*naqis*).

Orang-orang Empiris (*Hissiyun*) mengatakan bahwa epistemologi adalah indera, dan memiliki esensi (*mahiyah*) inderawi, kalian jangan terlalu cenderung pada rasio (*‘aql*), yang ada dalam rasio (*ma‘qul*) dan penggunaan rasio (*ta‘aqqul*), segala yang bukan inderawi itu adalah khayalan dan tidak berguna. Kita hanya mengakui sesuatu yang bernama,

pengetahuan, ilmu dan pemahaman yang berada dalam lingkaran indera dan masuk ke dalam ingatan. Segala yang masuk ke dalam ingatan melalui jalan ini adalah benar, dan segala yang masuk dalam ingatan tetapi tidak berada dalam lingkaran ini, itu adalah khayalan (*wahm*). Di dalam rasio manusia juga tidak ada sesuatu yang lain, melainkan yang ada pada indera.

John Locke memiliki sebuah ungkapan yang populer, “Dalam rasio tidak ada sesuatu pun, melainkan sebelumnya telah masuk sesuatu ke dalam rasio itu melalui berbagai indera.” Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menurut pendapat mereka dalam memperoleh pengetahuan itu—dari awal sampai akhir—mesti menggunakan alat-alat inderawi dan tentunya ini hanya terdiri dari satu tahapan serta satu peringkat saja.

Menurut Plato, semua pengetahuan itu berasal dari penggunaan rasio (*ta‘aqqul*), karena ia menganggap indera itu tidak memiliki suatu nilai apa pun dalam memberikan suatu pengetahuan. Dan yang dapat dianggap sebagai pengetahuan hanyalah yang rasional (*ma‘qul*). Alhasil itu juga adalah epistemologi satu tahap.

Bergson dan lain-lain yang meyakini bahwa pengetahuan itu hanya didapatkan melalui hati, mereka juga beranggapan bahwa epistemologi itu hanya satu tahap.

Mekanisme Epistemologi ‘Irfani

Sebagian ada yang menanyakan bahwa Anda belum menjelaskan mekanisme ahli *‘irfan*, yang mereka meyakini bahwa sumber epistemologi adalah hati dan alatnya adalah penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*), apakah epistemologi ini benar-benar memiliki suatu mekanisme tertentu, ataukah hanya sebagai jalan alternatif bagi berbagai epistemologi yang tengah menghadapi jalan buntu? Karena pertanyaan tersebut tepat dan rasional, dan juga sesuai dengan pembahasan kita ini, maka saya akan memberikan jawabannya.

Berkenaan dengan masalah penyucian jiwa, di situ terdapat dua fungsi: fungsi pertama ialah jika manusia melakukan penyucian jiwa, maka pandangan rasionya akan menjadi lebih terang. Sebagai contoh, jika Anda berada dalam suatu ruangan yang dipenuhi dengan asap yang berterbangan, maka Anda tidak dapat melihat sesuatu yang ada beberapa

meter dari kaki Anda. Jika Anda ingin melihatnya, maka Anda memerlukan cahaya dan oksigen. Salah satu pengaruh dari penyucian jiwa itu ialah membersihkan ruangan yang ada dalam rasio.²⁷ Tetapi fungsi penyucian jiwa tidak hanya ini saja, hati manusia itu sendiri memberikan ilham kepada manusia. Adapun mereka yang menanyakan, apa ada mekanismenya? Ini merupakan satu pertanyaan yang bagus, dan di sini saya akan memaparkan satu poin saja.

Di antara masalah yang paling indah yang ada dalam *'irfan*—suatu bentuk psikologi yang cukup tinggi, suatu bentuk akhlak yang menurut istilah sekarang ini disebut dinamis—ialah suatu bentuk akhlak yang disebut dengan *as-sair wa as-suluk* (pengembaraan dan penititan). Dan ini adalah mekanisme yang ingin diketahui oleh kawan-kawan, dan tentunya itu merupakan sesuatu yang amat bernilai. Di antara masalah pengetahuan yang ada di dunia Timur, yang mana orang-orang Barat amat mengaguminya adalah masalah ini. Yakni para arif memiliki suatu bentuk—yang menurut ungkapan Iqbal Lahore—“eksperimen dalam” (suatu ungkapan yang amat tinggi), yaitu mekanisme canggih aktivitas hati dan jiwa, yang mereka menyebutnya dengan *manzil* (rumah) atau *marhalah* (tahap).

Dalam akhlak filosofis—akhlak yang diungkapkan oleh para filosof—mereka mengatakan bahwa pengorbanan itu merupakan suatu kemuliaan bagi manusia, sedangkan mementingkan diri sendiri dan enggan berkorban adalah kehinaan; pemberani adalah sesuai dengan akhlak, sedangkan penakut dan pengecut adalah bertentangan dengan akhlak; dermawan adalah baik, kikir dan berlebih-lebihan adalah tercela; sabar dan mampu menahan diri adalah baik, tetapi berkeluh kesah, takut dan tidak mampu menahan diri adalah buruk; dan lain sebagainya yang sifatnya semacam ini.

²⁷ Permasalahan ini telah beliau jelaskan secara panjang lebar dalam berbagai ceramah beliau tentang masalah “takwa” dan juga telah dibukukan dalam buku yang berjudul *Dah Guftor—pen.* (Telah terbit edisi bahasa Indonesiannya dengan judul *Ceramah-Ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan—peny.*).

Jika seseorang membaca salah satu buku yang membahas tentang akhlak dari berbagai buku yang ditulis oleh guru-guru akhlak, ia akan mendapati isi buku itu sebagian berisi sekumpulan pesan dan anjuran dan sebagian yang lain berisi larangan; yang itu buruk dan yang ini baik. Pada saat itu seseorang melihat dirinya seakan-akan sebuah ruangan yang dindingnya tidak terdapat suatu hiasan apa pun. Kemudian mereka memberikan kepadanya berbagai macam dekorasi dan hiasan seraya berkata, “Jika kamu ingin dinding ini indah dan terhiasi, gantungkanlah semua ini.” Para filosof memiliki prasangka semacam ini, yaitu mereka mengira bahwa jiwa dan roh manusia adalah suatu wujud yang berbagai kemuliaan itu mesti ditempelkan padanya.

Tetapi mereka (para arif) mengatakan bahwa permasalahannya bukan semacam itu. Anda laksana sebuah tunas pohon yang tengah tumbuh dan berkembang serta mengalami berbagai perubahan, Anda tengah melintasi perjalanan dari *manzil* (rumah) yang satu ke *manzil* yang lain. Jika Anda ingin melintasi berbagai tahapan (*marahil*) kemanusiaan, Anda mesti memulainya dari *manzil* yang pertama dan sampai berhasil mencapai *manzil* yang kesepuluh (mereka juga mengatakan bahwa jarak yang paling sedikit adalah seratus *manzil* dan juga mengatakan bahwa untuk jarak yang terdekat adalah seribu *manzil*).

Sebagai contoh, *manzil* pertama Anda adalah, *yaqdhoh* (bangun, sadar), *manzil* kedua *taubah* (bertobat), *manzil* ketiga *inabah* (kembali kepada Allah), *manzil* keempat *tafakkur* (merenung dan berpikir) dan *manzil* kelima *muhasabah* (introspeksi diri). Semacam itulah mereka menjelaskan perjalanan dari *manzil* ke *manzil*, dan mereka akan mengantarkan seseorang pada hal-hal yang mereka yakini.²⁸

Oleh karena itu, dalam menjawab bentuk pertanyaan, “Apakah (epistemologi *irfani*) memiliki suatu mekanisme ataukah tidak?” Mesti dijawab, bahwa epistemologi itu memiliki suatu mekanisme yang sangat canggih, dan itu termasuk perbendaharaan ilmu pengetahuan dunia Islam. Tetapi pada masa sekarang ini tampaknya muncul dari kalangan kita sendiri ungkapan

²⁸ Saya tidak akan mempersoalkan dasar dari permasalahan ini, yang jelas saya amat mengakui kebenarannya, dan di sini saya tidak ingin memaparkannya secara lebih dalam.

“uuh... uuh” dan “cis... cis” (maksudnya adalah penghinaan dan perendahan terhadap *‘irfan—pen.*), sedangkan orang-orang non-Muslim sekarang ini jauh lebih mengetahui nilainya (epistemologi *‘irfani*) dibandingkan kita sendiri.

Jika kita memperhatikan berbagai *manzil*-nya para arif tergolong jenis epistemologi yang mana: sepuluh tahap—menurut perhitungan yang kedua—seratus tahap, atau—menurut perhitungan yang ketiga—seribu tahap. Tetapi menurut sisi perhitungan yang lain dapat dikategorikan sebagai epistemologi satu tahap, karena semua itu berasal dari satu sumber, yaitu “hati” dan tidak memiliki bermacam-macam sumber.

Semua itu adalah berbagai fakultas yang satu tahap. Ada berbagai fakultas lain yang terdiri dari beberapa tahap. Mereka meyakini bahwa epistemologi itu ada tiga tahap, tahap *ihsas* (inderawi), tahap *takhayyul* (mengingat)—dan bukan seperti yang diartikan oleh umumnya masyarakat awam yaitu “menghayal”, tetapi artinya ialah “mengingat” dan “menyimpan dalam ingatan”—kemudian tahap *ta‘aqqul* (penggunaan rasio).

Pandangan Kant dan Hegel

Di antara para filosof besar Eropa ada dari mereka yang meyakini bahwa epistemologi itu memiliki beberapa tahapan. Mereka yang telah mengenal filsafat Kant, mengetahui bahwa menurut pandangannya (Kant) epistemologi itu suatu hakikat yang terdiri dari dua tahapan. Ia sama sekali tidak mengaggap *ihsas* (inderawi) sebagai suatu tahapan bagi epistemologi, dan ia meyakini bahwa indera memberikan kepada manusia suatu materi epistemologi yang tanpa bentuk (*syakl*) dan tanpa gambar (*shurah*), sedangkan materi yang tidak memiliki bentuk dan gambar adalah bukanlah epistemologi.

Tatkala seseorang merasakan sesuatu, (maka materi yang tanpa *syakl* dan tanpa *shurah* itu) akan masuk ke dalam ingatan. Untuk pertama kali ingatan itu sendiri yang akan memberikan sebuah gambar pada suatu materi yang telah masuk dalam ingatan melalui indera itu. Berbagai kumpulan bentuk dan gambar yang ada dalam ingatan itu, merupakan satu tahapan dari epistemologi. Ia juga meyakini bahwa ruang dan waktu tidak

memiliki wujud nyata, tetapi hanya wujud *dzihni* (dalam ingatan) saja, dan kita tidak dapat membayangkan atau mengetahui sesuatu melainkan berada pada suatu ruang dan waktu.

Ia mengatakan,

“Anda mengira bahwa segala sesuatu yang ada di luar itu berada pada suatu ruang dan waktu. Anda mengira bahwa matahari yang ada di luar itu berada pada suatu ruang, manusia di luar memiliki ruang dan waktu—misalnya—kita biasa mengatakan bahwa tadi malam Anda duduk di situ dan saya duduk di sana, sedangkan malam ini saya ada di sini. Dan kita merasakan seakan-akan kata waktu “tadi malam”, kata waktu “malam ini”, kata “di sana” dan “di sini” yang mana semua itu biasa kita sebut dengan *dharf*—segala yang disebut dengan *dharf* (ruang, tempat) itu, orang Arab biasa menyebutnya dengan menggunakan kata *fii* (di, di dalam), sedangkan orang Persia biasa menyebutnya dengan menggunakan kata *dar* (di, di dalam)—memiliki wujud nyata. Benar, tidak ada sesuatu pun yang dapat dibayangkan dan diketahui dengan tanpa ruang dan waktu, tetapi ruang dan waktu itu adalah hasil ciptaan ingatan Anda. Anda biasa mengatakan, ‘Matahari ada di sana,’ memang benar, matahari memang ada di luar, tetapi kata “di sana” ada dalam ingatan Anda. Anda biasa mengatakan, ‘Matahari yang kemarin dan matahari yang sekarang,’ memang benar matahari ada di luar, tetapi kata “kemarin” dan “sekarang” adalah hasil buatan ingatan Anda. Dengan demikian maka tahap pertama epistemologi ialah, kita menggambarkan segala sesuatu itu berada dalam ruang dan waktu, dan tanpa itu tidak mungkin ada epistemologi. Ruang dan waktu inilah yang memberikan suatu bentuk pada segala sesuatu. Bahan epistemologi itu kita peroleh dari luar (sebagai contoh, matahari), tetapi ingatan kitalah yang memberikan padanya gambaran ruang dan waktu. Ini adalah tahap pertama.

Kemudian ketika kita menuju pada tahap yang lebih tinggi dari ini, kita baru sampai pada tahap ilmiah dan tahap filsafat. Ketika kita masih melihat segala sesuatu yang berada dalam batasan ruang dan waktu, berarti kita masih berada pada tahapan partikuler (*juz’i*).”

Di sinilah Kant menjelaskan duabelas kategorinya yang cukup populer, yang mana setiap tiga atau empat kategori diletakkan pada satu bab, dan ini merupakan suatu pembahasan filsafat yang cukup panjang. Dengan demikian, Kant meyakini epistemologi yang berdasarkan pada dua tahapan, tetapi dengan urutan sebagai berikut: tahap *pertama*—yang mana semacam tahap yang kita sebut dengan *takhayyuli*—adalah tahap di mana hal-hal yang inderawi masuk pada gambar tempat dan waktu, dan tahap *kedua* adalah: tahap duabelas kategori.

Hegel, filosof besar berkebangsaan Jerman, memiliki pandangan semacam Kant,²⁹ yakni epistemologi memiliki berbagai tahapan; tahap ilmiah dan tahap filsafat, yang ini juga terdapat berbagai penjelasan, tetapi karena pada masa sekarang ini tidak ada yang menganut filsafat Kant dan filsafat Hegel—dalam bentuk di mana keduanya itu meyakini epistemologi memiliki beberapa tahapan—³⁰ dan baik kita maupun yang lain tidak menerima kebenaran pandangan itu, maka saya tidak akan menjelaskan permasalahan itu secara panjang lebar, karena akan memakan waktu yang cukup panjang.

Pandangan Spencer

Ada sebagian yang meyakini adanya filsafat ilmiah dan mereka juga meyakini adanya beberapa tahapan, tetapi mereka mengatakan demikian:

Kita memiliki tiga tahapan epistemologi: tahap inderawi (dalam hal ini pendapat mereka tidak semacam pendapat Kant, di mana gambar hal-hal yang inderawi itu diberikan oleh ingatan, tetapi mereka mengatakan bahwa tahap inderawi adalah penyelesaian satu tahap epistemologi); tahap ilmiah atau tahap epistemologi ilmiah (adalah suatu epistemologi yang diberikan oleh ilmu kepada kita), sebagai contoh dalam ilmu matematika kita akan memperoleh epistemologi mengenai sederetan persoalan. Dalam biologi, fisika, filsafat sejarah, dan berbagai ilmu yang lain, kita juga akan memperoleh epistemologi mengenai sederetan persoalan. Tetapi itu adalah persoalan ilmiah, dan memiliki bentuk ilmiah yang terbatas dan terkurung

²⁹ Kant dan Hegel dua filosof besar dunia.

³⁰ Sebagaimana teori Plato, yakni teori tersebut hanya tercantum dalam sejarah filsafat, dan sekarang ini tidak dijadikan sebagai bahan kajian.

pada batasan ilmu-ilmu itu, dan itu adalah tahap tengah-tengah. Manusia memiliki tahap yang lebih tinggi dari itu, yaitu membuat filsafat ilmiah, dan membuat pengetahuannya menjadi tinggi. Bagaimanakah membuat filsafat ilmiah itu? Ada sebuah teori, misalnya, yang berhubungan dengan fisika, dan teori yang lain berhubungan dengan kimia, atau ilmu yang lain, kemudian seorang filosof, otak seorang pemikir, meletakkan hukum sebuah ilmu di sisi hukum suatu jenis ilmu atau berbagai jenis ilmu yang lain, dan dari berbagai macam hukum itu ia akan memperoleh sebuah hukum yang lebih universal dan lebih global yang mampu mencakup semua jenis ilmu tersebut.³¹

Inilah yang disebut dengan filsafat. Filsafat ialah menciptakan dari berbagai hukum ilmiah, suatu hukum yang lebih universal dan lebih global. Sebagai contoh, hukum kesempurnaan (*takamul*). Mereka mengadakan kajian di bidang sosiologi, dan di sana ditemukan adanya suatu perjalanan menuju pada kesempurnaan, mereka juga mengkaji biologi yang ternyata di sana juga ditemukan adanya suatu perjalanan menuju pada kesempurnaan, kemungkinan mereka juga mengkaji berbagai jenis ilmu yang lain, misalnya geografi, astronomi, dan di sana pun juga ditemukan adanya perjalanan menuju pada kesempurnaan, kemudian mereka akan mengatakan, “Hukum universal alam ini adalah *takamul* (menuju pada kesempurnaan).”

Dengan demikian maka pengetahuan dan epistemologi itu ada tiga tahapan; tahap inderawi, tahap ilmiah dan tahap filsafat. Mereka yang meyakini pandangan semacam ini pada peringkat pertama adalah seorang filosof Inggris yang cukup terkenal, yaitu Spencer. Ia adalah seorang yang meyakini bahwa perbedaan antara ilmiah dan filsafat adalah pada

³¹ Jelas, ilmu jika dibandingkan dengan perasaan inderawi memiliki peringkat yang lebih tinggi. Setelah Anda merasakan berbagai perkara yang sifatnya partikular, misalnya Anda melakukan eksperimen pada sepotong besi, lalu Anda menyaksikan bahwa besi itu memuai jika dipanaskan. Kemudian Anda melakukan eksperimen pada potongan besi yang lain, dan Anda menyaksikan bahwa besi itu juga memuai, ataupun Anda melakukan eksperimen sebuah obat untuk seorang pasien, ternyata obat tersebut efektif, lalu Anda melakukan eksperimen pada pasien yang lain, dan ternyata juga efektif, maka Anda akan mendapatkan suatu hukum dan kaedah yang sifatnya umum dan universal.

ketinggian peringkat pengetahuan dan bukan pada perbedaan berbagai persoalan. Ia tidak mengatakan bahwa persoalan filsafat berbeda dengan persoalan ilmiah, atau persoalan filsafat berada di luar lingkup persoalan ilmiah. Tetapi ia mengatakan, “Persoalan ilmiah ini, pada peringkat yang lebih tinggi, disebut dengan persoalan filsafat.”

Pandangan Para Pendukung Materialisme Dialektika

Para pendukung kiri Hegel (para pendukung Materialisme dialektika) meyakini epistemologi itu memiliki tiga tahapan, tetapi urutannya bukan sebagaimana yang dibuat oleh Hegel dan Spencer, tetapi pada dasarnya mereka menganggap epistemologi ilmiah itu (yang oleh selain mereka juga dianggap sebagai epistemologi ilmiah) terdiri dari berbagai tahapan epistemologi. Mereka dengan tegas menolak ajaran kaum Empiris di mana epistemologi yang mereka yakini adalah satu tahap dan inderawi murni, dan begitu juga dengan ajaran kaum Rasionalis yang mana mereka meyakini bahwa epistemologi itu hanya terdiri dari satu tahap saja yaitu, rasio murni. Menurut pendapat mereka (para pendukung Materialisme dialektika) epistemologi itu ada tiga tahapan: *ihsas* (inderawi), *ta’aqul* (penggunaan rasio) dan *amal* (praktik).³² Yakni sebagaimana yang biasa terdapat pada berbagai jenis ilmu alam.

Tentunya Anda telah mengetahui bahwa cara kerja ilmu praktis adalah pertama-tama seorang ilmuwan akan mengadakan berbagai kajian dan pengamatan, misalnya seorang dokter yang tengah mengkaji penyakit lumpuh, ia akan mempelajari dan meneliti berbagai kondisi orang-orang yang lumpuh dan pelbagai efek yang muncul akibat kelumpuhan itu. Jika ia masih belum mengetahui apa penyebab kelumpuhan, dan faktor apa yang menyebabkan kelumpuhan itu, maka ia akan menanyakan secara langsung kepada penderita kelumpuhan itu, misalnya: “Sudah berapa lama Anda menghadapi kondisi semacam ini?” “Di manakah tempat tinggal Anda?” “Apakah sinar matahari dapat masuk ke rumah Anda?” “Anda

³² Jika mereka mengungkapkan sebagaimana yang saya ungkapkan ini, hal itu justru lebih baik bagi mereka, tetapi mereka tidak mengungkapkannya sebagaimana urutan ini, tetapi ini merupakan kesimpulan dari apa yang mereka katakan.

bergaul dengan siapa saja?” Ia akan mengajukan kepada si pasien berbagai pertanyaan semacam ini. Kemudian jika ia telah berhasil menemukan penyebab penyakitnya, maka ia akan mengadakan kajian pada cara pengobatannya, dan mengadakan eksperimen pada berbagai jenis obat.

Begitu juga dengan kajian terhadap masalah sosial. Seseorang yang ingin mengetahui kondisi suatu masyarakat, pertama-tama ia akan melakukan suatu penelitian dan pengamatan. Ketika mengamati situasi yang ada pada suatu kota, pertama ia akan melihat kondisi jalan raya, apakah sering macet ataukah selalu lancar? Mengamati toko-toko yang ada di kota itu, kemudian mendatannya, berapa jumlah toko buku? Berapa jumlah toko yang menjual minuman keras? Berapa jumlah toko yang menjual barang-barang mewah? Mengamati busana yang dipakai oleh masyarakat, mengamati berbagai tempat umum, melihat berbagai ruangan tempat ceramah, melihat berbagai jalan dan kampung, meneliti tempat-tempat maksiat dan melihat kantor-kantor yang ada. Ia selalu mencatat seluruh hasil pengamatan dan kajian tersebut. Ini adalah tahap *ihsas* (inderawi), tahap pengamatan, tahap pengkajian gambar.

Dari pengamatan yang cukup banyak itu, ilmuwan tersebut berusaha menemukan suatu jalan penyelesaian. Sekarang waktunya untuk memeras otak dan pemikiran guna menemukan sebabnya. Kenapa pasien ini menjadi begini? Kenapa negeri ini dari suatu sisi menjadi semacam ini? (jika hendak mencari sebab-sebabnya, maka ia akan mencari dan menelusuri sebab-sebab tersebut). Kemudian akan muncul dalam pikirannya berbagai hipotesa: pasien ini menjadi lumpuh, pasti sebabnya adalah ‘demikian’. Situasi kota menjadi semacam ini adalah disebabkan ‘demikian’. Dalam pikirannya akan terlintas suatu jawaban. Di sinilah letaknya peran kecerdasan. Yakni mereka melihat dan mengamati seluruh yang ada. Mereka mengkaji seluruh yang ada (pada tahap pengamatan ini, semua individu berada pada posisi yang sama).

Tetapi pada saat berbagai pengamatan dan pengkajian ini menjadi semacam *file* yang tersusun rapi di dalam otak, (maka tiap-tiap individu akan mengeluarkan suatu hipotesa berdasarkan pada kecerdasan masing-masing), itulah yang oleh para ilmuwan kuno kita disebut dengan *hads*,

yakni mencari hipotesa dan menemukan sebab. Bisa jadi pada otak yang satu terlintas suatu bentuk jawaban dan dalam otak yang lain terlintas suatu jawaban yang lain, dan bisa jadi dalam pikiran yang lain sama sekali tidak terlintas jawaban apa pun. Munculnya suatu bentuk pemikiran dalam otak ilmuwan inilah yang disebut dengan tahap penggunaan rasio (*ta' aqqul*).

Oleh karena itu, menurut pendapat mereka tahap *ta' aqqul* adalah tahap penemuan sebuah dasar yang universal, sebuah hipotesa yang universal, yang merupakan lanjutan dari berbagai pengamatan, pengkajian dan penggunaan indera.

Apakah epistemologi berakhir sampai di sini? Tidak, untuk kedua kalinya mesti kembali pada alam obyektif dan praktik. Menurut ungkapan yang berbau syair yang mereka sebutkan, “Gerakan pertama epistemologi adalah dari perasaan menuju materi (*maddah*) dan gerakan kedua adalah dari materi menuju perasaan.”

Untuk kedua kalinya hipotesa yang muncul dalam pikiran ilmuwan, diuji dalam tahap praktik. Hipotesa tersebut diuji dan diteliti kembali guna mengetahui apakah hipotesa yang terlintas dalam benak pikirannya itu (sesuai dengan realitas ataukah tidak?). Sebagai contoh, jika ilmuwan itu tengah memikirkan penyakit lumpuh, kemudian terlintas dalam benak pikirannya bahwa obat itu pasti dapat memberikan kesembuhan. Lalu dengan segera ia akan menghampiri pasien tersebut, dan mulai mengadakan penelitian serta pengkajian. Ia akan mengamati apakah obat tersebut dapat memberikan efek positif bagi kesembuhan si pasien? Jika obat itu memberikan efek positif bagi kesembuhan pasien tersebut, (dikarenakan pasien ini memiliki suatu kondisi tertentu, maka jenis obat itu dapat memberi efek positif bagi kesembuhannya) hal itu bukan berarti jenis obat tersebut juga dapat memberikan efek positif bagi kesembuhan pasien yang lain. Kemudian ia juga akan meneliti, apakah efek obat tersebut sifatnya hanya sementara ataukah permanen?

Pada beberapa tahun yang lalu ada seorang yang bernama Hirati (namanya tercantum dalam berbagai surat kabar), ia berhasil menemukan suatu jenis obat yang mampu mengobati penyakit kanker, tetapi sifatnya

hanya sementara. Ia mengadakan penelitian dengan meminumkan suatu jenis sirup kepada pasien penderita kanker, dan obat tersebut memberikan efek positif—saya menyaksikannya sendiri. Untuk beberapa waktu kondisi si pasien semakin membaik. Berbagai rasa sakit yang biasa ia rasakan, untuk beberapa waktu rasa sakit itu menjadi berkurang. Ada seorang pelajar yang menderita penyakit kanker, dan ia mengatakan, “Setelah saya meminum obat itu kondisi tubuh saya semakin membaik.” Tetapi efek obat tersebut sifatnya hanya sementara, tidak lama kemudian penyakit tersebut kembali menyerang, dan seluruh pasien meninggal dunia.

Oleh karena itu seorang ilmuwan akan mengadakan berbagai penelitian terhadap hipotesa-hipotesa itu, bisa jadi efek dari obat itu hanya bersifat sementara, bisa jadi efektif bagi laki-laki dan tidak efektif bagi perempuan, efektif bagi pemuda dan tidak efektif bagi orang tua, efektif bagi mereka yang hidup jauh dari peradaban modern dan tidak efektif bagi mereka yang hidup di tengah peradaban modern. Atau bahkan memiliki efek yang berbeda antara tubuh masyarakat Asia dan Afrika, dan lain sebagainya. Setelah ia melakukan berbagai eksperimen, dan memperoleh suatu kepastian bahwa obat itu efektif dalam melawan kelumpuhan, dan dalam kondisi apa pun obat tersebut tetap efektif (efek obat tersebut tidak tergantung pada suatu kondisi), dan di sini telah terjadi perlawanan antara keduanya (obat dan penyakit), maka epistemologi kita telah mencapai tahap akhir.

Praktik, merupakan tahap terakhir epistemologi. Pada tahap praktik inilah manusia melakukan uji coba. Pada tahap praktik inilah manusia mengamati berbagai kondisi tubuh. Pada tahap praktik inilah manusia mampu mengadakan perubahan berbagai kondisi tubuh itu. Dengan demikian, maka para pendukung Materialisme dialektika menyatakan bahwa epistemologi itu terdiri dari tiga tahapan: tahap penelitian, tahap penggunaan rasio dan hipotesa, dan tahap praktik, perubahan, uji coba dan nama-nama apa saja yang dapat menjelaskan maksud dan tujuan ini.³³

³³ Jika Anda pernah membaca *Empat Risalah*-nya Mao Tse Tung, maka pada salah satu tulisan itu ia membahas mengenai “praktik” dan pada tulisan yang lain ia membahas mengenai bagaimanakah proses “ide” menuju pada kesempurnaan.

Oleh karena itu, mereka juga meyakini bahwa epistemologi itu terdiri dari beberapa tahapan.

Tahapan Epistemologi Menurut Pandangan Para Filosof Islam

Para filosof kita—sebagaimana yang telah saya paparkan—menyatakan bahwa epistemologi itu memiliki beberapa tahapan. Mereka juga meyakini bahwa epistemologi eksperimental itu terdiri dari tiga tahapan, dan dikarenakan mereka berkeyakinan bahwa seluruh epistemologi itu tidak hanya terbatas pada eksperimental saja, maka mereka juga meyakini epistemologi yang terdiri dari dua tahapan saja. Yakni epistemologi dengan menggunakan rasio (*ta'auquli*) yang bukan eksperimental. Jenis epistemologi ini berawal dari indera, dan berakhir dengan penggunaan rasio, serta tidak perlu pada tahap praktik dan uji coba.

Di sini muncul suatu pertanyaan yang jika tidak terdapat praktik, lalu apa neraca epistemologi tersebut? Sebuah persoalan penting yang dikemukakan oleh kaum Marxis ialah, berdasarkan pada yang Anda katakan bahwa kita memiliki epistemologi yang terdiri dari dua tahapan saja, dan tidak terdapat tahap ketiga, maka epistemologi ini tidak sempurna, kenapa demikian? Karena kehilangan tahap ketiga di mana itu adalah tahap praktik dan tahap neraca. Dan hanya dengan praktiklah suatu epistemologi itu dapat diuji kebenarannya.

Kita bukan saja menolak dasar pemikiran semacam itu. Pemikiran yang menganggap praktik adalah satu-satunya neraca untuk mengetahui kebenaran suatu epistemologi, bahkan kita tidak mengatakan bahwa pada sebagian perkara neraca epistemologi adalah epistemologi itu sendiri, dan pada sebagian lain neracanya adalah praktik. Tetapi di sini saya akan kemukakan suatu pendapat yang jauh lebih tinggi dari itu, yaitu: Pada suatu epistemologi yang neracanya adalah praktik, pada dasarnya neraca epistemologi tersebut adalah epistemologi juga (dan bukan praktik—*pen.*). Ini merupakan suatu masalah yang amat rinci, dan kita akan sampai pada

Permasalahan ini telah ia jelaskan dengan begitu rinci di tulisannya itu dan pada karyanya yang lain.

masalah ini. Dan jawaban atas sanggahan yang dilontarkan oleh kaum Marxis—bahwa satu-satunya neraca epistemologi adalah praktik, dan karena Anda meyakini epistemologi dua tahapan, maka epistemologi Anda tidak memiliki suatu neraca, dengan demikian maka tidak akan memberikan hasil yang benar—akan saya berikan dalam pembahasan neraca epistemologi.

Sekarang, untuk sedikit memaparkan tahap penggunaan rasio yang diyakini oleh mereka dan kita—yang pembahasan ini berguna bagi penyelesaian berbagai permasalahan kita yang akan datang—terpaksa saya akan memaparkan sederetan pembahasan.³⁴

Epistemologi Inderawi dan Ciri-ciri Khususnya

Dalam fakultas ini, inderawi merupakan satu tahap epistemologi yang disebut dengan epistemologi lahiriah, epistemologi dangkal (*sath-hi*), atau epistemologi yang tidak dalam (*ghair ‘umqi*), dan mereka menganggap penggunaan rasio (*ta‘aqqul*) sebagai tahap kedua epistemologi.

Epistemologi dangkal ialah melihat angkasa, mendengarkan suara, mencium bau dan lain sebagainya, yang epistemologi itu selain dimiliki oleh manusia, juga dimiliki oleh binatang. Jelas terdapat berbagai perbedaan antara kedua epistemologi itu dan saya menyadari hal itu. Sebagian binatang mampu melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh manusia, mampu mendengar suara yang tidak dapat didengar manusia, sedangkan manusia mampu melihat berbagai corak dan warna tetapi binatang tidak mampu melihatnya. Menurut informasi yang ada, bahwasanya anjing melihat semua warna adalah berwarna abu-abu, oleh karena itu manusia dapat memilah-milah warna yang ada pada cahaya, sedangkan anjing tidak dapat melakukannya.

Banyak dari bebauan yang menurut binatang adalah bau yang sedap, sementara menurut manusia adalah bau yang busuk. Sebagai contoh bau bangkai, di mana bau ini bagi manusia adalah bau yang tidak menyenangkan, sedangkan bagi anjing dan sebagian jenis serangga adalah bau

³⁴ Sekarang kita tinggalkan saja pembahasan terhadap berbagai fakultas yang tidak memiliki pengikut, dan saya akan membahas berbagai fakultas yang memiliki pengikut.

yang menyenangkan, (anjing amat peka terhadap bebauan dan manusia sama sekali tidak mungkin memiliki kepekaan daya penciuman seperti daya penciuman anjing), dan pasti Anda telah menyaksikan bagaimana seekor anjing dengan lahap memakan bangkai yang berbau busuk. Mata elang lebih tajam dari mata manusia, daya penciuman semut dan daya penciuman anjing lebih kuat dari daya penciuman manusia.

Ada yang mengatakan bahwa sebagian binatang memiliki indera semacam radar. Tampaknya kelelawar sekalipun tidak memiliki mata, tetapi tatkala terbang ke arah dinding, dikarenakan adanya suatu indera yang mirip dengan radar, maka ia merasakan seakan-akan di hadapannya ada sesuatu yang menghalanginya dan dengan segera ia memutar balik tubuhnya. Jelas, saya menyadari adanya semua perbedaan itu, tetapi secara umum perlu saya paparkan bahwa dalam epistemologi dangkal (*sath-hi*), apa-apa yang terdapat pada diri manusia juga terdapat pada binatang. Dan jika terdapat perbedaan, perbedaannya ialah sebagian indera manusia lebih peka dari indera binatang dan sebagian indera binatang lebih peka dari indera manusia. Alhasil, epistemologi inderawi yang ada pada manusia sebagaimana yang ada pada binatang.

Pada tahap epistemologi inderawi di mana antara manusia dan binatang memiliki berbagai titik persamaan, semua bentuk epistemologi itu sifatnya adalah partikular (*juz'i*). Yakni berbentuk satu-satu dan individu-individu. Sebagai contoh, seorang anak yang mengenal berbagai individu: ayah, ibu, kakak, mengenali bibinya dan mengenali rumahnya, semua itu tergambar dan terbayang dalam bentuk partikular, tetapi ia tidak memiliki suatu pemahaman universal tentang rumah, tidak terdapat warna dalam artian yang universal. Binatang pun juga semacam ini. Oleh karena itu, salah satu ciri khusus epistemologi inderawi adalah partikular dan satu persatu. Yakni mesti dikatakan bahwa epistemologi inderawi, yang menurut istilah disebut dengan individualis, sifatnya adalah perorangan, satu persatu dan berhubungan dengan tiap-tiap sesuatu.

Ciri-ciri kedua epistemologi inderawi ialah bahwa epistemologi inderawi itu lahiriah, tidak dalam, hanya menyaksikan segala yang sifatnya lahiriah (*material*); mata melihat berbagai warna dan dimensi, telinga men-

dengar berbagai suara, tetapi tidak secara mendalam, sehingga sampai mampu mengetahui esensi (*mahiyah*) segala benda itu, dan juga mengetahui hubungan batiniah antara berbagai benda itu. Epistemologi inderawi tidak dapat mengetahui hubungan sebab (*illah*) dan akibat (*ma'lul*), keharusan antara sebab dan akibat di mana ketika sebab telah sempurna (*illah tammah*), maka pasti akan muncul akibat (*ma'lul*). Yakni dengan indera itu manusia hanya mampu mengetahui berbagai benda yang sifatnya lahiriah, tetapi tidak mampu mengetahui hubungan batiniah, esensi (*dzat*) dan substansi (*jauhar*) berbagai benda yang ada. Tetapi manusia juga mampu mencapai sisi batiniahnya, dan nanti akan saya paparkan contoh-contohnya.

Ciri-ciri ketiga epistemologi inderawi ialah bahwa epistemologi inderawi itu adalah bersifat “sekarang”. Yakni berhubungan dengan waktu “sekarang”, bukan dengan “lampau” atau “akan datang”. Karena dengan indera itu manusia hanya mampu merasakan segala sesuatu yang ada pada saat sekarang ini. Manusia dengan matanya tidak mampu melihat berbagai kejadian yang terjadi sebelum kelahirannya,³⁵ dan juga dengan menggunakan indera lahiriahnya ia tidak akan mampu mengetahui dan merasakan berbagai kejadian yang akan datang. Dengan mata, dapat dilihat; dengan telinga dapat didengar, dan dengan hidung dapat dibau berbagai hal yang sifatnya sekarang ini (*bil-fi'il*). Epistemologi inderawi adalah “sekarang” dan tidak berhubungan dengan “lampau” ataupun “akan datang”.

Ciri-ciri keempat epistemologi inderawi ialah jenis epistemologi ini adalah berhubungan dengan suatu kawasan (lingkungan) tertentu. Yakni terbatas pada suatu kawasan tertentu. Manusia atau binatang yang hidup dalam suatu kawasan, maka hanya akan merasakan apa-apa yang ada di kawasan dan daerah itu. Jika di Teheran, maka yang ia rasakan adalah Teheran, Jika di London, maka yang dirasakan adalah London. Jika ia dibesarkan di Teheran, dan ia tidak pernah pergi ke London, mustahil ia

³⁵ Anda jangan mengatakan, “Ia dapat melihat rekaman filmnya.” Rekaman film berhubungan dengan masa sekarang, yaitu ia hanya melihat rekaman film itu, tetapi tidak melihatnya secara langsung.

mampu melihatnya (kota London). Jika ia tidak pernah pergi ke Tokyo, maka ia tidak akan menyaksikan Tokyo; ia mengetahui keberadaan kota Tokyo, tetapi ia tidak melihatnya.³⁶ Ini adalah empat ciri khusus bagi tahapan epistemologi inderawi.

Epistemologi Rasional dan Keluasannya

Sekarang saya hendak meneliti masalah *ta'qqul* (penggunaan rasio), dan apa epistemologi logikal itu?

Tidak diragukan lagi, kita menerima semua ini, yakni epistemologi logikal manusia berasal dari lahiriah yang menyusup ke batinih, kemudian mampu mengetahui adanya berbagai hubungan yang tidak dapat disentuh dan dirasakan. Urut-urutan berbagai benda adalah dapat disentuh dan dirasakan, tetapi sebab dan akibat (*illah* dan *ma'lul*) tidak dapat disentuh dan dirasakan. Oleh karena itu maka kaum Empiris tidak mengakui adanya hukum sebab dan akibat (hukum kausalitas). Manusia mengenal segala sesuatu itu berbentuk umum (*general*, *'am*), universal (*kulli*), kaedah dan hukum. Sebagaimana yang telah saya katakan, bahwa binatang atau seorang anak—yang masih berada pada tahap perasaan (penggunaan indera)—tidak memiliki suatu gambaran hukum yang sifatnya umum dan universal.

Manusia mampu mengetahui hal-hal yang lampau, ia mengetahui yang lampau dengan tanpa melihat dan mendengarnya secara langsung (Anda jangan mengatakan bahwa kami telah mendengar beritanya. Berita itu sendiri berhubungan dengan saat sekarang, sedangkan “lampau” itu sendiri bukan termasuk jenis yang dapat didengar).

Russell mengemukakan sebuah perumpamaan yang berkaitan dengan masalah ini,

“Kita mengenal Napoleon (pengenalan kita ini bukan melalui perantaraan salah satu indera, misalnya: telinga), keberadaan Napoleon bukan semacam suara yang dapat didengar. Kita juga mengetahui sebagian dari yang akan datang.”

³⁶ Anda juga jangan mengatakan, “Ia melihatnya di televisi.” Televisi hanya mengeluarkan gambarnya saja.

Di antara permasalahan yang amat sederhana yang layak untuk dipaparkan dan Russell—dalam bukunya *Pandangan Alam Ilmiah* mengetahui poin permasalahan ini dengan baik³⁷—menyatakan,

“Bagi kita Napoleon adalah sebuah wujud *istinbathi* (hasil penyimpulan akal), sebuah wujud yang kita mengenalnya dengan melalui *ta‘aqqul* (penggunaan rasio) dan bukan dengan indera.”

Benar apa yang ia katakan, jika ada yang bertanya kepada kita—yang sekarang ini kita mengenal Napoleon, membaca sejarahnya, mengetahui bentuk kehidupannya—apa bentuk epistemologi Anda tentang Napoleon? Kemungkinan ada yang akan menjawab, “Jelas, epistemologi saya tentang Napoleon adalah inderawi (*hissi*). Ia adalah seorang manusia, berjalan di muka bumi ini (dan juga melakukan berbagai aktivitas). Dan semua informasi itu saya peroleh dengan cara membaca buku. Oleh karena itu, maka saya mengenal Napoleon itu melalui perantara indera.” (Tetapi bukan semacam itu). Napoleon bagi dirinya sendiri adalah merupakan suatu perkara yang dapat dirasakan oleh indera (*mahsus*), sedangkan bagi diri Anda merupakan perkara yang rasional (*ma‘qul*).

Yakni Anda dengan menggunakan argumen dan dalil pemikiran, *qiyas* yang rasional, berhasil memperoleh suatu ilmu tentang keberadaan Napoleon, akan tetapi Anda tidak mengetahuinya (Napoleon) secara langsung. Hal itu semacam yang dimiliki oleh para ahli *ushul fiqh* (dasar-dasar fiqh) dalam bab *tawatur*. Dalam bab *tawatur*, mereka mengatakan bahwa riwayat yang *mutawatir* (datang berturut-turut) itu memberikan suatu keyakinan pada seseorang. Bisa jadi kita semua sama sekali tidak ada yang pernah pergi ke Tokyo, tetapi kita semua yakin bahwa di muka bumi ini terdapat satu kota yang bernama Tokyo. Kenapa? Karena beritanya *mutawatir* (datang berturut-turut).

Di muka bumi ini, tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa pada seribu empat ratus tahun yang lalu ada seorang yang bernama Abu Sufyan.

³⁷ Di sini bukan berarti bahwa mereka yang lain tidak mengetahui poin permasalahan ini. Tetapi perhatiannya terhadap permasalahan ini perlu mendapat pujian dan sanjungan, dan ini merupakan hak semua orang sekalipun ia seorang Materialis.

Kenapa? Karena beritanya *mutawatir*.³⁸ Jika kita bertanya, “Apakah pada berita yang disampaikan oleh satu orang itu terdapat kemungkinan bohong?” Mereka menjawab, “Ya.” “Apakah berita yang disampaikan oleh dua orang juga ada kemungkinan bohong?” Mereka menjawab, “Ya.” “Bagaimanakah dengan tiga orang, lima orang?” Mereka menjawab, “Itu pun ada kemungkinan bohong.” Jika demikian maka sekali pun ada seratus ribu orang yang menyampaikan suatu berita, maka kita sama sekali tidak akan sampai pada suatu keyakinan, karena nol ditambah nol hasilnya tidak akan bertambah dan tetap nol. Oleh karena itu kita mesti menduga bahwa berita itu (yang disampaikan oleh seratus ribu orang) adalah suatu kebohongan belaka. Jelas perhitungan semacam itu adalah salah, karena kita mengetahui bahwa berita *mutawatir* itu “lebih benar dari kebenaran”.

Oleh karena itu, masalahnya adalah bukan karena kecilnya kemungkinan akan tetapi masalah yang menurut ungkapan Ibnu Sina ialah, “Masalah suatu argumen rasional yang ada di dalam dan tersembunyi, yang dibentuk oleh benak pikiran manusia.” Sebagaimana manusia dalam masalah matematika dari berjuta-juta kemungkinan yang ada, ia tidak dapat mengatakan, “Kemungkinan ini bohong,” di sini juga terhadap berjuta-juta kemungkinan yang ada, ia juga tidak dapat menyatakan adanya kemungkinan bohong.

Dalam masalah ini seorang filosof pun benar-benar akan menghadapi jalan buntu. Dalam hal ini Russell merasa tidak mampu dan mengatakan, “Sebagaimana saya meyakini keberadaan Chamberlain³⁹ pada masa saya ini—karena saya melihatnya—maka saya tidak meragukan keberadaan Napoleon, yang mana orang itu memang pernah ada.”

Di sinilah munculnya masalah hubungan-hubungan (*qara'in*) dan tanda-tanda (*ayat*) yang dapat kita katakan bahwa itu merupakan aktivitas epistemologi rasio manusia yang terbesar, yang Al-Qur'an menyebutnya dengan “tanda dan yang memiliki tanda” (*ayat wa dzil ayat*). Masalah *ayat wa dzil ayat* bukan hanya khusus pada epistemologi ketuhanan saja. Tetapi

³⁸ Berita *mutawatir* ialah berita yang pada setiap peringkat (generasi) dinukil oleh beribu-ribu orang.

³⁹ Tokoh politik berkebangsaan Inggris.

yang lebih penting dari segalanya adalah mengenal epistemologi itu sendiri.

Jika seseorang benar-benar ahli epistemologi, maka ia akan menyaksikan bahwa sebagian besar dari maklumat manusia berada dalam kategori epistemologi yang oleh Al-Qur'an disebut dengan epistemologi "dari tanda (*ayat*) pada yang memiliki tanda (*dzil ayat*)". Masalah epistemologi tentang keberadaan Allah, dari sisi esensi epistemologi—terlepas dari berbagai sisi yang lain—tidak ada bedanya dengan epistemologi terhadap keberadaan Napoleon, sekalipun Napoleon itu suatu wujud yang dapat dirasakan oleh indera.

Masa yang akan datang pun juga demikian, darimanakah Anda mengetahui masa yang akan datang? Anda lebih layak untuk bertanya kepada mereka yang ahli dalam bidang filsafat sejarah, yang mereka meyakini adanya kepastian sejarah (*jabru tarikh*). Berdasarkan pada filsafat dan ilmu pengetahuan Anda, bagaimanakah masa depan manusia? Pasti ia akan menjawab, "Tidak diragukan lagi bahwa masa depan manusia adalah sosialis. Berbagai tahapan sejarah terus bergulir sampai pada tahapan kapitalis, kemudian secara pasti kapitalis akan berakhir dan menjadi sosialis." Kita akan tanyakan kepadanya, "Apakah masa depan itu sesuatu yang dapat Anda deteksi dengan indera (bersifat materi), sehingga Anda menganggap ramalan itu adalah sesuatu yang pasti? Ia akan menjawab, "Tidak." Lalu dari manakah Anda mengetahuinya? Ia akan menjawab, "Dari penerapan sebuah hukum ilmiah."

Contoh yang sebelumnya telah saya berikan, tampaknya jauh lebih jelas dan lebih gamblang dari contoh ini. Mungkin Anda akan bertanya bahwa bagaimanakah penyimpulan yang ada pada kita tentang keberadaan Napoleon? Bagaimanakah bentuk penyimpulan dari berbagai keberadaan dan peninggalan sejarah yang kita miliki?

Tatkala para ilmuwan mengatakan bahwa Iran telah ada sejak lima ribu tahun yang lalu, dari manakah pengetahuan mereka itu? Mereka itu mengetahui dari berbagai peninggalan dan tanda-tanda. Berkenaan dengan tokoh sejarah adalah bersandar pada penyampaian (*naql*) dan juga bersandar pada buku-buku serta hubungan-hubungan (*qara'in*).

Ini adalah sebuah hukum dan kaedah yang dinyatakan oleh Ibnu Sina dan orang-orang yang memiliki bentuk pemikiran semacam dia,

“Manusia mengetahui bahwa dalam perangai (tabiat)nya terdapat suatu dorongan. Ia mengetahui bahwa dalam satu waktu tidak mungkin dalam perangai itu terdapat dua dorongan yang saling kontradiksi. Yakni dalam satu waktu dan dalam kondisi yang sama kedua dorongan itu sama-sama kuat. Dalam perangai sendiri terdapat dorongan yang benar dan dorongan yang menyimpang. Benar, dalam perangai terdapat berbagai dorongan penyimpangan, tetapi dorongan itu sifatnya adalah minoritas, sementara, dan bukan mayoritas serta kekal. Sekalipun argumen pembahasan ini adalah bersifat filosofis, tetapi rasio dan hati kecil mereka mampu menerima realitas tersebut.”

Apa maksudnya? Kita ambil sebagai contoh, berbicara jujur dan berbicara bohong yang dilakukan oleh manusia. Apakah perangai dan fitrah pertama manusia itu berbicara jujur, ataukah berbicara bohong yang disebabkan oleh pengaruh suatu faktor penyimpangan? Ataukah bukan demikian? Yakni perangai pertama manusia adalah berbicara bohong, sedangkan berkata jujur itu adalah akibat pengaruh dari faktor luar yang menyimpang, yang kemudian faktor tersebut menyimpangkan perangai manusia dari jalurnya?

Jika perangai manusia—tidak terpengaruh oleh berbagai faktor luar—maka manusia akan mengungkapkan apa saja yang ia lihat dan apa saja yang ia dengar sesuai dengan realitas yang ada. Sekalipun demikian, tidak ada suatu halangan jika ada seseorang berkata bohong, bukan hanya satu orang saja tetapi bahkan bisa saja seratus orang datang secara bersama-sama dan memberi kesaksian palsu atas suatu perkara, tetapi tidak mungkin perangai manusia sejak seribu tahun yang lalu terus menerus berkata bohong. Ataupun dalam satu generasi—dengan tanpa adanya suatu faktor khusus—tiba-tiba seluruh masyarakat mengadakan suatu persekongkolan, dan tatkala keluar dari rumah, mereka semua berkata bohong. Tidak, hal itu tidak akan pernah terjadi. Epistemologi fitrah yang ada dalam ingatan manusia—tentang benda-benda yang tidak bernyawa dan yang bernyawa khususnya manusia—tidak membenarkan untuk

menerima suatu perumpamaan bahwa pada suatu malam seluruh bangsa Eropa dan Asia dalam keadaan tidur, dan pada pagi harinya ketika mereka telah bangun dari tidurnya, semuanya bersepakat untuk membuat sebuah cerita bohong dengan mengatakan,

“Di Perancis ada seorang yang bernama Napoleon, ia bangkit dengan membawa balatentara ‘sekian’, di suatu negeri ia berhasil meraih kemenangan dan di negeri lain ia menghadapi kekalahan, kemudian ia diasingkan ke suatu tempat dan meninggal pada tahun ‘sekian’.”

Anda tidak akan pernah meragukan bahwa wujud Napoleon itu adalah suatu wujud yang merupakan hasil dari penyimpulan (*istinbathi*) dan argumentasi (*istidlali*). Bisa saja kemudian Anda meyalahkan bentuk argumennya, tetapi manusia sama sekali tidak merasa ragu bahwa Napoleon itu adalah suatu wujud yang merupakan hasil dari penyimpulan (*istinbathi*).

Russell naik ke peringkat yang lebih tinggi dan dengan amat teliti, ia menyatakan (pernyataannya ini benar),

“Bagi Anda semua matahari itu adalah sebuah wujud *istinbathi*, Anda mengira bahwa wujudnya adalah *mahsus* (dapat dideteksi oleh indera), kenapa demikian? Karena Anda seakan-akan benar-benar merasakan gambar yang ada pada lensa mata Anda itu. Untuk membuat gambar yang mirip dengan itu dalam lensa mata Anda, cukup dengan melepaskan ke udara sebuah bom yang dapat memancarkan sinar semacam sinar matahari, maka pada lensa mata Anda akan terdapat sebuah gambar yang sama seperti gambar matahari. Bagi indera Anda tidak ada suatu perbedaan pun antara matahari dan sesuatu yang menyerupai matahari. Anda tidak merasakan secara langsung keberadaan matahari itu, sehingga Anda dapat mengatakan bahwa yang itu adalah sebuah bom dan bukan matahari.”

Anda mengatakan bahwa saya merasakan keberadaan ayah saya. Benar, Anda merasakan hal itu, dan setiap hari Anda selalu melihatnya. Akan tetapi jika ada seseorang yang dirias sedemikian rupa sehingga secara seratus persen tubuhnya mirip dengan tubuh ayah Anda; anggota

tubuhnya, warna kulitnya, cara memandangnya, suaranya dan tidak ada suatu perbedaan pun dengan ayah Anda, maka bagi indera Anda juga tidak ada perbedaan (antara yang satu dengan yang lain—*pen.*).

Oleh karena itu maka Ibnu Sina mengatakan, “Dari berbagai indera tercium bau universal.” Indera hanya sebatas ini. Anda tengah melihat sahabat Anda, tetapi apakah orang yang Anda lihat itu benar-benar sahabat Anda ataukah bukan, ini merupakan suatu masalah yang berkaitan dengan rasio dan kita dapat menyangkal (bahwa itu bukan dia) dengan menggunakan argumen rasional, dan tidak mungkin indera dapat menyangkalnya; indera tidak akan mengatakan, “Itu bukan dia.” Indera hanya menerima suatu gambar yang masuk padanya, tetapi indera tidak dapat menentukan apakah gambar itu benar-benar gambar teman saya, gambar ayah saya ataukah gambar yang secara seratus persen dibuat mirip dengan keduanya itu.

Dari sinilah manusia menyadari bahwa manusia ini, wujud yang mampu mengetahui ‘ini’, wujud yang pandai ‘ini’, wujud yang berbeda dengan binatang ‘ini’, wujud yang mampu mengenali berbagai benda ‘ini’, selain memiliki berbagai indera, juga memiliki rasio dan rasio ini memiliki sederetan aktivitas yang dengan aktivitas itu epistemologi manusia menjadi sempurna.

Berbagai aktivitas dan argumen rasio ini berlangsung dengan sebegitu cepat dan rinci, sampai-sampai manusia tidak merasakannya. Jelas berbeda antara sesuatu yang tidak ada wujudnya dengan sesuatu yang ada wujudnya, tetapi manusia tidak merasakannya, misalnya: ketika saya sedang berbicara apakah saya memiliki kehendak untuk mengeluarkan berbagai kalimat ini dari lisan saya ataukah tidak? Jika saya hendak berbicara dengan menggunakan bahasa yang lain misalnya saja bahasa Arab—yang mana pengetahuan saya terhadap bahasa itu minim sekali—karena sekarang ini saya belum terbiasa, maka saya mesti memikirkan terlebih dahulu kalimat yang hendak saya ucapkan—saya mengeluarkan kalimat yang ini dari satu sisi rasio dan kalimat yang lain dari sisi yang lain.

I'rab kalimat yang ini saya keluarkan dari satu sisi rasio saya dan *i'rab* kalimat yang lain dari sisi yang lain pula—saya tenggelam dalam diri saya dan merasakan kehendak dan pemikiran saya. Saya mengetahui bahwa kalimat-kalimat itu saya ucapkan berdasarkan pada kehendak dan pemikiran saya. Tetapi jika saya berbicara dengan menggunakan bahasa ibu, sekalipun pembicaraan itu berlangsung selama satu jam, saya sama sekali tidak merasakan bahwa pembicaraan itu berdasarkan pada kehendak saya.

Lalu apakah berbagai kalimat itu keluar dengan tanpa ada suatu kehendak? Tidak, kalimat-kalimat itu keluar berdasarkan pada kehendak yang sempurna, tetapi karena kehendak itu berlangsung dengan sebegitu cepat, berbagai gambaran dan bayangan, materi, dan ilmu yang ada dalam rasio—yang sebelumnya telah ada dan merupakan bahan pembicaraan—keluar melalui proses yang sebegitu cepat, maka seakan-akan saya berbicara dengan tanpa berpikir, berbicara dengan tanpa kehendak. Seakan-akan saya berbicara semacam sebuah robot. Jelas bukan semacam itu, itu tidak benar (sebagian psikiater menyatakan semacam itu, dan pernyataan itu sama sekali tidak benar).

Manusia dalam berpikir dan memperoleh epistemologi sebegitu besarnya peran unsur-unsur rasional, sampai seakan-akan unsur-unsur inderawi tenggelam dalam unsur-unsur rasional. Ada beberapa permasalahan lain yang akan saya paparkan pada pertemuan berikutnya.

Mekanisme Penyamarataan Epistemologi Inderawi

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Pada pembahasan tentang berbagai tahapan epistemologi, kita telah sampai pada sebuah pandangan (teori) yaitu, tahap tunggal inderawi (*hissi*) dan tahap tunggal rasional (*'aqli*) yang mana pandangan tersebut tidak memiliki banyak pendukung. Dalam dunia ini ada beberapa orang yang meyakini epistemologi hanya satu tahap, dan tahap itu adalah tahap inderawi. Ada pula yang meyakini bahwa epistemologi itu hanya satu tahap, dan tahap itu adalah tahap penggunaan rasio. Dikarenakan pandangan ini tidak memiliki banyak pendukung, maka saya tidak akan membahasnya dan dalam pembahasan yang lain akan tampak jelas kekeliruan pandangan tersebut.

Perubahan Epistemologi Dangkal (Sath-hi) Menjadi Epistemologi Logikal (Mantiqi)

Manusia memiliki suatu hubungan langsung dengan alam obyektif ini, yang hubungan itu adalah hubungan inderawi. Setelah melewati tahap inderawi, maka rasio dan akal yang ada dalam jiwanya yang mengantarkan inderawi menuju rasional, dan mengangkat epistemologi inderawi dan dangkal tersebut, sampai mencapai epistemologi logikal (*mantiqi*) atau epistemologi dalam (*'umqi*). Di sini muncul satu kesulitan besar, yaitu bagaimanakah tahap yang kedua itu dapat dibuktikan kebenarannya?

Kebenaran tahap pertama sedikitnya telah dapat dibuktikan dengan jelas sejak pertama kali, misalnya, saya mengatakan bahwa saya melihat bentuk ruangan ini adalah empat persegi panjang, kenapa? Karena saya menyaksikan sendiri bahwa bentuk ruangan ini adalah empat persegi panjang, dan tidak lagi diperlukan suatu argumen pun. Saya merasakan

sendiri bahwa bentuk ruangan ini adalah empat persegi panjang, maka bentuk ruangan ini adalah empat persegi panjang. Tatkala kita masih berada pada epistemologi dangkal, dan tahap epistemologi ini merupakan akibat (*ma'lul*) dari hubungan langsung antara alat indera dengan alam obyektif, maka tidak akan muncul suatu keraguan ataupun sanggahan.

Manusia, selagi berada pada tahap epistemologi dangkal tidak ubahnya semacam sebuah kamera yang diarahkan pada suatu tempat, di mana kamera itu akan mengambil gambar yang ada di tempat itu.

Semua meyakini bahwa pada tahap berikutnya yakni pada tahap berpikir (*tafakkur*), tahap epistemologi logikal—di mana epistemologi kita selain menjadi dalam⁴⁰ juga menjadi luas dan lebar (saya akan menjelaskan keluasannya) dan yang memperluas adalah rasio itu sendiri—adalah bukan merupakan akibat (*ma'lul*) dari hubungan langsung antara rasio dengan alam obyektif. Dalam rasio terdapat suatu bentuk aktivitas, yang akan merubah epistemologi dangkal menjadi epistemologi logikal, dari epistemologi derajat rendah menjadi epistemologi derajat tinggi, dan di sini bukan dikarenakan hubungan langsung antara rasio dengan alam obyektif.

Semacam sebuah kamera yang mengambil gambar suatu kawasan, kemudian di kamar gelap juru foto itu akan menambah dan mengurangi sesuatu yang ada pada foto tersebut. Misalnya saja, jika yang ada di depan kamera adalah sepuluh orang, dan mereka telah diambil gambarnya, maka dalam kamar gelap ini juru foto akan mengubah sepuluh orang tersebut menjadi seribu orang, sepuluh ribu orang, atau bahkan dalam jumlah yang tidak terbatas.

Daya ingatan (*dzihn*), adalah sebuah alat yang sungguh luar biasa—terlalu kecil jika dikatakan sebagai alat pengambil gambar—dengan berbagai komponen pengambil gambar yang ada padanya (yakni dengan berbagai indera), mengambil gambar sesuatu yang tertentu dan terbatas lalu dibawa ke kamar gelapnya,⁴¹ kemudian film yang berhubungan

⁴⁰ Berkenaan dengan perubahan dari epistemologi dangkal menjadi epistemologi dalam, akan beliau jelaskan pada pertemuan mendatang—*pen*.

⁴¹ Jika saya menyebut dengan kamar gelap, Anda jangan memperdebatkan sebutan ini.

dengan suatu kawasan yang kecil ini, diubah menjadi sebuah kawasan yang besar, lebar dan luas yang tidak terbatas dan bahkan kebenaran sesuatu yang telah dibesarkan oleh rasio ini, tidak berbeda sedikit pun dengan sesuatu yang telah diambil oleh sebuah kamera, bahkan sama persis.

Pandangan Marxisme dan Berakhirnya pada Idealisme

Banyak yang menulis pembahasan tentang “cara mengenal epistemologi”, tetapi percayalah bahwa sebagian besar yang menulis pembahasan tersebut mereka sama sekali tidak mengetahui tentang apa yang mereka tulis dan belum mampu memecahkan permasalahan yang masih kabur. Ada sebagian yang mengatakan bahwa rasio melakukan proses penyamarataan (*ta'mim*). Sebenarnya persoalan inti adalah pada masalah penyamarataan ini.⁴² Hanya sebagian kecil dari para filosof dunia yang mengetahui poin yang berhubungan dengan cara mengenal epistemologi ini. Mereka yang mengetahui poin tersebut, dari para ilmuwan kita yang terdahulu ialah Ibnu Sina, Khajjah Nashiruddin ath-Thusi, dan beberapa orang lainnya, sedangkan dari para filosof baru ialah Kant dan lain sebagainya. Tetapi pada dasarnya sebagian besar dari mereka tidak mengetahui cara pemecahan permasalahan yang berkaitan dengan cara mengenal epistemologi.

Kaum Marxis menemukan suatu cara penyelesaian yang cukup bagus. Cara penyelesaian yang bagus itu ialah di mana mereka menyadari bahwa epistemologi inderawi adalah dangkal yang merupakan akibat (*ma'lul*) dari hubungan langsung antara indera dan alam nyata dan dalam alam rasio, otak dengan perantara hukum “melintas dari kuantitas menuju kualitas”,⁴³ kemudian berubah menjadi epistemologi logikal. Dengan

⁴² Bukan penyamarataan pada tahap *tashawwur* (konsep)—dalam hal itu tidak terlalu ada persoalan—tetapi penyamarataan pada tahap *tashdiq* (pendapat), yang menyebabkan munculnya persoalan, yakni hukum yang menyangkut sepuluh orang atau seribu orang, yang dilihat oleh kamera inderawi, kemudian digeneralisir sampai tidak terbatas.

⁴³ Pertama-tama Hegel yang amat meyakini kebenaran hukum ini, lalu diikuti oleh yang lain. Kemudian hukum itu dimasukkan dalam kategori ilmu yang ilmiah.

mengungkapkan kalimat ini, mereka menduga bahwa semua permasalahan telah terselesaikan. Apa yang dimaksud dengan melintas dari kuantitas menuju kualitas? Jika yang dimaksud adalah perubahan secara berkala yang terjadi pada suatu benda alamiah, maka sebenarnya pada saat berlangsungnya perubahan berkala itu, esensi benda tersebut masih tetap terjaga (tidak berubah). Perubahan secara berkala tidak mungkin sampai tidak terbatas, tetapi tatkala sampai pada suatu tahapan maka sesuatu itu akan kehilangan esensinya dan berubah menjadi sesuatu atau esensi yang lain. Sebagaimana eksperimen yang dilakukan oleh para ahli kimia kuno yang mampu merubah tembaga menjadi emas.⁴⁴

Di sini saya akan kemukakan sebuah perumpamaan sederhana yang diungkapkan oleh Hegel sendiri,

“Cobalah Anda panaskan sebuah bejana air, maka suhu air itu akan menjadi tinggi dari satu derajat celsius menjadi dua derajat, tiga derajat, empat derajat, lima derajat, lima puluh derajat sembilan puluh derajat, sampai mencapai sembilan puluh sembilan derajat. Dan tatkala suhunya telah sampai pada seratus derajat Celcius, seketika itu pula air tadi berubah menjadi uap; bukan lagi air, tetapi uap. Di sini sudah tidak berlaku lagi hukum-hukum yang berkaitan dengan benda cair, tetapi yang berlaku adalah hukum-hukum yang berkaitan dengan gas.”

Saya seringkali mengatakan bahwa istilah “melintas dari kuantitas menuju kualitas” yang akhir-akhir ini sering mereka dengungkan, jika kita hendak menjelaskannya dengan menggunakan bahasa filosofis yang benar-benar rinci, maka kita mesti mengatakan demikian, “melintas dari

Alhasil para ilmuwan terdahulu juga meyakini ungkapan semacam itu, tetapi dalam bentuk yang berbeda.

⁴⁴ Saya tidak mengetahui bagaimanakah bentuk eksperimen itu, tetapi saya mengetahui bahwa hal semacam itu memang pernah terjadi. Ada seorang ilmuwan—semoga rahmat Allah tercurah padanya—yang ia benar-benar mahir dalam hal ini (mengubah tembaga menjadi emas). Orang tersebut mengubah sebagian tembaga menjadi emas dan membawanya ke hadapan almarhum Ayatullah Husain Qummi, dan menanyakan kepada beliau, “Apakah emas yang dihasilkan dari eksperimen ini secara syariat sah untuk diperjualbelikan?” Beliau menjawab, “Tidak ada masalah.” Tetapi ilmuwan itu melenyapkan semua hasil eksperimennya, yakni ia hanya ingin melakukan sebuah eksperimen ilmiah.

perubahan kuantitas menuju pada perubahan esensi”. Yakni esensi suatu benda itu benar-benar telah berubah total. Mereka yang menyatakan pendapat ini, sekalipun mereka menyatakan dengan menggunakan ungkapan itu (melintas dari kuantitas menuju kualitas), tetapi pada dasarnya mereka mengakui bahwa ketika sesuatu itu mengalami perubahan dari kuantitas menuju kualitas, sebenarnya esensinyalah yang telah mengalami perubahan.

Ungkapan itu—yang Hegel juga mengungkapkannya—adalah tidak benar. Yakni itu bukan “perubahan kuantitas” yang kemudian berubah menjadi “perubahan kualitas”. Jika suhu air menjadi tinggi secara sedikit demi sedikit, di sini tidak terjadi suatu perubahan kuantitas. Perubahan kuantitas air ialah dengan bertambah atau berkurangnya volume air itu, atau bertambah atau berkurangnya jumlah air itu. Tatkala suhu air menjadi tinggi, perubahan kuantitas itu ditunjukkan oleh Termometer, sedangkan yang mengalami perubahan kuantitas adalah (materi yang ada di dalam) Termometer itu sendiri, dan bukannya air; air mengalami perubahan kualitas. Dan tatkala air berubah menjadi uap, air bukan mengalami perubahan kualitas, tetapi mengalami perubahan esensi. Ciri-cirinya telah berubah secara total, dan menjadi sesuatu yang lain. Alhasil mereka menyebutnya dengan “melintas dari kuantitas menuju kualitas”.

Mao Tse Tung dalam risalahnya—yang juga penganut Marxisme yang lain—tatkala sampai pada masalah ini, bahwa bagaimanakah epistemologi inderawi dan dangkal yang merupakan akibat (*ma'lul*) dari hubungan langsung antara rasio dengan alam obyektif (karena akibat [*ma'lul*] memiliki hubungan erat dengan sebab [*illah*]), maka jika kita menyebutnya dengan “epistemologi” itu adalah suatu pernyataan yang benar) berubah menjadi epistemologi yang lain, yaitu epistemologi logikal?

Mereka mengatakan bahwa itu adalah melintas dari kuantitas menuju kualitas. Di sini mesti dikatakan kepada mereka bahwa jika di sini terjadi perubahan kuantitas menuju kualitas, yakni epistemologi ini benar-benar mengalami perubahan esensi, dengan demikian maka tidak terdapat suatu hubungan apa pun antara epistemologi logikal dengan alam obyektif. Kenapa demikian? Karena tatkala alam obyektif masuk ke dalam alam

rasio—misalnya saja gambar-gambar yang dihasilkan oleh kamera—maka gambar-gambar itu akan mengalami perubahan esensi, dan tatkala mengalami perubahan esensi, maka hubungannya dengan alam obyektif menjadi terputus.

Dengan demikian, maka di samping hubungan antara epistemologi logikal dengan epistemologi dangkal menjadi terputus, begitu juga hubungan antara epistemologi logikal dengan alam obyektif. Yakni berakhir pada Idealisme⁴⁵ mutlak—Idealisme yang keji dan tercela. Karena mereka menyatakan bahwa sesuatu yang awalnya saya rasakan, misalnya air, lalu menjadi uap. Persis sebagaimana saya melihat air, tetapi kemudian pada tahap epistemologi logikal, saya melihatnya telah menjadi uap dan bukan air lagi. Yang ada dalam alam obyektif adalah air, dan dalam epistemologi logikal saya air itu telah berubah menjadi sesuatu yang lain, berubah menjadi esensi yang lain, esensi epistemologi telah berubah. Ketika esensi epistemologi berubah, maka itu bukan lagi epistemologi.

Mereka (para pendukung Idealisme) sama sekali tidak mengenal berbagai permasalahan yang berkaitan dengan epistemologi.

Para filosof besar—bahkan yang ada di Eropa sendiri—seperti Kant, Hegel, mampu memahami permasalahan yang ada dalam epistemologi, dan karena mereka memahami, maka mereka dalam usaha menemukan cara penyelesaiannya seakan-akan tidak mampu untuk menemukan suatu cara penyelesaian yang benar.

Tetapi orang-orang (para pendukung Idealisme) yang tidak mengetahui permasalahan yang ada, (hanya berteriak-teriak), “Kant adalah idealis, Hegel adalah idealis.” Pada dasarnya berkaitan dengan masalah epistemologi, di dunia ini sama sekali tidak ada sesuatu yang idealis. Kant yang malang, tatkala ia mengatakan bahwa ruang dan waktu bukan sesuatu yang obyektif, ia kemudian menghadapi beratus-ratus problema yang berkaitan dengan masalah epistemologi. Dan akhirnya ia berhasil

⁴⁵ Idealisme ialah seseorang yang dalam batinnya terdapat sederetan bentuk pemikiran yang sama sekali tidak berhubungan dengan alam luar (obyektif).

menemukan suatu cara penyelesaian, tetapi cara penyelesaian itu pun tidak benar.

Sungguh sangat berbeda antara kesalahan yang dilakukan oleh seorang filosof bahkan dengan “tidak salahnya” seorang yang awam. Yakni seorang filosof yang berbuat suatu kesalahan, masih lebih utama dari seorang awam yang tidak berbuat suatu kesalahan, apalagi dengan orang awam yang berbuat kesalahan. Kenapa demikian? Karena seorang filosof tengah berusaha untuk sampai ke puncak bukit dengan melintasi jalan yang penuh tanjakan dan berliku-liku yang ada di pegunungan—dikarenakan masih belum terdapat jalan yang lurus dan rapi—dan ia pun hendak mendakinya seorang diri—meskipun terkadang ia sempat kehilangan arah—serta ia tetap berusaha keras untuk dapat sampai ke puncak bukit tersebut.

Seorang pahlawan akan melintas dari tikungan yang satu ke tikungan yang lain, dari tanjakan yang satu ke tanjakan yang lain, dan mesti melintasi seratus dua jalan yang ada. Tetapi tatkala ia telah berhasil melintasi seratus satu jalan yang ada di pegunungan itu, tiba-tiba kakinya terpeleset dan tangannya berpegangan erat pada tepi jurang. Tatkala ia melihat ke bawah, seribu meter jarak antara ia dan tanah. Ia tetap bergelantungan di situ dan akhirnya terjatuh. Orang ini telah melakukan sebuah kesalahan, dan tidak sampai pada tujuan.

Tetapi orang yang anti terhadap pahlawan itu, orang yang tatkala matanya memandang bukit yang tinggi itu, tidak terlintas dalam pikirannya untuk mendaki dan mencapai puncaknya, ia hanya berada di bawah bukit, dan ia tetap selamat. Lalu apakah orang yang dalam keadaan selamat ini justru lebih baik dari orang yang karena melakukan suatu kesalahan kemudian terjatuh? Tidak, jelas ia tetap dalam keadaan selamat karena ia tidak melangkahakan kakinya ke jalan itu, ia tidak mampu menemukan satu dari sepuluh poin yang telah berhasil ditemukan oleh pahlawan itu. Orang yang malang itu telah berhasil menemukan seratus jalan yang belum pernah diketahuinya, kemudian ia melakukan satu kesalahan, dan dikarenakan kesalahannya itu ia terjatuh dan mati. Kesalahan yang ia lakukan, jatuh dan matinya, masih lebih berharga dari tidak

matinya orang ini (yang tidak mendaki bukit), karena ia tidak melangkahkan kakinya.

Oleh karena itu, sekalipun orang-orang semacam Kant dan Hegel telah melakukan kesalahan tetapi mereka masih tetap terhormat, karena mereka telah melintasi berbagai jalan yang berliku-liku, tetapi orang-orang ini (yang anti terhadap orang-orang semacam Kant dan Hegel—*pen.*) tidak pernah pergi melintasi bukit dan tidak mengetahui di mana dan bagaimana jalan yang berliku-liku itu. Kemudian mereka mengatakan, “Perubahan dari kuantitas menuju kualitas,” lalu mereka mengira bahwa telah berhasil memecahkan kesulitan yang ada!

Banyak para filosof yang terperosok dalam kesulitan ini, yaitu bagaimanakah bentuk hubungan antara epistemologi logikal dengan epistemologi dangkal (*sath-hi*) dan inderawi. Dengan kata lain, bagaimanakah bentuk hubungan antara rasio dan indera yang dengannya epistemologi menjadi semakin tinggi, tidak terjadi perubahan esensi dan juga esensinya menjadi bertambah luas? Di sinilah seorang filosof besar Islam, Shadrul Muta‘allihin (Mulla Shadra)—semoga Allah ridha padanya—memaparkan pandangannya yang nama pandangan tersebut adalah “pandangan puncak” (*nazhariah ta‘ali*). Bahkan dikalangan Muslimin sendiri, sedikit sekali dari mereka yang perhatian terhadap pandangan ini.

Karena Mulla Shadra menjelaskan pandangannya ini di sela-sela pembahasannya, yaitu berkenaan dengan bagaimanakah rasio mampu melintas dari tahap inderawi ke tahap yang lebih tinggi dengan tanpa terjadi perubahan pada esensi, yang menurut ungkapan mereka “perubahan kuantitas menjadi kualitas”.

Kesulitan ini dapat diselesaikan dengan berdasarkan pada masalah peringkat kejiwaan dan kesesuaian dengan peringkat kejiwaan, di mana dalam hal ini terdapat suatu pembahasan yang cukup panjang. Berbagai kesulitan yang terdapat dalam masalah epistemologi mustahil dapat dipecahkan dengan tanpa menggunakan pemilah-milahan jiwa (*tajarrud an-nafs*). Dan sekarang saya mesti memberikan sedikit penjelasan tentang permasalahan ini.

Pandangan Russell

Telah saya paparkan bahwa hubungan antara epistemologi logikal dengan epistemologi dangkal (inderawi) adalah semacam proses yang dilakukan oleh seorang juru kamera, yaitu mengambil gambar sebuah kawasan yang kecil lalu dibesarkan sampai pada ukuran yang tidak terbatas, (jelas ini adalah aktivitas rasio).

Di antara para filosof baru, Russell-lah yang perhatian terhadap adanya kesulitan ini, ia mengatakan, “Saya tidak menemukan cara penyelesaian.” Benar apa yang ia katakan, bahwa ia tidak menemukan suatu cara guna menyelesaikan kesulitan itu, tetapi sedikitnya ia memiliki kecerdasan sehingga mampu mengetahui adanya kesulitan besar ini. Dalam tulisannya yang bertepatan “Berbagai kesulitan berkenaan dengan teori-teori ilmiah modern”,⁴⁶ pertama ia tidak mampu membedakan antara *istiqra’* (induksi) dengan *tajribah* (eksperimen), kemudian ia mengatakan bahwa bagaimanakah kita mampu memecahkan kesulitan ini, yang mana *istiqra’* itu berhubungan dengan berbagai perkara yang sifatnya partikular. Kita melakukan *istiqra’* pada sepuluh perkara, dua puluh perkara, seribu perkara atau bahkan sepuluh ribu perkara, tetapi kemudian hukum yang kita peroleh dari *istiqra’* itu kita terapkan (kita sama ratakan) pada berbagai perkara yang belum kita lakukan *istiqra’* padanya? Berdasarkan pada standar apakah penerapan (penyamarataan) hukum ini? Ia tidak mengungkapkan perumpamaan yang telah saya kemukakan, tetapi perumpamaan itu merupakan suatu perumpamaan yang cukup bagus demi menjelaskan permasalahan ini.

Dengan alat kamera ini—yakni dengan alat penglihatan—kita mampu mengambil berbagai gambar dari berbagai kawasan, misalnya kita telah mengambil gambar beribu-ribu peristiwa, lalu semua itu kita satu padukan, tetapi ilmu pengetahuan bukan hanya untuk seribu atau dua ribu perkara. Ilmu pengetahuan untuk berbagai perkara yang jumlahnya tidak terbatas. Jika ilmu pengetahuan menyatakan bahwa besi ketika dipanaskan akan

⁴⁶ Saya tidak ingat temanya secara tepat.

memuai, pertama kali ialah dengan melakukan *istiqra'* pada satu perkara,⁴⁷ kemudian dilakukan eksperimen terhadap dua perkara, sepuluh perkara dan seribu perkara. Kemudian dibuat suatu hukum yang universal, yakni pada perkara yang telah disaksikan itu diterapkan sebuah hukum yang universal dengan mengatakan bahwa semua jenis besi yang ada di dunia ini—jenis besi yang ada pada masa lalu dan yang ada pada masa mendatang, selama formulanya adalah persis seperti formula besi ini, dan panasnya adalah seperti yang ada ini—jika dipanaskan pasti akan memuai.

Pandangan Ibnu Sina dan Khajjah Nashiruddin

Tatkala Ibnu Sina dan Khajjah Nashiruddin ath-Thusi sampai pada kesulitan ini, mereka menyelesaikannya semacam ini, “Pada setiap *tajribah* (eksperimen)⁴⁸ terdapat satu *qiyas* yang tersembunyi.” Yakni terdapat suatu bentuk penggunaan rasio (*ta‘aqqul*) dan penyimpulan langsung yang sama sekali tidak berlandaskan pada indera dan eksperimen, dan itu adalah dasar pertama yang jelas (*badihi*, aksioma) serta kekal yang terdapat pada rasio manusia, dan disebut dengan *bil fitrah* (secara fitrah). (*bil fitrah*, bukan berarti telah ada sejak lahir, tetapi artinya ialah pada saat berlangsungnya aktivitas rasio, di mana rasio mengambil energi dari indera, lalu dasar yang ada dalam diri manusia ini menjadi tumbuh dan berkembang).⁴⁹

⁴⁷ Alhasil menurut pendapatnya, itu adalah *istiqra'* (induksi), tetapi sebenarnya itu adalah *tajribah* (eksperimen).

⁴⁸ Mereka tidak mengatakan itu adalah induksi, karena mereka memahami perbedaan antara induksi dan eksperimen, sedangkan Russell dan lainnya tidak mampu membedakannya.

⁴⁹ Dalam hal ini terkadang muncul pertanyaan, jika manusia dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan tidak memiliki sesuatu apa pun, lalu apa yang disebut dengan *bil fitrah* itu? Saya telah berulang kali menjawab pertanyaan ini, yaitu *bil fitrah* yang dikatakan oleh Muslimin tidak sama dengan *bil fitrah* yang dikatakan oleh orang-orang Eropa. Jika Descartes menyebut kata *bil fitrah* yang ia maksud adalah ketika manusia dilahirkan maka manusia itu telah memiliki dasar-dasar ini. Tetapi *bil fitrah* yang dikatakan oleh Muslimin artinya adalah pada saat manusia dilahirkan ia tidak memiliki sesuatu apa pun, tetapi epistemologi inderawinya semacam sari-sari makanan bagi jiwa.

Tidak ubahnya semacam tumbuhan yang menghisap sari-sari makanan dari dalam tanah, dan selang beberapa lama tumbuhan tersebut lalu mengeluarkan

Dasar yang jelas (aksioma) ini yang diyakini dan dimiliki oleh manusia adalah, “Hukum pada perkara-perkara yang sama, pada ‘yang dapat’ dan ‘yang tidak dapat’ adalah satu.” Yakni, jika kita memiliki berbagai perkara yang sama, yang di antara semua itu tidak ada sedikit pun perbedaan; berbagai esensinya sama, efek dan kondisinya sama, tidak ada suatu perbedaan apa pun—dua benda satu esensi—jika pada salah satu esensi ini memiliki suatu ciri-ciri khusus, maka mustahil ciri-ciri khusus itu tidak terdapat pada esensi yang lain. Jika tidak semacam itu, maka sama dengan *tarjih bila murajjih* (membedakan yang satu atas yang lain dengan tanpa alasan—*pen.*), yang ini adalah mustahil.

Sebagai contoh, jika kita telah berhasil menemukan berbagai ciri-cirinya, maka kita akan membuat suatu kesimpulan bahwa besi ini memuai karena dipanaskan, dan ini berhubungan dengan esensinya, maka jika terdapat dua buah besi, tidak mungkin besi yang satu memiliki ciri-ciri semacam itu sedangkan besi yang lain tidak memiliki ciri-ciri semacam itu. Jika memang demikian maka itu sama halnya dengan *tarjih bila murajjih*, dan sesuai dasar pertama rasio yang cukup jelas, itu adalah mustahil. Berkenaan dengan eksperimen, yang bermula dari epistemologi dangkal dan akhirnya sampai pada epistemologi logikal, di mana pada epistemologi dangkal itu kita telah mengadakan berbagai perubahan pada kondisi yang ada, misalnya kita melakukan eksperimen pada suatu jenis obat untuk penderita lumpuh, atau sebab-sebab besi memuai, kemudian kita menemukan hasil akhir bahwa selain dua faktor ini, faktor besi dan faktor panas, faktor obat ini dan faktor lumpuh, tidak ada faktor lain yang dapat memberikan pengaruh. Ketika jenis obat ini diberikan pada seorang penderita lumpuh dan memberikan pengaruh (efektif), maka mustahil jenis

buah. Ada yang mengatakan bahwa tumbuhan ini telah berbuah sejak pertama kali ditanam, dan ada pula yang mengatakan, “Tidak, tumbuhan tersebut sebelumnya tidak berbuah, dan dikarenakan secara sedikit demi sedikit menghisap sari-sari makanan yang ada di dalam tanah, maka muncullah buah itu.” Menurut pendapat mereka (Muslimin) epistemologi inderawi adalah semacam sari-sari makanan bagi jiwa dan akal yang berfungsi memberikan berbagai kemampuan dan kesiapan untuk menumbuhkan dasar-dasar yang *badihi*, aksioma, rasional dan fitrah dalam jiwa manusia.

obat ini jika diberikan kepada orang yang lain lalu tidak akan memberikan pengaruh.

Pandangan Felicien Challaye

Felicien Challaye, yang ia adalah di antara yang mengetahui kesulitan yang ada, tetapi tidak mampu menyelesaikannya; ia menjelaskan permasalahan ini dengan menggunakan ungkapan sebagai berikut, “Rasio manusia menghukumi bahwa alam selalu melintasi arus yang sama bentuknya.”⁵⁰

Anda—yang tengah duduk di hadapan saya—meyakini dasar ini, dan kaum Marxis juga meyakinkannya. Yaitu jika kita mengatakan kepada salah seorang Marxis bahwa Uni Soviet berada dalam suatu kondisi dan sistem pemerintahannya berlandaskan pada Kapitalisme (sekalipun tidak berlandaskan pada Kapitalisme) kemudian berubah menjadi sosialis, lalu ada suatu negara lain yang ada di dunia ini yang memiliki kondisi sama persis dengan Uni Soviet, kondisi perekonomian, letak geografi, kondisi manusia, kondisi kebudayaan persis seperti Uni Soviet, tidak ada suatu perbedaan walau seujung jarum pun; dalam hal ini bagaimanakah pendapat Anda, apakah negara ini akan berubah menjadi negara Sosialis? Ia akan menjawab, “Pasti (akan berubah), mustahil jika kondisinya sama secara seratus persen, lalu tidak berjalan mengikuti arus yang sama bentuknya. Jika tidak demikian, maka hukum yang ada di dunia ini tidak akan berarti. Arti dari hukum-hukum ilmiah itu ialah, kondisi selalu berjalan mengikuti arus yang sama bentuknya. Begitu juga dengan hukum-hukum sosial.”

Felicien Challeye mengatakan, “Kami mengadakan eksperimen pada sepuluh, dua puluh, dan seribu perkara, lalu kami melihat bahwa dalam perkara ini (terdapat sesuatu) yang sama bentuknya. Kemudian dengan bersandar pada asas ‘kondisi selalu berjalan mengikuti arus yang sama bentuknya’ kami sama ratakan hukum tersebut. Sekarang marilah kita menuju pada hukum yang universal ini; dari manakah didapatkan hukum yang universal ini?”

⁵⁰ Ungkapan Islaminya adalah semacam ini.

Ia sendiri juga menyadari poin ini, (lalu ia berkata dengan dirinya sendiri) “Hukum ini adalah hukum eksperimen, lalu penyamarataan hukum ini berdasarkan pada bantuan hukum apa? Apakah hukum ini disamaratakan berdasarkan hukum itu sendiri? Tidak mungkin, hal semacam itu adalah *dawr* (berputar) dan itu mustahil, jika begitu maka teka-teki ini tidak terjawab.”

Tidak, teka teki ilmiah ini telah terjawab. Saya mengatakan bahwa pada sela-sela setiap teka-teki epistemologi logikal eksperimental (yang semua mengakui kebenarannya) di situ terdapat epistemologi *qiyasi* (silogistik) dan argumentatif murni, yang itu merupakan suatu landasan bagi epistemologi eksperimental. Oleh karena itu, rasio lebih maju atas eksperimen. Yakni jika epistemologi logikal argumentatif tidak berlandaskan pada dasar-dasar pertama yang *badihi*, maka epistemologi eksperimental, logikal tidak akan ada wujudnya.

Di sini kita telah sampai pada masalah epistemologi yang sangat bernilai, yang mana para filosof dunia sedikit sekali yang mengetahuinya, dan itu merupakan jalan penyelesaian bagi permasalahan ini yaitu bagaimanakah epistemologi dangkal dan inderawi itu dapat berubah menjadi epistemologi logikal? Ada yang mengatakan, “Melintas dari kuantitas menuju kualitas,” yang artinya adalah kosong, hampa (dan Idealisme mutlak).

Sedangkan yang lain mengatakan, “Berlandaskan pada hukum ini “kondisi selalu mengikuti arus yang sama bentuknya”—kemudian ia bertanya kepada dirinya sendiri—“Dari manakah munculnya hukum yang universal ini. Apakah dengan bantuan hukum itu sendiri? Ini adalah *dawr* (berputar). Jika demikian maka teka-teki ini tidak terjawab.”

Kepada Felicien Challeye kita mesti mengajukan sebuah pertanyaan yang lain, “Anda mengatakan bahwa hukum ini jika dengan disandarkan pada hukum itu sendiri tidak dapat menjadi universal, kenapa tidak? Anda mengatakan bahwa itu adalah *dawr*? Wahai Felicien Challeye! Kenapa terdapat sanggahan atas *dawr*? Apakah ungkapan “*dawr* itu mustahil” merupakan suatu hukum yang berdasarkan pada eksperimen? Apakah kita telah lihat dan saksikan bersama bahwa *dawr* itu mustahil? Apakah

sesuatu yang mustahil itu dapat dieksperimen? Mustahil yaitu yang tidak ada wujudnya, mustahil akan ada wujudnya, dan juga tidak ada kemungkinan akan terwujud. Sedangkan sesuatu yang dapat dieksperimen itu adalah sesuatu yang ada wujudnya. Sebab kenapa Anda terjerat dalam kesulitan ini adalah karena Anda bersandar pada “hukum logikal murni”, dan itu adalah “*dawr* itu mustahil”. Anda tidak mungkin dapat mengatakan bahwa *dawr* itu bukan mustahil, jika demikian maka dari manakah Anda memperoleh pengetahuan bahwa “*dawr* itu mustahil”?

Ini semua adalah ketergelinciran para ilmuwan. Mereka mendaki lebih tinggi dan menemukan berbagai perkara—dikarenakan inilah maka kita amat menghormati pandangan mereka. Sebagai contoh, Felicien Challeye, sedikitnya ia telah sampai di sini—tetapi tatkala mereka sampai di sini, mereka terjatuh dari bukit. Ucapan orang semacam ini jauh lebih bernilai dari mereka yang sama sekali tidak pernah memikirkan dan menghadapi berbagai permasalahan dan kesulitan ini.

Ada sebagian yang secara sambil lalu (asal-asalan) mengatakan, “Rasiolah yang melakukan penyamarataan, dan habis perkara; seorang juru foto dengan kameranya mengambil gambar sepuluh orang, kemudian di dalam kamar gelapnya ia mengambil gambar seluruh masyarakat, dan semuanya sesuai dengan obyek!” Mungkinkah hal semacam ini dapat terjadi?

Ini adalah aktivitas rasio yang amat menakjubkan dan merupakan ketelitian rasio, yang mana rasio mampu memperlebar dan memperluas epistemologi. Yang lebih mengherankan dan menakjubkan adalah rasio bukan hanya memperluas sisi panjang dan lebar epistemologi, tetapi juga mampu untuk memperluas sisi lain epistemologi yang menurut istilah disebut dengan “epistemologi ‘*umqi* (dalam)”, dan epistemologi itu kita beri nama “epistemologi *istinbathi* (penyimpulan)”. Masalah mengenal Tuhan juga akan dijelaskan pada sisi epistemologi ini, yang pembahasannya insya Allah akan saya paparkan kepada Anda pada pertemuan yang akan datang.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.u

Epistemologi Melalui Tanda-tanda

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Masalah perubahan dari epistemologi inderawi (dangkal) menjadi epistemologi logikal (*mantiqi*), tidak hanya terbatas pada yang telah saya jelaskan pada pertemuan yang lalu. Penyamarataan dan perluasan merupakan salah satu sisi dari berbagai sisi yang terdapat pada epistemologi logikal. Sisi lain yang—jika sisi ini dilihat dari suatu sudut pandang tampak—jauh lebih penting adalah berkenaan dengan alat (instrumen) epistemologi yang ada pada manusia, yang alat itu bukan saja menyamaratakan berbagai epistemologi, tetapi bahkan memperdalamnya.

Tahapan epistemologi yang telah saya paparkan pada pertemuan yang lalu, ialah rasio manusia memperluas epistemologi dangkal dan terbatas itu, panjang dan lebarnya ditambah sehingga menjadi luas, hasil yang didapatkan dari seratus bentuk eksperimen diubah menjadi jumlah yang tidak terbatas. Di sini aktivitas rasio adalah hanya memperluas dan memberi keluasan pada lingkaran epistemologi.

Tugas penting yang dilaksanakan oleh rasio ialah menyusup ke dalam epistemologi inderawi, dan dibalik epistemologi inderawi itu ia memperoleh epistemologi yang lain, sebagai perumpamaan adalah semacam sinar X. Sebuah kamera biasa jika di depannya terdapat dinding, maka kamera itu hanya dapat mengambil gambar sampai sebatas dinding itu saja, tetapi sinar X mampu melihat apa yang ada di balik penghalang itu.

Jelas perumpamaan ini dari satu sisi adalah sebuah perumpamaan yang lemah, dan saya akan memberikan suatu penjelasan yang lebih jelas.

Perumpamaan Rasio dengan Cermin

Di sini saya akan paparkan sebuah pembahasan—sekalipun hanya berupa perumpamaan—⁵¹yaitu di antara perumpamaan yang biasa digunakan pada masa dahulu ialah, rasio manusia itu diumpamakan, dicontohkan semacam cermin (tidak ada perdebatan dalam masalah contoh dan perumpamaan). Tentu Anda mengetahui bahwa pada masa dahulu mereka berpendapat bahwa ciri-ciri khusus cermin ialah mengambil berbagai gambar yang ada.

Yakni ketika kita berdiri di depan cermin, maka gambar kita akan masuk dalam cermin itu. Tetapi sekarang ini telah diketahui dengan pasti bahwasanya bukannya gambar yang masuk ke dalam cermin, melainkan cermin hanyalah memantulkan cahaya. Cahaya yang ada pada tubuh kita memancar ke arah cermin, lalu cermin memantulkan kembali cahaya itu. Gambar diri kita yang terlihat berada dalam cermin adalah cahaya dari tubuh kita yang memancar ke cermin, lalu cermin memantulkannya kembali sehingga kita dapat melihat gambar kita sendiri, dan kita mengira seolah-olah kita berada dalam cermin.

Jika demikian, maka perumpamaan ini (rasio semacam cermin) adalah dengan berdasarkan pada anggapan bahwa berbagai gambar itu masuk ke dalam cermin.

Mir Sayid Syarif Jarjani menulis sebuah buku yang berjudul *Kubra*, yang berisikan pembahasan ilmu logika yang paling dasar, dan pembahasan itu diawali dengan kalimat, “Ketahuilah bahwa dalam diri manusia terdapat suatu daya ingatan yang padanya direkam gambar berbagai sesuatu, sebagaimana pada cermin.” Ia mengatakan bahwa rasio kita tidak ubahnya semacam cermin yang segala sesuatu itu akan terpantul pada daya ingatan kita itu. Sampai di sini tidak ada perumpamaan yang lain, tetapi terdapat persamaan dalam perumpamaan antara cermin dengan rasio manusia:

⁵¹ Terkadang berbagai perumpamaan itu mampu menjelaskan hakikat yang amat besar, dan jika bukan karena berbagai perumpamaan dan percontohan ini, maka tidak mungkin hakikat itu dapat dijelaskan dengan baik.

Cermin, semakin jernih dan tidak berwarna, maka gambar yang dipantulkan semakin sesuai dengan realitas. Jika cermin memiliki suatu warna tertentu, maka berbagai gambar yang dipantulkan akan memiliki corak warna yang sama dengan cermin tersebut. Sebagai contoh, jika ada sebuah cermin yang berfungsi memantulkan cahaya dan cermin itu berwarna hijau maka gambar yang dipantulkan pun akan berwarna kehijauan. Tetapi jika cermin tersebut tidak berwarna, maka akan memantulkan gambar sesuai dengan apa yang ada.

Demikian pula dengan rasio manusia. Jika rasio manusia tidak berwarna (netral), maka ia akan melihat obyek itu sesuai dengan apa yang ada, dan tatkala ia melakukan suatu kajian maka ia akan melihat segala sesuatu itu sebagaimana adanya. Akan tetapi jika rasio manusia berwarna, maka ia akan melihat segala sesuatu memiliki warna yang sama dengan warna rasionya.

Syair Arab menyebutkan,

Cahaya akal terhalang karena menuruti hawa nafsu.

Maulawi mengatakan:

Ketika tujuan datang keahlian tertutupi

Seratus tirai dari hati menuju penglihatan

Fanatisme (Ta'ashub) Membuntu Jalan Epistemologi.

Alat pemikiran manusia diciptakan dalam kondisi sedemikian rupa sehingga jika jiwa manusia dari sisi perasaan memiliki suatu warna tertentu, maka ia tidak akan mampu melihat berbagai obyek itu sebagaimana adanya. Tetapi ia akan melihat sesuai dengan warna itu. Betapa indahny ungkapan Imam Ali bin Abi Thalib as, “Barangsiapa yang mencintai sesuatu, maka akan membutuhkan matanya, dan menyakiti hatinya.”⁵²

Di antara sesuatu yang dapat mewarnai jiwa manusia, dan ketika jiwa itu telah berwarna maka tidak akan dapat melihat dengan semestinya adalah “kecintaan dan kegemaran”. Setiap manusia yang menyintai

⁵² *Nahj al-Balaghah*, khotbah 107.

sesuatu maka ia akan bersikap fanatik terhadap sesuatu itu. Jika telah muncul fanatisme dan kecintaan, maka manusia tidak akan dapat melihat sesuatu sebagaimana adanya.

Kebalikannya adalah rasa benci, tidak suka, dendam dan permusuhan. Jika manusia merasa membenci dan memusuhi sesuatu, maka rasa permusuhan dan benci itu merupakan suatu warna yang akan mewarnai jiwanya, dan ia tidak akan dapat melihat sesuatu sesuai dengan apa yang ada.

Seseorang yang sedang jatuh cinta, ia akan melihat kekasihnya yang buruk rupa itu memiliki wajah yang cantik jelita. Sebagaimana yang terdapat pada kisah yang cukup populer, kisah Laila dan Majnun. Majnun al-'Amiri mengatakan,

Jika engkau duduk di pelupuk mataku
Engkau tidak akan melihat kecuali keindahan Laila

Keduanya (kecintaan dan kebencian) merupakan penghalang. Kecintaan akan membuat *ma'syuq* (yang dicintai) menjadi cantik. Yakni yang tampak dalam pandangan *'asyiq* (yang menyintai) hanyalah keindahan semata, dan bahkan ia melihat keburukannya adalah sebagai suatu keindahan. Begitu juga dengan rasa benci dan permusuhan, suatu keindahan itu akan diubah menjadi tidak indah. Al-Qur'an senantiasa mengingatkan permasalahan ini, dan di antara asas Al-Qur'an yang berhubungan dengan epistemologi ialah usaha untuk tetap netral dan bijak dalam menghukumi sesuatu,

Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? (QS. Fathir: 8)

Ayat ini berkenaan dengan seseorang yang amal buruknya tampak seolah-olah suatu yang baik. Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka

menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.” (QS. al-Kahfi: 103-104)

Katakanlah: tidakkah Kami telah memberitakan kepada kalian mengenai siapakah orang-orang yang paling buruk dan paling merugi itu? Mereka itu adalah orang-orang yang selama di dunia ini melakukan berbagai perbuatan, dan mereka mengira bahwa semua perbuatannya itu adalah baik, padahal semua perbuatan dan usahanya itu sia-sia dan tidak berarti. *Mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya*, mereka mengira tengah berbuat kebajikan, padahal yang mereka perbuat itu adalah keburukan. Dalam Al-Qur’an terdapat banyak ayat yang berisikan pembahasan semacam ini.

Saya mempunyai sebuah kisah dengan seorang teman diskusi saya, Ayatullah Muntazheri—semoga Allah Yang Mahatinggi membebaskannya, (gemuruh ucapan amin para hadirin)—⁵³ yang kurang lebih selama dua belas tahun saya dan beliau saling berdiskusi. Semasa belajar, terkadang saya pergi ke Isfahan, lalu ke Najaf Abad (25 km sebelah Selatan kota Isfahan—*pen.*). Kami berdua sama-sama *talabah* (santri) dan hampir menyelesaikan tingkat menengah.

Ada seorang yang kuliah di jurusan hukum—ia seorang yang aneh—berkata, “Saya tidak memiliki agama dan mazhab yang benar.” Pada suatu waktu orang tersebut berkata kepada teman diskusi saya yang mulia, “Wahai Syaikh! Nabi saw memiliki berbagai kalimat yang amat agung! Akhir-akhir ini tatkala saya mulai mengadakan kajian, saya merasa kagum dan tercengang, betapa agungnya sabda Nabi saw!” Beliau menjawab, “Jelas memang agung.” Kemudian orang tersebut mengatakan, “Anda tidak berhak untuk mengucapkannya (kata agung itu).” Dijawab, “Kenapa tidak boleh?” Ia berkata, “Karena sebelumnya Anda telah menyintai Nabi

⁵³ Para pembaca yang budiman, perlu diperhatikan bahwa ceramah ini beliau sampaikan sebelum kemenangan revolusi Islam yakni pada tahun 1977 M. Juga perlu diketahui bahwa Ustadz Muthahhari demi pembebasan Ayatullah Muntazheri dari penjara rezim tiran, bernazar untuk membaca doa ziarah Asyura’ sebanyak empat puluh kali berserta seratus salawat—*pen.*

saw, sedangkan saya sebelumnya tidak menyintainya dan berada pada posisi netral, maka saya lebih memahami dari pada Anda.”

Saya tidak akan membahas inti permasalahannya, tetapi ucapan itu adalah ucapan yang benar. Jika manusia tidak memiliki rasa fanatisme (ia akan lebih baik dalam menghukumi sesuatu). Fanatik bukanlah netral, fanatik positif dan fanatik negatif keduanya adalah sama-sama fanatik. Ada sebagian yang mengira bahwa yang buruk itu hanya fanatisme pro agama, tetapi mereka tidak mengetahui bahwa fanatisme anti agama itu jauh lebih buruk dari fanatisme pro agama.

Di kalangan kita ada orang-orang yang benar-benar fanatik anti agama, yang tidak ada satu pun dari orang-orang yang fanatik pro agama dapat menandinginya. Saya benar-benar merasa heran, ketika saya menyampaikan ajakan kepada sebagian pemuda yang melintasi jalan yang menyimpang itu dan ketika saya menyampaikan pesan, “Marilah kita duduk bersama, dan membicarakan permasalahan yang ada, mungkin Anda mengetahui sesuatu yang kami tidak mengetahuinya, kemarilah bimbinglah kami, marilah kita kemukakan persoalan yang ada, sehingga menjadi jelas duduk persoalannya,” mereka enggan untuk datang, berbagai upaya telah saya lakukan, tetapi mereka tetap enggan untuk datang dan bahkan mengatakan, “Kami baru saja memilih jalan kami, dan kami tidak akan datang.” Salah seorang dari mereka berkata, “Saya tidak akan datang karena akhir-akhir ini saya telah meyakini sebuah teori dan bentuk pemikiran dan si fulan—menurut ucapan dia—adalah seorang yang memiliki pemikiran dan logika yang kuat, oleh karena itu saya khawatir keyakinan saya ini akan terguncang dan saya menjadi tidak memiliki suatu keyakinan.”

Ketahuiilah! Anda sekarang tengah fanatik pada anti agama. Fanatisme yang tercela itu bukan hanya fanatisme pro agama, adakalanya bahkan fanatisme anti agama itu jauh lebih buruk dari fanatisme pro agama. Sekarang ini kita sedang menghadapi berbagai kelompok yang benar-benar fanatik pada anti agama. Datanglah kalian semua ke aula “Tauhid” ini, saya siap menerima kedatangan Anda. Ungkapkanlah permasalahan yang ada dalam benak kalian secara bebas dan leluasa; logika, bukan

perang dan pertikaian, tidak ada cambuk dan caci maki. Tetapi kenapa mereka melarikan diri?

Kenapa mereka tidak berani menulis dalam buku-buku mereka pandangan dan teori *Ilahiyun* (orang-orang yang meyakini keberadaan Tuhan—*pen.*)? Bahkan mereka mengubah bentuk pandangan dan teori tersebut. Staline, dalam bukunya *Materialisme Dialectic* mengatakan,

“Dialektika mengatakan kebalikan dari yang dikatakan oleh metafisika. Dialektika mengatakan bahwa dunia ini bergerak, sedangkan metafisika mengatakan bahwa dunia ini tidak beranjak dari tempatnya. Dialektika mengatakan kebalikan dari yang dikatakan oleh metafisika. Dialektika mengatakan bahwa segala sesuatu itu satu sama lain saling berhubungan, dan bukan saling terpisah, sendiri-sendiri dan tidak berhubungan.”

Padahal sebenarnya teori gerak dan teori hubungan itu—yang kalian sebut dengan asas keterikatan—*Ilahiyun*-lah yang pertama kali menyatakan hal itu. Dan *Ilahiyun* juga telah mengeluarkan suatu pernyataan sebelum yang lain, bahwa alam ini laksana tubuh manusia dan hubungan antara yang satu dengan yang lain tidak ubahnya semacam hubungan anggota tubuh dengan tubuh itu sendiri, yang hal itu dikenal dengan sebutan hubungan organik.

Ibnu Sina dan orang-orang yang sebelumnya, misalnya saja Mulla Hadi Sabziwari, ia telah mengemukakan permasalahan itu. Lalu sekarang kenapa mereka tidak berani untuk memaparkan berbagai pernyataan *Ilahiyun* yang sebenarnya? Karena mereka mengetahui bahwa jika mereka mengungkapkan yang sebenarnya maka mereka tidak akan memiliki jawabannya. Mereka mengatakan, “Mereka (*Ilahiyun*) adalah Idealis, dan kita Materialis!” Apakah benar tuduhan idealis itu? Apakah ada yang mengatakan bahwa *Ilahiyun* itu Idealis? Mereka selalu berteriak-teriak menyatakan, “Kita adalah pendukung obyektivitas dan realitas.” (Dan mereka juga selalu mengatakan) bahwa menurut Idealisme (maksudnya adalah *Ilahiyun*) adalah demikian sedangkan menurut Materialisme adalah demikian.

Tujuan dari penyamaan (penyerupaan) antara rasio manusia dengan cermin, yang itu merupakan suatu perumpamaan yang bagus, dan masalah yang selalu ditegaskan oleh Al-Qur'an adalah bahwasanya manusia dalam usaha memperoleh pengetahuan diperlukan kebersihan pemikiran dan jiwa dari warna apa pun. Yakni tidak terdapat suatu bentuk penyakit, ambisi, tujuan, fanatisme positif ataupun fanatisme negatif. Cermin jika bagus dan bersih dari warna, akan memantulkan berbagai gambar dengan baik, tetapi sebaliknya jika cermin itu berwarna atau terdapat suatu cacat, maka akan mengubah bentuk gambar yang dipantulkan.

Ini adalah suatu persamaan antara cermin dengan rasio, yang sekalipun dari satu sisi terdapat berbagai persamaan, namun dari sisi lain terdapat berbagai perbedaan yang saya akan menggunakannya untuk menjelaskan masalah epistemologi.

Perbedaan antara Cermin dengan Rasio

1. Memantulkan *ma'ani* (berbagai makna).
2. Mengetahui kesalahan.

Di antara perbedaan antara cermin dan rasio ialah bahwa cermin itu hanya memantulkan gambar, sedangkan *ma'ani*-nya (non materinya) tidak dapat dipantulkan. Jika seseorang berdiri di depan cermin, maka pada cermin itu akan tampak postur tubuh dan warna kulitnya. Tetapi apakah ilmunya juga tampak di situ? Rasa cintanya juga tampak? Rasa kasih sayangnya juga tampak? Apakah berbagai perasaannya juga dipantulkan oleh cermin itu? Tidak, cermin tidak berurusan dengan semua ini. Tetapi rasio manusia mampu untuk mengetahui ilmu, rasa cinta dan rasa benci yang ada pada diri orang yang ada di hadapannya. Yakni mengetahui hal-hal yang non materi.

Perbedaan *kedua* lebih penting dari yang pertama, adalah terkadang cermin memantulkan sesuatu tetapi tidak sesuai dengan realitas. Sebagai contoh, sebuah cermin yang cekung akan memantulkan sesuatu yang ada di depannya lebih besar dari yang ada, sedangkan cermin yang cembung akan memantulkan sesuatu yang ada di hadapannya lebih kecil dari yang ada. Sedangkan pada cermin yang permukaannya bergelombang, akan

mamantulkan bentuk-bentuk benda yang ada di depannya itu berbeda-beda. Misalnya saja, hidung dan gigi-gigi menjadi lebih panjang, sedangkan muka menjadi lebih kecil. Rasio manusia terkadang juga mengalami kesalahan, tetapi rasio mampu mengetahui kesalahannya dan memahami bahwa telah melakukan suatu kesalahan. Tetapi cermin tidak dapat mengetahui kesalahan dan tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Dan lebih dari itu, selain mengetahui kesalahan rasio manusia juga mampu untuk membenahi kesalahannya. Mengetahui tidak sama dengan membenahi. Rasio, selain mengetahui bahwa di sini ia melakukan kesalahan, juga mengetahui cara untuk membenahi kesalahan itu. Rasio ketika menyaksikan ranting pohon yang tenggelam di dalam air tampak seakan-akan patah, mengetahui bahwa tengah salah dalam melihat. Kemudian ia akan mencari sebab kenapa dapat salah dalam melihat, dan akhirnya mampu menemukan cara pembenahannya. Tentunya permasalahan ini berhubungan dengan ilmu logika.

Manusia dapat melakukan suatu kesalahan, dan ia mengetahui kesalahannya itu. Dalam ilmu logika di sana terdapat berbagai neraca, yang berdasarkan pada neraca itu manusia dapat membenahi berbagai kesalahan yang ada pada rasionya. Kemudian muncul suatu permasalahan yang lain, yaitu apakah neraca tersebut ada kemungkinan salah atau tidak? Jika neraca itu juga ada kemungkinan menjadi salah, maka neraca itu memerlukan neraca yang lain dan seterusnya (yang akhirnya menjadi mata rantai yang tidak ada putusnya), sedangkan jika neraca kita itu tidak mungkin salah, bagaimanakah bentuk neraca itu?

Di sini kemudian terdapat dua jalur yang terpisah, sebagian mengatakan, “Kita tidak memiliki neraca rasio yang dapat membenahi kesalahan rasio, sedangkan yang lain mengatakan, “Tidak, “praktik” yang merupakan suatu wujud nyata, adalah neraca yang berfungsi mengadakan pembenahan kesalahan yang ada pada rasio. Masalah “neraca epistemologi” ini akan saya bahas secara terpisah. Dan inilah dua perbedaan antara rasio dan cermin.

3. Pengetahuan tentang diri sendiri.

Perbedaan *ketiga* yang juga lebih penting dari perbedaan yang kedua, ialah bahwa cermin hanya memantulkan apa-apa yang ada di hadapannya, dan tidak memantulkan yang ada di dalamnya. Tetapi rasio selain mengetahui suatu obyek, juga mengetahui dirinya sendiri, yakni mengenal diri sendiri. Dan menurut ungkapan para filosof Eropa sekarang ini, dan pada akhir-akhir ini telah diterjemahkan, bahwa rasio manusia “mengetahui diri sendiri” dan bukannya “tidak mengetahui” sebagaimana rasio mengetahui dunia luar, ia juga mengetahui dirinya sendiri (rasio itu sendiri).

Menurut sebuah definisi yang sederhana dan kurang pas, sebagaimana dunia ini terpantul padanya (rasio) ia juga terpantul pada dirinya sendiri. Dirinya sendiri juga tampak, dan ini merupakan salah satu permasalahan yang paling menakjubkan yang terdapat dalam bidang filsafat. Dalam hal ini para filosof telah sampai pada suatu kedalaman yang amat dalam, yaitu bahwa pada pengetahuan yang lain (yang bukan pengetahuan rasio)—misalnya, manusia memiliki pengetahuan tentang dunia—mengetahui adalah sesuatu (saya) dan pengetahuan adalah sesuatu yang lain (gambaran dunia yang ada dalam rasio saya) dan orang yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu itu adalah sesuatu yang lain pula (seorang ilmuwan).

Tetapi dalam “pengetahuan tentang diri sendiri” (dalam arti yang benar-benar rinci), faktor mengetahui, faktor pengetahuan, faktor yang telah memiliki pengetahuan, ketiganya pada satu waktu adalah satu. Yakni juga mengetahui, juga pengetahuan, juga memiliki pengetahuan.

Di sinilah akhirnya setiap orang mengetahui “saya” —yang menurut istilah para *hukama’* bahwa ilmu manusia terhadap dirinya sendiri adalah ilmu *hudhuri* (ilmu yang selalu ada dalam diri—*pen.*) atau kesatuan antara akal (*‘aql*), yang berakal (*‘aqil*), yang sesuai dengan akal (*ma‘qul*)—sehingga tidak lagi berlaku kata “di mana”, karena kata “di mana” untuk suatu perkara yang masih dapat diragukan, misalnya: di sinikah atau di situ. Tatkala Anda mengucapkan kata “saya”, pada kata “saya” tidak akan berlaku lagi kata “di mana”, “siapa”, “siapakah” dan juga “yang mana”. Tidak dapat dikatakan manakah “saya”. Kata “saya” sama sekali tidak

menerima kata “yang mana”. Ini juga merupakan satu di antara permasalahan filsafat yang amat menakjubkan.

Dan argumen pertama yang dikeluarkan oleh para filosof yang tidak dapat dipatahkan berkenaan dengan terpisahnya roh dan terpisahnya jiwa (dari materi), adalah kondisi khusus dari pengetahuan terhadap “saya” (pengetahuan manusia terhadap dirinya sendiri). Tetapi karena sekarang ini kita tengah mengadakan kajian pada permasalahan epistemologi, maka kita mesti tangguhkan terlebih dahulu pembahasan tentang semua itu.

4. Luas dan Tidak Terbatas.

Perbedaan *keempat* antara rasio manusia dengan cermin adalah sebagaimana yang telah saya paparkan pada pertemuan yang lalu, yaitu cermin akan memantulkan apa saja yang ada di depannya dan sedikit pun tidak akan dapat memantulkan lebih luas dari benda yang ada di depannya, tetapi rasio dapat memantulkan segala yang ada di hadapannya sampai tidak terbatas.

5. Pendalaman (*ta'miq*).

Pembahasan kita ini berkenaan dengan perbedaan *kelima* antara cermin dengan rasio; di sini kita ingin mengetahui epistemologi logikal, rasional dan Ilahi—epistemologi yang menurut ungkapan Al-Qur'an disebut dengan *ayat* (tanda).

Tatkala cermin memantulkan berbagai gambar, maka yang terpantulkan hanya gambar-gambar itu saja. Tetapi tatkala rasio melihat berbagai gambar, maka bagi rasio gambar-gambar itu menjadi semacam cermin, dan rasio akan melihat gambar-gambar yang lain pada gambar-gambar itu, dan juga dalam gambar-gambar yang terdiri dari beberapa dimensi itu, terkadang rasio akan melihat gambar-gambar yang lain. Inilah yang kita katakan bahwa rasio itu tidak ubahnya semacam sebuah cermin tiga dimensi—jika ungkapan ini tidak salah—jika berbagai cermin yang ada adalah dua dimensi, maka rasio adalah tiga dimensi dan jika cermin mampu memantulkan gambar tiga dimensi, maka rasio mampu memantulkan gambar empat dimensi; bukan hanya memperluas, bukan hanya

maju secara horisontal saja, tetapi bahkan menyusup secara vertikal dan ke dalam (*'umqi*).

Epistemologi Melalui Tanda

Jenis epistemologi logikal ini, adalah yang diungkapkan oleh Al-Qur'an dengan *ayat* (tanda). Sebagaimana yang terdapat pada ayat ini,

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.

(QS. ar-Rum: 22)

Dan juga ayat ini,

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. (QS. ar-Rum: 21)

Al-Qur'an menganggap alam semesta ini sebagai tanda, guna memperoleh epistemologi metafisika. Ini adalah ungkapan Al-Qur'an. Kita mesti mengkaji secara lebih luas lagi, apakah tanda-tanda ini hanya terbatas pada epistemologi metafisika saja? Terbatas hanya untuk mengenal Allah? Ataukah tidak.

Apakah dalam alam ini juga terdapat sebuah bukti adanya epistemologi tanda-tanda ini (epistemologi dimensi kelima rasio)? Jika dalam alam ini tidak terdapat sebuah bukti, bisa jadi rasio manusia sedikit sulit menerimanya. Tetapi tatkala dalam alam ini kita dapat menyaksikan dengan jelas adanya epistemologi dengan perantaraan tanda-tanda—epistemologi yang berhubungan dengan dimensi kelima rasio, epistemologi yang berhubungan dengan suatu dimensi yang dengan dimensi epistemologi rasio itu, kita lalu mengenal Allah, dengan dimensi epistemologi rasio itulah sehingga kita memperoleh keyakinan dan keimanan yang sempurna terhadap keberadaan roh, hal-hal yang gaib, dan alam yang non materi—maka kita dapat dengan amat mudah memahami bahwa alam ini merupakan tanda atas keberadaan berbagai perkara yang metafisika (*ma wara'a ath-thabi'ah*).

Pembahasan yang telah saya paparkan pada pertemuan pertama—di mana berbagai ideologi itu berlandaskan pada berbagai pandangan alam, dan berbagai pandangan alam berlandaskan pada berbagai epistemologi tentang alam dan berbagai epistemologi tentang alam berlandaskan pada berbagai pengetahuan terhadap epistemologi itu sendiri—di sini akan tampak hasilnya. Selama kita belum mengenal epistemologi, maka kita tidak akan dapat mengenal alam, tidak dapat memiliki pandangan alam. Dan setiap ideologi yang kita miliki mesti berlandaskan pada pandangan alam kita.

Sekarang marilah kita lihat contoh-contoh apa saja yang kita miliki dalam epistemologi tentang alam, yang mana epistemologi ini dari jenis epistemologi yang kita namakan dengan “epistemologi melalui tanda”—yakni epistemologi yang didapatkan dari dimensi kelima rasio dan bukan tergolong epistemologi logikal, rasional, ilmiah dan eksperimental yang hanya memiliki sisi perluasan dan penyamarataan (*general*, *universal*).

Saya akan ketengahkan kepada Anda sebuah contoh yang cukup sederhana. Jika Anda duduk di hadapan seorang ahli matematika, atau biologi ataupun seorang fakih, tatkala ia berbicara dengan Anda, maka ia berbicara tentang ilmu yang ia miliki. Apakah arti dari kalimat “ia berbicara”? Artinya ialah, dari lisannya keluar sederetan kalimat yang memiliki arti.

Saya akan memberikan contoh tentang penulis buku. Kita tidak pernah berjumpa dengan Sa‘di (bahkan sekalipun kita berjumpa dengannya, tetap tidak ada bedanya) tetapi di tangan kita ini ada beberapa buku yang berjudul *Gholestan*, *Bustan*, dan *Thayyibat* yang merupakan tulisan dari seseorang yang bernama Sa‘di. Marilah kita lihat bersama bahwa *Gholestan* diawali dengan kalimat ini, “Puji Tuhan Yang Mahatinggi yang ketaatan-Nya menjadikan kedekatan dan dengan bersyukur kepada-Nya kenikmatan menjadi bertambah. Setiap tarikan nafas akan memanjangkan kehidupan dan yang demikian menggembirakan zat. Dengan demikian maka pada setiap nafas dua kenikmatan dan atas setiap kenikmatan wajib satu syukur.”

Yang dihasilkan oleh tangan dan lisan
Tanggung jawabnya adalah bersyukur pada-Nya

Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.
(QS. Saba': 13)

Gholeston ini jika kita baca terus sampai selesai, maka kita akan temui di dalamnya penuh dengan syair-syair yang memiliki makna yang tinggi sebagaimana yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Apa yang dapat kita simpulkan? Kita akan mengatakan bahwa Sa'di adalah seorang yang memiliki imajinasi tinggi dan amat potensial. Jika mereka bertanya kepada kita, "Epistemologi Anda tentang Sa'di sebagai seorang yang arif, dan seorang penyair yang memiliki imajinasi tinggi dan amat potensial itu, epistemologi apa? Misalnya saja kita pernah bertemu dengan Sa'di, mendengarkan pembicaraannya, melihat bukunya, di manakah letaknya ilmu dan imajinasi Sa'di itu? Ilmu dan imajinasi Sa'di berada di dalam bagian yang paling dalam dari tubuh Sa'di, yang pada masa sekarang ini ilmu pengetahuan modern masih belum mampu untuk memastikan di manakah letaknya.

Apakah yang disebut dengan ilmu, perasaan, imajinasi atau iman itu benar-benar berada dalam sel-sel tubuh, atautkah berada di luar sel-sel itu? Jika seandainya semua itu berada dalam sel-sel tubuh, (kita tidak perlu mempermasalahkan pengandaian ini) apakah saya dan Anda yang mengatakan bahwa Sa'di itu adalah orang yang pandai, telah membedah otak Sa'di, dan telah menemukan berbagai ilmunya—kalimat per kalimat—berada di celah-celah sel-sel otaknya, lalu kita mengatakan bahwa Sa'di itu adalah orang yang pandai? Apakah imajinasinya dapat kita temukan di celah-celah sel-sel itu? Atau mungkinkah dari otak Sa'di itu kita dapat mengambil gambar berbagai ilmu, imajinasi, istilah dan perasaannya?"

Atau sebagai contoh, Ayatullah Brujardi yang mana saya pernah hadir dalam pelajaran yang beliau sampaikan, dan saya menyaksikan sendiri saat beliau mengeluarkan pendapat berkaitan dengan masalah fiqh dan *ushul fiqh* (dasar-dasar fiqh), dan kita juga mengatakan bahwa beliau adalah seorang fakih tingkat pertama yang ada pada masa itu, lalu apakah kita

pernah melihat otak beliau? Kita tidak melihat kecuali kulit dan wajah Ayatullah Brujurdi, kita tidak pernah melihat otak beliau dan tidak mengetahui apa yang terdapat dalam otak itu, tetapi jika ada yang bertanya kepada saya—yang misalnya saja sebagai murid beliau—bagaimanakah pengetahuan Ayatullah Burujurdi dalam bidang fiqih, ushul fiqih, tafsir, tata bahasa Arab dan sejarah? Saya akan menjawab bahwa pengetahuan beliau dalam bidang fiqih dan ushul fiqih amat luar biasa, benar-benar luas dan beliau memiliki berbagai pendapat dan pandangan. Beliau menguasai berbagai penafsiran Al-Qur'an, hafal Al-Qur'an lebih dari setengahnya, pengetahuan tata bahasa Arabnya sungguh luar biasa dan beliau juga amat menguasai tata bahasa Persia.

Terkadang pada situasi tertentu beliau membacakan syair milik Maulawi atau Hafiz, yang orang akan mengetahui bahwa jika seseorang tidak benar-benar menguasainya, tidak mungkin dapat membacakan syair tersebut sesuai dengan situasi yang ada. Di bidang sejarah pengetahuan beliau juga luas. (kemudian muncul pertanyaan semacam ini) Dari manakah Anda mengetahui semua itu? Apakah berbagai maklumat itu ada di lisan atau di mata? Ada di kulit muka? Lalu di mana?

Kaum Materialis mengatakan, “(berbagai maklumat ini) Terdapat dalam otak.” *Ilahiyun* mengatakan, “Otak hanyalah sebuah alat yang berada di bawah kekuasaan roh. Dan berbagai maklumat itu, bukan sesuatu yang terdapat pada otak. Benar pada otak terdapat suatu tanda-tanda, tetapi ilmu dan pengetahuan itu ada di luar otak.” Saya akan menjawab bahwa saya tidak tahu di manakah tempatnya, tetapi yang saya ketahui ialah bahwa orang ini memiliki pengetahuan di bidang fiqih, ushul fiqih, tafsir, tata bahasa Arab, tata bahasa Persia dan sejarah. Dari manakah Anda mengetahui semua itu? Saya akan menjawab bahwa saya mengetahui semua itu dari berbagai pembicaraannya. Saya pernah hadir saat dia menyampaikan pelajaran.

Baiklah Anda pernah hadir saat dia menyampaikan pelajaran, (tetapi dari manakah munculnya keyakinan Anda itu)? Saya akan menjawab bahwa mungkinkah seseorang yang bukan benar-benar memiliki pengetahuan yang luas dapat mengajar selama sepuluh, dua puluh tahun

dan membuat sekelompok orang menjadi pandai, tetapi ia sendiri adalah seorang yang sama sekali tidak berpengetahuan? Ia sendiri tidak mengetahui apa yang ia katakan; ia berbicara tidak ubahnya seperti orang yang tengah mengigau dan secara kebetulan semua pembicaraannya itu tepat dan benar? Tidak, tidak mungkin. Jika ia bukan seorang yang arif pandai tidak mungkin dapat menyampaikan pelajaran. Seorang penulis jika tidak memiliki suatu pengetahuan, tidak mungkin dapat menulis buku ilmiah.

Jika Ibnu Sina bukan seorang filosof, tidak mungkin ia dapat menulis buku *asy-Syifa'*. Jika ia bukan seorang dokter, tidak mungkin ia dapat menulis buku *al-Qanun*. Dari manakah Anda mengetahui bahwa ia adalah seorang yang pandai? Saya akan menjawab, dari buku-bukunya, yakni dari tanda dan petunjuk. Benar ilmu Ibnu Sina atau Ayatullah Burujurdi tidak mungkin dapat dilihat, ilmu memang tidak dapat dilihat dan diteliti secara langsung, tetapi kekuatan berpikir dan kekuatan “memandang jauh ke dalam” yang ada pada diri manusia, di mana kekuatan tersebut setelah menyaksikan sesuatu, mendengarkan berbagai kalimat, melihat berbagai garis—tentunya dengan menggunakan suatu sistem tertentu—akan menyusup ke dalam semua perkara tersebut, dan di sana ia (kekuatan) menyaksikan adanya sederetan istilah dan maklumat.

Kita mengetahui bahwa sebagian besar pengetahuan kita di alam ini,—yang menurut istilah Al-Qur'an— adalah “pengetahuan melalui tanda-tanda”. Jika Anda mengatakan bahwa si fulan adalah orang yang baik, Anda tidak dapat melihat dan merasakan secara langsung kebaikan si fulan itu, tidak dapat melakukan eksperimen pada kebaikan itu, tetapi Anda menyaksikan tanda-tanda yang menunjukkan pada adanya kebaikan itu. Jika Anda mengatakan bahwa si fulan adalah orang yang buruk, Anda juga tidak dapat melihat keburukan itu sendiri, tidak dapat melakukan eksperimen secara langsung pada keburukannya itu, Anda hanya melihat perbuatan buruknya dan perbuatan itu menunjukkan keburukannya. Jika Anda mengatakan bahwa si fulan bersahabat dengan saya, Anda tidak melihat bentuk persahabatannya itu, tetapi perbuatannya merupakan suatu pertanda adanya bentuk persahabatan.

Begitu juga jika Anda mengatakan bahwa si fulan memusuhi saya, Anda pun juga tidak dapat merasakan secara langsung bentuk permusuhannya itu, tetapi Anda akan mengatakan bahwa perbuatannya itu menunjukkan bentuk permusuhannya dengan saya.

Jika demikian, maka sebagian besar epistemologi kita di alam ini, adalah bukan dari jenis epistemologi yang dapat dirasakan secara langsung (yakni epistemologi inderawi atau dangkal) dan juga bukan tergolong dari jenis epistemologi logikal, rasional, ilmiah dan argumentatif—yang pada perkara itu dapat dilakukan eksperimen dan uji coba—bahkan indera kita ini juga bergantung pada suatu tanda-tanda dan bekas-bekas, dan rasio kita selalu melihat keberadaan sesuatu melalui keberadaan tanda-tanda dan bekas-bekasnya. Sebelumnya telah saya paparkan bahwa Russell juga meyakini pendapat ini—dan ini memang benar—ia mengatakan,

“Bahkan masa yang lalu pun kita ketahui dengan jalan ini. Kita tidak pernah melihat Napoleon dan juga tidak dapat melakukan suatu eksperimen, tetapi kita meyakini bahwa Napoleon pernah ada di dunia ini. Pengetahuan itu berdasarkan pada tanda-tanda, petunjuk-petunjuk dan bekas-bekas.”

Semua itu adalah maklumat yang berdasarkan pada tanda-tanda. Yakni pengetahuan dan epistemologi yang dimiliki oleh manusia dalam mengenal Tuhan-nya adalah dengan menggunakan jenis pengetahuan dan epistemologi semacam ini. Epistemologi ketuhanan adalah bukan jenis epistemologi yang sama sekali tidak ada persamaan dengan berbagai jenis epistemologi lainnya, dan juga bukan dikhususkan untuk itu saja (mengetahui Tuhan). Cara mengenal Tuhan dengan cara mengenal berbagai permasalahan yang ada di alam ini adalah benar-benar satu dan sama. Jika kita mengingkari cara mengenal Tuhan itu (epistemologi melalui tanda-tanda—*pen.*) maka berarti kita mesti membuang sembilan puluh persen (90%) pengetahuan yang kita miliki, padahal tidak ada seorang pun yang menyatakan sanggup untuk melakukannya (membuang maklumat-maklumat itu—*pen.*).

Dari manakah Anda dapat mengatakan bahwa Lenin seorang revolusioner? Jangan-jangan ia adalah seorang yang amat moderat, dan di

dalam benaknya sama sekali tidak terlintas suatu keinginan untuk mengadakan revolusi? Anda akan mengatakan, “Kami menyaksikan berbagai aktivitas, tulisan serta pembicaraannya, dan juga dari berbagai peninggalan yang ada, kami dapat mengambil kesimpulan bahwa ia adalah seorang revolusioner.”

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.u

Alam Bawah Sadar dan Epistemologi Melalui Tanda-tanda

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Abul Qasim Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Kajian terhadap manusia dapat dibagi menjadi dua sisi; sisi jasmani (tubuh) dan sisi rohani (jiwa). Berbagai hal yang berhubungan dengan sisi jasmani manusia akan dianalisa dalam “ilmu kedokteran”, sedangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan sisi rohaninya akan dianalisa dalam “ilmu jiwa” (psikologi) yang pada masa sekarang ini ahli ilmu itu disebut dengan “psikolog”.

Alhasil, ilmu pengetahuan telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat, misalnya pada masa sekarang terdapat berbagai cabang dalam bidang ilmu kedokteran. Selain ilmu kedokteran, pada masa ini juga terdapat suatu jenis ilmu yang juga berhubungan dengan tubuh manusia, yaitu “ilmu tentang ras”. Tetapi sekarang ini kita kesampingkan dahulu masalah itu.

Pada akhir abad ini, berkaitan dengan masalah roh dan jiwa manusia, muncul sebuah ilmu yang itu merupakan suatu jenis psikologi, tetapi terdapat perbedaan yang cukup besar dengan psikologi dan ilmu jiwa yang ada pada masa lalu. Oleh karena itu, maka ilmu itu disebut dengan “psikoanalisa”.

Psikoanalisa adalah suatu jenis ilmu jiwa (psikologi) yang berhubungan dengan “alam bawah sadar” (jiwa tidak sadar) manusia dan bukan dengan “jiwa sadar”. Yakni telah ditemukan bahwa jiwa manusia itu terdiri dari dua kawasan dan dua bagian: bagian “sadar” adalah bagian yang telah diketahui oleh manusia sejak dahulu kala, dan bagian “tidak

sadar” yang pada masa sekarang ilmu pengetahuan telah berhasil mencapainya.

Apa perbedaan antara “jiwa sadar” dengan “alam bawah sadar (jiwa tidak sadar)” itu? Jiwa sadar adalah berbagai bagian dari jiwa dan roh kita, yang kita dapat merasakan keberadaannya dan juga kita menyadari akan keberadaannya, misalnya dalam diri kita terdapat istilah “merasakan” yang itu merupakan hasil aktivitas indera lahiriah; mata kita melihat, dan kita menyadari bahwa mata kita itu melihat. Kita memiliki suatu daya ingatan yang mampu menyimpan berbagai hal yang kita rasakan, dan kita menyadari bahwa kita memiliki daya ingatan tersebut, sehingga terkadang kita mengatakan bahwa daya ingatan saya melemah ataupun semakin kuat, daya ingatan saya lebih kuat atau lebih lemah dari daya ingatan si fulan. Begitu juga kita menyadari bahwa kita memiliki daya berpikir,⁵⁴ (yakni) daya berpikir itu berada dalam kawasan “jiwa sadar” kita. Pada diri kita terdapat berbagai kecenderungan, keinginan, dorongan, hawa nafsu, rasa takut, rasa benci dan sejenisnya.

Kita juga merasakan keberadaan semua itu. Jika dalam diri kita terdapat keinginan pada suatu kedudukan, kita juga merasakan adanya keinginan tersebut, dan kita juga menyadari bahwa hati kita ingin memiliki kedudukan yang tinggi. Dalam diri kita juga terdapat rasa marah dan murka, dan kita juga merasakan keberadaannya. Secara umum, kita merasakan keberadaan berbagai insting (*gharizah*) yang ada dalam diri kita.

Dua Ciri-ciri Alam Bawah Sadar

Alam bawah sadar memiliki dua ciri-ciri khusus. Ciri-ciri pertama ialah menguasai “jiwa sadar”; “alam bawah sadar” mengeluarkan sebuah perintah dan “jiwa sadar” akan menerimanya. Dikarenakan hal inilah maka mereka mengatakan bahwa keduanya itu laksana sebuah pabrik besar, yang mesin penggerak dan alat-alat produksi pabrik ini terletak di bawah

⁵⁴ Pada pertemuan yang lalu telah saya ketengahkan suatu pembahasan berkenaan dengan epistemologi logikal atau rasional, dan pembicaraan saya ini berhubungan dengan daya berpikir tersebut.

tanah, dan yang ada di atas hanyalah alat-alat yang berfungsi menyempurnakan hasil produksi itu.

Jika ada orang yang melihat pabrik ini, maka ia akan mengira bahwa peralatan pabrik ini adalah yang ada di bagian atas saja, ia tidak mengetahui bahwa bagian atas itu digerakkan oleh alat-alat yang ada di bawah tanah, dan bagian yang utama adalah yang ada di bawah tanah. Jika bagian atas bergerak, maka sebenarnya gerakan itu berasal dari bawah dan dikarenakan adanya tenaga yang disalurkan dari bagian bawah.

Ciri-ciri kedua ialah selain peringkat bawah jiwa kita, (yakni) “alam bawah sadar” bertugas sebagai pemberi perintah, dan “jiwa sadar” adalah penerima perintah; bagian “alam bawah sadar” itu jauh lebih luas dari bagian “jiwa sadar”, dan “jiwa sadar” ini hanya berada pada bagian yang remeh dan ringan. Sedangkan bagian yang penting dan berat terletak di “alam bawah sadar”. Mereka membuat sebuah perumpamaan bahwa jika buah semangka atau sebongkah es dilemparkan ke dalam air, maka sebagian kecil dari buah semangka atau es itu akan muncul di permukaan air, sedangkan bagian yang lebih besar berada di dalam air. Mereka mengatakan bahwa sebagaimana bagian yang sedikit berada di permukaan air sedangkan bagian yang banyak tenggelam di dalam air, jiwa kita pun semacam itu juga. Sebagian besar dari jiwa kita ini tersembunyi, tidak kita ketahui dan tidak kita rasakan, dan hanya bagian kecil dari jiwa kita yang dapat kita ketahui serta kita rasakan keberadaannya.

Pada masa dahulu terdapat sebuah perumpamaan yang bersifat awam, masyarakat mengira—saya tidak mengetahui sampai sejauh mana kebenarannya—bahwa orang-orang kerdil itu amat cerdas dan pandai. Mereka mengatakan, “Orang kerdil ini, yang kamu lihat tingginya hanya sebatas ini, sepuluh kali lipat dari tinggi tubuhnya ada di bawah tanah.”

Itu adalah ungkapan orang-orang awam, tetapi akhirnya diketahui bahwa seluruh masyarakat adalah semacam itu, seluruh masyarakat adalah kerdil, namun dari sisi kejiwaan. Sebagian dari jiwanya adalah yang ia rasakan dan sadar akan keberadaannya—bagian kecil dari jiwanya—sedangkan bagian yang terbesar adalah yang ia sendiri tidak mengetahui keberadaannya.

“Tersembunyiya Jiwa Manusia” dalam Al-Qur’an dan Doa Kumail

Dalam masalah ini, ada beberapa poin dalam Al-Qur’an, kalimat Imam Ali bin Abi Thalib as dan kalimat *hukama’* (ahli hikmah) Ilahi dan *‘urafa* (ahli irfan), seperti Maulawi. Yakni *‘urafa* dan *hukama’* memperhatikan poin-poin ini. Sekarang saya tidak akan memaparkan semuanya, tetapi saya hanya akan menukil satu kalimat dari Al-Qur’an dan beberapa kalimat dari ucapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as (bukan dari *Nahj al-Balaghah*, tetapi dari Doa Kumail).

Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman,

Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. (QS. Thaha: 7)

Allah mengetahui berbagai rahasia, berbagai yang tersembunyi dan mengetahui yang lebih tersembunyi dari yang tersembunyi. Apa maksud dari “yang lebih tersembunyi dari yang tersembunyi itu”?

Bagi manusia, tidak ada yang lebih tersembunyi dari suatu perkara yang ia simpan dalam hatinya. Jika seseorang menyembunyikan sesuatu di dalam tanah atau di tempat-tempat lain, maka kemungkinan akan ada orang yang dapat menemukannya. Tetapi jika sesuatu itu berupa rahasia, yakni sama sekali tidak keluar dari dalam hati, maka bagi manusia tidak ada yang lebih tersembunyi dari itu.

Ada yang bertanya kepada Imam as, “Kenapa Al-Qur’an mengatakan bahwa Allah mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi dari rahasia? Apa maksud dari yang lebih tersembunyi dari rahasia itu?” Imam as menjawab bahwa “yang lebih tersembunyi dari rahasia” ialah sesuatu yang ada pada dirimu dan kamu tidak mengetahui ataupun lupa akan adanya sesuatu itu.

Imam Ali as dalam Doa Kumail mengatakan, “mereka yang Engkau tugaskan untuk merekam segala yang ada padaku,” (Engkau mengutus para malaikat kepadaku,⁵⁵ mereka Engkau tugaskan untuk mencatat semua

⁵⁵ Pembahasan serupa juga terdapat dalam Al-Qur’an,

amal perbuatanku). Kemudian—supaya manusia tidak berprasangka bahwa ketika Allah mengutus para malaikat itu [*al-iiyazubillah*] seperti seseorang yang memerlukan seorang utusan karena dirinya tidak mampu menjalankan tugas itu sendiri, atau sebagai sekutu dalam kerajaan-Nya yang Al-Qur'an menyebutnya: *Penolong* [untuk menjaga-Nya] *dari kehinaan* (waliyyun min adz-dzulli)⁵⁶—beliau as berkata, “dan Engkau sendiri pengawas di belakang mereka,” Engkau sendiri yang mengawasi dan memperhatikan para malaikat itu; (bukan hanya menyaksikan mereka tetapi bahkan menyaksikan apa yang tersembunyi dari mereka). “dan saksi bagi apa yang tak terpantau oleh manusia,” dalam diriku terdapat berbagai perkara yang tersembunyi, yakni dalam diriku terdapat sesuatu yang gaib dan tersembunyi, yang tidak diketahui oleh para malaikat dan bahkan mereka tidak mungkin mampu mengetahuinya, tetapi Engkau sebagai saksi dan menyaksikan apa-apa yang tersembunyi dari mereka (para malaikat) itu.

Dari sini manusia mengetahui bahwa betapa menakjubkan masalah roh dan jiwa yang mana Al-Qur'an menyebutnya dengan “rahasia dan yang lebih tersembunyi dari rahasia” dan Imam Ali as mengatakan bahwa (dalam roh dan jiwa manusia) terdapat berbagai perkara yang bahkan tersembunyi dari malaikat dan hanya Allah yang mengetahuinya.

“Alam bawah sadar” (jiwa tidak sadar) ini, dari mana asalnya dan bagaimana terjadinya? Para psikoanalisis memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Pandangan Freud

Freud—tokoh psikoanalisa—berkeyakinan bahwa seluruh unsur yang terdapat pada “alam bawah sadar” adalah pelarian dari “jiwa sadar” yang kemudian menetap di suatu kawasan tertentu. Yakni, unsur-unsur “alam bawah sadar” untuk pertama kali berada di dalam “jiwa sadar”, tetapi unsur-unsur ini keluar secara sembunyi-sembunyi dari batasan yang ada di antara “jiwa sadar” dan “alam bawah sadar” dan menuju pada “alam

Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (QS. Qaf: 18)

⁵⁶ QS. al-Isra': 111.

bawah sadar”. Kemudian sedikit demi sedikit mereka membentuk suatu kehidupan baru, yang benar-benar lebih rinci dan lebih luas dari “jiwa sadar”.

Menurut pendapat Freud, yang menyebabkan larinya jiwa ini adalah adanya “berbagai pencegahan”. Yakni karena manusia mencegah keluarnya berbagai kecenderungan dan keinginan yang ada pada dirinya (menurut istilah Freud adalah, melakukan “sensor”) dan karena tradisi dan kebiasaan sosial masyarakat tidak mengizinkan munculnya sebagian kecenderungan yang ada pada diri manusia ini, misalnya seseorang merasa amat marah terhadap suatu perkara (tetapi ia tidak dapat melampiaskan kemarahannya itu). Alhasil sebagian besar landasan Freud adalah pada berbagai kecenderungan seksual. Manusia dari sisi seksual memiliki berbagai kecenderungan, tetapi situasi dan kondisi masyarakat tidak mengizinkan keluarnya berbagai kecenderungan tersebut. Tidak ada cara lain selain melupakan kecenderungan ini, yang istilahnya ialah “membuang cinta”, misalnya tatkala seorang berjalan di jalan raya, lalu matanya menatap suatu raut wajah dan seketika itu pula hatinya mengikuti arah mata. Tetapi manusia merasakan bahwa ia tidak dapat mengejanya; jalan tertutup. Ia tidak melihat adanya cara lain melainkan melupakannya. Sekalipun ia telah melupakannya pada dasarnya ia tidak lupa; suatu peristiwa tidak mungkin dapat dilupakan.

Ketika kecenderungan itu mengetahui bahwa ia tidak dizinkan keluar dari sisi ini, maka ia keluar dan melarikan diri dari “jiwa sadar” manusia melalui suatu jalan dan bersembunyi di “alam bawah sadar”. Perasaan dan kecenderungan ini mengetahui bahwa setiap kali ia hendak keluar, mereka selalu membentaknya, “Pergi dari sini!” Dan mereka sama sekali tidak akan mengizinkannya keluar. Tetapi ia tidak mungkin dapat terus berada di dalam “alam bawah sadar”. Apa yang mesti ia kerjakan? Ia mengubah wajah dan penampilannya; memasang sebuah topeng di wajahnya. Seperti seorang buronan yang ada di suatu negara, di mana ia mengetahui bahwa jika keluar dari perbatasan dengan wajah dan penampilan aslinya dan juga dengan menggunakan paspor dan kartu identitas yang asli, maka pasti ia akan ditangkap dan ditahan, padahal ia ingin sekali keluar dari negara itu.

Lalu apa yang mesti ia kerjakan? Ia akan keluar dari perbatasan dengan mengubah semua yang tertera dalam paspor dan kartu identitasnya, menggunakan topeng plastik dan nama samaran.

Freud berkeyakinan bahwa sebagian besar dari penjelmaan “alam bawah sadar” itu berasal dari unsur-unsur yang diusir dari “jiwa sadar”, yang pada awal mula memiliki sisi rendah dan kebinatangan, kemudian melarikan diri dan menuju kawasan “alam bawah sadar” dan dalam usaha keluar, ia tidak menemukan cara yang lain kecuali dengan menggunakan pakaian, penampilan, dan wajah yang lain, misalnya ia muncul dengan menggunakan wajah seorang yang baik dan bermoral.

Ketika kecenderungan seseorang muncul dalam hatinya (misalnya kecenderungan seksual), dan munculnya kecenderungan ini saat ia bekerja di salah satu yayasan yang menyalurkan bantuan kemanusiaan, maka saat itu kecenderungan itu akan diizinkan untuk keluar. Kenapa? Karena paspor, kartu identitas, pakaian, wajah dan penampilannya telah berubah.

Freud sama sekali tidak meyakini dasar kemanusiaan. Ia mengatakan bahwa yang kalian sebut dengan kemanusiaan dan nilai-nilai kemanusiaan itu, esensinya adalah kebinatangan (*hayawaniah*), kebinatangan yang diusir dari “jiwa sadar” dan kemudian masuk ke dalam dengan tanpa mengadakan perubahan pada esensinya (*dzat-nya*), kemudian ia keluar kembali dengan hanya merubah wajah, paspor, kartu identitas dan pakaiannya. Oleh karena itu, teori Freud ini merupakan salah satu dari berbagai teori orang-orang Barat yang menyapu bersih berbagai bentuk penjelasan dan penafsiran tentang adanya rasa kemanusiaan.

Ini adalah pandangan Freud. Apa pun yang Anda katakan kepada Freud, “Wahai Freud kami memiliki orang-orang yang bernama Abu Dzar, Muawiyah, Lumumba, Musa Cumbe,” ia akan mengatakan, “Dari sisi esensi, tidak ada bedanya antara Abu Dzar, Muawiyah, Lumumba dan Musa Cumbe—*al-iyyadzubillah*. Kenapa demikian? Karena pada dasarnya semuanya adalah sama. Sesuatu yang diinginkan oleh Muawiyah juga diinginkan oleh Abu Dzar, sesuatu yang diinginkan oleh Musa Cumbe juga diinginkan oleh Lumumba. Lumumba adalah persis seperti Cumbe, tetapi nafsu kebinatangannya itu tidak memperoleh kesempatan untuk

keluar, dan akhirnya melarikan diri ke dalam ‘alam bawah sadar’. Kemudian dari sana (nafsu kebinatangan itu) keluar dengan menggunakan pakaian yang baru: cinta keadilan, cinta sesama dan cinta kemanusiaan. Abu Dzar adalah sosok pribadi yang tidak ada bedanya dengan Muawiyah.”

Tetapi bentuk penafsiran terhadap “alam bawah sadar” ini tidak diterima oleh seluruh psikoanalis.

Pandangan (Teori) Jung

Freud memiliki seorang murid yang bernama Jung. Ia juga meyakini keberadaan “alam bawah sadar”⁵⁷ tetapi tidak mengakui kebenaran teori Freud yang menyatakan bahwa seluruh unsur yang ada dalam “alam bawah sadar” adalah unsur-unsur yang diusir dari “jiwa sadar”, khususnya unsur-unsur seksual.

Jung mengatakan bahwa berbagai bagian dari “alam bawah sadar” kita ini adalah fitrah, dan bagian-bagian itulah yang menjadi asas kemanusiaan: cenderung pada akhlak, cenderung pada peribadatan, cenderung pada ilmu pengetahuan, cenderung pada keindahan dan cenderung pada kebenaran. (Dan secara umum) seluruh rasa manusiawi yang ada pada diri manusia, pada dasarnya memiliki berbagai pondasi dalam fitrah dan ciptaannya, dan semua itu juga terdapat dalam “alam bawah sadar”. Tetapi unsur-unsur yang terdapat dalam “alam bawah sadar” ini telah ada sebelum ada sesuatu yang diusir dari “jiwa sadar”.

Jika demikian maka “alam bawah sadar” yang ada pada diri kita ini terdiri dari dua bagian: sebagian merupakan unsur-unsur dasar, fitrah yang merupakan pemberian Tuhan—yang semua ini mesti ada untuk kemudian dibina dan dibimbing—dan bagian yang lain adalah unsur-unsur yang diusir dari “jiwa sadar”.

Tetapi pada masa sekarang tidak ada suatu keraguan pun terhadap kebenaran inti pembahasan ini—bahwa manusia itu memiliki dua jenis

⁵⁷ Pada masa sekarang ini, tidak ada yang mempersoalkan mengenai apakah benar manusia memiliki suatu perasaan yang tersembunyi dan suatu jiwa tidak sadar (alam bawah sadar).

jiwa, yaitu “jiwa sadar” dan “jiwa tidak sadar” (“alam bawah sadar”), dan “jiwa tidak sadar” itu mampu menguasai “jiwa sadar” dan juga “jiwa tidak sadar” memiliki kawasan yang amat luas.⁵⁸

Masalah Dikte (Talqin)

Masalah dikte (*talqin*) merupakan suatu masalah yang amat besar dalam “ilmu jiwa”. Masalah ini yaitu bagaimanakah jiwa manusia dapat menerima suatu dikte, pada masa sekarang ini ditafsirkan dan dijelaskan melalui keberadaan “alam bawah sadar”. Manusia dalam keadaan terjaga (tidak tidur) dapat menerima dikte, tetapi dikarenakan dalam keadaan sadar jiwa mengadakan perlawanan, (maka pengaruhnya tidak dapat diketahui sebagaimana jika dalam keadaan tidur).

Jika ada seseorang yang mampu menghipnotis orang lain hingga orang itu tertidur, maka apa pun yang didiktekan kepadanya akan masuk ke dalam “alam bawah sadar”—dan karena ia dalam keadaan tidur, maka “jiwa sadar” tidak akan melakukan suatu perlawanan—dan tatkala terjaga ia tidak akan merasakan bahwa dirinya telah didikte atau diajari suatu perkara.

Gustave Lebon mengatakan, “Saya hendak mengadakan uji coba pada permasalahan ini. Yakni apakah permasalahan dikte dan ‘alam bawah sadar’ itu benar ataukah tidak benar?” Mereka membawa seorang wanita muda yang dalam keadaan tidur secara dihipnotis. Dalam keadaan ini, mereka yang akan mendiktekan kepada wanita itu berbagai keinginan yang ada dalam hati saya. Di dalam hati, saya mengatakan wanita ini akan membuat suatu janji dengan saya untuk bertemu pada hari..., jam..., di perempatan jalan..., guna menanyakan suatu persoalan ilmiah (tampaknya ia mengatakan, “Saya yang akan mendiktenya sendiri”).

Selang beberapa hari, saya menyaksikan bahwa wanita itu menelepon (menulis surat) kepada saya dan mengatakan, “Guru, saya tengah menghadapi suatu persoalan dan saya mengira tidak ada yang dapat

⁵⁸ Jika kita umpamakan luas “jiwa sadar” itu semacam sebuah danau, maka luas “jiwa tidak sadar” (alam bawah sadar) adalah seperti luasnya sebuah samudera.

menyelesaikan persoalan ini kecuali Anda. Jika Anda ada kesempatan, silahkan Anda datang ke perempatan jalan ..., pada hari..., jam....”

Yakni apa yang masuk ke dalam “alam bawah sadar” (jiwa tidak sadar)-nya muncul pada “jiwa sadar”nya dan ia sendiri tidak menyadari mereka pernah mendiktekan pemikiran itu kepadanya, yakni mereka telah memasukkan inisiatif itu ke dalam “alam bawah sadarnya”.

Pada masa sekarang ini, pengobatan berbagai penyakit jasmani dilakukan dengan melalui terapi kejiwaan di antaranya adalah dengan cara dikte (*talqin*). Cara pengobatan semacam ini secara resmi telah diakui efektifitasnya. Jika Anda membaca buku tulisan Husain Kadhim Zadeh⁵⁹ yang berjudul *Tadawi-ye Ruhi* (Pengobatan Kejiwaan), maka Anda akan melihat berbagai pembahasan yang cukup bagus berkaitan dengan permasalahan ini.

“Alam Bawah Sadar” (Jiwa Tidak Sadar) dan Pembuktian Keberadaan Jiwa (Roh)

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa keberadaan “alam bawah sadar” pada diri manusia merupakan suatu perkara yang jelas dan pasti. Dengan ditemukannya “alam bawah sadar” itu, kaum Ilahiyun memperoleh dua hasil ilmiah.⁶⁰

Pertama, di antara hasil itu adalah yang berkaitan dengan masalah jiwa itu sendiri. Adanya “alam bawah sadar” lebih memperkuat bukti yang ada, bahwa berbagai pengaruh yang terdapat dalam “alam bawah sadar” itu sama sekali tidak ada hubungan dengan sistem urat syaraf tubuh. Bahkan Freud sendiri meyakini bahwa di antara kegilaan, ada yang sebabnya bukan karena kelainan syaraf, melainkan sebabnya adalah adanya perintah dari “alam bawah sadar”.

⁵⁹ Husain Kadhim Zadeh, adalah seorang berkebangsaan Iran yang pada beberapa tahun yang lalu telah meninggalkan Iran dan berhijrah ke Eropa. Pada tahun-tahun pertama ia aktif di bidang pengetahuan ilmiah, sastra dan politik. Kemudian ia mengasingkan diri di suatu kota kecil, tampaknya di Swiss.

⁶⁰ Ketika mereka mengadakan pengkajian dan penelitian pada permasalahan ini, bukan berarti kemudian usaha mereka itu demi kaum Ilahiyun, tetapi usaha itu merupakan suatu kajian ilmiah mereka sendiri.

Terkadang mereka mengatakan bahwa si fulan menjadi gila karena mengalami suatu kesedihan. Dan memang demikian adanya, banyak di antara mereka yang gila akibat suatu kesedihan, berubah menjadi semacam “orang yang dungu”, yaitu ia berubah total dan menjadi sama sekali tidak merasa sedih ataupun susah. Ketika mereka memeriksa orang semacam ini secara medis, mereka tidak melihat adanya suatu gangguan pun dalam sistem urat syarafnya, tetapi mereka melihat dengan jelas bahwa aktivitas orang tersebut semacam aktivitas orang-orang yang dungu. Kenapa demikian? Orang-orang semacam itu biasanya karena tertimpa suatu musibah yang amat berat dan mereka tidak mampu menanggung beban itu.

Di sinilah “alam bawah sadar” mulai memainkan perannya. Yakni ia melakukan suatu usaha yang sedemikian rupa hingga terjadi kerusakan pada sistem “jiwa sadar”. Dan akhirnya “jiwa sadar” itu pergi menuju ke alam khayalan dan angan-angan, yang kemudian ia menetap di situ. Setelah itu ia sama sekali tidak merasakan, misalnya anaknya telah meninggal dunia. Betapa banyak dari mereka (yang menderita kelainan jiwa karena anaknya meninggal dunia) tetap mengira bahwa anaknya masih hidup. Saya pernah bertemu dengan sebagian dari mereka yang memiliki kondisi semacam itu. Sebagian tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang benar-benar normal, cerdas, pandai dan berakal.

Meski demikian, dalam sederetan permasalahan yang lain tingkah laku mereka persis semacam tingkah laku “orang dungu”. Dengan melalui suatu pengamatan secara lebih jeli, maka akan diketahui bahwa orang-orang tersebut menderita kelainan jiwa. Dan juga akan diketahui arti syair yang dikatakan oleh penyair ini:

Setiap “orang sadar” di alam ini, kulihat memiliki suatu kesusahan

Wahai jiwa, jadilah gila! kegilaan juga ada alamnya

Itu bukan hanya sebuah syair, tetapi sedikitnya juga merupakan suatu kenyataan. Terkadang “wahai jiwa jadilah gila! Kegilaan juga ada alamnya” merupakan suatu perintah batin kepada manusia. Batin mengatakan, “Perasaan yang ada ini hanya menimbulkan kesusahan, membuat saya letih, jadilah orang yang tidak berperasaan (bukannya kemudian

lakukanlah perbuatan ini secara sadar; tetapi saya [batin] akan membuatmu menjadi tidak memiliki perasaan, dan kamu sendiri tidak menyadarinya). Ada dari salah seorang yang tertimpa jenis kelainan jiwa ini—tenggelam dalam khayalan serta angan-angan—di mana setiap kali ia sakit, demi kesembuhannya ia bernazar untuk makan daging panggang!

Dengan demikian maka hasil pertama dari penemuan adanya “alam bawah sadar” adalah menjelaskan esensi jiwa. Jelas jiwa manusia lebih dalam dari penjelasan yang sederhana dan kekanak-kanakan ini, yang dikatakan oleh empat orang Materialis bahwa kondisi kejiwaan manusia itu, merupakan aktivitas dan reaksi dari sederetan urat syaraf.

Penyingkapan Keberadaan “Jiwa Tidak Sadar” (Alam Bawah Sadar) dan “Epistemologi Melalui Tanda”

Hasil yang *kedua* ialah “epistemologi melalui tanda”, yakni permasalahan yang tengah kita bahas ini.

Antara “alam bawah sadar”—yang pada masa sekarang dan sesuai dengan teori ilmiah, itu merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri—dengan “jiwa sadar” tidak ubahnya semacam *ghaib* (metafisika) dengan *syahadah* (fisika). “Alam bawah sadar” adalah bagian diri manusia yang metafisika.⁶¹

Sebelumnya saya juga telah berbicara tentang *ghaib* dan *syahadah*, (tetapi saya artikan semacam ini), *syahadah* ialah tubuh ini, dan *ghaib* adalah jiwa (jiwa sadar). Sekarang telah menjadi jelas bahwa kita tidak hanya memiliki satu *syahadah* saja (yakni tubuh) dan satu *ghaib* (yakni jiwa), tetapi bahkan kita memiliki *ghaib*-nya *ghaib*, yang itu adalah “alam bawah sadar” (jiwa tidak sadar).

Tubuh kita dapat merasakan sesuatu melalui perantara berbagai indera lahiriah yang kita miliki, sedangkan kita dapat menyaksikan keberadaan “jiwa sadar” dengan indera batin. Tetapi dari manakah kita mengetahui keberadaan “alam bawah sadar” (jiwa tidak sadar)? Apakah

⁶¹ Allah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga menjadi bukti-bukti (tanda-tanda) atas keberadaan-Nya, dan ini merupakan salah satu dari tanda-tanda itu.

Freud dan orang-orang yang semacam Freud berhasil mengetahuinya di laboratorium? Jika mereka menyaksikan keberadaannya di laboratorium, maka itu adalah materi, dan bukan jiwa. Keberadaan jiwa tidak dapat disaksikan di laboratorium (dan tidak ada seorang pun yang mengeluarkan pernyataan ini).

Sekiranya Anda mengatakan bahwa mereka merasakan keberadaannya “alam bawah sadar” dalam diri mereka sendiri, maka dapat dikatakan bahwa pasti itu adalah “jiwa sadar”. Sebenarnya mereka dengan melihat berbagai tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang ada dalam “jiwa sadar”, sedikit demi sedikit mampu menyingkap keberadaan “alam bawah sadar” (jiwa tidak sadar). Dari berbagai tanda, sikap dan kondisi tersebut, khususnya yang terjadi pada manusia di alam mimpi, mereka kemudian menyadari akan keberadaan “alam bawah sadar”.

Bagi Freud, alam mimpi merupakan sebuah kunci untuk menjawab teka-teki yang berkaitan dengan masalah “alam bawah sadar”. Yakni dari keberadaan alam mimpi itu, ia mampu memahami bahwa manusia memiliki “alam bawah sadar” yang hal itu tidak mungkin dapat dilihat di bawah mikroskop, ataupun dengan menggunakan penglihatan batin (misalnya seorang psikolog berhasil menemukan keberadaan “alam bawah sadar” itu dengan menggunakan ilmunya). Dengan adanya seluruh tanda-tanda itu menunjukkan bahwa kita memiliki suatu yang gaib dan tersembunyi ini.

Jenis epistemologi apakah ini? Ini adalah dari jenis “epistemologi melalui tanda”, yang telah saya paparkan pada pertemuan yang lalu. Yakni Allah Yang Mahatinggi memberikan suatu kekuatan pada rasio manusia untuk dapat menjadikan apa-apa yang ia lihat dan ia rasakan sebagai suatu tanda dan petunjuk guna menemukan berbagai hal yang ada di dalam dan tersembunyi. Manusia telah berhasil menemukan—bukan merasakannya, tetapi menemukannya—keberadaan “alam bawah sadar”. Sesuatu yang *ghaib* (metafisika) itu diketahui dengan melalui *syahadah* (fisika).

Apakah planet Neptune itu untuk pertama kalinya ditemukan dengan menggunakan teleskop? Tidak, seorang ahli matematika dan astronomi tatkala memperhatikan berbagai sistem tata surya, ia akan mengatakan, “Pada bagian angkasa ini, mesti ada suatu garis orbit yang lain, dan ada

sebuah planet yang melintas di garis orbit itu, dan mustahil sistem tata surya ini hanya terdiri dari planet-planet ini saja.” Yakni Neptune terlebih dahulu ditemukan di atas lembaran kertas, kemudian—tatkala telah tercipta sebuah teleskop yang lebih jauh jangkauannya—para ahli astronomi yang lain membenarkan hasil penemuan yang berdasarkan pada kekuatan akal dan pemikiran, serta tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk itu.

Perbandingan antara Epistemologi Ibrahim as dan Epistemologi Psikoanalisis

Apakah perbedaan antara Ibrahim al-Khalil as dengan Freud dan seluruh psikoanalisis? Apa perbedaan antara Ibrahim al-Khalil as dengan orang yang menemukan planet Neptune? Perbedaannya ialah bahwa usaha mereka itu hanya berhubungan dengan sebagian kecil dari alam ini. Freud menemukan sebagian dari keberadaan manusia, dan ahli astronomi itu hanya menemukan sebagian dari planet yang ada.

Tetapi apa yang dilakukan oleh Ibrahim al-Khalil as? Ibrahim as memperhatikan seluruh yang ada di alam ini. Ia tidak hanya memperhatikan jiwa manusia, tidak hanya memperhatikan matahari, bulan dan bumi, tetapi ia melihat seluruh alam kehidupan, gerakan, alam materi lalu kemudian berkata, “Alam ini, memiliki hal-hal yang batin dan gaib.”

Pertama-tama ia memperhatikan dirinya sendiri; ia merasa bahwa dirinya adalah sesuatu yang dipelihara, berubah-ubah, lemah serta suatu wujud yang mau tidak mau ada suatu kekuatan dan tenaga yang menjalankan dan menggerakkannya (dahulu kecil, kemudian dibesarkan dan dijadikan tua renta).

Pada seluruh wujudnya ia merasakan adanya gerakan dan perubahan. Dalam dirinya muncul suatu firasat bahwa dalam alam ini mesti ada yang menggerakkan, ada yang mengubah dan ada sebuah motor penggerak. Ibrahim as hidup di dalam sebuah gua, ia hidup mengasingkan diri. Selama bertahun-tahun ia berada di suatu tempat yang ia tidak dapat melihat langit.

Pertama kali ia melihat bintang yang terang, ia berkata, “Inilah Pemeliharaaku.” (tetapi tatkala ia melihat bahwa itu juga seperti dirinya sendiri [manusia], ia bergumam bahwa tidak mungkin ini dapat menjadi peme-

lihara). Inikah yang memelihara saya, mengubah saya dan memberi tenaga pada diri saya? Inikah suatu kekuatan yang menguasai diri saya?

Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” (QS. al-An‘am: 76)

Tatkala lenyap dan berubah ia berkata, “Ini juga sama seperti diri saya, berubah-ubah dan tidak tetap, lemah dan dipelihara, jelas ia tidak memiliki suatu kekuasaan.” Ketika pandangannya tertuju pada bulan yang memiliki sinar lebih terang, ia berkata, “Inikah pemeliharaku?” Tidak lama kemudian bulan berpindah dari tempatnya semula. Kemudian ia berkata, “Ini juga sama seperti diri saya, dan tampaknya ia juga tengah melaksanakan suatu tugas, serta berada di bawah pengaruh dan kekuasaan dan kekuatan lain.” Kemudian ketika matahari terbit ia berkata, “Inikah pemeliharaku?” Tetapi tatkala ia menyaksikan bahwa bintang yang paling terang ini pun juga lemah, dengan segera ia mengatakan, “Jika demikian maka semuanya itu sama seperti diri saya”—kita semua adalah lahiriah, seluruh alam ini adalah bagian luar, seperti bagian yang tampak dari buah semangka, sedangkan bagian yang terbesar dari buah semangka itu adalah bagian yang tidak tampak,

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (QS. al-An‘am: 79)

Aku hadapkan wajahku pada hakikat yang menggerakkan berbagai yang tinggi dan yang rendah, sesuatu yang gaib yang ada di balik semua ini.

Dari sisi esensi epistemologi, antara epistemologi Freud dan epistemologi Ibrahim as tidak ada suatu perbedaan apa pun, tetapi dari sisi topik terdapat perbedaan. Dari sisi esensi tidak ada bedanya antara epistemologi Ibrahim as dengan epistemologi ahli astronomi itu dan juga dengan epistemologi Anda (yang saya paparkan pada pertemuan yang lalu berkenaan dengan ayatullah Burujurdi dan Sa‘di).

Esensi epistemologinya adalah satu, akan tetapi topiknya dua. Dari peninggalan ayatullah Burujurdi dan Sa'di Anda dapat mengenal keduanya, dari adanya sistem tata surya itu Anda mengetahui keberadaan planet tersebut dan dari keberadaan “jiwa sadar” Anda mengetahui keberadaan “alam bawah sadar” (jiwa tidak sadar), dan para nabi berdatangan guna memperdalam epistemologi manusia.

Di sinilah letaknya perbedaan antara ilmu dan agama. Ilmu datang guna memperluas dan menambah epistemologi manusia. Agama juga datang demi menambah epistemologi manusia,⁶² tetapi menambah dari sisi kedalaman epistemologi; datang untuk mengatakan bahwa semua yang kamu lihat di alam ini, jika dibandingkan dengan alam gaib yang menguasai alam ini, *ka halqatin fii falaatin shahra* laksana sebuah cincin di tengah padang sahara. (sebuah cincin dibandingkan dengan padang sahara, betapa kecilnya! Alam ini jika dibandingkan dengan alam gaib adalah amat tidak berarti). Hasil penemuan mereka itu, semakin menunjukkan kepada kita kebesaran dan keagungan alam yang di sana.

Sampai di sini berakhirilah sudah pembahasan kita mengenai berbagai tahapan epistemologi.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.u

⁶² Jika Anda masih ingat, kita memiliki dua bentuk perluasan: perluasan secara horisontal, yakni perluasan yang dilakukan oleh ilmu ini, dan perluasan ke dalam (*'umqi*).

Epistemologi Hakiki

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang baik, suci dan maksum.

Sekarang kita memasuki pembahasan landasan dan neraca epistemologi. Pembahasan ini terdiri dari dua bagian: pembahasan landasan epistemologi dan pembahasan neraca epistemologi.⁶³

Pada pertemuan yang lalu telah saya paparkan bahwa manusia mampu untuk mengetahui berbagai kesalahan epistemologinya atas berbagai kasus permasalahan; ia mampu mengetahui bahwa epistemologinya adalah salah, tidak benar dan keliru. Mereka menyebutkan suatu perumpamaan dari berbagai perkara yang sifatnya partikular.

Jika Anda berteman dengan seseorang, setelah beberapa lama Anda berhubungan dengannya, Anda meyakini bahwa ia adalah seorang yang baik, jujur, menjaga amanat, tidak memiliki sifat-sifat licik ataupun tipu muslihat, maka setiap ada orang yang bertanya kepada Anda tentang sahabat Anda itu, Anda pasti akan memberikan kesaksian yang sama dengan pengetahuan Anda itu. Selang beberapa lama, tatkala Anda bepergian bersamanya, mengadakan berbagai bentuk transaksi, tiba-tiba keyakinan Anda itu menjadi berubah, dan Anda benar-benar yakin bahwa selama ini pengetahuan Anda tentang pribadinya adalah tidak benar dan keliru. Kemudian Anda akan mengatakan kepada masyarakat, “Dahulu saya mengetahui bahwa ia adalah orang yang baik, tetapi sekarang saya mengetahui bahwa saya keliru, ia adalah seorang yang jahat.” Ini adalah sebuah perumpamaan pada perkara yang partikular.

⁶³ (Masalah perbedaan antara landasan epistemologi dengan neraca epistemologi akan dijelaskan pada pertemuan berikutnya—*pen.*).

Dalam masalah ilmiah, akan banyak dijumpai para ilmuwan yang membidangi suatu bidang tertentu, yang merasa berhasil menemukan suatu hukum dalam alam ini, dan selama berpuluh-puluh tahun atau bahkan beratus-ratus tahun keyakinan mereka tetap pada hukum itu, tetapi kemudian mereka sadar, ternyata epistemologi para pendahulu berkenaan dengan suatu masalah alamiah itu adalah tidak benar, dan yang benar adalah bukan semacam itu. Karena telah diketahui bahwa epistemologi ada dua macam: epistemologi hakikat dan epistemologi salah, maka muncullah suatu pembahasan berkenaan dengan bagaimanakah bentuk epistemologi yang benar.⁶⁴ Ketika pembahasan kita telah sampai di sini, muncul dua bentuk pertanyaan.

1. Apa definisi “hakikat” yang lawan katanya adalah “salah”? Tatkala kita mengatakan bahwa epistemologi ini adalah hakikat, bagaimanakah kita mesti mendefinisikan hakikat ini?
2. Setelah kita selesai mendefinisikan “hakikat”—dalam bentuk apa pun—lalu apa landasan dan neraca yang akan digunakan untuk membedakan antara kebenaran suatu epistemologi dan kesalahan suatu epistemologi (dengan kata lain, neraca dan alat uji) untuk menentukan berbagai epistemologi yang hakikat dan epistemologi yang salah? Dengan menggunakan neraca apa, dapat diperoleh pengetahuan bahwa epistemologi ini hakikat atau salah?

Definisi Hakikat Menurut Pendapat Ulama Kuno dan Berbagai Bentuk Sanggahan

Sekarang kita mulai mengkaji masalah pertama, yakni definisi hakikat. Ulama dan para filosof kuno,⁶⁵ mereka mendefinisikan kebenaran suatu epistemologi itu semacam ini, epistemologi itu sama dengan obyek yang ada atau bertentangan. Dengan kata lain, ingatan (*dzihn*)⁶⁶ dan pikiran kita,

⁶⁴ Terkadang sebagai ganti hakikat dan salah digunakan kata betul (*shahih*) dan salah (*khata'*). Yakni mereka terkadang mengatakan, “epistemologi betul” dan epistemologi salah”. Dan juga adakalanya mereka menggantinya dengan benar (*sidq*) dan bohong (*kidzb*), “epistemologi benar” dan “epistemologi bohong”.

⁶⁵ Maksud saya, ulama kuno adalah ulama Islam.

⁶⁶ Karena “epistemologi” adalah suatu perkara yang ada dalam ingatan.

sama dengan obyek atau tidak sama. Epistemologi hakiki ialah epistemologi yang sama dengan obyek. Dengan penjelasan lain, epistemologi ialah perkara rasional yang sama dengan obyek, bentuk pemikiran yang sama dengan bentuk luar.

Ulama dan para filosof kuno, sama sekali tidak meragukan kebenaran pendefinisian semacam itu dan mereka sendiri telah memberikan jawaban atas berbagai bentuk sanggahan yang mereka lontarkan sendiri.

Di antara bentuk pemikiran yang muncul pada masa modern ini adalah masalah pendefinisian hakikat. Apakah hakikat itu adalah epistemologi yang betul (*sahih*) dan benar (*sidq*) yang mesti sama dengan obyek, yang ada di rasio mesti sama dengan obyek? Mereka menjawab, “Tidak, pendefinisian semacam ini adalah tidak benar. Bisa jadi pada suatu permasalahan (pendefinisian itu) benar, tetapi tidak bisa untuk seluruh bentuk permasalahan. Akan tetapi dalam permasalahan yang sifatnya inderawi, alamiah dan eksperimental, kurang lebih dapat dikatakan bahwa pendefinisian semacam itu adalah benar⁶⁷—misalnya saja—tatkala dalam ilmu kedokteran dikatakan bahwa sesuatu itu adalah penyebab munculnya penyakit kanker, di sinilah kita dapat mengatakan bahwa (epistemologi) ini sama dengan obyek ataukah tidak. Yakni, jika sesuatu itu di alam obyektif benar-benar menyebabkan timbulnya penyakit kanker, maka epistemologi itu sama dengan obyek, tetapi jika tidak, maka epistemologi itu adalah sebuah epistemologi yang bohong dan salah. Padahal bukan semua epistemologi berbentuk semacam itu.”

Mereka juga mengatakan bahwa pendefinisian itu tidak mencakup seluruh bentuk permasalahan, tidak dapat diterapkan pada permasalahan matematika. Dalam ilmu ini Anda menjelaskan sederetan hukum dan kaedah, misalnya luas setengah lingkaran ini adalah ‘sekian’, atau garis lurus memiliki ciri-ciri ‘demikian’. Di alam obyektif, sama sekali tidak ada suatu bentuk lingkaran seperti yang dibayangkan seorang ahli matematika dalam benak pikirannya. Yakni di alam ini tidak ada sebuah lingkaran yang ruas jari-jarinya sampai ke titik pusat adalah sama. Ini hanya ada

⁶⁷ Karena mereka mengetahui, bahwa dalam hal ini juga tidak lepas dari sanggahan.

sebuah hipotesa rasio. Oleh karena itu, jika kita mengatakan bahwa ilmu yang benar adalah epistemologi yang benar, sedangkan hakiki adalah yang sama dengan obyek, (hal-hal) yang ada dalam benak pikiran yang sama dengan obyek (dan tidak mencakup masalah matematika), karena hukum-hukum matematika tidak ada realitas eksternalnya, perkara-perkara yang rasional adalah sama dan sesuai dengan yang ada di rasio itu sendiri.

Begitu pula dengan berbagai perkara yang berhubungan dengan rasio itu sendiri, misalnya berbagai permasalahan yang ada pada ilmu logika dan ilmu jiwa. Jika berkaitan dengan ilmu jiwa Anda mengatakan bahwa setiap pengetahuan itu selalu diiringi oleh suatu perasaan, sesuatu semacam ini (perasaan ini) di luar rasio kita tidak akan ada wujudnya dan yang ada hanyalah di dalam diri kita. Dengan demikian maka di sini kesamaan dengan alam obyektif menjadi tidak berlaku.

(Begitu juga mereka mengatakan) bahwa dalam permasalahan sejarah, kesamaan dengan obyek juga tidak akan berlaku. Kenapa? Karena permasalahan sejarah ialah permasalahan yang berhubungan dengan masa lampau, sedangkan masa lampau itu tidak ada dan benar-benar telah lenyap. Ketika Anda mengatakan bahwa sesuatu itu mesti sama dengan sesuatu yang lain, misalnya saja tangan saya ini mesti sama dengan tangan orang lain, maka keduanya mesti ada untuk kemudian disamakan.

Permasalahan sejarah adalah berhubungan dengan permasalahan yang telah lenyap dan musnah. Tatkala kita mengatakan bahwa Nadir Syah pada tahun 'sekian' membentuk suatu pasukan lalu berangkat menuju Isfahan—daerah yang diduduki oleh orang-orang Afghanistan—dan berperang dengan pasukan Afghanistan itu di Murceh Khurd (nama tempat—*pen.*), akhirnya Nadir Syah dan pasukannya berhasil mengalahkan mereka. Semua pembicaraan ini berkenaan dengan kejadian yang telah lampau dan sekarang telah musnah secara total. Dan ketika sekarang telah musnah, bagaimanakah saya dapat mengatakan bahwa peristiwa itu benar atau bohong? Anda mengatakan bahwa itu adalah benar, karena sama dengan obyek. Kami akan menjawab bahwa obyeknya sudah tidak ada lagi, sekarang “obyek” itu telah musnah.

Lebih dari itu mereka juga mengatakan bahwa permasalahan ini, yaitu pernyataan bahwa yang merupakan hakikat itu ialah yang sama dengan obyek adalah muncul dari seseorang yang memiliki dugaan bahwa alam ini selalu dalam keadaan tetap dan tidak bergerak. Tetapi sekarang ini telah diketahui dengan jelas bahwa alam ini senantiasa berubah-ubah, dan tidak mungkin dalam dua detik kondisinya sama, juga mustahil ada satu kondisi dalam dua detik.

Jika demikian lalu epistemologi Anda itu mesti sama dengan apa? Selama tidak ada sesuatu yang tetap, maka tidak mungkin ada sesuatu yang dapat disamakan dengannya (sesuatu yang tidak tetap). Karena alam ini tidak tetap, maka tidak ada artinya penyamaan perkara yang ada dalam rasio dengan obyek.

Semua itu merupakan sanggahan dan kritikan mereka terhadap definisi yang diberikan oleh para ulama kuno kita, berkenaan dengan masalah hakikat (kebenaran). Kemudian mereka (para pengkritik) mengatakan, “Dikarenakan adanya berbagai sanggahan dan kritikan ini, maka kita mesti mengesampingkan pendefinisian ini.” Tepatkah kritikan dan sanggahan itu? Apakah ulama kuno pada masa itu, telah mengetahui bentuk kritikan dan sanggahan semacam ini? Ini merupakan suatu pembahasan, yang jika masih ada kesempatan maka semua permasalahan ini akan saya jelaskan. Alhasil, tidak ada satu pun dari sanggahan tersebut yang tepat dan betul.

Definisi Kedua atas Hakikat

Dikarenakan mereka menganggap semua sanggahan itu tepat dan betul, maka mereka mengatakan bahwa kita mesti membuat pendefinisian yang lain atas “epistemologi yang benar”, “hakikat” dan “betul”. Sekarang apa definisi atas “hakikat” itu? Sebagian mengatakan bahwa—di sini satu orang kita jadikan sebagai contoh—hakikat adalah suatu pengetahuan yang ada di pikiran orang itu, yang sesuai dengan pengetahuan-pengetahuannya yang lain.

Yakni, jika pada pikiran Anda terdapat suatu pengetahuan, dan pengetahuan itu sesuai dan sejalan dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang ada di pikiran Anda dan tidak terdapat kontradiksi, maka itu adalah

hakikat. Tetapi jika pengetahuan-pengetahuan lain yang Anda miliki menolak pengetahuan itu, maka itu adalah sebuah pengetahuan yang salah.

Sekarang jika yang kita jadikan sebagai contoh adalah satu kelompok manusia atau masyarakat, (definisi hakikat menjadi semacam ini): setiap pengetahuan yang ada pada suatu masa, yang sesuai dan sama dengan yang ada di berbagai pikiran para ilmuwan, maka itu adalah hakikat. Jika masyarakat yang ada pada suatu masa—sekalipun seumur satu generasi, (atau bahkan) untuk beberapa tahun saja—menerima suatu bentuk pengetahuan, dan semuanya juga saling sepakat dan menerima, maka bentuk pengetahuan itu adalah hakikat. Jika demikian maka menurut pendapat mereka definisi hakikat ialah, “sebuah pengetahuan yang disepakati oleh masyarakat”. Kita akan menanyakan bahwa bagaimanakah jika masyarakat yang muncul pada masa mendatang memiliki suatu bentuk pengetahuan yang bertentangan dengan bentuk pengetahuan itu (yang dahulu), (dalam kondisi semacam ini manakah yang hakikat)?

Mereka menjawab, “Di masa mereka yang terdahulu dikarenakan masyarakat saling sepakat atas pengetahuan itu, maka itu adalah hakikat, dan pada masa sekarang ketika masyarakat memiliki suatu bentuk pengetahuan yang berbeda dengan pengetahuan pada masa lalu, juga sebuah hakikat (bukan berarti yang itu salah dan yang ini adalah hakikat, dan juga bukan berarti ini salah dan yang itu adalah hakikat).

Sebagai contoh, selama dua ribu tahun setelah Ptolemaios, para ahli astronomi berkeyakinan⁶⁸ bahwa bumi merupakan pusat alam, dan planet yang berjumlah sembilan itu berputar mengelilingi bumi, dan matahari yang merupakan planet terbesar, menarik planet-planet yang lain untuk berputar bersamanya—dan planet-planet yang lain juga berputar pada porosnya masing-masing—dan setiap dua puluh empat jam, satu kali

⁶⁸ Alhasil ada sebagian kecil—dari mereka yang ada di Yunani kuno dan juga dari kalangan ilmuwan Muslim—yang memiliki dugaan bahwa permasalahan ini masih belum pasti, seperti Abu Raihan al-Biruni. Syaikh Baha'i juga dalam tulisannya menyatakan bahwa pendapat ini masih belum pasti. Tetapi orang-orang semacam ini (yang menyatakan belum pasti) memang sedikit sekali jumlahnya; setiap beberapa ratus tahun baru muncul seseorang, sedangkan sebagian besar meyakini dan meyakini pendapat tersebut.

mengelilingi bumi, inilah yang menyebabkan terjadinya siang dan malam. Sedikitnya selama dua ribu tahun, para ahli astronomi dan selain astronomi memiliki keyakinan semacam itu. Oleh karena itu, selama dua ribu tahun keyakinan itu adalah hakikat, di mana matahari yang mengelilingi bumi.

Sejak masa Copernicus dan Galileo, mereka mengatakan, ‘Tidak, bumi yang mengelilingi matahari.’ Dengan demikian, maka sekarang bentuk pengetahuan ini adalah hakikat, karena masyarakat dunia menerimanya. Pada masa itu, bentuk pengetahuan itu adalah hakikat, sedangkan pada masa sekarang bentuk pengetahuan ini adalah hakikat.” Auguste Comte berkebangsaan Perancis, yang mendefinisikan epistemologi semacam ini.

Jelas, pendefinisian itu salah,⁶⁹ di mana kita mesti mengatakan bahwa pada masa itu bentuk pengetahuan semacam itu adalah hakikat, dan sekarang bentuk pengetahuan semacam ini adalah hakikat, lalu besok—jika masyarakat memiliki bentuk pengetahuan yang lain—itu juga merupakan hakikat.

Sebagian yang lain mendefinisikan epistemologi yang betul itu dengan bentuk yang lain. Mereka mengatakan, “Epistemologi yang betul ialah epistemologi yang memberikan pengaruh yang berguna pada kondisi manusia.”

Ulama kuno (ulama Islam), memisahkan antara kebenaran (*hak*) dan bermanfaat (*nafi‘*). Mereka mengatakan, “Kebenaran—yakni kesamaan dengan obyek (realitas eksternal)—pada dasarnya merupakan suatu masalah tersendiri, dan bermanfaat (*nafi‘*) serta berfaedah (*mufid*), juga merupakan suatu masalah tersendiri.”

Sekarang marilah kita lihat apakah keduanya itu satu sama lain memiliki hubungan erat yang tidak dapat dipisahkan (*talazum*) ataukah tidak; apakah setiap yang benar pasti berguna, dan setiap yang berguna pasti benar, ataukah tidak demikian?

⁶⁹ (Berkaitan dengan permasalahan ini, beliau akan menjelaskannya pada pembahasan berikutnya—*pen.*).

Hubungan antara Kebenaran dan Bermanfaat pada Berbagai Perkara yang Partikular dan Universal

Bisa saja suatu pengetahuan yang salah, tetapi pengetahuan yang salah itu bermanfaat bagi manusia, misalnya ada seorang laki-laki tua yang sakit-sakitan, memiliki seorang anak laki-laki yang masih muda dan amat ia sayangi. Ia mengirim anaknya itu ke suatu tempat yang jauh guna menuntut ilmu. Ia sama sekali tidak pernah memperoleh berita tentang keadaan anaknya itu, dan ternyata anaknya itu telah meninggal dunia. Di sini jika mereka mengatakan kepadanya kejadian yang sebenarnya, maka akan memperburuk kondisi tubuhnya; suatu realitas, tetapi merugikan. Tetapi jika mereka mengatakan kepadanya bahwa anaknya masih hidup dan sekarang tengah menuntut ilmu, (hal ini justru bermanfaat baginya).

Dengan demikian maka di sini masalah kebenaran dan bermanfaat, satu sama lain saling terpisah. Tampaknya dalam permasalahan yang sifatnya universal, “kebenaran” dan “bermanfaat” adalah dua masalah yang satu sama lain tidak mungkin dapat dipisahkan, tetapi dalam masalah yang sifatnya partikular, antara kebenaran dan bermanfaat, kebenaran dan kebaikan, satu sama lain dapat dipisah-pisahkan.

Sa’di dalam bukunya *Gholeston*, memiliki sebuah kisah yang cukup populer:

Saya mendengar ada seorang raja yang mengeluarkan perintah untuk membunuh seorang tawanan. Orang yang malang, yang dalam keadaan putus asa itu, ia mencaci dan memaki raja, menumpahkan semua yang ada dalam hatinya, melontarkan kata-kata sesukanya. Sang raja bertanya, “Apa yang ia katakan?” Salah seorang wazir yang bijak menjawab, “Wahai raja, ia mengatakan ‘Tuhan berfirman:

Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.’” (QS. Ali Imran: 134)

Sang raja merasa iba, dan enggan menumpahkan darahnya. Ada seorang wazir lain yang menentanginya, mengatakan, “Wahai wazir, tidak pantas engkau mengatakan kepada sang raja melainkan yang benar;

sesungguhnya orang ini telah mencaci dan memaki raja.” Sang raja bermuka masam akibat ucapan ini, dan berkata, “Aku lebih menyukai kebohongannya dari kebenaran yang engkau katakan; yang itu berdasarkan pada kebaikan dan yang ini berdasarkan pada keburukan, dan orang-orang cerdik mengatakan, ‘(lebih baik) Kebohongan yang mendatangkan kebaikan dari pada kebenaran yang membangkitkan *fitnah* (petaka).’”⁷⁰

Sebagaimana yang telah saya paparkan pada berbagai masalah yang sifatnya partikular, terkadang itu adalah hakikat tetapi tidak mendatangkan kebaikan, tidak bermanfaat dan tidak berguna. Demikian pula, terkadang suatu perkara itu bukan hakikat, tetapi bermanfaat; bahwasanya darah seorang yang tidak berdosa hendak ditumpahkan jika Anda mengatakan yang sebenarnya, tetapi jika Anda menyimpan hakikat itu, Anda telah menyelamatkan nyawanya.

Dengan demikian, pada berbagai permasalahan yang sifatnya partikular, hakikat dan bermanfaat, adalah dua perkara yang dapat berpisah. Pada permasalahan yang sifatnya universal pun “hakikat” dan “bermanfaat” merupakan dua perkara—dengan perbedaan—di mana pada berbagai permasalahan yang sifatnya universal selalu ada *talazum* (kesalingterkaitan) antara hakikat dengan bermanfaat.

Pandangan Al-Qur’an tentang Adanya Kesalingterkaitan antara Hakikat dengan Bermanfaat

Sebuah ayat di surah ar-Ra’d menjelaskan permasalahan ini, di mana terdapat kesalingterkaitan (*talazum*) antara “hakikat” dan “bermanfaat” pada berbagai masalah yang sifatnya universal. Dan menjelaskan bentuk kesalingterkaitan itu semacam ini: setiap hakikat adalah juga bermanfaat. Dalam ayat itu Al-Qur’an mengeluarkan sebuah perumpamaan,

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti arus itu. Demikian Allah membuat perumpamaan (bagi) yang

⁷⁰ Bab pertama, hikayat pertama.

benar dan yang batil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai suatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka akan tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat berbagai perumpamaan. (QS. ar-Ra'd: 17)

Air hujan datang, membanjiri gunung dan lembah. Banjir tatkala bergerak, dari gerakannya itu muncul buih. Buih itu menjadi begitu banyak sehingga menutupi permukaan air, sehingga manusia hanya melihat keberadaan buih itu, dan tidak melihat keberadaan air.

Padahal tenaga yang menggerakkan buih tersebut adalah tenaga air. Dan jika buih dapat bergerak, ia bergerak dengan menggunakan tenaga air dan bukan dengan tenaganya sendiri. Al-Qur'an mengatakan bahwa buih dengan cepat menjadi musnah, akan tetapi air—karena ia mendatangkan manfaat—akan tetap kekal. Al-Qur'an menyatakan bahwa kebenaran itu dapat menjadi kekal dan meyakini kekekalan kebenaran (*al-hak*). Dan menyatakan bahwa kebatilan (*al-bathil*) dapat bertahan selamanya, namun meyakini bahwa keberadaan kebatilan hanya sementara dan cepat berlalu.

Ada sebagian yang mengatakan, “Tidak boleh dipisahkan antara hakikat dan bermanfaat, karena pada dasarnya hakikat itu adalah bermanfaat. Anda mengatakan bahwa hakikat itu adalah yang sama dengan obyek, dan apa-apa yang sama dengan obyek itu juga bermanfaat. Buang saja istilah ‘sama dengan obyek’ itu, dan katakan bahwa hakikat adalah bermanfaat.”

Adalah William James, seorang filosof dan psikolog tersohor di dunia berkebangsaan Amerika yang berpendapat semacam itu.

Definisi Ketiga atas Hakikat

Sebagian yang lain mendefinisikan hakikat dalam bentuk yang lain. Bentuk teori ini—yang saya sebut dengan “teori keempat”—pada masa sekarang tengah dijadikan sebagai bahan pembicaraan. Mereka mengatakan,

“Pada dasarnya, benar dan bohong (betul dan salah) dalam bentuk yang Anda katakan itu, sama sekali tidak berarti. Kebenaran ialah sesuatu yang merupakan hasil daya pikiran kita dari alam obyektif (thesis, anti

thesis, *synthesa*). Jika berbagai indera kita diletakkan pada berbagai realitas luar, dan realitas luar itu memberikan suatu tanda atau bekas pada indera kita, maka indera kita pun akan menunjukkan reaksinya. Sebagai contoh, ketika kita melihat seseorang yang ada di hadapan kita. Jika itu bukan manusia maka kita tidak akan melihatnya. Ketika udara cerah, atau terdapat lampu, maka cahaya yang menyinari orang itu, akan terpantul ke mata kita dan pada lensa mata kita terdapat gambar orang tersebut. Tetapi mata kita bukan hanya menerima pengaruh saja, tetapi juga memberikan pengaruh, yaitu menunjukkan reaksinya: mata akan mengambil sesuatu dari gambar yang ada pada lensa mata saya itu. Hakikat ialah akibat (*ma'lul*) dari pertemuan antara alam obyektif dengan alam pikiran. Hakikat adalah apa saja yang merupakan akibat dari pertemuan ini, dan bukan segala sesuatu yang sama dengan obyek.”

Kita akan katakan bahwa terkadang dalam waktu yang sama sesuatu itu dirasakan dalam dua bentuk yang berbeda. Bahkan satu orang pada waktu yang sama, akan merasakan sesuatu itu dalam dua bentuk yang berbeda. Sebagai contoh, seseorang yang terkena penyakit kuning, maka bola matanya akan berwarna kekuningan dan ketika ia melihat suatu benda, maka ia melihatnya berwarna kekuning-kuningan. Saya yang memiliki mata yang sehat, tidak melihat warna benda itu bukan sebagaimana warna yang ia lihat. Saya melihat benda itu memiliki warna yang lain, seperti yang dilihat oleh sebagian besar masyarakat yang sehat.

Lalu manakah yang hakikat? Mereka menjawab bahwa keduanya adalah hakikat, dan tidak ada satu pun yang salah. Syaraf mata Anda terhadap benda itu telah menunjukkan reaksinya, itu adalah reaksi syaraf mata Anda, dengan demikian itu adalah hakikat. Dan syaraf matanya (orang yang lain) juga menunjukkan suatu reaksi yang lain, dan itu juga hakikat, karena itu merupakan reaksi syaraf matanya. Jika ada seratus orang yang melihat suatu benda dalam berbagai bentuk, di sini terdapat seratus hakikat. Mereka mengatakan bahwa pengetahuan semacam itu, muncul akibat dari pola pikir Anda yang menganggap hakikat itu mutlak, tidak, hakikat itu relatif.⁷¹

⁷¹ Rekaman terputus—*pen.*).

Menurut saya ini adalah hakikat, menurut Anda itu adalah hakikat, sedangkan menurut orang lain hakikat adalah sesuatu yang lain. Semuanya adalah hakikat dan tidak ada satu pun yang salah. Bahkan bagi seseorang bisa saja dalam satu waktu, terdapat dua hakikat yang relatif. Sebagai contoh, coba Anda masukkan tangan kanan Anda ke dalam air yang bersuhu 60° Celcius, tangan kiri dalam air yang bersuhu 0° Celcius yang masih belum membeku, tangan kanan Anda akan terasa panas dan tangan kiri Anda akan terasa dingin. Kemudian, kedua tangan itu secara bersamaan Anda masukkan ke dalam air yang bersuhu 20° Celcius, maka tangan kanan Anda akan terasa dingin sedangkan tangan kiri Anda terasa panas. Sekarang, dalam satu waktu Anda mengetahui adanya dua hakikat.

Pada dasarnya, hakikat itu tidak lain adalah semacam ini. Dengan demikian, maka hakikat itu relatif. Epistemologi yang benar, bukan sesuatu yang pasti, di mana lalu kita menanyakan bagaimanakah epistemologi yang benar tentang sesuatu itu?

(Bagaimanakah pendapat Anda) berkenaan dengan sahabat saya, yang saya katakan bahwa pada masa lalu, saya mengenalnya sebagai seorang yang baik, dan sekarang seorang yang buruk? Mereka menjawab bahwa keduanya itu adalah hakikat; pada masa itu, yakni sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan Anda pada masa itu, situasi dan kondisi yang ada pada teman Anda itu, hakikat adalah bahwa ia orang yang baik. Tetapi dalam situasi dan kondisi yang ada pada masa sekarang, bagi Anda ia adalah seorang yang buruk. Itu adalah hakikat dan ini juga hakikat. Hakikat adalah relatif, dan anggapan bahwa berbagai epistemologi itu sifatnya mutlak, mesti dibuang jauh-jauh.

Pada masa sekarang, Anda dapat menyaksikan maraknya istilah “pengetahuan mutlak tidaklah berarti”. Setiap bentuk pengetahuan mesti dianggap sebagai sesuatu yang relatif. Teori Ptolemaios itu (mesti diukur) sesuai dengan masanya, bagi Ptolemaios dan orang-orang yang semacam Ptolemaios, itu adalah sebuah hakikat. Yakni dalam situasi dan kondisi yang ada pada masa itu, mereka tidak mampu untuk menemukan bentuk teori yang selain itu, dan bentuk pemikiran mereka itu merupakan suatu hakikat.

Kemudian sejak masa Copernicus dan setelahnya, situasi dan kondisi telah berubah, dan bagi para ilmuwan yang ada pada masa modern ini, hakikat adalah sesuatu yang lain. Jika pada masa dahulu mereka mengatakan bahwa unsur itu ada empat (air, tanah, udara dan api), lalu sekarang mereka mengatakan bahwa unsur itu ada seratus atau lebih, maka bagi mereka semua pendapat itu adalah hakikat. Jika suatu masyarakat yang hidup pada suatu tempat atau suatu masa mengatakan bahwa Tuhan itu ada, maka “Tuhan itu ada” bagi mereka adalah sebuah hakikat. Dan jika masyarakat yang lain yang ada pada situasi dan kondisi yang lain mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada, maka “Tuhan tidak ada” bagi mereka merupakan sebuah hakikat. Pada dasarnya hakikat ialah yang kita katakan.

Teori semacam itu merupakan teori yang biasa digembar-gemborkan oleh kaum Materialis pada masa kita ini.

Defenisi Keempat atas Hakikat

Bentuk definisi yang keempat ini jauh lebih rinci dan lebih baik dari bentuk definisi yang ketiga. Definisi ini merupakan sebuah teori yang senantiasa dikumandangkan oleh kaum Materialis. Teori ini bukan hanya disuarakan oleh kaum Materialis, tetapi bahkan ini merupakan sebuah teori yang juga diakui kebenarannya oleh sebagian yang bukan Materialis, misalnya sebagian besar dari kaum Ilahiyun. Bahkan sampai saat ini, sebagian besar dari kaum Ilahiyun masih meyakini teori tersebut. Tetapi saya menolak bentuk teori semacam ini, dan akan saya paparkan sebab-sebabnya.

Sebagian besar kaum Materialis memegang erat teori ini, dan mengatakan bahwa definisi hakikat bukanlah semacam itu. Definisi hakikat ialah setiap bentuk pengetahuan yang didukung oleh eksperimen dan praktik, itu adalah hakikat. Sedangkan bentuk pengetahuan yang tidak didukung oleh eksperimen dan praktik, maka itu bukan merupakan hakikat.⁷² Setiap hipotesa yang dikemukakan oleh seorang ilmuwan, jika

⁷² Jangan sampai keliru. Di sini yang mereka maksud hakikat itu bukannya yang sama dan sesuai dengan realitas eksternal (obyek), dan bukan pula semua hasil bagus (positif) yang didapatkan dari suatu eksperimen, tidak, bukan ini yang

pada saat praktik menghasilkan jawaban yang bagus, maka itu adalah hakikat; karena saat praktik menghasilkan jawaban yang bagus.

Pada suatu masa Newton mengungkapkan sebuah teori yang disebut dengan “gravitasi universal”. Ia menjelaskan mekanisme gerakan seluruh benda bulat yang ada di langit, dan benda-benda lain berdasarkan pada sebuah formula yang disebut dengan “hukum gravitasi universal”. Ia mengatakan bahwa setiap benda bulat yang ada di langit memiliki suatu daya tarik menarik—ia sendiri menyatakan bahwa ia sendiri tidak mengetahui dengan jelas keadaan ini—dan kekuatan daya tarik ini tergantung pada jarak yang ada antara berbagai benda bulat yang ada di langit itu. Setelah dilakukan berbagai eksperimen yang memakan waktu, seratus, dua ratus tahun, berdasarkan pada hukum gravitasi yang dicetuskan oleh Newton—yakni hukum tersebut merupakan suatu petunjuk bagi seluruh eksperimen yang mereka lakukan—akhirnya diketahui bahwa hukum itu didukung oleh eksperimen dan praktik. Dengan demikian maka itu adalah hakikat.

Kemudian muncul berbagai ilmuwan lain, dan mereka berhasil menemukan berbagai teori yang lebih komprehensif, yang akhirnya ditemukan teori “relatifitas universal”. Teori ini dapat diterapkan pada berbagai eksperimen yang lebih luas, dan menggantikan teori Newton. Itu adalah hakikat dan ini juga hakikat, karena teori itu (gravitasi universal) didukung oleh berbagai eksperimen dan praktik pada masa itu dan teori ini (relatifitas universal) juga merupakan hakikat, karena lebih didukung oleh berbagai eksperimen yang ada pada masanya; hakikat tidak lain adalah yang didukung oleh eksperimen. Jika besok, muncul suatu teori lain, yang juga didukung oleh berbagai eksperimen yang lebih luas, dan berbagai eksperimen itu tidak dapat mendukung teori “relatifitas universal”, itu juga merupakan hakikat yang lebih hakikat dari teori ini (relatifitas universal).

Semua itu adalah sederetan definisi yang berhubungan dengan permasalahan epistemologi yang betul. Di sini saya telah memaparkan empat bentuk definisi yang mendasar, dan dengan ditambah sebuah

mereka maksudkan. Tetapi yang mereka katakan “Anda sama sekali tidak usah menghiraukan istilah ‘sesuai dengan obyek’ itu.”

definisi yang diberikan oleh ulama kuno (Islam)—hakikat ialah suatu pengetahuan yang sama (sesuai) dengan obyek perkara yang ada—maka sekarang kita telah memperoleh lima bentuk pendefinisian atas hakikat. Sekarang, dari lima definisi ini manakah yang betul, dan manakah yang salah? Izinkanlah saya untuk memaparkan pembahasan kita yang kedua, kemudian jika masih ada kesempatan, juga akan saya berikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷³

⁷³ Malam ini merupakan malam ke-8, yang merupakan malam terakhir dari pembahasan kita berkenaan dengan masalah epistemologi. Sebelumnya saya menduga bahwa saya dapat membahas seluruh permasalahan ini dalam delapan pertemuan. Tetapi kemudian saya melihat bahwa sisi permasalahan ini amat luas. Sampai pertemuan yang ke-8 ini, telah saya kemukakan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masalah epistemologi, yang sebagian dari pembahasan itu saya paparkan secara ringkas: *definisi epistemologi, nilai dan pentingnya epistemologi, ke-ungkinan epistemologi, sumber-sumber epistemologi, alat-alat epistemologi, berbagai tahapan epistemologi dan masalah landasan dan neraca epistemologi* yang sekarang ini merupakan topik pembahasan kita.

Sampai sejauh ini masih terdapat berbagai pembahasan, yang jauh lebih penting dari pembahasan yang telah lalu. Sebagai contoh masalah *kualitas epistemologi, masalah sebab-sebab epistemologi, metode epistemologi, topik-topik epistemologi, macam-macam epistemologi*, (pada masa sekarang ini mereka memaparkan bentuk epistemologi yang menurut istilah disebut dengan “epistemologi statis” dan “epistemologi dinamis”, epistemologi yang diam dan epistemologi yang bergerak) dan perubahan epistemologi (apakah selalu epistemologi itu tetap, ataukah berubah-ubah?) dan kesempurnaan epistemologi, serta apakah epistemologi itu sifatnya sementara ataukah tidak. Semua permasalahan ini masih belum sempat dibahas. Dan karena sebagian besar dari kawan-kawan menginginkan agar pembahasan ini dapat selesai dengan sempurna, maka pembahasan ini akan terus dilanjutkan pada setiap sabtu malam.

Sekali lagi saya tegaskan kepada para pemuda dan mahasiswa—khususnya para mahasiswa Muslim, baik yang sekarang memiliki pola pikir yang islami (alangkah baiknya), ataupun tertimpa suatu bentuk keraguan (konfusi), ketidakjelasan, atau berbagai penyimpangan berkenaan dengan masalah ini—bahwa di tempat ini akan diterima kedatangan mereka dengan tulus hati. Yakni di tempat ini saya siap untuk mendengarkan berbagai pertanyaan mereka. Hendaknya mereka mengungkapkan berbagai pertanyaan dan permasalahan mereka—terutama yang berhubungan dengan permasalahan yang sekarang tengah kita bahas—sedangkan berbagai pertanyaan yang tidak berhubungan dengan pembahasan ini, akan saya simpan baik-baik dan akan saya paparkan pada kesempatan lain.

Telah saya katakan bahwa, pendefinisian epistemologi yang merupakan landasan hakikat merupakan satu masalah, sedangkan neraca epistemologi adalah masalah yang lain. (Ada pertanyaan) sekiranya kita telah mengetahui definisi hakikat, lalu dari manakah kita dapat mengetahui bahwa suatu epistemologi itu betul atau salah? Di sini terdapat perbedaan pendapat yang cukup mendasar antara ulama Islam dengan sebagian besar ulama modern baik dari kaum Ilahiyun maupun dari kaum Materialis.

Ulama Islam memiliki keyakinan bahwa neraca epistemologi itu selalu dari jenis epistemologi pula; yakni ilmu pengetahuan adalah neraca bagi ilmu pengetahuan. Di sinilah lalu mereka membagi ilmu itu menjadi: ilmu *nazhari* (teoretis) dan ilmu *badihi* (aksioma), dan mereka menjadikan ilmu *badihi* sebagai neraca bagi ilmu *nazhari*. Ulama modern mengatakan bahwa ilmu itu bukan merupakan neraca bagi suatu ilmu, tetapi praktik (*amal*) adalah neraca bagi suatu ilmu. Yakni setiap ilmu, setiap bentuk pengetahuan, setiap bentuk epistemologi yang dapat dipraktikkan, (itu adalah hakiki dan benar) merupakan neraca atas kebenaran dan hakikat ilmu itu.

Dan jika ilmu itu tidak mungkin dapat dipraktikkan, di sini terdapat dua kemungkinan. Adakalanya ilmu itu tidak mungkin dapat dipraktikkan, dalam arti manusia tidak mampu untuk mempraktikkannya. (Sebagai contoh, apakah alam ini kekal dan abadi ataukah tidak? Apakah alam ini akan berumur sampai bermilyar-milyar tahun, tetapi tidak kekal dan abadi? [dapat pula dibuat berbagai pertanyaan lain yang mirip dengan ini]. Persoalan ini tidak mungkin dapat dipraktikkan dan di eksperimenkan. Dan setiap yang tidak dapat dieksperimenkan, maka itu tidak dapat diketahui.

Oleh karena itu, persoalan semacam ini dan persoalan yang berhubungan dengan masalah ketuhanan, menurut pendapat para ilmuwan ini, adalah masalah yang tidak dapat diketahui).

Saya berharap semoga dengan kemurahan Tuhan Yang Mahatinggi, pembahasan ini dapat memberi manfaat bagi kita semua, dan mencerahkan pemikiran kita, serta lebih mengenalkan kita pada berbagai pengetahuan Islam.

Adakalanya ilmu itu tidak dapat dipraktikkan dalam arti pada saat dipraktikkan yang benar adalah justru yang berlawanan dengan ilmu itu. Dengan demikian maka ilmu itu tidak berlaku.

Di sini masalah praktik akan dipaparkan dalam bentuk khusus, di mana praktik adalah neraca bagi suatu bentuk pengetahuan, kunci bagi suatu bentuk pengetahuan, dan merupakan faktor yang mengembangkan suatu bentuk pengetahuan, serta sebagian besar permasalahan ini adalah benar.

Tuduhan Terhadap Ulama Islam

Yang merupakan pokok permasalahan ialah: Apakah benar bahwa praktik itu merupakan neraca bagi sebuah bentuk pengetahuan? Di sini sebagian melakukan *sophistik* (*mughalathah*, mencampuradukkan berbagai permasalahan—*pen.*) dan mengatakan, “Mereka yang menganggap ilmu sebagai neraca bagi suatu ilmu, sampai-sampai tidak menyakini bahwa praktik itu merupakan kunci bagi suatu bentuk pengetahuan.” Yakni suatu bentuk pengetahuan diperoleh melalui praktik. (sebenarnya ini adalah dua permasalahan. *Pertama*, ilmu dapat diperoleh melalui praktik. *Kedua*, ilmu merupakan neraca atas kebenaran suatu bentuk pengetahuan.) Mereka melontarkan tuduhan terhadap ulama kuno, bahwa mereka (ulama kuno) sampai-sampai tidak meyakini bahwa suatu pengetahuan itu dapat diperoleh melalui praktik.

Alhasil, saya mengakui bahwa dalam filsafat Yunani terdapat cacat besar semacam itu. Tetapi pada masa sekarang, orang-orang Barat mengakui bahwa pada dunia dan peradaban Islam, ilmu-ilmu yang hanya berupa ilmu murni (*mahdh*) telah digantikan dengan ilmu-ilmu yang sifatnya praktis—jelas perubahan itu munculnya dari Al-Qur’an itu sendiri—dan bahkan dalam berbagai pengetahuan yang sifatnya eksperimental, dunia dan peradaban Islam jauh lebih maju dan berkembang dari peradaban Yunani.

Iqbal Lahore adalah salah seorang yang menjelaskan masalah ini dengan cukup baik.⁷⁴ Bahkan Bertrand Russell dalam bukunya yang

⁷⁴ Karena bukunya ada, maka saya dapat menyebutkan namanya. Penjelasan itu ia paparkan dalam bukunya yang berjudul, *Ihya-e Fikre Dini dar Islam*

berjudul *Jahon Bini-ye 'Ilmi* (Pandangan Alam Ilmiah), menyatakan pengakuannya,

“Peradaban dan kebudayaan Islam lebih dari peradaban dan kebudayaan Yunani dalam memberikan sisi praktis pada ilmu pengetahuan, dan dalam membuka jalan bagi ilmu eksperimental.” Tentunya dalam hal ini terdapat suatu kisah tersendiri.

Sekalipun Ibnu Sina merupakan salah seorang murid Aristoteles, dan mereka menganggapnya sebagai salah satu murid ‘fakultas Aristoteles’, jika seseorang memperhatikan secara benar betapa alaminya buku *asy-Syifa*,⁷⁵ maka akan melihat sendiri pernyataan Ibnu Sina, “Saya sampai pada hakikat ini dari pengalaman pribadi saya, dari eksperimen saya itulah maka saya mengetahui berbagai permasalahan ini.”

Apakah Praktik Merupakan Kunci Pengetahuan ataukah Neracanya?⁷⁶

Jika demikian maka ungkapan bahwa praktik itu bagi manusia merupakan kunci pengetahuan adalah amat tepat, tetapi bukan berarti bahwa satu-satunya kunci (dan saya tidak akan membahasnya sekarang).

Tidak ada sedikit pun keraguan terhadap praktik yang merupakan salah satu kunci terbesar bagi pengetahuan manusia, tetapi apakah praktik juga merupakan alat uji kebenaran pengetahuan manusia? Di sini terdapat sebagian orang yang amat memegang erat masalah ini dan mengatakan, “Ya, pada dasarnya neraca untuk mengetahui betul dan salahnya pengetahuan manusia itu adalah hanya dengan praktik saja, misalnya tatkala Anda mengatakan bahwa si fulan meyakini bahwa temannya itu adalah orang yang baik. Kemudian tatkala ia melakukan suatu transaksi, bepergian bersama, kerja sama dalam membuat sebuah perusahaan, tiba-tiba

(Menghidupkan Pemikiran Agama dalam Islam), dan ia juga mencantumkan nama-nama ilmuwan yang membenarkan masalah ini.

⁷⁵ Saya sendiri telah memanfaatkan sebagian besar dari pembahasan yang ada di buku *asy-Syifa* ini.

⁷⁶ (Berkenaan dengan masalah apakah praktik itu merupakan kunci epistemologi ataukah neracanya, Ustadz Murtadha Muthahhari akan menjelaskannya secara terperinci pada dua pertemuan berikutnya—*pen.*).

keyakinannya itu berubah total, dan mengatakan, ‘Wah! Ternyata ia adalah orang yang buruk, dan saya tidak mengetahuinya,’ bukankah di sini ia memperoleh bukti melalui pengalaman dan praktik? Jika demikian maka hanya dengan praktik itulah manusia dapat menguji epistemologinya; apakah epistemologi itu betul atautkah salah.”

Jika bentuknya semacam itu, maka banyak permasalahan yang tidak dapat diuji dengan praktik. Telah saya kemukakan bahwa seluruh ilmuwan dunia meyakini bahwa *dawr* (berputar) itu mustahil. Yakni jika kita jadikan sebagai perumpamaan dua masalah yang keberadaan yang satu tergantung pada keberadaan yang lain, hal semacam ini mustahil dan keduanya tidak mungkin ada.

Jika Anda mengajak dua orang untuk melakukan suatu kerja sama, lalu si A mengatakan bahwa jika si B siap untuk menandatangani kontrak kerja ini, maka saya pun siap, dan si B juga mengatakan bahwa jika si A siap untuk menandatangani kontrak kerja ini, maka saya pun siap. Jika semacam ini, maka tidak akan didapatkan tanda tangan dari keduanya, karena tanda tangan orang yang pertama tergantung pada tanda tangan orang yang kedua, dan tanda tangan orang yang kedua tergantung pada tanda tangan orang yang pertama, dan ini mustahil.

Kita mengatakan bahwa *dawr* itu mustahil. Yakni *dawr* “tidak mungkin terwujud”, bukan berarti bahwa sekarang ini tidak ada wujudnya, lalu kemungkinan di kemudian hari akan ada wujudnya, (tetapi dengan arti) bahkan sama sekali pada masa yang lalu, sekarang dan yang akan datang, tidak mungkin dan mustahil ada wujudnya. Mungkinkah suatu perkara yang tidak mungkin terwujud itu dapat dibawa ke laboratorium lalu dipraktikkan dalam suatu eksperimen?

Banyak dari perkara yang dimiliki manusia sementara manusia sama sekali tidak merasa ragu dan bimbang terhadap kebenaran perkara itu, tetapi perkara itu hanya berupa ilmu murni (*mahd*), dan tidak dapat di eksperimenkan di laboratorium atau sejenis laboratorium, ataupun didukung oleh suatu praktik (dalam bentuk yang lain). Tetapi bagi manusia perkara itu merupakan hakikat yang justru lebih jelas dari setiap hakikat yang ada.

Hubungan antara ilmu dan praktik merupakan suatu masalah yang memiliki berbagai cabang dan pecahan yang cukup banyak dan orang-orang Eropa—lebih-lebih dalam Marxisme—(menganggap hubungan tersebut amat bernilai). Di antara beberapa hal yang secara jujur mesti kita berikan pujian adalah pujian terhadap nilai tinggi yang diberikan oleh Marxisme pada “praktik”, dan insya Allah jika ada kesempatan saya akan membandingkannya dengan nilai yang diberikan oleh kebudayaan Islam pada praktik yang merupakan kunci pengetahuan—khususnya berhubungan dengan pengetahuan maknawi.

Saat itu Anda dapat menyaksikan betapa menariknya pembahasan tersebut. Islam tidak mengakui praktik sebagai satu-satunya alat uji dan neraca untuk menimbang kebenaran suatu pengetahuan. Di sinilah letaknya persimpangan jalan antara dua fakultas—sekalipun dalam berbagai masalah yang lain yang berhubungan dengan praktik, satu sama lain saling berdekatan—yang tiba-tiba ketika sampai pada masalah neraca (epistemologi), satu sama lain saling menjauh, sampai sejauh jarak antara langit dan bumi. Lalu manakah yang benar? Insya Allah akan saya uraikan masalah ini pada beberapa pertemuan yang akan datang.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.u

Kajian Terhadap Berbagai Definisi Hakikat dan Logika Praktik

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang baik, suci dan maksum.

Kita telah sampai pada pembahasan landasan dan neraca epistemologi. Dikarenakan pada pertemuan yang lalu, saya menguraikan pembahasan dengan tidak sebegitu rinci—dengan harapan agar sampai pada hasil, tetapi belum mencapai hasil—maka sekarang terpaksa saya akan sedikit mengulangi pembahasan yang telah saya uraikan itu.

Saya katakan bahwa epistemologi itu terbagi menjadi dua bagian: epistemologi yang benar dan hakiki, epistemologi yang salah dan tidak benar. Secara global, di sini sudah tidak terdapat suatu pembahasan lagi. Kelompok mana saja yang kita jadikan sebagai topik pembahasan, maka mereka juga akan membagi epistemologi menjadi dua bagian: epistemologi yang betul dan epistemologi yang salah. Di sini muncul dua permasalahan: pertama, pada dasarnya apa arti dari pada satu sisi benar dan hakikat sedangkan pada sisi lain salah dan tidak benar? Para ilmuwan terdahulu hanya memberikan satu definisi, mereka mengatakan, “Epistemologi yang betul atau epistemologi yang hakiki ialah epistemologi yang sama dengan obyek (realitas eksternal), sedangkan epistemologi yang salah ialah epistemologi yang tidak sama dengan obyek.”

Sebagian dari ilmuwan modern mengetahui bahwa berdasarkan pada definisi itu, banyak epistemologi yang tidak dapat diketahui betul dan salahnya, maka mereka mengatakan,

“Definisi ini mesti diubah. Kita bukannya mengatakan bahwa epistemologi yang hakiki dan betul itu adalah yang sama dengan realitas

dan perkara itu sendiri (*nafsu al-amr*), tetapi kita mesti mengatakan bahwa epistemologi yang betul dan hakiki itu ialah epistemologi yang pada suatu masa dapat diterima oleh berbagai pikiran (rasio). Setiap epistemologi yang pada suatu masa diakui kebenarannya oleh para ilmuwan, itu adalah epistemologi yang hakiki dan setiap epistemologi yang pada suatu masa tidak diakui kebenarannya oleh para ilmuwan itu adalah epistemologi yang salah.”

Dari definisi itu dapat ditarik kesimpulan, bahwa epistemologi tentang sesuatu yang ada pada suatu masa adalah benar, dan juga epistemologi itu benar-benar sama persis dengan perkara yang ada, akan tetapi pada masa yang lain epistemologi itu salah, misalnya para ilmuwan yang ada pada masa Ptolemaios (sekitar dua ribu tahun) mereka semua sepakat bahwa bumi merupakan pusat, dan matahari yang mengelilingi bumi, serta para ilmuwan sepakat dalam masalah ini.

Jika demikian, maka berdasarkan pada definisi tersebut dalam masa dua ribu tahun, buah pikiran semacam itu adalah hakikat dan kebenaran. Kemudian selama kurang lebih tiga ratus tahun para ilmuwan sepakat pada pendapat—di mana hari demi hari kesepakatan ini semakin bertambah—bahwa matahari merupakan pusat, dan bumi serta berbagai planet lain yang mengelilingi matahari, maka pada masa sekarang teori inilah yang merupakan hakikat.

Akan tetapi, jika berdasarkan pada definisi yang dibuat oleh para cendekiawan terdahulu, maka tidak akan dihasilkan kesimpulan semacam itu, tetapi salah satu dari keduanya itu adalah hakikat, dan akan senantiasa sebagai hakikat, sedangkan yang lain adalah salah dan akan senantiasa salah. Bukannya kemudian astronomi Ptolemaios pada masanya adalah hakikat, kemudian setelah masa itu astronomi Copernicus yang merupakan hakikat.

Tidak, berdasarkan pada definisi yang dibuat oleh para ilmuwan kuno—jika sekarang ini ada seseorang yang mampu membuktikan dengan menggunakan berbagai argumen yang kuat bahwa matahari adalah pusat dan bumi serta planet-planet lain yang mengelilinginya—mesti dikatakan semacam ini, “Pada masa dua ribu tahun itu, teori seluruh ilmuwan adalah

salah, dan yang mereka katakan itu bukan hakikat tetapi bahkan kesalahan murni.”

Persamaan Antara Ijma’ Menurut Pandangan Ahlusunah dengan Pandangan Auguste Comte

Teori Auguste Comte dalam mendefinisikan hakikat—di mana Felicien Challaye juga mendukung teori ini—dan dalam dunia Islam teori semacam itu sama seperti teori fukaha Ahlusunah dalam masalah *ijma’*. Alhasil permasalahan yang akan saya kemukakan ini tidak ubahnya semacam anak kalimat, tetapi bukannya tidak memberikan manfaat.

Baik ulama Syiah dan juga ulama Ahlusunah menganggap *ijma’* itu merupakan sebuah hujah yang dapat dipegangi. Akan tetapi bentuk *ijma’* Syiah berbeda dengan bentuk *ijma’* Ahlusunah. Ahlusunah berpendapat bahwa pada dasarnya kesepakatan ulama mereka—menurut istilah—memiliki *maudhu’iyyat* (berbagai topik) tertentu. Yakni jika pada suatu masa ulama Islam memiliki kesamaan pendapat pada suatu masalah fiqih, misalnya begitu mereka semua sepakat bahwa suatu benda itu halal, maka benda itu pun menjadi halal.

Mereka mengatakan bahwa maksud sabda Rasul saw yang berbunyi, “Umatku tidak akan sepakat atas kesalahan,”⁷⁷—ini mereka sendiri yang mengatakan—bahwa setiap kali umatku sepakat pada suatu pendapat, maka kesepakatan mereka itu merupakan suatu hakikat, dan jika pada masa lain ulama Islam memiliki bentuk kesepakatan yang bertentangan dengan kesepakatan ulama yang sebelumnya, yang kedua ini adalah juga hakikat. Jika ulama abad pertama saling bersepakat pada suatu hukum, maka kesepakatan mereka itu adalah hakikat.

Dan jika pada abad kedua ulama juga saling bersepakat pada suatu hukum, sekalipun hukum ini bertentangan dengan kesepakatan ulama yang ada pada abad sebelumnya, maka kesepakatan itu pun merupakan hakikat. Jika demikian, maka hukum Allah pada abad pertama adalah ‘demikan’,

⁷⁷ *Sunan Ibnu Majah*, kitab *fithan*, halaman 8, dengan kalimat semacam ini: “Sungguhnyanya umatku tidak berkumpul bersama dalam kesesatan.”

pada abad kedua adalah ‘demikian’, dan pada abad-abad berikutnya juga senantiasa berbeda.

Teori semacam ini oleh ulama ushul fiqih disebut dengan teori *tashwib* (teori pengesahan) dan ulamanya disebut dengan “*mushawwibah*” (orang-orang yang mengesahkan). Tetapi Syiah menolak teori tersebut. Syiah mengatakan, “Ulama hanya berwenang menyingkap hukum Allah, dan hukum Allah tidak dapat diubah dengan kesepakatan ulama yang ada pada suatu masa. Jika ulama abad ketigabelas semua sepakat bahwa suatu benda itu hukumnya haram, kemudian pada abad keempatbelas ulama sepakat untuk menghalalkan apa yang telah mereka haramkan, maka hukum Allah itu tidak keluar dari dua hukum itu, di antara dua hukum itu pasti ada yang salah; jika bukan hukum yang pertama yang salah, maka pasti hukum yang kedua yang salah.”

Dari sisi inilah maka Syiah benar-benar tidak mengakui kebenaran kesepakatan (*ijma'*) ulama pada suatu hukum di suatu masa tertentu, kecuali jika kesepakatan hukum itu masih berasal dari Imam as—meski dalam bentuk apa pun. Jika kesepakatan itu sama sekali tidak bersumber dari Imam as, maka itu bukan merupakan hujah.

Penolakan atas Pandangan Auguste Comte

Pandangan Auguste Comte dan Felicien Challaye dan beberapa orang lainnya berkenaan dengan masalah epistemologi—apa epistemologi hakiki itu—persis seperti teori ulama *mushawwibah*-nya Ahlusunah. Sebagaimana kita menganggap teori (sekelompok dari) ulama Ahlusunah ini adalah tidak betul—dan kenyataannya adalah tidak betul—di sini teori Auguste Comte juga tidak betul. Mungkin Anda akan bertanya demikian, “Dengan dalil apa Anda mengatakan bahwa teori Auguste Comte itu betul atau tidak betul? Bisa jadi hakikat yang ada pada masa dua ribu tahun itu adalah matahari yang mengelilingi bumi, sedangkan sekarang, selama tiga ratus tahun terakhir ini, hakikat ialah bumi mengelilingi matahari.”

Jawabannya ialah “hakikat” tidak akan berubah karena “istilah”. Auguste Comte tidak menyadari bahwa “hakikat” itu tidak berhubungan dengan “istilah” yang kita buat. Pengetahuan, ilmu dan epistemologi,

memiliki ciri-ciri yang esensial, dan ciri-ciri esensial itu mampu menjelaskan apa-apa yang ada di luarnya (yakni) obyek, realitas eksternal.

Jika sekarang saya berpikir bahwa, misalnya sekarang adalah bulan ke-10 dan bukan bulan ke-11, pengetahuan dan ilmu saya ini menjelaskan tentang suatu realitas. Dan bentuk pertanyaan semacam ini akan selalu terlintas dalam benak saya, “apakah ilmu-ilmu yang saya miliki ini sama (sesuai) dengan realitas eksternal (obyek), atautidak tidak sama?” Sekarang coba Anda ganti topiknya, tetapi pertanyaan itu tetap ada dalam benak pikiran saya. Saya mengatakan bahwa realitas itu bukan terdiri dari dua macam; bukan berarti bahwa selama tiga ratus tahun yang lalu bumi benar-benar berhenti pada suatu posisi dan matahari mengelilinginya, sedangkan pada tiga ratus tahun terakhir ini, matahari berada pada suatu posisi yang tetap, dan bumi yang mengelilinginya.

Saya mengetahui bahwa sejak adanya matahari dan bumi pasti ada sistem yang pasti; bumi merupakan pusat dan matahari senantiasa mengelilinginya atau matahari merupakan pusat dan bumi senantiasa mengelilinginya. Ketika saya sekarang mengatakan bahwa “bumi mengelilingi matahari” ini adalah sebuah ilmu, dan ketika seseorang pada masa itu mengatakan bahwa “matahari mengelilingi bumi” itu juga sebuah ilmu; ilmunya (seseorang itu) juga hendak menceritakan realitas yang ada, dan ilmu saya juga hendak menceritakan realitas yang ada. Oleh karena itu, yang satu sesuai dengan realitas dan yang lain tidak sesuai. Hakikat tidak mungkin dapat diubah hanya dengan menggunakan istilah, misalnya kemudian Anda mengatakan, “Saya mendefinisikan hakikat adalah ‘demikian’.” Apakah Anda bebas mendefinisikan (hakikat) dalam bentuk semacam itu? Apa pun bentuk definisi Anda tentang hakikat, pertanyaan tersebut tetap mengiang-ngiang dalam benak pikiran saya.

Kemudian mereka mengatakan, “Pandangan saya itu dapat diterapkan pada berbagai perkara yang berhubungan dengan berbagai perasaan dan hak-hak dan bukan perkara yang berhubungan dengan ilmu dan hakikat (di sini mereka telah melakukan suatu kesalahan lagi). Sebagian besar permasalahan hak-hak itu adalah berhubungan dengan perasaan dan

kecenderungan masyarakat. Yakni berhubungan kondisi masyarakat yang ada pada masa tertentu. (Apa yang mereka maksudkan?)

Sebagai contoh, jika sebagian besar masyarakat—hampir keseluruhan—yang ada pada suatu masa, memiliki suatu tuntutan yang berhubungan dengan permasalahan sosial, dengan demikian maka tuntutan ini merupakan hak mereka. Kemudian setelah seratus tahun berlalu, dan tuntutan masyarakat telah berubah, mereka tidak lagi menuntut diterapkannya tuntutan yang lama, tetapi mereka memiliki tuntutan yang lain (maka tuntutan yang baru itu adalah hak mereka yang mesti dipenuhi).

Sebagai contoh, suatu hari masyarakat menuntut didirikannya sebuah ‘pemerintahan otoriter’, karena itu merupakan tuntutan masyarakat, maka mereka mesti memenuhi hak-haknya. Setelah satu abad, pola pikir masyarakat telah mengalami perubahan dan mereka tidak lagi menghendaki ‘pemerintahan otoriter’, tetapi menuntut didirikannya sebuah ‘pemerintahan konstitusional’. Dan karena tuntutan masyarakat ini tidak menunjukkan suatu hakikat yang ada di luar (realitas eksternal), maka tidak ada masalah jika terjadi perubahan.”

Tetapi ilmu menunjukkan hakikat yang ada di luar. Pada dasarnya seseorang itu disebut dengan realis, karena ilmunya menunjukkan suatu obyek. Oleh karena itu kita mesti menelusuri hakikat dan obyek. Dengan demikian maka bentuk pendefinisian semacam ini adalah salah.

Penolakan atas Teori Relatifitas Hakikat

Ada orang-orang yang mengatakan bahwa hakikat dan kesalahan itu keduanya adalah relatif. Bisa saja ada beberapa orang berkenaan dengan sebuah hakikat memiliki bentuk pengetahuan yang berbeda, tetapi pada dasarnya semuanya adalah hakikat. Bisa saja ruangan ini menurut pandangan saya adalah besar, tetapi menurut pandangan Anda adalah kecil. Jika kita dari sini pergi ke ruangan yang lain, dan mereka bertanya kepada saya manakah yang lebih besar ruangan ini atau “Aula Tauhid”? Saya akan mengatakan ruangan Aula Tauhid lebih besar, tetapi bagi Anda yang menganggap Aula Tauhid ini kecil, maka Anda akan mengatakan, “Ruangan ini lebih besar.” Di sini ada dua bentuk pandangan: besar menurut saya dan kecil menurut Anda.

Manusia juga demikian, ia akan merasakan ruangan ini sangat besar, jika sebelumnya ia berada di ruangan yang kecil dan ia akan merasakan ruangan ini sangat kecil jika sebelumnya ia berada dalam ruangan yang jauh lebih besar dari Aula Tauhid ini. Atau, misalnya ketika seorang yang melihat ada satu orang yang berjalan bersama seorang yang bertubuh pendek, maka ia akan melihat seakan-akan ia seorang yang bertubuh tinggi. Suatu hari ia melihat orang tersebut berjalan bersama seorang yang lebih tinggi, ia akan melihat bahwa orang itu bertubuh pendek, “Pada waktu itu saya mengira ia bertubuh tinggi, tetapi sekarang ia menjadi bertubuh pendek.”

Mereka mengatakan bahwa keduanya itu adalah hakikat. Pada kondisi itu (ia bertubuh tinggi) dan pada kondisi ini (ia bertubuh pendek). Jika tangan Anda panas, lalu Anda celupkan tangan Anda itu ke dalam air hangat, maka air itu akan terasa dingin; ini adalah hakikat. Tetapi jika tangan Anda dingin, lalu Anda celupkan tangan Anda itu ke dalam air yang sama (air hangat), maka akan terasa panas. Bagi Anda sebuah air dalam satu waktu juga dingin juga panas; tidak ada masalah bertemunya dua perkara yang saling berlawanan (*dhiddain*). Hakikat adalah relatif; yang ini hakikat dan yang itu juga hakikat.

Ini juga pendefinisian yang salah. Kenapa? Karena—sebagaimana yang telah saya kemukakan—jika yang mereka anggap dua bentuk pengetahuan itu (tangan terasa dingin dan terasa panas—*pen.*), masing-masing menunjukkan pada suatu hakikat dan keduanya adalah hakikat, yang demikian itu adalah salah karena realitas itu tidak lebih dari satu bentuk; yang ini hakikat atau yang itu, atau bahkan keduanya bukan hakikat, keduanya tidak dapat menjadi hakikat. Bahkan dengan menggunakan “istilah” pun kita tidak dapat mengubah berbagai kondisinya (sehingga menjadi sebuah hakikat—*pen.*), yaitu dengan mengatakan bahwa tatkala saya mengatakan itu adalah hakikat, maksud saya adalah semacam ‘ini’. Saya menjadi bingung tatkala Anda mengatakan bahwa yang saya maksud hakikat adalah semacam ‘ini’, tetapi yang jelas setiap manusia berdasarkan esensi penciptaan adalah realis, berpandangan riil,

mencari realitas dan hakikat, serta cenderung untuk mengetahui apa nilai berbagai indera ini dalam menunjukkan suatu realitas?

Sebab-sebab Kesalahan

Marilah kita lihat bersama, dari mana munculnya kesalahan ini. Kita memiliki satu bejana air yang bersuhu 20° Celcius, yakni ketika kita ukur dengan thermometer maka akan menunjukkan 20° Celcius. Saya memasukkan tangan kanan saya ke dalam air yang bersuhu 80° Celcius, dan tangan kiri saya pada air yang bersuhu 0° Celcius. Kemudian ketika tangan saya telah panas, dan yang ini terasa membeku, keduanya secara bersamaan saya masukkan ke dalam bejana air yang bersuhu 20° Celcius. Tangan kanan saya merasakan bahwa air ini dingin dan tangan kiri saya merasakan bahwa air ini panas, lalu mereka mengatakan bahwa keduanya adalah hakikat.

Seorang yang “realis” akan mengatakan, “Tidak, bukan semacam itu. Suhu panas air memiliki derajat tertentu yang ditunjukkan oleh thermometer.” Tatkala saya memasukan tangan saya yang panas ke dalam air itu, saya merasa bahwa air itu—misalnya—memiliki suhu 10° Celcius, dan tatkala saya memasukkan tangan dingin saya ke dalam air itu, saya merasa bahwa air itu—misalnya—memiliki suhu 30° Celcius; tetapi keduanya salah, kenyataannya adalah bahwa air itu memiliki suhu 20° Celcius.

Rahasia permasalahan ini ialah adanya kesalahan pada pengetahuan saya yang mengira bahwa saya tengah merasakan suhu air; saya sama sekali tidak merasakan suhu air itu, tetapi saya hanya merasakan panas yang ada dalam syaraf saya. Syaraf saya setelah berada dalam air panas, memiliki suatu kondisi tertentu, kemudian air ini (20° C) memberikan suatu pengaruh pada tangan, sehingga menyebabkan munculnya suatu pengaruh khusus dan derajat tertentu. Tangan saya yang lain (yang sebelumnya berada dalam air dingin, tatkala berada dalam air 20° C) juga terpengaruh oleh suhu air itu, tetapi dalam bentuk yang lain. Indera saya, atau kekuatan perasaan saya tidak mampu untuk merasakan suhu air itu, dan saya hanya merasakan reaksi yang terjadi pada syaraf tangan saya.

Indera perasa saya berkata benar, dan bukan berarti menunjukkan suhu air itu, tetapi indera itu hendak mengatakan bahwa saya dalam kondisi semacam ini, misalnya panas atau dingin. Dan yang ia (indera) rasakan adalah benar, bahwa ia berada dalam kondisi ini dan kondisi itu. Saya salah, jika saya menduga bahwa kedua tangan saya tengah memberitahukan bahwa air ini (yang bersuhu 20⁰ C) memiliki suhu sekian derajat. Kedua tangan itu bukan hendak mengatakan bahwa suhu air ini adalah sekian derajat, tetapi hendak mengatakan bahwa saya dalam kondisi semacam ini. Tatkala ia (indera) mengatakan, “Tangan saya terasa hangat,” apa yang ia katakan itu adalah benar, yakni diri saya (indera) merasakan suatu kehangatan.

Saya salah tatkala menganggap kedua tangan saya itu tengah mengatakan bahwa suhu air adalah sekian derajat, lalu saya mengatakan bahwa keduanya itu berkata benar, di mana menurut tangan yang kiri “air adalah sekian derajat” dan menurut tangan yang kanan “air adalah sekian derajat”. Tidak, kondisi air tidak lebih dari satu.

Sekarang mari kita tinggalkan saja teori-teori dalam bab landasan epistemologi ini—yakni dalam bab benar dan hakikinya epistemologi serta salah dan kelirunya. Yakni tidak ada artinya kita membahasnya secara lebih panjang lagi, dan tentunya masih dapat dibahas lebih dari ini.

Perbedaan Antara Landasan Epistemologi dengan Neraca Epistemologi

Kita memasuki masalah kedua yang ini lebih penting, yaitu masalah neraca epistemologi. Apa perbedaan antara masalah “landasan epistemologi” dengan masalah “neraca epistemologi”? Pada masalah landasan epistemologi, pada dasarnya kita hendak memperoleh sebuah definisi bagi epistemologi hakiki, kemudian kita melihat apa itu epistemologi hakiki? Yang satu mengatakan bahwa epistemologi hakiki itu ialah yang sama (sesuai) dengan realitas eksternal (obyek) dan yang lain mengatakan bahwa epistemologi hakiki ialah suatu bentuk pengetahuan yang disepakati oleh berbagai pikiran (rasio), sedangkan yang ketiga mengatakan bahwa epistemologi hakiki itu adalah suatu perkara yang relatif, dan berbagai bentuk pendefinisian yang lain.

Setelah kita setuju bahwa epistemologi hakiki itu ialah epistemologi yang mampu menunjukkan kepada kita suatu realitas, marilah kita menuju pada neracanya. Yakni dengan perantara apa, sehingga kita dapat mengetahui bahwa epistemologi kita itu adalah hakiki? Pembahasan yang pertama ialah, apa epistemologi hakiki itu? Dan pembahasan yang kedua ialah, melalui cara apa kita dapat mengetahui bahwa suatu epistemologi itu, epistemologi hakiki? (Seandainya saja, kita telah mengetahui dengan jelas, apa hakiki itu)—misalnya—kita bertanya apa emas itu? Mereka akan mendefinisikan kepada kita emas itu dengan mengatakan, “Emas adalah suatu logam yang berwarna ‘demikian’, dan memiliki ciri-ciri ‘demikian’.” Tetapi adakalanya kita bertanya semacam ini, “Jika saya melihat suatu logam yang warna sama seperti yang Anda sebutkan, tetapi saya tidak mengetahui apakah itu benar-benar emas murni ataukah tidak murni, atau bahkan apakah itu emas ataukah hanya berwarna keemasan saja, lalu dengan cara apa saya dapat mengetahui bahwa itu benar-benar emas? Apakah ada cara untuk mengetahuinya? Akan kita katakan, “Ya, ada berbagai neraca yang dengan berbagai neraca itu Anda dapat mengetahui apakah logam tersebut emas ataukah bukan emas.”

Dengan demikian berkenaan dengan emas hakiki, merupakan satu masalah tersendiri, dan berkenaan dengan apa neraca guna mengetahui emas ini—emas ini, hakiki atau bukan hakiki—merupakan satu masalah yang lain.

Anda mengatakan bahwa epistemologi hakiki itu ialah yang sama dengan realitas. Dari mana saya tahu kalau epistemologi saya ini sama dengan realitas? Bisa saja berkenaan dengan suatu masalah saya memiliki suatu bentuk epistemologi, dan Anda memiliki bentuk yang lain, lalu dengan menggunakan neraca apa agar saya mengetahui bahwa epistemologi saya adalah hakiki dan epistemologi Anda bukan hakiki ataupun sebaliknya? Ini merupakan satu permasalahan yang amat penting dalam ilmu logika. Saya dapat mengatakan bahwa sejak sekitar dua ribu tahun dari penemuan teori pertama, muncullah sebuah teori lain, dan sekarang teori yang kedua ini tengah menghadapi jalan buntu (dan seakan ada kecenderungan untuk kembali pada bentuk teori yang pertama).

Epistemologi adalah Neraca

Di sini terpaksa saya mesti menjelaskan berbagi istilah yang ada dalam ilmu logika (*mantiq*). Kita memiliki sebuah logika yang terkadang disebut dengan logika *ta'aqquli*, terkadang logika silogistik dan terkadang logika Aristoteles.⁷⁸

Ilmu logika ini pada masa dahulu disusun berdasarkan pada suatu landasan, yang landasan epistemologi itu adalah neraca epistemologi itu sendiri; epistemologi itu sendiri merupakan neraca bagi epistemologi. Yakni, suatu epistemologi menjadi neraca bagi epistemologi yang lain. Jika kita bertanya, "Tatkala sebuah epistemologi itu menjadi neraca bagi epistemologi yang lain, lalu dengan cara apa kita dapat memperoleh 'epistemologi yang sebagai neraca itu'?" Mereka menjawab bahwa mungkin saja "epistemologi neraca" itu diperoleh melalui epistemologi yang lain, tetapi pada akhirnya manusia akan sampai pada suatu epistemologi yang tidak lagi memerlukan pada neraca; tanpa neraca pun telah terjamin kebenarannya.

Inilah permasalahan yang amat penting berkenaan dengan ilmu logika yang mereka sebut dengan ilmu logika Aristoteles, ilmu logika *ta'aqquli* atau ilmu logika *qiyasi*. Ilmu logika ini diawali dengan keterangan semacam ini, "Ilmu (epistemologi) ada dua macam: *tashawwur* (konsep, ide) atau *tashdiq* (pendapat, mengeluarkan suatu hukum pada berbagai gambaran yang ada dalam ingatan—*pen.*)."⁷⁹

Setiap *tashawwur* dan *tashdiq* juga ada dua macam, yakni setiap satu dari dua epistemologi ini juga terbagi menjadi dua bagian: *badihi* (aksioma) dan *nazhari* (teoretis). Epistemologi *badihi* adalah epistemologi

⁷⁸ Di sini saya tidak akan mempersoalkan apakah berbagai istilah ini tepat ataukah tidak tepat.

⁷⁹ Pada berbagai pengetahuan yang di dalamnya terdapat hukum mereka disebut dengan *tashdiq*, misalnya pengetahuan tentang "Zaid berdiri" ini adalah *tashdiq*, karena di dalamnya terdapat hukum. Tetapi jika Anda hanya membayangkan Zaid, ini adalah *tashawwur*. Alhasil permasalahan ini tidak memberikan banyak pengaruh pada pem- bahasan kita. (*Tasyawwur badihi*: saya, bersinar, air, minum, matahari dll. *Tasyawwur nazhari*: Tuhan, malaikat, setan dll. *Tashdiq badihi*: saya minum air, matahari bersinar, matahari bulat dll. *Tasydiq nazhari*: Tuhan itu ada, malaikat itu ada, setan itu ada dll—*pen.*).

yang tidak memerlukan pada suatu neraca, sudah terjamin kebenarannya sekalipun tanpa neraca. Dan “epistemologi *badihi tashdiqi*” adalah suatu epistemologi dari jenis menghukumi (mengeluarkan suatu hukum) yang kebenarannya juga telah terjamin sekalipun tanpa menggunakan neraca. Logika ini, teori ini, menjadikan suatu ilmu sebagai neraca ilmu yang lain.

Di sini pasti muncul—minimal—sebuah pertanyaan: Bagaimana mungkin sebagian ilmu perlu pada neraca sedangkan sebagian yang lain tidak perlu pada neraca? Yakni, ketika kita telah berhasil memperoleh ilmu tersebut, lalu kita mengatakan bahwa di sini tidak lagi diperlukan neraca, tidak lagi diperlukan dalil. Jika demikian maka artinya adalah kurang lebih semacam ini: sebagian epistemologi perlu pada sebuah dalil, dan karena dalil itu sendiri adalah salah satu bentuk epistemologi, maka mungkin juga perlu pada sebuah dalil lain, dan karena dalil ini juga merupakan salah satu bentuk epistemologi, maka juga perlu pada sebuah dalil yang lain, mungkin saja hal ini akan bertingkat-tingkat, tetapi pada akhirnya mesti sampai pada sebuah tingkat dan dalil yang terakhir, itu adalah epistemologi yang tanpa neraca.

Sebagai contoh, dalam ilmu matematika—aritmatika dan geometri—berawal dari berbagai dasar, yang biasa mereka sebut dengan “dasar umum”. Yang dimaksud dengan “dasar-dasar umum” ini ialah epistemologi yang tidak perlu pada neraca, karena semua itu merupakan neraca itu sendiri. Sebagian dasar mereka sebut dengan “dasar-dasar khusus”, di mana dasar-dasar ini perlu pada neraca, tetapi sekarang ini para pelajar mesti menerima dasar-dasar itu, sampai nanti dijelaskan kepada mereka neraca dari dasar-dasar tersebut.

Sebagai contoh, mereka menganggap hal ini sebagai dasar umum, “dua sesuatu yang sama dengan sesuatu ketiga, maka ketiganya adalah sama”. Jika Anda hendak mengetahui, misalnya apakah sudut “A” sama dengan sudut “B” ataukah tidak? Maka Anda akan mencari dan melihat sudut “A” sama dengan sudut-sudut yang mana sajakah, kemudian Anda mengetahui bahwa sudut “A” sama dengan sudut “C”, begitu juga Anda akan menyaksikan bahwa sudut “B” juga sama dengan sudut “C”. Ketika Anda telah menemukan dua sudut ini, maka Anda akan segera mengatakan bahwa “dua sesuatu yang sama dengan sesuatu ketiga, maka ketiganya

adalah sama”. Kesamaan antara “A dan B”, “B dan C” perlu pada sebuah dalil, perlu pada suatu penetapan, tetapi yang ini (kesamaan sudut A dengan sudut B) tidak lagi memerlukan penetapan karena merupakan “neraca itu sendiri”, *badihi* (aksioma), dan tidak mungkin diragukan kebenarannya.

Ilmu logika *qiyasi* meyakini bahwa semua ilmu yang ada di alam ini, seluruh epistemologi yang ada di alam ini, mesti berakhir pada suatu epistemologi yang epistemologi itu merupakan sebuah “neraca”. Bahkan mereka meyakini bahwa “epistemologi eksperimental” juga bersandar pada berbagai epistemologi yang merupakan neraca.

Teori Aristoteles dalam Bab Eksperimen

Sebagian orang mengira bahwa logika Aristoteles bukanlah logika eksperimental. Ini suatu kesalahan besar. Buktinya adalah adanya buku-buku yang berisikan logika Aristoteles, di antaranya ialah buku-buku Ibnu Sina (yang ilmu logikanya adalah ilmu logika Aristoteles; meski tampaknya ia banyak membuat berbagai kemajuan pada ilmu logika Aristoteles itu, tetapi dasarnya adalah ilmu logika Aristoteles).

Logika Aristoteles adalah sebuah logika eksperimental, yakni ia meyakini bahwa eksperimen itu memiliki nilai yang amat tinggi. Perbedaan antara logika selain Aristoteles dengan logika Aristoteles adalah bukan berarti bahwa logika itu (yang bukan logika Aristoteles) mengakui kebenaran eksperimen dan logika Aristoteles tidak mengakui kebenaran eksperimen, tetapi perbedaannya ialah logika Aristoteles itu meyakini bahwa eksperimen juga mesti didukung oleh neraca epistemologi—kita akan sampai pada pembahasan masalah ini.

Dengan demikian, maka landasan logika tersebut dinamakan logika *ta‘aqquli*, yaitu epistemologi merupakan neraca bagi epistemologi. Berbagai epistemologi yang kita miliki pada akhirnya akan sampai pada berbagai epistemologi yang merupakan neraca itu sendiri dan tidak perlu pada suatu neraca. (Demi melemahkan pendapat ini) mereka mengatakan,

“Jika bagi setiap epistemologi diperlukan sebuah neraca, ketika kita mencari dan akhirnya menemukan neraca tersebut, maka neraca itu pun juga perlu pada suatu neraca lain, dan neraca yang ketiga ini juga perlu

pada neraca lain, jika demikian maka pada akhirnya tidak akan mutlak. Jika demikian maka di dunia ini tidak akan ada suatu ilmu pun.”

Kurang lebih selama tiga ratus tahun—sejak masa Francis Bacon sampai masa setelahnya—muncul sebuah teori lain yang berlawanan dengan logika Aristoteles. Berdasarkan pada teori ini mereka menyatakan, “Setiap epistemologi perlu pada suatu neraca, dan kita tidak memiliki ‘epistemologi yang merupakan neraca itu sendiri’.”

Kita bertanya kepada mereka, “Menurut pendapat Anda apa neraca bagi epistemologi itu?” Mereka menjawab, “Neraca bagi sebagian epistemologi adalah epistemologi itu sendiri, akan tetapi neraca yang terakhir bukan lagi epistemologi, melainkan praktik.” Yakni neraca terakhir berbagai epistemologi adalah praktik.

Dengan demikian maka mereka menganggap landasan logika Aristoteles adalah salah. Mereka mengira bahwa teori ini—yang muncul pada tiga ratus tahun yang lalu ini—merupakan satu pukulan telak terhadap logika *ta‘aqquli*, logika *qiyasi* dan logika Aristoteles. Tidak betul jika kita katakan bahwa logika Aristoteles itu adalah *qiyasi* (silogistik) dan bukan *tajribi* (eksperimental), sedangkan logika setelah Bacon adalah logika *tajribi* (eksperimental) dan bukan *qiyasi* (silogistik).

Benar bahwa berbagai logika yang ada di kemudian hari lebih cenderung ke arah eksperimen, tetapi ungkapan itu tidak betul, di mana bahwa logika Aristoteles itu menggunakan *qiyas* (silogisme) sedangkan logika eksperimental hanya menggunakan *tajribah* (eksperimen). Tidak, logika Aristoteles selain menggunakan silogisme juga menggunakan eksperimen. Dan berbagai ahli ilmu logika yang menggunakan eksperimen mustahil mereka tidak menggunakan silogisme, pada akhirnya mereka pun akan menggunakan silogisme (*qiyas*).

Neraca Epistemologi Menurut Teori Logika Modern

Pertentangan yang cukup mendasar antara logika kuno, logika Aristoteles, dengan logika modern, logika Francis Bacon—dan setelah Francis Bacon—yang sampai hari ini masih terus berlanjut, adalah pada masalah “neraca epistemologi”.

Di dunia ini, ada yang menerima pendapat semacam ini, yaitu mereka mengatakan: “Apa arti ungkapan itu, bahwa kita mengetahui epistemologi dengan perantaraan epistemologi? Ilmu logika Aristoteles mengatakan, ‘Epistemologi ada dua macam, *nazhari* dan *badihi*. Epistemologi *nazhari*, adalah suatu epistemologi yang belum diketahui (*majhul*), masih perlu dipikirkan, diperlukan neraca, dan diperlukan dalil, sedangkan epistemologi *badihi* adalah neraca. Kemudian kita mengukur kebenaran epistemologi *nazhari* dengan menggunakan epistemologi *badihi*.’ Pendapat logika Aristoteles ini salah; seluruh epistemologi kita adalah *nazhari*, seluruh epistemologi perlu pada suatu neraca, kita sama sekali tidak memiliki suatu epistemologi yang sifatnya *badihi*. Apa neracanya? Neracanya adalah praktik.”

Di sinilah untuk yang pertama kali, para filosof mengatakan bahwa “praktik” memiliki nilai fungsi sebagai neraca yang sungguh luar biasa. Jelas, praktik juga memiliki nilai-nilai lain, yang nanti akan saya kemukakan.

Mereka (para filosof) mengatakan bahwa manusia, ketika berusaha, memperoleh sebuah ilmu yang nyata dan hakiki, maka dalam usaha menyingkap kebenaran itu ia mesti menggunakan “praktik” sebagai neraca dan alat ujinya, serta menjalankan tugas-tugas ini: pertama, ia mesti melakukan berbagai kajian dan penelitian secara *istiqra*’ atau induksi (karena jika ia tidak melakukan kajian ini maka ia tidak akan memperoleh pelbagai inspirasi), ia mesti menuju pada sebuah topik, misalnya topik sosial, biologi atau kedokteran—lalu mulailah ia mengadakan kajian dan penelitian secara langsung pada topik tersebut.

Jika ada seorang yang hendak mengetahui apa penyebab penyakit “lumpuh” dan bagaimana cara penyembuhannya, maka ia mesti melakukan kajian dan penelitian terhadap para penderita lumpuh, mengumpulkan data-data, dan akhirnya ia akan menemukan sebab-sebab timbulnya penyakit “lumpuh” tersebut. Dengan melakukan kajian dan penelitian secara *istiqra*’ (induksi) itu, maka pikirannya telah memiliki kesiapan untuk membuat suatu hipotesa.

Pada pikiran seorang ilmuwan, akan muncul sebuah hipotesa bahwa penyebab penyakit “lumpuh” itu adalah, misalnya berkaitan dengan penyakit kanker, mereka membuat suatu hipotesa bahwa asap rokok adalah penyebab penyakit kanker—Ini adalah sebuah ilmu dan setiap ilmu perlu pada suatu neraca, dan neracanya adalah praktik—setelah itu mereka akan menguji kebenaran hipotesa itu dengan menggunakan praktik. Jika pada praktik tersebut didapatkan sebuah hasil yang positif, maka ilmu ini adalah betul, dan jika hasilnya negatif, maka ilmu (hipotesa) itu salah. Begitu juga dengan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan sosial, misalnya pada kehidupan sosial ini kita menghadapi suatu kesulitan yang disebut dengan “kemacetan lalu lintas”.

Sebagai contoh, jika mereka (yang hendak memecahkan masalah kemacetan lalu lintas) mengundang beberapa orang untuk duduk bersama guna memecahkan masalah itu. Kemudian pembicara menanyakan, “Bagaimanakah cara kita mencegah terjadinya kemacetan lalu lintas?” Di sini, masing-masing individu akan mengeluarkan suatu rancangan. Lalu rancangan manakah yang betul? Kita tidak mengetahui rancangan manakah yang betul, dan untuk mengetahui rancangan manakah yang betul dan manakah yang salah maka mesti dipraktikkan. Kita mesti mempraktikkan setiap rancangan itu dalam beberapa waktu, jika kita melihat hasilnya positif maka rancangan itu betul, dan jika tidak maka rancangan itu salah.

Dari sinilah maka teori tersebut (yakni logika *ta‘aqquli*, atau logika *qiyasi*, atau logika Aristoteles)—selama sedikitnya tiga ratus tahun—ditolak oleh dunia.

Pengaruh Logika Praktik pada Keyakinan Agama

Di antara berbagai kesulitan yang ditimbulkan oleh logika ini, adalah pada berbagai masalah yang sifatnya maknawi dan agamis. Yakni pada berbagai permasalahan yang tidak dapat dibawa ke meja praktik.

Sebagai contoh, jika kita hendak mengemukakan hipotesa seseorang berkenaan dengan keberadaan jiwa, misalnya hipotesa itu berbunyi: manusia selain memiliki tubuh dan sisi jasmani ini, juga memiliki sebuah hakikat yang “mampu mengenali diri”, “mampu mengenali alam”. Jika

kita mengukur kebenaran hipotesa itu berdasarkan pada logika Aristoteles, kemungkinan kita akan mengatakan, “Dengan dalil apa?” Lalu ia akan mengeluarkan sebuah dalil, dan dalil itu juga dari jenis epistemologi.

Kemudian jika dalil itu juga memerlukan pada sebuah dalil lain, maka ia akan mengeluarkan sebuah dalil sampai kemudian sampai pada dalil yang merupakan neraca, setelah itu kita akan mengatakan, “Ya, saya mengakui keberadaannya.” Ataupun jika ada yang mengatakan, “Alam ini memiliki Tuhan.” Ini merupakan sebuah ilmu *nazhari*, sebuah epistemologi yang perlu pada suatu neraca.

Kita akan bertanya kepadanya, “Dengan dalil apa Anda mengatakan bahwa alam ini memiliki Tuhan?” Ia akan mengeluarkan sebuah dalil, dan untuk dalil ini ia juga mengeluarkan dalil lain, demikian seterusnya hingga akhirnya sampai pada suatu epistemologi (dalil) yang tidak perlu pada neraca, dengan demikian maka permasalahan ini pun selesai.

Tetapi jika kita mengatakan bahwa ilmu itu dapat diketahui kebenarannya hanya dengan menggunakan neraca “praktik”, apa yang akan kita katakan terhadap ilmu yang semacam ini? Kita tidak dapat membawa ilmu ini ke meja praktik, misalnya kita mengujinya di laboratorium, lalu kita lihat apakah di sana kita dapat menemukan Tuhan ataukah tidak!

Jika di laboratorium kita berhasil menemukan sesuatu, dan kita katakan bahwa ini adalah Tuhan, maka pada waktu itu pula Tuhan tidak ada, itu bukan Tuhan. Karena sesuatu yang kita temukan di laboratorium itu pada dasarnya adalah makhluk yang terbatas, sebagaimana seluruh makhluk yang lain.⁸⁰

⁸⁰ Ada seorang yang mengatakan, “Saya akan mengakui keberadaan roh jika saya berhasil menemukannya di bawah pisau bedah saya ini. Yakni jika setelah dua jam dari meninggalnya seseorang, lalu saya berhasil menemukan rohnya di ruang operasi, maka saat itu juga saya akan mengakui keberadaan roh.” (Mesti dikatakan kepadanya) bahwa pertama, orang tersebut setelah beberapa jam meninggal, rohnya sudah tidak ada lagi, dan kedua, jika Anda menemukan sesuatu di bawah pisau bedah Anda, itu bukanlah roh, tetapi tubuh (materi).

Ada sebagian yang dengan jujur mengatakan, “Ketika satu-satunya neraca itu adalah praktik, sedangkan berbagai epistemologi yang kita miliki tidak dapat diketahui betul dan salahnya melalui jalan praktik (karena tidak dapat dieksperimentalkan) maka dalam hal ini kita akan mengatakan, ‘Tidak tahu.’”

Inilah penyebab munculnya suatu bentuk pemikiran di Eropa, bahwa ilmu manusia tidak memiliki jawaban atas berbagai persoalan agama dan maknawi, dan ilmu akan mengatakan, “Saya tidak tahu.” Ilmu pengetahuan sekarang ini mengatakan bahwa “praktik” adalah sebuah neraca demi mengetahui epistemologi hakiki dan epistemologi salah. Yakni jika dalam praktik diperoleh hasil yang sesuai dengan realitas, itu adalah betul dan jika berlawanan itu adalah salah. Dengan demikian pada permasalahan yang tidak dapat dipraktikkan, dan tidak dapat diketahui apakah itu ada atau tidak ada—praktik tidak dapat menjadi neracanya—maka kita akan mengatakan, “Tidak tahu.”

Ada sebagian yang melangkah lebih jauh dari yang lain dan mengatakan, “Apa saja yang dapat diuji dan diukur serta ditentukan dengan praktik, itu adalah hakiki, sedangkan yang tidak dapat diuji dengan praktik—sekalipun praktik tidak menafikannya—itu adalah kebohongan belaka. Kaum Materialis mengatakan bahwa begitu praktik tidak mendukung suatu epistemologi, kita akan mengatakan bahwa itu hanyalah suatu kebohongan. Dan bentuk praktik dalam tidak memberikan dukungannya itu dapat berupa dukungan atas kebalikan epistemologi itu, dan terkadang berupa tidak mendukung dan tidak pula menolaknya.”

Sanggahan Tepat Terhadap Logika Praktik

Para pendukung logika *ta‘aqquli*, *qiyasi*, atau Aristoteles, memiliki berbagai argumen guna membantah pandangan kaum Materialis. Dan sebagian dari argumen dan buah pemikiran itu muncul kembali—yang dari satu sudut pandang dapat dikatakan dengan menggunakan suatu keterangan yang lebih jelas. Argumen dan buah pemikiran itu bukannya mendukung logika Aristoteles, tetapi bahkan merupakan penolakan terhadap logika tersebut dan ketika logika ini (logika Aristoteles) sudah tidak lagi dipergunakan, maka manusia tidak lagi memiliki logika.

Bagaimanakah bentuk argumen itu? Mereka mengatakan, “Anda meyakini praktik sebagai satu-satunya neraca dan alat uji kebenaran suatu epistemologi, dan Anda juga mengatakan bahwa saya mengukur kebenaran suatu epistemologi itu dengan menggunakan praktik, jika epistemologi itu adalah hakiki maka dalam praktik akan membuahkan hasil positif, dan jika bukan hakiki maka dalam praktik tidak akan membuahkan hasil positif. Apakah Anda tidak berpikir bahwa pernyataan Anda yang berbunyi “praktik adalah neraca epistemologi” merupakan sebuah epistemologi? Anda sendiri sekarang memiliki pola pikir semacam Aristoteles tetapi Anda tidak menyadarinya.⁸¹

Ketika Anda mengatakan bahwa “praktik merupakan neraca epistemologi” artinya ialah, “jika hipotesa ini betul maka dalam praktik akan membuahkan hasil, dan ternyata dalam praktik membuahkan hasil maka hipotesa ini betul atau ternyata tidak membuahkan hasil, maka hipotesa ini salah”, ungkapan Anda ini merupakan silogisme Aristoteles, ini adalah sebuah epistemologi. Dan secara tidak sadar Anda telah menjadikan epistemologi ini menjadi sebuah neraca. Dan akhirnya epistemologi yang Anda jadikan sebagai neraca ini juga masih terikat dengan praktik. Kemungkinan ada seseorang yang hendak mengatakan semacam ini, “Anda mengatakan bahwa ‘jika sebuah hipotesa itu betul, maka dalam praktik akan membuahkan hasil, dan ternyata dalam praktik membuahkan hasil, maka hipotesa itu betul’, tetapi dari mana dapat diketahui betul dan salahnya hipotesa ini?

Pernyataan Anda itu adalah sebuah epistemologi, dan juga masih perlu pada sebuah neraca. Anda juga mengatakan bahwa senantiasa ada hubungan antara epistemologi hakiki dan hasil praktik. Begitu Anda menyatakan bahwa ‘senantiasa ada hubungan antara epistemologi hakiki dengan hasil praktik’ ini juga merupakan sebuah epistemologi tentang alam. Dari manakah munculnya epistemologi ini?

Kemungkinan epistemologi ini, yaitu ‘senantiasa ada hubungan antara epistemologi hakiki dan buah hasil praktik’, adalah salah dan yang terjadi

⁸¹ Di antara para ilmuwan modern, saya melihat hanya Russell yang mengetahui poin ini, alhasil ia juga tidak mengetahui sisi-sisinya secara sempurna.

justru sebaliknya, sebuah epistemologi hakiki tetapi dalam praktik tidak membuahkan hasil dan sebuah epistemologi yang salah dalam praktik justru membuahkan hasil positif. Dengan menggunakan neraca apa Anda menetapkan pernyataan tersebut?

Pasti Anda tidak akan dapat mengatakan bahwa pernyataan itu saya tetapkan dengan menggunakan praktik, dan pada akhirnya Anda pun akan mengatakan, ‘Hal itu sudah cukup jelas, *badihi* (aksioma).’ Di sini Anda juga menggunakan epistemologi sebagai neraca, dan hal itu sebagaimana yang dinyatakan oleh para pendukung logika Aristoteles.”

Sanggahan Ketiga

Sanggahan ini, adalah sanggahan yang lebih tinggi dan Russell juga mengetahuinya dan itu adalah, pada dasarnya epistemologi yang menyatakan bahwa “praktik merupakan neraca epistemologi” adalah tidak betul, karena itu merupakan “epistemologi yang sebagai neraca” dan masuk dalam kategori logika Aristoteles. Kenapa demikian? Karena Anda mengatakan bahwa jika sebuah epistemologi itu betul, maka dalam praktik akan mengeluarkan hasil. Kemudian Anda mengatakan bahwa karena epistemologi ini dalam praktik mengeluarkan hasil, maka epistemologi ini betul.

Russell menyatakan, “Ungkapan ini salah. Ungkapan ‘jika epistemologi itu betul, maka dalam praktik akan mengeluarkan hasil’ adalah betul, tetapi ungkapan ‘jika dalam praktik mengeluarkan hasil, maka itu adalah epistemologi yang betul’ adalah tidak betul.” Bagaimanakah ini? Menurut istilah para ahli ilmu logika hal itu disebut dengan *lazim ‘am* (keterkaitan yang lebih universal).

Sebagai contoh, adalah ungkapan berikut ini, “jika benda ini adalah bola, maka pasti bulat”, ungkapan ini akan mengeluarkan empat buah hasil, yakni dapat dipikirkan dalam empat bentuk:

1. Jika ini adalah bola, maka pasti bulat, ternyata ini adalah bola, “maka ini pasti bulat,” kesimpulan ini betul.
2. Kita mengatakan, “Ternyata benda ini bulat.” Lalu kita mengambil kesimpulan, “Maka pasti ini adalah bola,” kesimpulan ini salah.

3. Kita mengatakan, “Ternyata benda ini bukan bola.” Lalu kita mengambil kesimpulan, “Jika demikian maka pasti tidak bulat,” kesimpulan ini juga salah.
4. Kita mengatakan, “Ternyata tidak bulat.” Kemudian kita mengambil kesimpulan, “Maka pasti itu bukan bola,” kesimpulan ini betul.

Dalam hal ini kita dapat memperoleh empat macam kesimpulan.

Jika suatu benda kita jadikan sebagai *malzum*, lalu kita mengatakan bahwa jika ini adalah “A” maka pasti adalah “B”,⁸² di sini ada empat bentuk:

1. Jika ini adalah “A”, maka pasti “B”. Kesimpulan ini betul.
2. Karena ini adalah “B”, maka pasti “A”. Kesimpulan ini salah.
3. Karena ini bukan “A”, maka bukan “B”. Kesimpulan ini salah.
4. Karena ini bukan “B”, maka bukan “A”. Kesimpulan ini betul.

Pertama Anda mengatakan bahwa “jika sebuah ilmu, sebuah epistemologi itu adalah hakikat, maka dalam praktik akan mengeluarkan suatu hasil” dan saya mengakui bahwa ungkapan ini adalah betul. Kemudian Anda mengatakan bahwa, “karena dalam praktik mengeluarkan hasil, maka itu adalah benar”; ungkapan tersebut sebagaimana halnya kita mengatakan, “Jika benda ini adalah bola, maka pasti bulat.” Kemudian kita mengatakan, “Karena ini bulat, maka pasti ini adalah bola.” Tidak demikian. Benar bahwa setiap bola itu bulat, tetapi bukan setiap yang bulat adalah bola. Yakni dengan memastikan yang pertama (bola) diperoleh kepastian yang kedua (bulat), tetapi dengan memastikan yang kedua (bulat) tidak diperoleh kepastian yang pertama (bola). Penafian yang pertama (bola) bukan berarti menafikan yang kedua (bulat), tetapi dari penafian yang kedua (bulat) pasti menafikan yang pertama (bola). Di sini “logika praktik” akan menghadapi berbagai sanggahan.

⁸² (“A” adalah *malzum* sedangkan “B” adalah *lazim*. Bola adalah *malzum* dan bulat adalah *lazim—pen.*)

Ungkapan Russell Berkenaan dengan Logika Praktik

Dalam hal ini Russell berbicara dengan tepat, ia mengatakan, “Anda mengatakan bahwa ‘hipotesa itu betul—dengan menggunakan dalil—karena dalam praktik mengeluarkan hasil,’ dan ungkapan ini dapat menjadi logis (*mantiqi*) jika Anda dapat membuktikan bahwa di sini sudah tidak ada lagi berbagai hipotesa lain, yang dalam praktik juga mengeluarkan hasil yang betul. Yakni, bisa saja terdapat berbagai hipotesa, dan di antara hipotesa itu, ada sebuah hipotesa lain yang juga betul, dan dalam praktik hipotesa itu mengeluarkan hasil sebagaimana yang dihasilkan oleh hipotesa kita.”

(Dengan kata lain) ucapan ini adalah betul, ketika berbagai hipotesa yang dipraktikkan itu yang betul hanyalah hipotesa ini saja, misalnya apakah hipotesa Ptolemaios tentang planet-planet dalam praktiknya tidak mengeluarkan hasil? Jelas, mengeluarkan hasil. Mereka berkata dengan diri mereka sendiri, “Bumi merupakan pusat, dan matahari yang mengelilingi bumi, dan berjalan seiring dengan perjalanan berbagai planet. Dan tatkala perjalanan bulan, matahari dalam posisi demikian, maka pada malam itu, pada saat itu akan terjadi gerhana bulan,” dan akhirnya juga telah terjadi gerhana bulan.

Bukankah para ahli astronomi kuno telah meramalkan secara rinci terjadinya gerhana matahari dan bulan berdasarkan pada teori dan hipotesa Ptolemaios? Pada masa ini pun banyak dari para ilmuwan meskipun mereka mengetahui bahwa teori dan hipotesa Ptolemaios adalah salah, dan karena mereka masih belum mampu memahami teori Copernicus, atau terasa lebih rumit, maka mereka membuat perhitungan gerhana matahari dan bulan berdasarkan pada teori Ptolemaios, dan ternyata mereka juga memperoleh hasil yang betul. Kenapa?

Karena jika bumi merupakan pusat, dan matahari berjalan mengelilingi bumi, maka gerhana bulan akan terjadi pada hari dan jam ‘sekian’. Yakni jika hipotesa ini betul, maka pada hari dan jam itu akan terjadi gerhana bulan, dan jika hipotesa yang kedua yang betul, maka gerhana bulan akan terjadi pada hari dan jam itu juga. Dengan demikian jika saya mengadakan (uji coba) pada salah satu dari kedua bentuk hipotesa ini, dan saya

menyaksikan bahwa (salah satu) hipotesa itu mengeluarkan hasil, hal ini tidak dapat saya jadikan sebagai bukti (dalil) bahwa hipotesa saya adalah betul, karena hipotesa yang lain itu pun mengeluarkan hasil yang semacam ini juga.

Dua Contoh Lain

Ilmu kedokteran kuno, berdasarkan pada suatu hipotesa adanya empat unsur: “air, api, udara dan tanah”, empat sifat: “lembab, kering, panas dan dingin” dan empat cairan: “darah, kuning (nanah—*peny.*), hitam dan lendir”. Ilmu kedokteran modern sama sekali tidak mengakui kebenaran seluruh hipotesa itu, baik empat unsur, empat sifat dan juga empat cairan itu. Lalu apakah pada masa itu ilmu kedokteran—yang dengan berdasarkan pada hipotesannya yang salah—tidak berhasil mengobati berbagai macam penyakit?

Benarkah, para dokter kuno tidak berhasil mengobati para pasiennya? Apakah mereka tidak berhasil mengobati penyakit campak (cacar)? Apakah Abu Ali Sina (Ibnu Sina) tidak berhasil mengobati mereka yang sakit? Bahkan dapat dikatakan bahwa pada jenis penyakit yang obatnya baru ditemukan pada akhir-akhir ini, misalnya difteri, para dokter kuno jauh lebih berhasil dalam menyembuhkan jenis penyakit ini melebihi para dokter modern. Yakni berdasarkan pada hipotesa yang salah itu, mereka memperoleh hasil yang betul.

Oleh karena itu, ungkapan “suatu hipotesa yang betul pasti akan mengeluarkan hasil yang betul juga” ini adalah ungkapan yang betul, akan tetapi ungkapan “suatu hipotesa jika mengeluarkan hasil yang betul, maka hipotesa itu pasti betul” ungkapan ini adalah salah. Ada kemungkinan suatu hipotesa yang salah akan mengeluarkan suatu hasil sama seperti yang dihasilkan oleh hipotesa yang betul itu.

Saya akan memberikan sebuah contoh lain. Ada sebuah kereta api yang berangkat dari kota Teheran menuju kota Masyhad dengan kecepatan 50km/jam, dan ada kereta api yang lain berangkat dari kota Mayshad menuju kota Teheran dengan kecepatan 100 km/jam. Ada seseorang yang meramalkan—karena kedua kereta api itu berjalan di atas rel yang sama dan keduanya juga tidak mengetahui jika berada pada jalur yang sama—

bahwa kedua kereta api itu pada jam ‘sekian’ dan ‘sekian detik’ akan saling bertabrakan.

Ternyata yang terjadi adalah kebalikannya: kereta api yang berjalan dari kota Teheran menuju kota Masyhad adalah dengan kecepatan 100 km/jam, dan kereta api yang dari kota Mayshad menuju kota Teheran adalah dengan kecepatan 50km/jam. Seseorang yang meramalkan bahwa kedua kereta api—yang dari Teheran dengan kecepatan 50km/jam dan yang dari Masyhad 100km/jam—akan saling bertabrakan pada jam ‘sekian’, misalnya pada jam 8 malam—ternyata salah, sedangkan ramalannya yang pada ‘sekian detik’, adalah betul. Kenapa?

Karena bisa jadi pada waktu yang sama kedua bentuk hipotesa itu—hipotesa yang satu betul dan hipotesa satunya lagi salah; jamnya salah dan detiknya betul—tetapi kedua-duanya memberikan suatu hasil yang sama (saling bertabrakan).

Dengan demikian, maka kita semua mengakui kebenaran ungkapan “suatu hipotesa yang betul, pasti akan mengeluarkan hasil yang betul juga”—alhasil ungkapan ini tidak dapat diterapkan pada seluruh permasalahan—tetapi ungkapan “suatu hipotesa yang mengeluarkan hasil yang betul, maka hipotesa itu pasti betul” tidak ada suatu argumen pun yang dapat mendukung kebenarannya, dan hal ini menurut istilah yang populer disebut dengan “kepala sapi tenggelam dalam bejana minuman keras”.

Tatkala sampai pada pembahasan ini Russell mengatakan, “Saya katakan bahwa ‘jika hipotesa saya ini betul, maka akan mengeluarkan hasil’, kemudian saya katakan bahwa ‘telah memperoleh hasil’, maka ‘hipotesa saya ini adalah betul’. Ucapan saya ini dapat menjadi benar tatkala benar-benar tidak ada suatu hipotesa lain, saya tidak melihat adanya bentuk hipotesa lain (ini adalah satu-satunya hipotesa), dan saya sama sekali tidak mampu mengetahui bahwa dalam hal ini tidak ada suatu hipotesa lain, selain hipotesa ini.” Di sinilah logika ini menghadapi jalan buntu.⁸³

⁸³ Selain itu masih ada lagi berbagai sanggahan terhadap logika praktik.

Berkaitan dengan hubungan antara epistemologi dan praktik, ada berbagai permasalahan lain, dan karena kita telah sampai pada permasalahan itu, maka tampaknya kurang sempurna kalau kita tidak membahasnya pada pertemuan yang akan datang. Masalah lain adalah apakah praktik itu merupakan kunci epistemologi? (Neraca epistemologi adalah satu masalah dan kunci epistemologi adalah satu masalah yang lain).

Di sini juga terdapat suatu masalah lain yang amat tinggi, yang mana masalah ini merupakan ciri-ciri khusus filsafat Hegel dan mereka yang sesudah Hegel, terlebih masalah ini terdapat dalam Marxisme, masalah tersebut ialah mereka mengatakan bahwa orang-orang yang berhak mengeluarkan pendapat pada berbagai permasalahan—khususnya pada permasalahan sosial—ialah orang-orang yang terjun langsung dalam masalah praktik sosial, sedangkan mereka yang berada di luar arena praktik sosial, tidak berhak untuk mengeluarkan suatu pendapat apa pun. Mereka yang berada pada posisi yang amat jauh dari dunia sosial, tidak berhak untuk mengeluarkan pendapat tentang masalah sosial, dan setelah mereka turun dari posisi tersebut, dan berkumpul bersama masyarakat, maka ia berhak untuk mengeluarkan pendapatnya.

Menurut pandangan Marxisme, misalnya seorang buruh yang ada dalam sebuah masyarakat dan melakukan berbagai kegiatan kemasyarakatan, ia akan memiliki epistemologi (ilmu) yang lebih baik dari seorang filosof besar semacam Bertrand Russell yang hanya berada dalam istananya saja, kemudian ia berdiri di dibelakang *tribune* universitas untuk menyampaikan pendapatnya (tentang masalah sosial).

Nantinya permasalahan ini akan kita bandingkan dengan sebuah permasalahan penting yaitu, “hubungan antara ilmu dan praktik dalam Islam”⁸⁴—di mana ilmu memberikan suatu praktik kepada manusia, dan manusia tidak dapat memperoleh ilmu melainkan melalui praktik. Saya kira ini merupakan pembahasan yang amat menarik.

⁸⁴ Saya mengatakan bahwa “dalam Islam” dan bukan dalam “logika Islam” karena ini adalah suatu permasalahan yang lain.

Sebagaimana yang telah saya paparkan pada pertemuan yang lalu, bahwa dalam permasalahan ini terdapat berbagai perbedaan yang cukup menonjol antara Marxisme dan Islam, yang awal mulanya keduanya saling berdekatan tetapi kemudian masing-masing saling berjauhan.

Insyallah, pada pertemuan yang akan datang saya akan memaparkan permasalahan tersebut.

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.

Sanggahan Tepat Terhadap Ilmu Logika Praktik

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Salawat dan salam kepada Junjungan dan Nabi kita Muhammad saw serta keluarganya yang baik, suci dan maksum.

Pembahasan kita adalah masih berkisar masalah neraca epistemologi, dan kita telah mengadakan kajian dan sanggahan terhadap berbagai teori yang ada. Mereka mengatakan bahwa satu-satunya neraca epistemologi adalah praktik. Dan sebaliknya teori kuno meyakini bahwa epistemologi merupakan suatu neraca bagi epistemologi, dan berbagai epistemologi (ilmu) itu dibagi menjadi “epistemologi yang merupakan neraca” dan “epistemologi yang bukan neraca”.

Sekarang akan saya jelaskan sisa pembahasan yang lalu, kemudian kita akan masuk pada topik pembahasan yang lain.

Ringkasan Sanggahan Terhadap Logika Praktik

Ringkasan dari sanggahan yang menyebutkan bahwa praktik tidak dapat dijadikan sebagai neraca epistemologi ialah:

Pertama, seandainya kita menerima pendapat itu (praktik merupakan neraca epistemologi), maka kita tetap tidak akan dapat menerimanya secara umum, karena ada berbagai perkara yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan epistemologi, yang sekalipun kita amat meyakini kebenarannya dengan cukup jelas—bahkan seandainya kita masih dapat meragukan sinar matahari, kita tidak mungkin dapat meragukan perkara itu—tetapi perkara itu tidak dapat diuji melalui praktik. Sebagaimana dasar yang ada pada semua ilmu pengetahuan dan filsafat, misalnya “*dawr* adalah mustahil”.

Pada pembahasan lalu, telah saya jelaskan bahwa perkara ini tidak dapat dijadikan sebagai satu hipotesa, yang kemudian dibawa di laboratorium, lalu di sana dilihat apakah mustahil ataukah tidak mustahil? Kemustahilan itu artinya ialah ketiadaan, dan tidak mungkin ada. Sesuatu yang tidak ada wujudnya, tidak mungkin dapat terwujud, kita menyebutnya dengan “mustahil, tidak mungkin” (*muhal, mumtani*).

Sekarang, marilah kita bertanya (kepada mereka yang meyakini filsafat praktik dengan arti semacam itu): “Apakah Anda meyakini kemustahilan dan ketidakmungkinan sesuatu yang ada di alam ini—apa pun adanya? Apakah di alam ini ada sesuatu yang menurut pandangan Anda itu adalah mustahil?” Jelas (mereka memiliki pandangan itu), karena dalam berbagai pembicaraan dan buku mereka penuh dengan ungkapan, “yang semacam itu adalah mustahil”, “tidak mungkin terjadi”.

Sebagai contoh, berkenaan dengan masalah kepastian sejarah (*jabru tarikh*), mereka mengatakan bahwa jika sejarah berada pada kondisi ‘demikian’, maka kejadian dan peristiwa itu pasti dan akan terjadi, tetapi jika kondisi itu tidak ada maka mustahil (peristiwa dan kejadian itu) akan terjadi. Filsafat Materialis, memaparkan kepada kita keberadaan beratus-ratus perkara yang mustahil. Mustahil ialah sesuatu yang mengandung kata “tidak” sebanyak dua kali. Yakni mengandung kata “tidak realitas” sebanyak dua kali.

Arti kata mustahil ialah “kosong”, dan itu pun kosong sebanyak dua kali: kosong dari sisi realitas dan kosong dari sisi kemungkinan. Bisa jadi ada sesuatu yang tidak ada wujudnya tetapi masih ada kemungkinan untuk terwujud, sedangkan “mustahil” adalah yang memiliki “kosong” dua kali.

Kita akan mengatakan kepada mereka (para pendukung praktik), “Anda sendiri juga meyakini keberadaan sederetan perkara yang mustahil, dapatkah untuk pertama kali Anda menjadikan ‘mustahil’ itu dalam bentuk sebuah hipotesa, kemudian hipotesa ini diuji coba di alam obyektif, di laboratorium?” Pada dasarnya, ungkapan “kita akan mengujinya” ialah kita akan merealisasikan hipotesa itu, sehingga kita dapat melakukan uji coba. Jika demikian maka “mustahil” itu sendiri tidak ada, (karena “mustahil” tidak dapat dieksperimentalkan di laboratorium).

Dengan demikian, maka ringkasan sanggahan pertama atas mereka yang mengatakan bahwa “neraca epistemologi adalah praktik” ialah seandainya hipotesa ini betul, kita tetap tidak dapat menerapkan hipotesa itu pada seluruh perkara. Kita memiliki berbagai epistemologi dan ilmu pengetahuan yang bagi kita semua itu cukup jelas dan terang, dan termasuk epistemologi yang paling terang, akan tetapi tidak dapat dipastikan dengan menggunakan neraca praktik. Yakni, semua epistemologi itu tidak dapat diuji serta diketahui (betul dan salahnya) dengan menggunakan praktik sebagai alat ujinya.

Kedua, misalnya ada seseorang yang mengatakan bahwa benda itu jika terkena panas akan menjadi ‘demikian’. Kemudian kita memanaskan benda tersebut, dan ternyata kita menyaksikan realitas yang ada persis sebagaimana yang ia katakan. Lalu apakah ini merupakan suatu bukti (dalil) atas kebenaran ucapannya? Seandainya ada yang bertanya, “Dengan dalil apa teori yang menyatakan bahwa ‘jika sesuatu itu di dalam praktik memberikan jawaban yang benar, maka hal itu merupakan dalil atas kebenarannya’ adalah sebuah teori yang benar?”

Sebagai contoh, jika bentuk teori kita adalah semacam ini: “besi sama sekali tidak akan memuai dalam panas”, akan tetapi di dalam praktik kita melihat bahwa besi itu memuai, lalu dari manakah kita dapat menganggap (hasil praktik ini) sebagai dalil atas ketidakbenaran teori itu? Atau jika teori itu menyebutkan “akan memuai” dan dalam praktik ternyata juga “memuai”, dari manakah dapat diketahui bahwa teori itu betul?” Orang tersebut akan menjawab, “Itu adalah suatu perkara yang *badihi*, dan tidak perlu diperdebatkan lagi.”

Begitu ia mengatakan bahwa itu adalah *badihi*, kita akan mengatakan kepadanya bahwa Anda juga mengakui kebenaran pendapat orang lain, Anda juga telah menggunakan epistemologi sebagai suatu neraca. Dan sekarang telah tampak jelas bahwa teori yang Anda kemukakan itu adalah salah. Anda mengira telah menggunakan praktik sebagai suatu neraca, tetapi sebenarnya Anda telah menjadikan sebuah epistemologi sebagai suatu neraca. Yakni kata *badihi* yang baru saja Anda ucapkan itu sebenarnya adalah “sebuah epistemologi”.

Dengan keterangan lain, praktik adalah sesuatu yang memiliki suatu wujud nyata. Anda mempunyai suatu hipotesa yang ada di dalam benak Anda, dan Anda memberinya bentuk nyata, kemudian di alam obyektif hipotesa itu sama dan sesuai dengan realitas, setelah itu Anda akan mengatakan bahwa praktik ini—yang merupakan suatu bentuk nyata—merupakan neraca bagi epistemologi (ilmu) saya yang ada dalam benak pikiran (hipotesa). Saya mengatakan, bahwa ungkapan, “praktik adalah neraca epistemologi” itu sendiri merupakan suatu bentuk epistemologi. Demikian pula dengan ungkapan “jika praktik mengeluarkan hasil yang sama (sesuai) dengan hipotesa, maka hipotesa itu adalah betul” ini juga merupakan sebuah ilmu, pengetahuan dan epistemologi. Apakah bentuk pengetahuan dan epistemologi ini juga Anda peroleh dari praktik yang lain? Ataukah tidak? Ataukah *badihi*? Ia akan menjawab, “Itu cukup jelas, itu *badihi*.”

Jika demikian maka Anda juga salah, Anda termasuk golongan mereka yang menganggap suatu epistemologi adalah neraca bagi berbagai epistemologi yang ada di alam ini. Yakni Anda meyakini adanya sebuah epistemologi yang merupakan sebuah neraca, dan ini (ungkapan *badihi*) adalah epistemologi tersebut. Yakni Anda menganggap epistemologi itu sebagai sesuatu yang jelas dan tidak memerlukan pada dalil (aksioma).

Ketiga,—sanggahan ini juga merupakan sanggahan yang dilontarkan oleh Russell—begitu juga ketika kita mengadakan kajian yang lebih dalam, dengan memperhatikan berbagai epistemologi yang merupakan neraca bagi epistemologi (yang mana Anda menolaknya), ternyata Anda juga mengakui suatu epistemologi sebagai neraca epistemologi, yang sebenarnya itu bukan neraca epistemologi. Apakah Anda mengira bahwa ketika sebuah hipotesa kita bawa pada tahap eksperimen dan praktik, dan ternyata memberikan hasil yang positif, (ini merupakan bukti atas kebenaran hipotesa itu)?

Menurut ungkapan Russell, “Hipotesa ini dapat dianggap betul, jika kita sama sekali tidak memiliki suatu dugaan adanya suatu bentuk hipotesa yang lain. Tetapi jika masih ada kemungkinan adanya satu atau beberapa hipotesa yang lain, maka dari manakah dapat diketahui bahwa hasil yang

betul ini merupakan hasil dari hipotesa ini? (mungkin dalam perkara ini ada juga hipotesa lain, yang juga akan mengeluarkan hasil semacam ini, dan kita mengetahui dengan pasti bahwa salah satu dari kedua hipotesa inilah yang dapat menjadi hakiki dan benar).”

Keberhasilan dalam Praktik di Nahj al-Balaghah

Di sini saya akan memaparkan sebuah perumpamaan. Di dalam *Nahj al-Balaghah*, ada sebuah pembahasan yang bertemakan “keberhasilan dalam praktik” atau “kemenangan dalam praktik”.

Imam Ali bin abi Thalib as dan Muawiyah adalah dua golongan, dua kelompok, dua masyarakat, dan dengan dua macam bentuk pemikiran, dengan dua filsafat sosial, satu sama lain saling berdiri dan berhadapan dan melakukan peperangan. Para pendukung Muawiyah, memiliki sebuah teori (pandangan) dan strategi dan mereka mengatakan, “Pemimpin kita adalah Muawiyah.” Di samping itu Muawiyah juga membuat berbagai hipotesa yang dipoles dengan Islam.

Imam Ali as tatkala berbicara dengan para sahabatnya, beliau meramalkan apa yang akan terjadi seraya mengatakan, “Muawiyah dan para pengikutnya akan mengalahkan kalian.” Yakni sekalipun teori (pandangan) yang kalian miliki adalah benar, dan kalian berada di belakang seorang Imam dan pemimpin yang benar, dan Allah juga berfirman di dalam Al-Qur’an bahwa kebenaran akan mengalahkan kebatilan, dan sekalipun mereka berada di belakang pemimpin yang batil, dan Allah juga berfirman di dalam Al-Qur’an bahwa pada akhirnya kebatilan akan menghadapi kekalahan, dengan melihat pada kondisi yang ada pada kalian sekarang ini maka saya mengatakan bahwa mereka akan memperoleh kemenangan, “Demi Allah, saya mulai berpikir tentang orang-orang ini, bahwa dalam waktu singkat mereka akan merenggut seluruh negara.”⁸⁵ Apa sebabnya?

Ketika ditanyakan kepada sekelompok orang yang hidup di dunia modern ini, manakah yang benar Ali bin Abi Thalib as ataukah Muawiyah? Mereka akan menjawab, “Berdasarkan pada praktik, maka

⁸⁵ *Nahj al-Balaghah*, syarah Muhammad Abduh, khotbah 25.

suatu hipotesa itu dapat dipastikan kebenarannya hanya melalui praktik. Kita lihat bersama bahwa Muawiyah dalam berperang melawan Ali berhasil memperoleh kemenangan dan Ali bin Abi Thalib as mesti menerima kekalahan.

Ali bin Abi Thalib as dalam memegang tampuk pemerintahan tidak lebih dari empat tahun dan beberapa bulan saja dan setelah itu ia pun terbunuh. Tetapi Muawiyah berhasil menguasai seluruh negeri Islam. Dengan demikian maka ini merupakan bukti (dalil) atas kebenaran Muawiyah dan kebatilan Ali bin Abi Thalib as.”

Bukankah ada orang-orang yang melontarkan pendapat semacam ini? Apakah sekarang ini tidak ada orang yang meneriakkan kata-kata ini? Mereka melangkah dengan berdasarkan pada “filsafat praktik”, mereka mengatakan,

“Berdasarkan pada filsafat praktik, kita tidak harus meneliti berbagai pembicaraan; apa yang dikatakan oleh Muawiyah dan apa yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib as, apakah Ali bin Abi Thalib as mengikuti perintah Al-Qur’an, mengikuti sunah Rasul, bagaimanakah karakter Muawiyah. Tetapi kita hanya melihat hasil praktiknya saja, ternyata kita menyaksikan bahwa Muawiyah berhasil mengalahkan Ali bin Abi Thalib as, dengan demikian maka kebenaran ada di pihak Muawiyah karena bukti atas kemenangan sebuah teori, sebuah fakultas, sebuah siasat dan sebuah ideologi adalah kemenangan dalam praktik.”

Tetapi Ali as sendiri yang akan menjawab persoalan ini. Dalam masalah ini cara berpikir Anda sungguh amat sederhana (dangkal). Anda mengatakan, “Para pengikut Muawiyah mengikuti suatu teori tertentu, dan Muawiyah dijadikan sebagai pemimpin mereka. Muawiyah sebagai seorang pemimpin, pasti memiliki suatu siasat, rencana dan fakultas bagi kehidupan dan masyarakat. Dan Ali bin Abi Thalib as juga memiliki suatu siasat dan fakultas, dan dikarenakan fakultas Muawiyah berhasil meraih kemenangan atas fakultas Ali bin Abi Thalib as, maka hal itu membuktikan kebenaran fakultas Muawiyah.”

Jika di sini benar-benar terdapat dua macam hipotesa ini saja, yakni jika permasalahan ini hanya dipaparkan dengan cara yang amat sederhana ini, di mana Muawiyah dengan sebuah fakultasnya, dan fakultas ini benar-benar dipraktikkan, lalu Muawiyah meraih kemenangan, dan permasalahan ini menjadi benar karena tidak ada bentuk hipotesa yang lain, yang ada hanya dua hipotesa saja: fakultas Ali bin Abi Thalib as dan fakultas Muawiyah, fakultas hak dan fakultas batil.

Apakah benar jika hipotesa itu tidak lebih dari dua, maka permasalahannya semacam ini: jika Ali bin Abi Thalib as benar maka pasti menang, dan jika Muawiyah menang maka itu adalah bukti bahwa ia dalam kebenaran?

Imam Ali bin Abi Thalib as mengatakan bahwa sebenarnya bukan semacam itu, di sini terdapat berbagai hipotesa lain, yang kemenangan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan fakultas Ali bin Abi Thalib as dan fakultas Muawiyah. Rahasia kemenangan Muawiyah dan kekalahan kalian adalah pada suatu perkara yang berhubungan dengan semangat dan kondisi jiwa kalian. Imam Ali bin Abi Thalib as berkata, “Melalui persatuan mereka atas dasar kebatilan mereka, dan perpecahan Anda dalam kebenaran Anda.”⁸⁶

Jika mereka melihat dua kejadian ini dari jauh, atau memberikan suatu penilaian secara sederhana, maka pasti mereka akan mengatakan, “Fakultas Ali bin Abi Thalib as yang mengalami kekalahan, dan yang tengah memperoleh kemenangan adalah fakultas Muawiyah. Dengan demikian maka kebenaran ada di pihak Muawiyah.”

Akan tetapi argumen ini salah, sebenarnya yang menghadapi kekalahan bukan fakultas Ali bin Abi Thalib as, tetapi maysrakat Irak yang menghadapi kekalahan, dengan bukti bahwa mereka itu hanya nama saja mengikuti fakultas Ali bin Abi Thalib as, tetapi secara praktik mereka tidak mengikuti fakultas Ali bin Abi Thalib as.

Sekarang di dunia ini banyak orang-orang yang mengeluarkan berbagai pendapatnya berdasarkan pada “filsafat praktik”, tetapi hal itu

⁸⁶ *Ibid.*

dapat dengan mudah diketahui oleh Russell dan orang-orang semacamnya, bahwa sebenarnya mereka (yang cenderung pada filsafat praktik) adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pola pikir yang rendah.

Apakah Kemajuan Kristen Merupakan Bukti Kebenaran Ajaran itu?

Orang-orang Kristen sejak dahulu senantiasa menggembar-gemborkan kalimat ini, dan sekarang pun masih keluar dari lisan mereka, “Islam adalah satu fakultas dan Kristen adalah satu fakultas. Tidak ada artinya kita menelusuri dan mencari-cari berbagai kelebihan yang ada pada Islam dan kekurangan yang ada pada Kristen. Kemudian kita katakan, ‘Islam adalah agama tauhid, dan Kristen adalah agama trinitas, Islam adalah agama kesetaraan dan Kristen adalah agama diskriminasi, dan sejenisnya.’ Apa artinya semua ini? Kalian sama sekali jangan memperhatikan semua itu.

Dalam Injil juga disebutkan bahwa setiap pohon itu mesti dilihat dari buahnya. Apa manfaatnya kita mengkaji dan menelusuri apa-apa yang terkandung dalam ajaran dan fakultas Islam, dan juga meneliti dan mengkaji apa-apa yang terkandung dalam ajaran dan fakultas Kristen? Marilah kita lihat buah-buah apa saja yang dihasilkan oleh kedua fakultas ini. Marilah kita lihat buah yang dihasilkan oleh Kristen. Negeri-negeri Kristen adalah negeri yang berperadaban tinggi dan berkembang, baik dari sisi materi maupun dari sisi maknawi.

Tatkala kita memperhatikan kondisi umat Islam, kita dapat menyaksikan dengan jelas bahwa mereka adalah orang-orang yang terbelakang. Dari sudut pandang ‘filsafat praktik’—yakni filsafat yang mengakui bahwa neraca suatu hakikat itu adalah yang dihasilkan oleh praktik, dan tidak ada suatu perkara pun melainkan ditimbang dengan menggunakan neraca praktik—hal ini sudah cukup untuk menjatuhkan Islam di hadapan Kristen.”

Tetapi ada jawaban yang cukup terang dan jelas atas pernyataan itu. Coba Anda perhatikan antara masyarakat Islam dan masyarakat Kristen. Dan coba Anda bayangkan bahwa jika dalam masyarakat Kristen, ajaran kristen dijalankan secara seratus persen, dan dalam masyarakat Islam,

ajaran Islam juga dijalankan secara seratus persen. Ajaran Kristen yang telah dijalankan ini akan mengeluarkan suatu hasil, dan ajaran Islam yang telah dijalankan ini juga akan mengeluarkan suatu hasil. Saat itu Anda akan menyaksikan ternyata kondisinya jauh berbeda. Bukalah mata Anda lebar-lebar, perhatikanlah dengan saksama!

Syaikh Muhammad Abduh dalam memberikan jawaban kepada seorang pendeta yang menggunakan argumen semacam ini mengatakan,

“Sungguh suatu argumen yang amat benar, ketika Anda mengatakan bahwa setiap pohon itu mesti dilihat dari buahnya. Kita juga mengakui kebenaran argumen ini, tetapi dengan catatan buah itu benar-benar merupakan hasil dari pohon itu juga.”

Dengan demikian maka pokok permasalahannya ialah kita mesti melihat terlebih dahulu apakah buah itu secara seratus persen merupakan hasil dari pohon itu juga. Dan bukannya kita mengira bahwa buah ini adalah berasal dari pohon ini, tetapi ternyata berasal dari pohon yang lain. Di sini saya juga hendak mengungkapkan sebuah bukti tentang keutamaan Islam atas Kristen.

Pada masa itu, tatkala kita mempraktikkan tuntunan Islam—walaupun secara relatif—di atas dunia ini kita merupakan masyarakat yang paling maju dan berkembang. Berdasarkan kesepakatan para pengkaji sejarah, sejak masa munculnya Islam sampai pada abad kelima bahkan sampai abad keenam Hijriah, dunia Islam merupakan pelita peradaban dan kebudayaan dunia. Dunia Islam-lah yang berhasil membuat suatu hakikat dari kepingan-kepingan dan pecahan-pecahan berbagai peradaban dan kebudayaan dunia yang kemudian dinamakan dengan “peradaban dan kebudayaan Islam”.

Pada masa itu kehidupan di dunia Kristen masih berlangsung secara buas dan kanibal. Pada masa itu dunia Kristen berpegang erat pada ajaran Kristen dan dunia Islam berpegang erat pada ajaran Islam—walaupun secara relatif. Sejak kami meninggalkan Islam, dan Anda meninggalkan Kristen, (kami semakin mundur dan Anda semakin berkembang). Sejak peristiwa Perang Salib, dan tersebarnya buku-buku (di dunia Kristen) dan Anda mulai memiliki hubungan dengan peradaban Andalusia (peradaban

Spanyol), Anda mengutus para mahasiswa ke sana kemudian Anda mengambil berbagai ajaran Islam, kemudian Anda menghapus berbagai neraca ajaran Kristen, dan mulai menggunakan neraca Islam, (dunia Anda mulai memperoleh hasil).

Pada dasarnya munculnya aliran Protestan adalah karena kontak Anda dengan dunia Islam. Tetapi, sejak saat itu, setelah kami melepas dan meninggalkan realitas dan hakikat Islam, dan yang tersisa pada diri kami hanya kulitnya saja, sejak itu pula kami hidup dalam keadaan sengsara. Kami mengira bahwa Islam tengah dipraktikkan di tengah masyarakat kami, tetapi sebenarnya Islam tidak dipraktikkan di tengah masyarakat kami.

Dengan demikian maka suatu hipotesa itu akan dapat dibuktikan kebenarannya dengan melalui praktik, tetapi dengan syarat telah diketahui secara cukup jelas bahwa tidak ada suatu hipotesa yang lain selain hipotesa itu (itu adalah satu-satunya hipotesa). Dalam masalah sosial senantiasa semacam ini. Sungguh amat berpikiran dangkal, tatkala kita melihat suatu masyarakat memiliki ikatan dengan sebuah fakultas, lalu mereka memperoleh kemenangan, dengan segera kita beranggapan bahwa kemenangan itu adalah untuk fakultas tersebut. Betapa banyak sebab dan faktor-faktor lain yang lebih memberikan pengaruh dalam meraih kemenangan dan keberhasilan tersebut.

Jika demikian maka ketika mereka mengatakan bahwa “jika suatu hipotesa dalam praktik mengeluarkan suatu hasil, maka itu merupakan bukti atas kebenaran hipotesa tersebut” dapat menjadi benar, jika kita benar-benar mengetahui bahwa tidak ada lagi hipotesa yang berkaitan dengan permasalahan ini, yang ada hanya hipotesa ini saja.

Dengan demikian, maka tiga argumen ini, tidak dapat menerima kebenaran teori tersebut, yaitu: “praktik merupakan neraca epistemologi”. Kita mesti menelusuri dasar (landasan) itu; kita memiliki dua bentuk epistemologi: “epistemologi neraca” dan “epistemologi yang bukan neraca”. Bahkan seandainya kita menganggap praktik sebagai sebuah neraca epistemologi, dalam hal itu sebenarnya kita telah menganggap suatu epistemologi sebagai neraca bagi epistemologi yang lain.

Aliran Cenderung pada Praktik dan Cenderung pada Manfaat

Ada sebuah aliran yang muncul pada tiga atau empat abad yang lalu, dan kita mesti mengetahui esensinya serta jangan sampai keliru. Sejak abad keenambelas, ada sebagian cendekiawan yang menciptakan aliran “cenderung pada praktik” dan “cenderung pada manfaat”, dan tampaknya yang mencetuskan aliran itu adalah Francis Bacon.

Ada sekelompok orang yang mengatakan, “Kenapa kita habiskan waktu kita ini untuk membahas berbagai permasalahan ini; apakah epistemologi kita adalah hakiki ataukah bukan hakiki? (Ini adalah ilmu untuk ilmu). Ilmu bagi manusia sama sekali tidak berarti, itu hanya merupakan suatu alat yang ada di tangan manusia, dan sarana untuk memperoleh kekuatan.”

Francis Bacon, mengibaratkan ilmu itu seperti suatu kekuatan, yakni ia mengategorikan ilmu ke dalam kekuatan. Francis Bacon mengatakan, “(Kenapa) para ilmuwan kuno amat menghargai epistemologi, dan mereka senantiasa berjuang dan berusaha agar pengetahuannya tentang alam obyektif ini adalah pengetahuan yang hakiki? Saya tidak ingin pengetahuan saya ini, adalah pengetahuan yang hakiki—saya tidak peduli hakiki atau bukan hakiki—bagi manusia ilmu itu hanya merupakan sebuah alat yang akan memberinya suatu kekuatan. Ilmu bagi manusia tidak ubahnya semacam taring bagi harimau, belalai bagi gajah, dan tanduk bagi banteng.

Saya ingin memperoleh keuntungan dari ilmu itu dalam kehidupan dan praktik sehari-hari saya. Jika ada sebuah hipotesa yang secara seratus persen salah, tetapi hipotesa itu memberikan hasil positif dalam kehidupan saya, hal itu lebih saya utamakan dari pada sebuah teori yang betul secara seratus persen, tetapi teori itu dalam praktik tidak memberikan hasil apa pun.”

Mereka bukan mengatakan praktik adalah neraca epistemologi, tetapi mereka bahkan mengatakan bahwa kita sama sekali tidak ada urusan dengan epistemologi. (Mereka mengatakan), “Wahai manusia! Kenapa Anda begitu dihantui oleh rasa takut yang Anda mengatakan bahwa saya

tidak ingin terjerumus dalam kesalahan, saya ingin mengetahui alam ini sesuai dengan realitas yang ada, saya tidak ingin pikiran saya ini disusupi oleh berbagai ilmu yang salah dan tidak sesuai dengan realitas? Kekuatiran macam apa yang muncul dalam benak pikiran Anda ini?

Jika ada seorang manusia yang pikirannya dipenuhi oleh berbagai perkara yang khurafat dan tidak realitas, tetapi perkara yang khurafat dan tidak realitas itu dalam praktik dapat memberikan suatu hasil, ini jauh lebih utama dibandingkan jika pikirannya dipenuhi dengan hakikat tetapi dalam praktik sama sekali tidak ada hasilnya.”

Inilah yang menyebabkan mereka lebih cenderung pada nilai praktis sebuah ilmu dan bukan pada nilai teoritisnya.

Kemungkinan pada masa sekarang ada orang-orang yang mengatakan, “Kami dalam fakultas filosofis, tidak ada urusan dengan hakiki, betul atau tidak betul. Kami memiliki berbagai tujuan dan target, dan kami ingin mencapai tujuan dan cita-cita kami itu, dan kami akan menggunakan berbagai cara dan sarana yang dapat mengantarkan kami pada tujuan itu, baik cara dan sarana itu betul ataupun salah, benar ataupun tidak benar, hakikat ataupun khurafat.”

Perkataan itu mereka sampaikan dengan disandarkan pada kata intelektual. Mereka mengatakan, “Apa tugas seorang intelektual yang hidup di tengah masyarakatnya? Tugasnya ialah menyelamatkan masyarakatnya; jika mereka hidup dalam keadaan diperas, maka ia mesti melepaskan masyarakat itu dari belenggu pemerasan, menyelamatkannya dari kelaliman. Seorang intelektual ini, bisa jadi ia memiliki dua buah jalan: pertama, berusaha keras untuk memperbaiki pola pikir masyarakatnya,⁸⁷ misalnya dengan mengatakan, ‘Wahai masyarakat! Dalam perkara itu, kalian memiliki keyakinan demikian, kalian meyakini bahwa di dunia ini ada “kena mata” (pandangan atau ucapan seseorang, yang mengakibatkan orang lain celaka atau mendapat musibah—*pen.*). Saya hendak

⁸⁷ Contoh tersebut, seandainya masyarakatnya adalah sebuah masyarakat yang terbelakang, sebuah masyarakat yang dipenuhi dengan hal-hal yang khurafat, sebuah masyarakat yang memiliki berbagai pola pikir, pandangan dan tradisi yang menyimpang.

membuktikan kepada kalian bahwa “kena mata” itu sesuatu yang sama sekali tidak ada artinya. Kalian juga meyakini ramalan baik dan ramalan buruk, dan saya juga hendak membuktikan bahwa ramalan baik atau buruk itu sama sekali tidak ada wujudnya.’ Seorang intelektual akan mengatakan, ‘Saya mesti membersihkan berbagai bentuk pengetahuan yang salah dan meyimang yang mendekam dalam benak pikiran masyarakat yang bentuk pengetahuan itu sama sekali tidak sejalan dengan pengetahuan si intelektual. Kemudian saya akan menyampaikan kepada mereka berbagai perkara yang menurut pandangan saya adalah hakikat, setelah itu saya akan mulai berusaha keras untuk membebaskan mereka dari kelaliman, kolonial dan eksploitasi.’”

Mereka mengatakan, “Seorang intelektual semacam ini sama sekali tidak akan berhasil. Wahai kaum intelektual! Anda hendak menyelamatkan masyarakat Anda, Anda hendak mengenyangi perut-perut yang lapar, Anda hendak melenyapkan berbagai bentuk diskriminasi dalam masyarakat, Anda hendak mencari suatu cara guna membendung mereka yang datang dari luar kemudian menguasai berbagai harta, kekayaan dan apa saja yang ada dalam masyarakat, lalu apa urusan Anda dengan bentuk pengetahuan masyarakat, apakah pikiran itu betul ataupun salah? Kemungkinan besar, dari pola pikir yang salah ini, Anda dapat pergunakan untuk menggapai cita-cita dan tujuan Anda. Kemungkinan besar, dengan berlandaskan pada pola pikir khurafat ini, Anda akan memperoleh suatu kekuatan, lalu kekuatan itu dapat Anda gunakan untuk memerangi kelaliman dan kolonial.”

Dari dua jalan ini, manakah yang mesti dipilih? Mereka mengatakan, “Jika Anda hendak berjalan di jalur intelektual Anda itu, yang untuk pertama kali Anda hendak menjadikan mereka seperti diri Anda sendiri—Anda telah berhasil menjauhkan diri Anda dari berbagai khurafat dan khayalan, lalu Anda juga hendak berusaha untuk membersihkan benak pikiran mereka dari berbagai bentuk pengetahuan yang khurafat dan khayalan—dan setelah itu Anda akan membebaskan mereka, maka usaha Anda ini sama sekali tidak akan berhasil. Tetapi kemungkinan besar jika Anda berlandaskan pada bentuk pengetahuan yang khurafat itu, Anda

justru lebih dapat membebaskan mereka. Jika Anda menyampaikan hakikat kepada mereka, maka itu sama halnya Anda menjadikan mereka sebagai musuh Anda, hakikat sama sekali jangan Anda sampaikan kepada mereka, gunakanlah pengetahuan khurafat itu sebagai landasan.”

Seandainya ada seorang intelektual yang tidak cenderung pada Nasionalisme, tetapi ia justru cenderung pada Internasionalisme, kemudian ia mengatakan, “Seluruh anak keturunan Adam merupakan sekelompok masyarakat, seluruhnya adalah manusia, apa nilai Nasionalisme?” Sekalipun ada sebuah masyarakat yang tengah menggerogoti masyarakatnya, tetapi ia tidak peduli dan tetap mengatakan, “Pertama-tama saya mesti mengeluarkan pola pikir Nasionalisme yang ada dalam kepala mereka, yang menurut pandangan saya itu tidak lain adalah sebuah bentuk pengetahuan yang khurafat, kemudian saya akan melakukan suatu usaha berdasarkan pada neraca rasa kemanusiaan dan Internasionalisme.”

Dalam hal ini mereka akan mengatakan, “Dengan cara tersebut, orang intelektual ini sama sekali tidak mungkin akan berhasil, tetapi jika ia tetap berlandaskan pada rasa Nasionalisme—sekalipun orang intelektual ini sendiri tidak mengakuinya—maka dengan segera akan muncul suatu kekuatan yang dengan kekuatan ini ia akan mampu mencapai tujuan dan cita-citanya yaitu membebaskan masyarakat dari kelaliman. Yakni dengan menggunakan sebuah ilmu (epistemologi) yang salah, sebuah teori yang salah, sebuah hipotesa yang khurafat, ia akhirnya dapat memperoleh apa yang ia cita-citakan.”

Apa yang mesti dipikirkan oleh intelektual modern, tatkala menghadapi sebuah masyarakat yang pengetahuan agamanya secara seratus persen adalah khurafat? Apakah seorang intelektual ini dalam usaha menyelamatkan masyarakatnya, pertama kali ia mesti melenyapkan berbagai khurafat? Tidak, ia mesti memanfaatkan tenaga khurafat ini, lalu mulailah ia menyelamatkan masyarakatnya. Mereka menegaskan, “Semua ini merupakan suatu dalil dan bukti bahwa dalam usaha meraih keberhasilan dalam praktik, tidak harus menggunakan teori, hipotesa dan rencana yang betul, benar, hakiki serta realitas.”

Dengan demikian maka mereka yang berpegang erat pada filsafat praktik yang kemudian menyatakan bahwa kita sama sekali jangan memperdulikan hak dan batil, tetapi kita mesti berusaha meraih hasil.

Itu adalah suatu pola pikir yang lain—jelas saya menolak pola pikir ini—yang berbeda dengan pola pikir yang menyatakan bahwa praktik adalah neraca epistemologi. Orang yang menyatakan bahwa praktik merupakan neraca epistemologi, sebenarnya ia hendak menyatakan bahwa keduanya itu sama; apa yang kita hasilkan dari praktik adalah hakikat dan jika dalam praktik kita tidak menghasilkan sesuatu maka itu bukan hakikat. Inilah perkara yang saya tolak itu.

Berkaitan dengan masalah “hubungan antara praktik dan epistemologi”, masih terdapat beberapa pembahasan lagi, dan dikarenakan pada pertemuan yang lalu saya berjanji akan memaparkannya, maka di sini saya akan memaparkannya sekalipun secara global.

Apakah Praktik Merupakan Satu-satunya Kunci Epistemologi?

Mereka mengatakan bahwa praktik itu adalah kunci epistemologi. Perkataan ini benar atautkah tidak benar? Alhasil perkataan ini benar, tetapi masih diperlukan penjelasan dan penafsiran. Kalimat “praktik merupakan kunci epistemologi”, artinya ialah jika manusia tidak melakukan praktik sama sekali, hanya duduk menyendiri di rumah saja, menutup pintu rumah lalu ia hendak mengetahui apa yang ada dalam alam ini, ia sama sekali tidak akan dapat mengetahui apa yang ada di alam ini. Yakni, mustahil ia dapat mengetahuinya. Sebuah ayat Al-Qur’an yang telah saya bacakan pada pertemuan pertama yang bebunyi, *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur* (QS. an-Nahl: 78).

Pertama-tama, adalah bersandar pada berbagai indera. Pada dasarnya indera itu artinya adalah praktik, *istiqra’* (induksi). Al-Qur’an bukan hanya mengatakan bahwa Allah SWT memberi kalian telinga, mata tetapi kemudian Al-Qur’an juga mengatakan, *Agar kamu bersyukur*, yakni apakah tatkala saya memiliki mata dan telinga lalu saya justru mengurung

diri dalam sebuah kamar, dan saya akan memperoleh ilmu pengetahuan dengan sendirinya? Tidak, *Agar kamu bersyukur*, yakni kalian mesti mempraktikkan indera itu, yang itu adalah menjalankan *istiqla'* dan melakukan kajian. Jika demikian maka tidak diragukan lagi, bahwa sampai sebatas ini perkataan ini adalah benar. Yakni praktik merupakan kunci epistemologi.⁸⁸

Akan tetapi apakah praktik merupakan satu-satunya kunci epistemologi? Tidak, praktik merupakan kunci pertama epistemologi, dengan praktik kita telah membuka satu pintu dari berbagai pintu epistemologi dan kita mulai memperoleh sederetan permasalahan. Kemudian giliran pintu kedua, pintu kedua ini mesti kita buka dengan menggunakan kunci yang lain. Dengan kunci kedua epistemologi ini kita akan memperoleh epistemologi yang lebih tinggi.

Sebagaimana yang telah saya paparkan pada pembahasan yang lalu, bahwa epistemologi *sath-hi* (dangkal) dan epistemologi logikal keduanya itu merupakan peringkat dasar epistemologi—bahkan kita juga telah menjadikan epistemologi logikal menjadi dua tahapan (pengumpulan data, lalu pengolahan data). Adalah epistemologi ini: praktik (indera) merupakan kunci epistemologi peringkat dasar.

Yakni kunci pengumpulan bahan-bahan dasar epistemologi dalam pikiran. Jika kita tidak menggunakan kunci ini, kita sama sekali tidak akan sampai pada giliran kunci yang kedua; tidak ubahnya semacam kita ingin masuk ke sebuah ruangan, tetapi kita tengah berada di balik dinding ruangan sebelah. Ketika kita belum membuka pintu ruangan pertama, maka kita tidak akan dapat masuk ke ruangan kedua. Lalu apakah ketika kita telah membuka pintu ruangan pertama, kita telah mengetahui isi alam ini, apakah dengan menggunakan indera dan *istiqla'* (induksi) kita telah mampu memperoleh seluruh epistemologi?

Tidak, kita masih memerlukan kunci kedua yang Al-Qur'an menyebut kunci tersebut dengan *fu'ad* (hati), sedangkan para filosof menyebutnya

⁸⁸ Di sini tatkala saya mengartikan “indera” dengan “praktik” adalah karena indera tersebut mesti di pergunakan untuk praktik; indera penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasa kesemuanya adalah praktik.

dengan *'aql* (rasio) dan itu pun mesti dengan, *Agar kamu bersyukur*, yakni mesti dengan praktik, mesti dipergunakan.

Jika kita menganggap praktik itu mencakup penggunaan pikiran dan rasio, maka praktik senantiasa merupakan kunci epistemologi. Tetapi kesalahannya ialah ketika mereka mengatakan bahwa “praktik adalah kunci epistemologi” lalu mereka hanya membatasi praktik itu pada “praktik luar”, yaitu menyaksikan dan meneliti. Tidak, “praktik luar” (menyaksikan dan meneliti dengan indera) adalah kunci pertama epistemologi, padahal masih ada kunci kedua—tidak ada salahnya kalau juga kita sebut dengan praktik—yaitu sebuah praktik rasio yang ini merupakan tahap kedua epistemologi, tahap epistemologi logikal.

Tetapi orang-orang yang mengatakan “praktik adalah kunci epistemologi”, mereka hanya memperhatikan pada praktik luar saja dan sama sekali tidak menaruh perhatian pada praktik pikiran, sedangkan praktik luar (penyaksian) juga biasa dilakukan oleh berbagai jenis binatang: burung-burung yang berterbangan di angkasa selalu melihat dan menyaksikan, kuda dan kambing juga melihat dan menyaksikan. Ini juga merupakan suatu permasalahan yang saya kira cukup sampai di sini saja.

Permasalahan lain adalah manakah praktik yang merupakan kunci epistemologi: praktik individual ataukah praktik sosial? Permasalahan ini banyak diperbincangkan dalam bidang sosial. Munculnya permasalahan ini sejak masa Feuerbach. Tatkala Feuerbach memaparkan masalah Praxis, dan ia menganggap praktik sebagai kunci epistemologi ia mengatakan, “Praktik sosial merupakan neraca epistemologi,”⁸⁹ yakni dalam bab epistemologi sosial dan epistemologi sejarah, satu-satunya neraca adalah “praktik sosial”.

⁸⁹ Masalah ini berhubungan dengan epistemologi sejarah dan masyarakat. Jelas, Feurbach tidak hendak mengatakan bahwa dalam masalah fisika dan kimia juga mesti dilakukan praktik sosial, dan jika ada seorang ilmuwan yang bekerja secara individual, maka ia tidak akan memperoleh hasil. Dan berbagai kajian ini senantiasa dilakukan oleh sekelompok individu.

Manusia Fitrah (Naluri) dan “Manusia Usaha”

Ada satu permasalahan yang lain yang akan saya paparkan dan jika perlu pada pertemuan berikutnya akan saya jelaskan lebih banyak lagi tentang keduanya itu.

Mereka mengatakan, “Praktik (yakni aktivitas) bukan hanya sebagai neraca epistemologi, bukan hanya sebagai kunci epistemologi—tentunya bukan sembarang praktik akan tetapi mesti praktik sosial—tetapi praktik itu adalah pencipta: praktiklah yang membentuk dan menciptakan manusia, praktiklah yang membentuk dan mewujudkan sejarah.” Yang mereka maksud dengan “praktik” adalah aktivitas luar yang sifatnya kemasyarakatan (sosial). Apa yang “memanusiakan manusia”? Mereka mengatakan, “Aktivitas! Manusia telah menjadi ‘manusia’ dikarenakan berbagai aktivitasnya dan bukan karena yang lain.” Apa yang mewujudkan sejarah? “Aktivitas.” Apa yang mewujudkan alat-alat produksi? “Alat-alat produksi itu merupakan perwujudan dari aktivitas.”

Pandangan semacam ini berlawanan dengan pandangan yang mana? Apa bentuk pandangan yang dimiliki oleh orang lain? Mereka yang lain mengatakan bahwa pandangan yang menyatakan bahwa aktivitas (praktik) adalah yang membentuk manusia, itu adalah betul, tetapi bukan berarti bahwa semua yang ada pada diri manusia itu merupakan hasil ciptaan aktivitasnya, termasuk di antaranya adalah “fitrah (naluri) manusia”.

Di sinilah letaknya pembahasan fitrah menurut sudut pandang Islam. Inilah perbedaan pandangan yang amat mendasar antara Islam dengan fakultas Materialis berkaitan dengan faktor-faktor yang mewujudkan sejarah. Islam menyatakan bahwa manusia, species manusia, suatu wujud yang diciptakan berbentuk manusia, suatu makhluk yang menurut ilmu biologi disebut dengan manusia, adalah memiliki suatu naluri (fitrah).

Suatu naluri yang memiliki hubungan erat dengan penciptaan manusia itu sendiri, dan yang memajukan sejarahnya adalah nalurinya itu. Aktivitasnya merupakan akibat dari naluri itu, dan kesempurnaan dirinya juga karena adanya naluri itu juga. Islam mengatakan, “Aktivitas manusia dilahirkan dari nalurinya.” Tetapi kaum Materialis mengatakan, “Naluri manusia dilahirkan dari aktivitasnya.”

Islam dengan tegas menyatakan bahwa kita memiliki dua bentuk manusia: ada manusia yang fitrah di mana setiap orang sejak awal penciptaannya disertai dengan sederetan potensi meraih nilai-nilai yang tinggi dan luhur. Kemudian ketika seorang manusia dilahirkan di dunia, ia telah memiliki potensi untuk menjadi seorang yang bermoral, memiliki potensi untuk menjadi seorang yang agamis, memiliki potensi untuk mencari kebenaran, memiliki potensi menyukai keindahan, memiliki potensi untuk hidup bebas dan merdeka. Manusia secara potensial, dalam dirinya telah terdapat nilai-nilai yang tinggi dan luhur yang dalam hal ini persis seperti sebatang tumbuhan yang agar dapat tumbuh serta berkembang perlu diberi cahaya, air dan lain sebagainya. Inilah “manusia fitrah”.

Kita juga memiliki “manusia usaha”. (ini merupakan salah satu dasar pengetahuan Islam). Apakah “manusia usaha” itu? Manusia yang terbentuk dari perbuatannya sendiri. Setelah manusia memiliki berbagai potensi untuk meraih nilai-nilai yang tinggi dan luhur, pada tahap kedua dirinya terbentuk karena amal perbuatannya sendiri.

Akan tetapi pembentukan ini ada dua macam. Adakalanya manusia terbentuk seiring dan sejalan dengan nilai-nilai naluri (fitrah)-nya, inilah manusia yang sejati. Tetapi adakalanya manusia terbentuk dari penentangan terhadap nilai-nilai naluri, ini adalah manusia yang berubah dari wujud aslinya. Di sini kita berhadapan dengan dua fakultas Materialisme; pertama, fakultas Materialisme dialektika dan kedua Eksistensialisme. Kedua fakultas ini berlawanan dengan pandangan Islam, yakni tidak mengakui adanya fitrah.

Eksistensialisme menganggap fitrah adalah sesuatu yang menghalangi kebebasan manusia, Eksistensialisme juga menolak berbagai perkara yang disebut dengan nasib dan mengira bahwa nasib itu menghalangi kebebasan manusia. Dengan demikian, maka manusia kehilangan watak dan esensinya; manusia kehilangan fitrah dan nalurinya. Yakni keberadaan manusia ini tidak lagi memiliki suatu esensi dan fitrah. Apa pun yang dilakukan oleh manusia, semua itu adalah hasil pilihannya sendiri.

Akan tetapi Marxisme tidak menyatakan semacam itu. Ia tidak menyakini adanya kebebasan semacam itu. Marxisme memiliki suatu

keyakinan yang lain. Marxisme mengatakan bahwa species manusia itu terbentuk dari hasil usaha semata. Marxisme tidak meyakini manusia yang disebutkan oleh Islam, “Seluruh (manusia) yang dilahirkan, adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah,”⁹⁰ setiap manusia yang dilahirkan oleh ibunya adalah manusia fitrah. Marxisme mengatakan bahwa setiap orang yang dilahirkan oleh ibunya, dari sisi manusia ia adalah “kosong”, semua yang ada pada manusia merupakan hasil dari aktivitasnya, nalurinya juga merupakan hasil dari aktivitasnya, apa pun yang ada pada diri manusia merupakan pemberian dari aktivitasnya. (Di sisi muncul masalah bangunan bawah [dasar] dan bangunan atas) aktivitas pun menyangkut segalanya: aktivitas produktif dan non-produktif.

Oleh karena itu (menurut pandangan mereka), aktivitaslah yang membentuk naluri manusia. Manusia akan memiliki naluri, tetapi nalurinya itu hasil pemberian aktivitas. Manusia yang ada pada peringkat apa pun, memiliki bentuk aktivitas apa pun, pasti ia akan mengikuti kondisi peringkat dan jenis aktivitasnya itu.

Tetapi Islam tidak menyatakan semacam ini. Islam mengatakan bahwa seluruh manusia adalah sama rata, sama-sama memiliki fitrah dan naluri, dan manusia juga memiliki fitrah dan naluri jenis kedua yang merupakan hasil dari aktivitasnya. Aktivitas (praktik) juga berperan dalam membentuk manusia, tetapi membentuk manusia jenis kedua.

Insyah Allah pada pertemuan yang akan datang akan saya berikan penjelasan tentang masalah ini secara lebih luas, setelah itu kita akan memasuki topik pembahasan yang lain.⁹¹

Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw serta keluarganya yang suci.
Uuu

⁹⁰ *An-Nihayah*, Ibnu Atsir, jilid 3, hal. 457.

⁹¹ (Pelajaran Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari yang beliau sampaikan di Aula Tauhid, dengan tema *Mas'ale-ye Syenokh* berakhir sampai di sini, dikarenakan beliau ditangkap oleh rezim *thaghut* (tiran). Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari juga memberikan pelajaran di kota Qum dengan tema *Syenok az Nazhar-e Qur'an* [Epistemologi Menurut Pandangan Al-Qur'an], yang pelajaran tersebut dapat dianggap sebagai penyempurna pembahasan ini—*pen.*)